

Liahona



Ceramah-Ceramah Konferensi Umum

**Penatua Gavarret,
Penatua Godoy,
Penatua Martinez, dan
Penatua Wong Memberi
Ceramah dalam
Bahasa Ibu Mereka**



Kristus di Antara Penderita Kusta, oleh J. Kirk Richards

Melalui Yesus Kristus, "orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik" (Matius 11:5).

SESI SABTU PAGI

- 4 Selamat Datang di Konferensi
Presiden Thomas S. Monson
- 6 Alasan untuk Pengharapan Kita
Presiden Boyd K. Packer
- 9 Ke Arah Manakah Anda Menghadap?
Penatua Lynn G. Robbins
- 12 Sakramen—Suatu Pembaruan bagi Jiwa
Cheryl A. Esplin
- 14 Menyelamatkan dalam Persatuan
Penatua Chi Hong (Sam) Wong
- 16 Bebas Selamanya, untuk Bertindak bagi Diri Mereka Sendiri
Penatua D. Todd Christofferson
- 20 Menerima Kesaksian tentang Terang dan Kebenaran
Presiden Dieter F. Uchtdorf

SESI SABTU SIANG

- 24 Pendukung Pejabat Gereja
Presiden Henry B. Eyring
- 25 Mengasihi Sesama dan Hidup dengan Perbedaan
Penatua Dallin H. Oaks
- 28 Joseph Smith
Penatua Neil L. Andersen
- 32 Orangtua: Guru Injil Utama bagi Anak-Anak Mereka
Tad R. Callister
- 34 Menghampiri Takhta Allah dengan Keyakinan
Penatua Jörg Klebingat
- 37 Ya, Tuhan, Aku Akan Mengikuti Engkau
Penatua Eduardo Gavarret
- 40 Bukankah Kita Semua Adalah Pengemis?
Penatua Jeffrey R. Holland
- 43 Menemukan Kedamaian Abadi dan Membangun Keluarga Kekal
Penatua L. Tom Perry

SESI IMAMAT

- 46 Memilih dengan Bijaksana
Penatua Quentin L. Cook
- 50 Aku Mengetahui Hal-Hal Ini bagi Diriku Sendiri
Penatua Craig C. Christensen

- 53 Hukum Puasa: Tanggung Jawab Pribadi untuk Mengurus yang Miskin dan Membutuhkan
Uskup Dean M. Davies
- 56 “Bukan Aku, Ya Tuhan?”
Presiden Dieter F. Uchtdorf
- 59 Imamat Persiapan
Presiden Henry B. Eyring
- 67 Dibimbing Pulang dengan Aman
Presiden Thomas S. Monson

SESI MINGGU PAGI

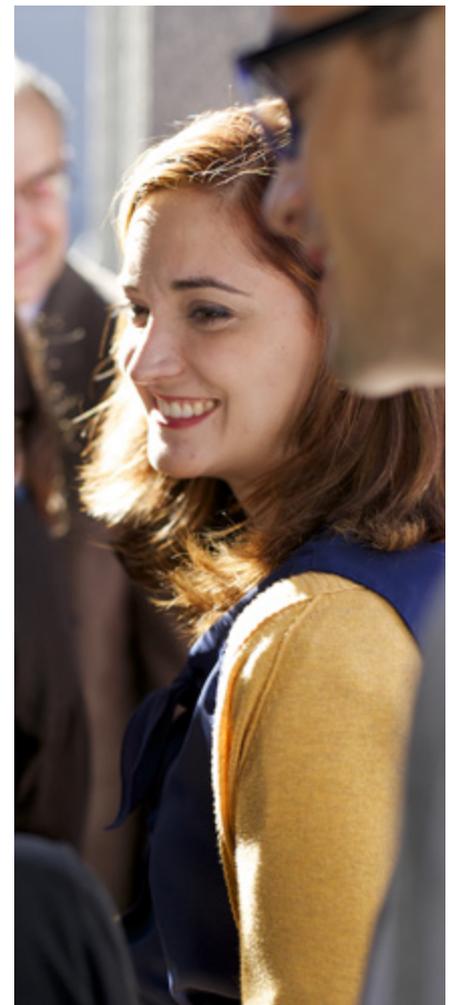
- 70 Wahyu Berkelanjutan
Presiden Henry B. Eyring
- 74 Mendukung Para Nabi
Penatua Russell M. Nelson
- 77 Hidup Menurut Perkataan Para Nabi
Carol F. McConkie
- 80 Kehidupan Kekal—untuk Mengenal Bapa Surgawi Kita dan Putra-Nya, Yesus Kristus
Penatua Robert D. Hales
- 83 Sakramen dan Pendamaian
Penatua James J. Hamula
- 86 Tempuhlah Jalan yang Rata
Presiden Thomas S. Monson

SESI MINGGU SIANG

- 89 Tetaplah di Dalam Perahu dan Berpeganganlah!
Penatua M. Russell Ballard
- 92 Jadikan Menjalankan Iman Anda Prioritas Utama
Penatua Richard G. Scott
- 96 Tuhan Memiliki Rencana bagi Kita!
Penatua Carlos A. Godoy
- 99 Kitab
Penatua Allan F. Packer
- 102 Pelayanan Pribadi Kita
Penatua Hugo E. Martinez
- 104 Janganlah Mempermainkan Apa yang Sakral
Penatua Larry S. Kacher
- 107 Datang dan Melihat
Penatua David A. Bednar
- 110 Sampai Kita Bertemu Lagi
Presiden Thomas S. Monson

SESI WANITA UMUM

- 111 Siap dengan Suatu Cara yang Belum Pernah Dikenal
Linda K. Burton
- 114 Para Putri Perjanjian Allah
Jean A. Stevens
- 117 Berbagi Terang Anda
Neill F. Marriott
- 120 Menjalankan Injil dengan Penuh Sukacita
Presiden Dieter F. Uchtdorf
- 64 Para Pembesar Umum dan Pejabat Umum Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir
- 124 Indeks Kisah Konferensi
- 125 Warta Gereja



Rangkuman untuk Konferensi Umum Setengah-tahunan ke-184

SABTU PAGI, 4 OKTOBER 2014, SESI UMUM

Ketua: Presiden Thomas S. Monson.
Pemimpin: Presiden Henry B. Eyring.
Doa Pembuka: Bonnie L. Oscarson.
Doa Penutup: Penatua Bradley D. Foster.
Musik oleh Paduan Suara Tabernakel; Mack Wilberg dan Ryan Murphy, pengarah; Richard Elliott dan Andrew Unsworth, organis: “Pagi Tiba, Gelap Lenyap,” *Nyanyian Rohani*, no. 1; “Di Gunung Nan Tinggi,” *Nyanyian Rohani*, no. 4, aransemen Wilberg, tidak diterbitkan; “Beautiful Zion, Built Above,” *Hymns*, no. 44, aransemen Wilberg, tidak diterbitkan; “Pimpin Kami Ya, Yehova,” *Nyanyian Rohani*, no. 26; “Jika S’penuh Hati,” DeFord, aransemen Murphy, tidak diterbitkan; “From All That Dwell below the Skies,” *Hymns*, no. 90, aransemen Wilberg, tidak diterbitkan.

SABTU SIANG, 4 OKTOBER 2014, SESI UMUM

Ketua: Presiden Thomas S. Monson.
Pemimpin: Presiden Dieter F. Uchtdorf.
Doa Pembuka: Penatua Wilford W. Andersen.
Doa Penutup: Penatua Edward Dube.
Musik oleh paduan suara gabungan dari pasak-pasak di Tooele, Grantsville, dan Stansbury Park, Utah; Hollie Bevan, pengarah; Linda Margetts, organis: “Arise, O God, and Shine,” *Hymns*, no. 265, aransemen Wilberg, diterbitkan. oleh Oxford; “Dia Hidup Sang Penebusku,” *Nyanyian Rohani*, no. 136, aransemen Huff, tidak diterbitkan; “Penebus Israel,” *Nyanyian Rohani*, no. 5; “Ya, Tinggallah Besertaku,” *Nyanyian Rohani*, no. 68, aransemen Gates, diterbitkan. oleh Jackman.

SABTU MALAM, 4 OKTOBER 2014, SESI IMAMAT

Ketua: Presiden Thomas S. Monson.
Pemimpin: Presiden Henry B. Eyring.
Doa Pembuka: Penatua Bruce A. Carlson.
Doa Penutup: Penatua James B. Martino.
Musik oleh paduan suara imam dari Pusat Pelatihan Misionaris Provo; Ryan Eggett dan Elmo Keck, pengarah; Clay Christiansen, organis: “Bangkit dan Maju, Orang-orang Suci,” *Nyanyian Rohani*, no. 125, aransemen Wilberg, tidak diterbitkan; Missionary Medley: “Ku Ingin Menjalankan Misi,” *Buku Nyanyian Anak-Anak*, 91; “Aku Akan Jadi Pemberani,” *Buku Nyanyian Anak-Anak*, 85; “Membawa Injil Ke Seluruh Dunia,” *Buku Nyanyian Anak-Anak*, 92; “Kita Dipanggil Tuk Melayani,” *Buku Nyanyian Anak-Anak*, 94, aransemen Evans dan Eggett, tidak diterbitkan; “Kami Bersyukur Bagi Nabi,” *Nyanyian Rohani*, no. 8; “Penatua Israel,”

Nyanyian Rohani, no. 138, aransemen Spiel, tidak diterbitkan.

MINGGU PAGI, 5 OKTOBER 2014, SESI UMUM

Ketua: Presiden Thomas S. Monson.
Pemimpin: Presiden Dieter F. Uchtdorf.
Doa Pembuka: Penatua Don R. Clarke.
Doa Penutup: Rosemary M. Wixom.
Musik oleh Paduan Suara Tabernakel; Mack Wilberg, direktur; Andrew Unsworth dan Clay Christiansen, organis: “Sing Praise to Him,” *Hymns*, no. 70; “Praise the Lord with Heart and Voice,” *Hymns*, no. 73; “Puji Dia yang Tinggal dengan Yehova,” *Nyanyian Rohani*, no. 14, aransemen Wilberg, tidak diterbitkan; “Marilah Anak Allah,” *Nyanyian Rohani*, no. 16; “Softly and Tenderly,” Thompson, aransemen Wilberg, tidak diterbitkan; “Teguhlah Landasan,” *Nyanyian Rohani*, no. 28, aransemen Wilberg, tidak diterbitkan.

MINGGU SIANG, 5 OKTOBER 2014, SESI UMUM

Ketua: Presiden Thomas S. Monson.
Pemimpin: Presiden Henry B. Eyring.
Doa Pembuka: Penatua David F. Evans.
Doa Penutup: John S. Tanner.
Musik oleh Paduan Suara Tabernakel; Mack Wilberg dan Ryan Murphy, direktur; Bonnie Goodliffe dan Linda Margetts, organis: “Lo, the Mighty God Appearing!” *Hymns*, no. 55, aransemen Murphy, tidak diterbitkan; “Hitung Berkatmu,” *Nyanyian Rohani*, no. 111; “Aku Anak Allah,” *Nyanyian Rohani*, no. 144, aransemen Murphy, tidak diterbitkan; “Kami Doa S’lalu bagi Nabi,” *Nyanyian Rohani*, no. 10, aransemen Wilberg, tidak diterbitkan.

SABTU MALAM, 27 SEPTEMBER 2014, SESI WANITA UMUM

Ketua: Presiden Thomas S. Monson.
Pemimpin: Rosemary M. Wixom.
Doa Pembuka: Dorah Mkhabela.
Doa Penutup: Amy Caroline White.
Paduan suara gabungan Pratama, Remaja Putri, dan Lembaga Pertolongan dari pasak-pasak di Magna, Hunter, dan Taylorsville, Utah; Erin Pike Tall, direktur; Linda Margetts, organis: “On This Day of Joy and Gladness,” *Hymns*, no. 64, aransemen Tall dan Margetts, tidak diterbitkan; “Ku Ingin Ke Bait Suci,” *Buku Nyanyian Anak-Anak*, 99, dinyanyikan oleh paduan suara anak-anak dari Seoul, Korea, aransemen Zabriskie, tidak diterbitkan; Medley: “I Know That My Savior Loves Me,” Bell dan Creamer; “Dia Hidup Sang Penebusku,” *Nyanyian Rohani*, no. 136,

aransemen Tall dan Margetts, tidak diterbitkan; “Aku Anak Allah,” *Buku Nyanyian Anak-Anak*, 2, aransemen Zabriskie, tidak diterbitkan; “Let Zion in Her Beauty Rise,” *Hymns*, no. 41, aransemen Ward, tidak diterbitkan.

CERAMAH-CERAMAH KONFERENSI TERSEDIA

Untuk mengakses ceramah-ceramah konferensi umum di Internet dalam banyak bahasa, kunjungi conference.lds.org dan pilihlah sebuah bahasa. Ceramah-ceramah juga tersedia pada aplikasi seluler Perpustakaan Injil. Biasanya dalam waktu enam minggu setelah konferensi umum, rekaman audio tersedia di pusat-pusat distribusi. Informasi tentang konferensi umum dalam format yang dapat diakses bagi anggota dengan disabilitas tersedia di disability.lds.org.

PESAN PENGAJARAN KE RUMAH DAN PENGAJARAN BERKUNJUNG

Untuk pesan pengajaran ke rumah dan pengajaran berkunjung, mohon pilih sebuah ceramah yang paling baik memenuhi kebutuhan mereka yang Anda kunjungi.

PADA KOVER

Depan: Foto oleh Nathaniel Ray Edwards.
Belakang: Foto oleh Leslie Nilsson.

FOTO KONFERENSI

Adegan-adekan konferensi umum di Salt Lake City diambil oleh Welden C. Andersen, Cody Bell, Janae Bingham, Randy Collier, Weston Colton, Craig Dimond, Nathaniel Ray Edwards, Ashlee Larsen, August Miller, Brian Nicholson, Leslie Nilsson, Matthew Reier, Christina Smith, dan Byron Warner; di Alexandria, Virginia, AS, oleh Chance Hammock; di Verona, Wisconsin, AS, oleh Jenifer Ann Lee; di Peachtree Corners, Georgia, AS, oleh David Winters; di San Lorenzo, Paraguay, oleh Rebeca Ríos Benites; di Saipan, Kepulauan Marina Utara, oleh Del Benson; di Cuauhtémoc, Meksiko, oleh Niltza Beatriz Santillan Castillo; di Sobral, Brasil, oleh Wesley Dias; di Las Piñas, Filipina, oleh Daniel Sanchez Labajo Jr.; di Waterford, Irlandia, oleh Eymard Martin; di Canoas, Brasil, oleh Michael Morris Jr.; di Bariloche, Argentina, oleh Josué Peña; dan di Cape Town, Afrika Selatan, oleh Samantha Scales.



Majalah internasional resmi Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir

Presidensi Utama: Thomas S. Monson, Henry B. Eyring, Dieter F. Uchtdorf

Kuorum Dua Belas Rasul: Boyd K. Packer, L. Tom Perry, Russell M. Nelson, Dallin H. Oaks, M. Russell Ballard, Richard G. Scott, Robert D. Hales, Jeffrey R. Holland, David A. Bednar, Quentin L. Cook, D. Todd Christofferson, Neil L. Andersen

Redaktur: Craig A. Cardon

Penasihat: Mervyn B. Arnold, Christoffel Golden, Larry R. Lawrence, James B. Martino, Joseph W. Sitati

Direktur Pelaksana: David T. Warner

Direktur Dukungan Keluarga dan Anggota:

Vincent A. Vaughn

Direktur Majalah Gereja: Allan R. Loyborg

Manajer Bisnis: Garff Cannon

Editor Pelaksana: R. Val Johnson

Asisten Editor Pelaksana: Ryan Carr

Asisten Publikasi: Lisa C. López

Tim Penulisan dan Pengeditan: Brittany Beattie, David Dickson, David A. Edwards, Matthew D. Flitton, Lori Fuller, Garrett H. Garff, LaRene Porter Gaunt, Mindy Anne Leavitt, Michael R. Morris, Sally Johnson Odekirk, Joshua J. Perkey, Jan Pinborough, Richard M. Romney, Paul VanDenBerghe, Marissa Widdison

Direktur Pengelola Seni: J. Scott Knudsen

Direktur Seni: Tadd R. Peterson

Tim Desain: Jeanette Andrews, Fay P. Andrus, Mandie M. Bentley, C. Kimball Bott, Thomas Child, Nate Gines, Colleen Hinckley, Eric P. Johnsen, Susan Lofgren, Scott M. Mooy, Mark W. Robison, Brad Teare, K. Nicole Walkenhorst

Koordinator Properti Intelektual: Collette Nebeker Aune

Manajer Produksi: Jane Ann Peters

Tim Produksi: Connie Bowthorpe Bridge, Julie Burdett, Katie Duncan, Bryan W. Gygi, Denise Kirby, Ginny J. Nilson, Gayle Tate Rafferty

Prapers: Jeff L. Martin

Direktur Pencetakan: Craig K. Sedgwick

Direktur Distribusi: Stephen R. Christiansen

Untuk berlangganan serta harga di luar Amerika Serikat dan Kanada, hubungi pusat distribusi Gereja setempat atau pemimpin lingkungan atau cabang Anda.

Kirimkan naskah dan pertanyaan daring ke liahona.lds.org; melalui surel ke liahona@ldschurch.org; atau melalui surat ke *Liahona*, Rm. 2420, 50 E. North Temple St., Salt Lake City, UT 84150-0024, USA.

Majalah *Liahona* (sebuah istilah Kitab Mormon yang berarti "kompas" atau "petunjuk") diterbitkan dalam bahasa Albania, Armenia, Bislama, Bulgaria, Kamboja, Cebuano, Cina, Cina (yang disederhanakan), Kroasia, Ceko, Denmark, Belanda, Inggris, Estonia, Fiji, Finlandia, Prancis, Jerman, Yunani, Hongaria, Islandia, Indonesia, Italia, Jepang, Kiribati, Korea, Latvia, Lithuania, Malagasy, Marshal, Mongolia, Norwegia, Polandia, Portugis, Rumania, Rusia, Samoa, Slovenia, Spanyol, Swahili, Swedia, Tagalog, Tahiti, Thai, Tonga, Ukraina, Urdu, dan Vietnam. (Frekuensi berbeda menurut bahasa).

© 2014 oleh Intellectual Reserve, Inc. Hak cipta dilindungi Undang-Undang. Dicitak di Amerika Serikat.

Teks dan bahan visual di majalah *Liahona* boleh dikopi untuk penggunaan tertentu, di Gereja atau di rumah yang nonkomersial. Bahan visual tidak boleh dikopi apabila terdapat indikasi larangan di bagian kredit karya seni terkait. Pertanyaan hak cipta hendaknya dialamatkan ke Intellectual Property Office, 50 E. North Temple St., Salt Lake City, UT 84150, USA; surel: cor-intellectualproperty@ldschurch.org.

For Readers in the United States and Canada:

November 2014 Vol. 20 No. 6. LIAHONA (USPS 311-480) Indonesian (ISSN 1085-3979) is published six times a year (January, April, May, July, October and November) by The Church of Jesus Christ of Latter-day Saints, 50 E. North Temple St., Salt Lake City, UT 84150. USA subscription price is \$5.00 per year; Canada, \$6.00 plus applicable taxes. Periodicals Postage Paid at Salt Lake City, Utah. Sixty days' notice required for change of address. Include address label from a recent issue; old and new address *must* be included. Send USA and Canadian subscriptions to Salt Lake Distribution Center at address below. Subscription help line: 1-800-537-5971. Credit card orders (Visa, MasterCard, American Express) may be taken by phone. (Canada Poste Information: Publication Agreement #40017431)

POSTMASTER: Send all UAA to CFS (see DMM 707.4.12.5).

NONPOSTAL AND MILITARY FACILITIES: Send address changes to Distribution Services, Church Magazines, P.O. Box 26368, Salt Lake City, UT 84126-0368, USA.



INDEKS PEMBICARA

Andersen, Neil L., 28
Ballard, M. Russell, 89
Bednar, David A., 107
Burton, Linda K., 111
Callister, Tad R., 32
Christensen, Craig C., 50
Christofferson, D. Todd, 16
Cook, Quentin L., 46
Davies, Dean M., 53
Esplin, Cheryl A., 12
Eyring, Henry B., 24, 59, 70
Gavarret, Eduardo, 37
Godoy, Carlos A., 96
Hales, Robert D., 80
Hamula, James J., 83
Holland, Jeffrey R., 40
Kacher, Larry S., 104
Klebingat, Jörg, 34
Marriott, Neill F., 117
Martinez, Hugo E., 102
McConkie, Carol F., 77
Monson, Thomas S., 4, 67, 86, 110
Nelson, Russell M., 74
Oaks, Dallin H., 25
Packer, Allan F., 99
Packer, Boyd K., 6
Perry, L. Tom, 43
Robbins, Lynn G., 9
Scott, Richard G., 92
Stevens, Jean A., 114
Uchtdorf, Dieter F., 20, 56, 120
Wong, Chi Hong (Sam), 14

INDEKS TOPIK

Allah Bapa, 20, 34, 80, 120
Bait Suci, 4, 111, 114, 117
Belas kasihan, 6, 16
Berkat bapa bangsa, 96
Berpuasa, 40, 53
Berubah, 34, 56
Dewan, 14
Doa, 20, 32, 40, 92
Godaan, 67, 86
Gol, 46
Hak Pilihan, 16, 46, 86, 92, 96, 104
Imamat, 67
Imamat Harun, 53, 59
Iman, 14, 50, 77, 92
Joseph Smith, 6, 9, 28, 50, 53, 70, 80, 96
Kasih, 25, 80, 102, 120
Keadilan, 16
Kebaikan hati, 25, 110
Kebajikan, 46, 67
Kebenaran, 20, 25, 107
Keberanian, 9
Kebijaksanaan, 46
Kebugaran fisik, 34
Keinsafan, 37, 56, 104
Kelayakan, 67
Keluarga, 32, 43, 92, 99, 117
Kemalangan, 89, 110
Kemandirian, 53
Kemuridan, 40, 46, 56, 86, 102, 110
Kemurtadan, 9, 89
Kepatuhan, 34, 37, 86, 111
Kepemimpinan, 74
Keraguan, 104
Kerendahhatian, 56
Kerohanian, 34
Kesaksian, 6, 20, 28, 50, 80, 104
Kesatuan, 14, 80
Kesejahteraan, 40, 53
Kesombongan, 56

Konferensi umum, 4, 110
Malam keluarga, 92
Organisasi Gereja, 74
Para nabi, 9, 70, 74, 77, 89
Pekerjaan bait suci, 92, 99
Pekerjaan misionaris, 4, 37, 107
Pelayanan, 53, 59, 102, 110, 120
Pembaptisan, 114
Pemulihan, 28
Pendamaian, 6, 12, 16, 34, 83, 92, 107, 117
Penelaahan tulisan suci, 20, 50, 89, 92
Pengajaran, 32
Pengaktifan, 14
Pengampunan, 6, 12, 34
Pengharapan, 6
Peranan sebagai ibu, 43
Peran keayahan, 43
Perintah-perintah, 120
Perjanjian, 114
Pernikahan, 46, 114
Perselisihan, 25
Persiapan, 59, 111
Perspektif, 56, 96
Pertanggungjawaban, 16
Pertobatan, 16, 34
Rencana keselamatan, 16, 86, 96
Respek, 25
Roh Kudus, 70, 80, 104
Sakramen, 12, 83
Sejarah keluarga, 99
Tekanan teman sebaya, 9
Teladan, 32, 67, 86, 104
Terang, 20, 117
Wahyu, 70, 77, 111
Yesus Kristus, 6, 9, 12, 14, 16, 20, 25, 37, 43, 46, 67, 77, 80, 83, 86, 92, 102, 107, 117



Oleh Presiden Thomas S. Monson

Selamat Datang di Konferensi

Sewaktu kita mendengarkan, semoga hati kita disentuh dan iman kita ditingkatkan

Brother dan sister, betapa gembira saya dapat menyambut Anda dalam konferensi besar dunia ini. Kita berkumpul bersama di lokasi-lokasi di seluruh dunia untuk mendengarkan dan belajar dari para brother dan sister yang telah kita dukung sebagai Pembesar Umum dan pejabat umum Gereja. Mereka telah mencari bantuan surga mengenai pesan-pesan yang akan mereka sampaikan, dan mereka telah merasakan inspirasi berkenaan dengan apa yang akan diucapkan.

Konferensi ini menandai perayaan ke-90 tahun siaran radio konferensi umum. Selama konferensi Oktober 1924, sesi-sesi disiarkan di radio untuk pertama kalinya melalui KSL milik Gereja. Konferensi ini juga menandai perayaan ke-65 siaran konferensi di televisi. Pada konferensi umum yang diadakan bulan Oktober 1949, sesi-sesi untuk pertama kalinya ditelivisikan di seluruh area Salt Lake melalui televisi KSL.

Kita mengakui berkat-berkat dari media modern yang mengizinkan jutaan anggota Gereja untuk menyaksikan atau mendengarkan konferensi

umum. Sesi-sesi akhir pekan ini disiarkan via televisi, radio, kabel, transmisi satelit, dan Internet, termasuk pada perangkat seluler.

Selama enam bulan terakhir sejak kita bertemu terakhir, satu bait suci baru telah didedikasikan dan satu lagi didedikasikan ulang. Pada bulan Mei Presiden Dieter F. Uchtdorf mendedikasikan Bait Suci Fort Lauderdale Florida. Sebuah perayaan budaya kaum muda yang luar biasa ditampilkan di hari sebelum pendedikasikan. Hari berikutnya, pada hari Minggu, 4 Mei, bait suci didedikasikan dalam tiga sesi.

Hanya dua minggu yang lalu adalah privilese saya untuk mendedikasikan kembali Bait Suci Ogden, yang awalnya didedikasikan tahun 1972 oleh Presiden Joseph Fielding Smith. Sebuah perayaan budaya akbar dilaksanakan sehari sebelum pendedikasikan ulang, dengan begitu banyak remaja berperan serta di mana dua pertunjukan terpisah ditampilkan, dengan pemain yang berbeda untuk setiap pertunjukan. Secara keseluruhan, 16.000 remaja berperan serta. Upacara pendedikasikan ulang dilaksanakan hari berikutnya, dengan banyak



Pemimpin berperan serta, bersama para pemimpin organisasi pelengkap dan presiden bait suci, para penasihatnya, serta istri mereka.

Bangunan bait suci kita terus kuat. Bulan depan Bait Suci Phoenix Arizona yang baru akan didedikasikan, dan tahun berikutnya, tahun 2015, kita mengantisipasi mendedikasikan atau mendedikasikan ulang setidaknya lima bait suci, dengan lebih banyak kemungkinan, bergantung pada penyelesaiannya.

Seperti yang saya sebutkan di bulan April, ketika semua bait suci yang



sebelumnya diumumkan dibangun dan didedikasi, kita akan memiliki 170 bait suci yang beroperasi di seluruh dunia. Karena kita memfokuskan upaya-upaya kita pada penyelesaian bait suci yang sebelumnya diumumkan, kita saat ini tidak mengumumkan bait suci baru apa pun. Meskipun demikian, di masa datang, sewaktu kita mengenali kebutuhan dan menemukan properti, pengumuman tentang bait suci tambahan akan dibuat.

Gereja terus bertumbuh. Kita sekarang lebih dari 15 juta, kuat dan

meningkat dalam jumlah. Upaya-upaya misionaris kita maju terus tak terbendung. Kita memiliki lebih dari 88.000 misionaris yang melayani, membagikan pesan Injil ke seluruh dunia. Kami menegaskan kembali bahwa pekerjaan misionaris adalah sebuah tugas keimamatan, dan kami mengimbau semua remaja putra yang layak dan mampu agar melayani. Kami sangat bersyukur bagi remaja putri yang juga melayani. Mereka membuat kontribusi yang signifikan, meskipun mereka tidak di bawah

mandat yang sama untuk melayani seperti remaja putra.

Sekarang saya meminta Anda untuk memberikan perhatian Anda kepada para brother dan sister yang akan berperan serta hari ini dan besok dalam sesi-sesi konferensi kita. Semua yang telah diminta untuk berbicara merasakan sebuah tanggung jawab besar dalam melakukannya. Sewaktu kita mendengarkan, semoga hati kita disentuh dan iman kita ditingkatkan, saya berdoa dengan rendah hati dalam nama Yesus Kristus, amin. ■



Oleh **Presiden Boyd K. Packer**
Presiden Kuorum Dua Belas Rasul

Alasan untuk Pengharapan Kita

Sebuah kesaksian akan harapan bagi penebusan adalah sesuatu yang tidak dapat diukur maupun dihitung. Yesus Kristus adalah sumber dari harapan itu.

Beberapa tahun yang lalu, Sister Packer dan saya berkunjung ke Universitas Oxford. Kami mencari catatan-catatan tentang kakek buyut generasi ketujuh saya. Kepala Fakultas Christ di Oxford, Dr. Poppelwell, cukup baik untuk meminta petugas arsip membawakan catatan-catatan itu. Dalam catatan tahun 1583 kami menemukan nama leluhur saya, John Packer.

Tahun berikutnya kami kembali ke Oxford untuk mempersembahkan sebuah rangkaian kitab standar yang terjilid indah untuk perpustakaan di Fakultas Christ. Tampaknya sedikit janggal bagi Dr. Poppelwell. Barangkali dia pikir kita bukan benar-benar orang Kristen. Demikianlah dia memanggil pendeta fakultas untuk menerima kitab-kitab itu.

Sebelum menyerahkan tulisan suci itu kepada sang pendeta, saya membuka Penuntun Topik dan memperlihatkan kepadanya sebuah subjek: 18 halaman, cetakan yang sangat bagus, spasi tunggal, mencantumkan rujukan pada subjek “Yesus Kristus.” Itu adalah salah satu susunan rujukan tulisan suci yang paling komprehensif tentang subjek mengenai Juruselamat

yang pernah dihimpun dalam sejarah dunia—sebuah kesaksian dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Kitab Mormon, Ajaran dan Perjanjian, serta Mutiara yang Sangat Berharga.

“Bagaimanapun Anda mengikuti rujukan-rujukan ini,” saya memberi tahu dia, “sisi ke sisi, atas dan bawah, kitab ke kitab, subjek demi subjek—Anda akan menemukan bahwa itu kesaksian yang konsisten, selaras dengan misi ilahi Tuhan Yesus Kristus—kelahiran-Nya, kehidupan-Nya, ajaran-ajaran-Nya, Penyaliban-Nya, Kebangkitan-Nya, serta Pendamaian-Nya.”

Setelah saya membagikan beberapa ajaran Juruselamat kepada pendeta itu, suasana pun berubah, dan dia mengajak kami melihat-lihat fasilitas, termasuk penggalan mutakhir yang memperlihatkan lukisan-lukisan dinding yang dibuat pada masa Kekaisaran Romawi.

Di antara rujukan-rujukan yang terdapat dalam Penuntun Topik adalah yang satu ini dari Kitab Mormon: Satu Kesaksian Lagi tentang Yesus Kristus: “Kita berkhotbah tentang Kristus, kita bernubuat tentang Kristus, dan kita

menulis menurut nubuat-nubuat kita, agar anak-anak kita boleh mengetahui pada sumber mana mereka boleh berpaling untuk pengampunan akan dosa-dosa mereka” (2 Nefi 25:26).

Dengan kata-kata-Nya sendiri, Juruselamat telah memaklumkan, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku” (Yohanes 14:6).

Dan dari Kitab Mormon, Dia memaklumkan, “Lihatlah, Aku adalah Dia yang dipersiapkan sejak pelandasan dunia untuk menebus umat-Ku. Lihatlah, Aku adalah Yesus Kristus ... Di dalam Aku akanlah seluruh umat manusia memperoleh kehidupan, dan itu secara kekal, bahkan mereka yang akan percaya pada nama-Ku; dan mereka akan menjadi putra-Ku dan putri-Ku” (Eter 3:14).

Ada banyak, banyak rujukan lain di seluruh kitab standar yang mempermaklumkan peran ilahi Yesus Kristus sebagai Penebus bagi semua orang yang pernah ada atau yang akan senantiasa dilahirkan ke dalam kefanaan.

Melalui Pendamaian Yesus Kristus kita semua ditebus dari Kejatuhan manusia, yang terjadi ketika Adam dan Hawa memakan buah terlarang di Taman Eden, sebagaimana dinyatakan dalam Korintus: “Karena sama seperti semua orang mati dalam persekutuan dengan Adam, demikian pula semua orang akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus” (1 Korintus 15:22).

Kitab Mormon mengajarkan, “Karena adalah perlu bahwa suatu pendamaian hendaknya dibuat ..., atau kalau tidak seluruh umat manusia mestilah tak terhindarkan binasa; ya, semuanya terkeraskan; ya, semuanya terjatuh dan tersesat, dan mesti binasa kecuali melalui pendamaian, ... kurban yang tak terbatas dan kekal” (Alma 34:9–10).

Kita mungkin tidak menjalani kehidupan yang sempurna, dan ada hukuman untuk kesalahan kita, tetapi sebelum kita datang ke bumi, kita sepakat untuk tunduk pada hukum-hukum-Nya dan menerima hukuman karena melanggar hukum-hukum itu.

“Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah,

dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus” (Roma 3:23–24).

Juruselamat melakukan Penderitaan, yang menyediakan sebuah jalan bagi kita untuk menjadi bersih. Yesus Kristus adalah Kristus yang telah bangkit. Kita menyembah dan mengakui-Nya atas rasa sakit yang Dia derita bagi kita secara kolektif dan atas rasa sakit yang Dia tanggung bagi kita masing-masing secara individu, baik di Taman Getsemani maupun di atas salib. Dia menanggung semuanya dengan kerendahan hati yang luar biasa serta dengan pemahaman kekal tentang peran dan tujuan ilahi-Nya.

Mereka yang mau bertobat dan meninggalkan dosa akan menemukan bahwa lengan penuh belas kasih-Nya masih terulur. Mereka yang mendengarkan dan mengindahkan firman-Nya dan perkataan para hamba terpilih-Nya akan menemukan kedamaian serta pemahaman bahkan di tengah kepedihan hati dan dukacita. Akibat dari pengurbanan-Nya adalah membebaskan kita dari dampak dosa, sehingga semua kesalahan bisa dihapuskan dan merasakan pengharapan.

Bila Dia tidak melakukan Penderitaan, tidak akan ada penebusan. Akan menjadi sebuah dunia yang sulit ditinggali jika kita tidak pernah dapat diampuni atas kesalahan kita, jika kita tidak pernah dapat memurnikan diri kita sendiri dan bergerak maju.

Belas kasihan dan kasih karunia Yesus Kristus tidak terbatas kepada mereka yang berbuat dosa apakah perbuatan sengaja atau kelalaian, tetapi itu mencakup janji akan kedamaian abadi kepada semua orang yang mau menerima serta mengikuti-Nya dan ajaran-ajaran-Nya. Belas kasihan-Nya adalah penyembuh yang hebat, bahkan bagi korban yang tak berdosa.

Baru-baru ini saya menerima sepucuk surat dari seorang wanita yang melaporkan telah menanggung penderitaan hebat dalam hidupnya.

Ketidakadilan yang mengerikan, yang tidak dia identifikasikan tetapi dinyatakan secara tak langsung, telah dilakukan terhadapnya. Dia mengaku bahwa dia bergumul dengan perasaan kepeghitan yang hebat. Dalam amarahnya, dia berteriak dalam batin, “Seseorang harus membayar untuk ketidakadilan yang mengerikan ini.” Dalam momen dukacita dan penuh pertanyaan yang teramat hebat ini, dia menulis bahwa datang ke dalam hatinya sebuah jawaban langsung, “Seseorang telah membayarnya.”

Jika kita tidak menyadari tentang apa yang dapat dilakukan pengurbanan Juruselamat bagi kita, kita mungkin menjalani kehidupan dengan membawa penyesalan di mana kita telah melakukan sesuatu yang tidak benar atau bersalah terhadap seseorang. Rasa bersalah yang menyertai kekeliruan dapat dibasuh. Jika kita berupaya untuk memahami Penderitaan-Nya, kita akan sampai pada rasa khidmat yang dalam terhadap Tuhan Yesus

Kristus, pelayanan duniawi-Nya, dan misi ilahi-Nya sebagai Juruselamat kita.

Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir dipulihkan untuk menyebarkan pengetahuan tentang kehidupan dan ajaran-ajaran Juruselamat ke seluruh dunia. Konferensi yang luar biasa ini sedang disiarkan dalam 94 bahasa melalui satelit ke 102 negara tetapi juga tersedia di Internet ke setiap bangsa di mana Gereja ada. Kita memiliki 3.000 pasak lebih. Pasukan misionaris penuh waktu kita melampaui 88.000 orang, dan jumlah keanggotaan Gereja telah melampaui 15 juta. Angka-angka ini menjadi bukti bahwa “batu yang terpenggal dari gunung tanpa perbuatan tangan” terus bergulir, dan pada akhirnya akan memenuhi “seluruh bumi” (A&P 65:2).

Tetapi terlepas dari betapa besarnya organisasi Gereja akan menjadi atau berapa juta anggota bergabung ke dalam jajaran kita, terlepas dari berapa banyak benua dan negara





Saipan, Kepulauan Mariana Bagian Utara

para misionaris kita masuk atau berapa banyak bahasa yang berbeda kita berbicara, keberhasilan sejati dari Injil Yesus Kristus akan diukur dengan kekuatan rohani dari para anggota individunya. Kita memerlukan kekuatan keyakinan yang ditemukan dalam hati setiap murid Kristus yang setia.

Sebuah kesaksian tentang pengharapan penebusan adalah sesuatu yang tidak dapat diukur atau dihitung. Yesus Kristus adalah sumber pengharapan itu.

Kita berupaya untuk memperkuat kesaksian yang muda dan yang tua, yang menikah dan yang lajang. Kita perlu mengajarkan Injil Yesus Kristus kepada pria, wanita, serta anak-anak, orang-orang dari setiap ras dan bangsa, yang kaya dan yang miskin. Kita memerlukan orang yang baru insaf dan mereka yang dari keturunan para pionir. Kita perlu mencari mereka yang telah tersesat dan membantu mereka untuk kembali ke dalam kawanan. Kita memerlukan kebijaksanaan dan wawasan serta kekuatan rohani setiap orang. Setiap anggota Gereja ini sebagai individu adalah unsur yang amat penting dari tubuh Gereja.

“Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus.

Sebab dalam satu Roh kita semua ... telah dibaptis menjadi satu tubuh

Karena tubuh juga tidak terdiri dari satu anggota, tetapi atas banyak anggota” (1 Korintus 12:12–14).

Setiap anggota melayani sebagai saksi tentang kehidupan dan ajaran-ajaran Yesus Kristus. Kita sedang berperang melawan pasukan musuh, dan kita memerlukan masing-masing dan setiap orang dari kita jika kita ingin berhasil dalam pekerjaan Juruselamat yang harus kita lakukan.

Anda mungkin berpikir, “Apa yang dapat saya lakukan? Saya hanya satu orang.”

Pastilah adakalanya Joseph Smith merasa seorang diri. Dia naik menuju kebesaran, tetapi dia memulainya sebagai seorang anak lelaki berusia 14 tahun yang memiliki pertanyaan: “Manakah dari semua gereja ini hendaknya saya bergabung?” (lihat Joseph Smith—Sejarah 1:10). Iman

dan kesaksian Joseph Smith tentang Juruselamat tumbuh sebagaimana milik kita harus tumbuh, “baris demi baris, ajaran demi ajaran, di sini sedikit dan di sana sedikit” (2 Nefi 28:30; lihat juga A&P 128:21). Joseph berlutut untuk berdoa, dan betapa hal-hal yang menakjubkan telah terjadi sebagai akibat dari doa itu dan Penglihatan Pertama.

Sebagai salah seorang dari Dua Belas Rasul, saya memberikan kesaksian tentang Tuhan Yesus Kristus. Dia hidup. Dia adalah Penebus kita dan Juruselamat kita. “Melalui Pendamaian Kristus, seluruh umat manusia boleh diselamatkan” (Pasal-Pasal Kepercayaan 1:3). Dia mengetuai Gereja ini. Dia bukanlah orang asing bagi para hamba-Nya. Sewaktu kita bergerak maju ke masa depan dengan keyakinan yang tenang, Roh-Nya akan bersama kita. Tidak ada akhir bagi kuasa-Nya untuk memberkati dan mengarahkan kehidupan dari mereka yang mengupayakan kebenaran dan kesalehan. Saya memberikan kesaksian tentang Dia dalam nama Yesus Kristus, amin. ■



Oleh Penatua Lynn G. Robbins
Dari Presidensi Tujuh Puluh

Ke Arah Manakah Anda Menghadap?

Mencoba menyenangkan orang lain sebelum menyenangkan Allah adalah memutarbalikkan perintah utama yang pertama dan kedua.

“Ke arah manakah Anda menghadap?” Presiden Boyd K. Packer mengejutkan saya dengan pertanyaan membingungkan ini sementara kami melakukan perjalanan bersama pada penugasan pertama saya sebagai Tujuh Puluh yang baru. Tanpa penjelasan untuk menempatkan pertanyaan itu pada konteksnya, saya tercengang. “Seorang Tujuh Puluh,” lanjutnya, “tidaklah mewakili umat kepada nabi, melainkan nabi kepada umat. Jangan pernah lupa ke arah mana Anda menghadap!” Itu merupakan pelajaran yang hebat.

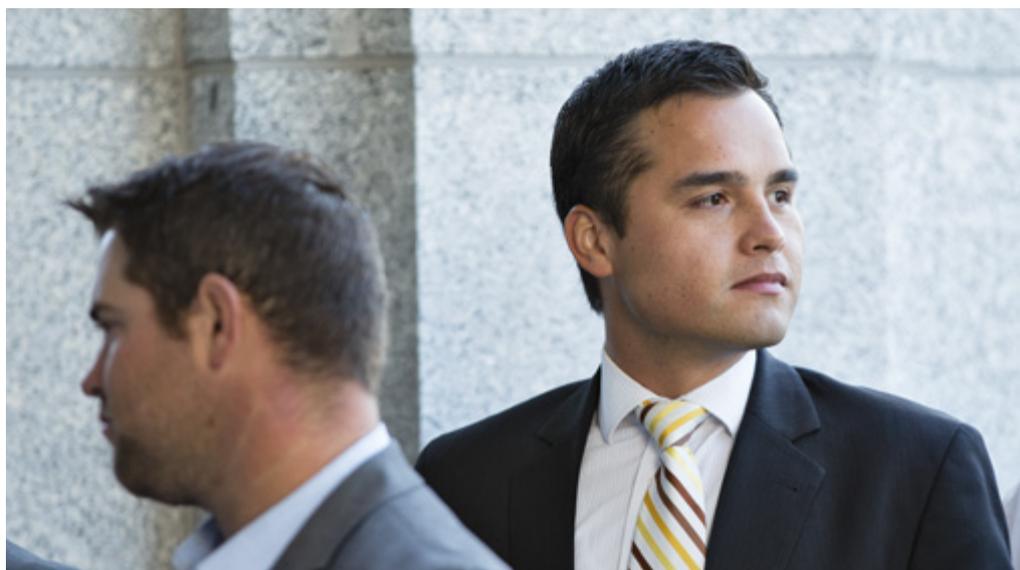
Mencoba menyenangkan orang lain sebelum menyenangkan Allah adalah memutarbalikkan *perintah utama yang pertama dan kedua* (lihat Matius 22:37–39). Itu melupakan ke arah mana kita menghadap. Namun kita semua pernah melakukan kesalahan itu karena rasa takut akan manusia. Dalam Yesaya Tuhan memperingatkan kita, “Janganlah takut jika diaibkan oleh manusia” (Yesaya 51:7; lihat juga 2 Nefi 8:7). Dalam mimpi Lehi, rasa takut ini terpicu oleh *tuduhan cemoohan* yang ditunjukkan dari bangunan yang besar dan lapang

itu, yang menyebabkan banyak orang lupa ke arah mana mereka menghadap dan meninggalkan pohon merasa “malu” (lihat 1 Nefi 8:25–28).

Tekanan rekan sebaya ini mencoba untuk mengubah sikap seseorang, kalau bukan perilakunya, dengan membuat seseorang merasa bersalah karena melakukan kesalahan. Kita mencari kebersamaan yang penuh respek dengan mereka yang

menudingkan jari, tetapi ketika rasa takut akan manusia menggoda kita untuk memaafkan dosa, itu menjadi suatu “jerat” menurut kitab Amsal (lihat Amsal 29:25). Jeratnya mungkin dengan cerdas diumpamakan agar menawan bagi sisi rasa iba kita untuk menoleransi atau bahkan menyetujui sesuatu yang telah disalahkan oleh Allah. Bagi yang lemah imannya, itu dapat menjadi batu sandungan yang besar. Misalnya, beberapa misionaris muda membawa rasa takut terhadap manusia ini ke ladang misi dan gagal melaporkan ketidakpatuhan yang mencolok dari seorang rekan kepada presiden misi mereka karena mereka tidak ingin menyinggung rekan mereka yang menyimpang. Keputusan karakter dibuat dengan mengingat urutan yang benar dari perintah utama yang pertama dan kedua (lihat Matius 22:37–39). Ketika para misionaris yang galau ini menyadari mereka bertanggung jawab kepada Allah dan bukan kepada rekan mereka, itu seharusnya memberi mereka keberanian untuk melakukan suatu *pengalihan arah*.

Di usia 22 tahun yang belia, bahkan Joseph Smith lupa ke arah mana dia menghadap ketika dia berulang kali mendesak Tuhan untuk memperkenankan Martin Harris meminjam ke-116 halaman naskah. Mungkin Joseph ingin memperlihatkan rasa syukur kepada Martin atas dukungannya. Kita tahu bahwa Joseph sangat



menginginkan adanya saksi mata lainnya untuk berdiri bersama dia menentang kepalsuan dan kebohongan memasygulkan yang disebarakan mengenai dirinya.

Apa pun alasan Joseph, atau bagaimana pun itu tampaknya dapat dibenarkan, Tuhan tidak memaafkannya dan dengan tajam menghardiknya: “Betapa seringnya engkau telah melanggar ... dan telah meneruskan dalam bujukan manusia. Karena, lihatlah, kamu hendaknya tidak lebih *takut* kepada manusia daripada kepada Allah” (A&P 3:6–7; penekanan ditambahkan). Pengalaman yang pedih ini membantu Joseph mengingat, selamanya setelahnya, ke arah mana dia menghadap.

Ketika orang mencoba untuk *menyelamatkan muka* dengan manusia, mereka dapat tanpa disadari *kehilangan muka* dengan Allah. Berpikir orang dapat menyenangkan Allah dan pada saat yang sama memaafkan ketidakpatuhan manusia bukanlah bersikap netral melainkan bersikap ganda, atau menjadi *bermuka dua* atau mencoba untuk “mengabdikan kepada dua tuan” (Matius 6:24; 3 Nefi 13:24).

Sementara tentunya diperlukan keberanian untuk menghadapi bahaya, label keberanian yang sejati adalah mengatasi rasa takut akan manusia. Contohnya, doa-doa Daniel membantunya menghadapi singa, tetapi yang membuatnya berhati singa adalah menantang Raja Darius (lihat Daniel 6). Keberanian semacam itu merupakan karunia Roh kepada yang *takut kepada Allah* yang telah mengucapkan doa mereka. Doa-doa Ratu Ester juga memberinya keberanian yang sama untuk mengonfrontasi suaminya, Raja Ahasyweros, mengetahui bahwa dia mempertaruhkan nyawanya dalam melakukannya (lihat Ester 4:8–16).

Keberanian bukanlah sekadar salah satu kebajikan pokok, tetapi sebagaimana C. S. Lewis amati: “Keberanian adalah ... bentuk dari setiap kebajikan di titik pengujian Pilatus berbelas kasihan sampai itu menjadi terlalu berisiko.”¹ Raja Herodes berduka atas permintaan untuk memenggal kepala Yohanes Pembaptis tetapi

ingin menyenangkan “tamu-tamunya” (Matius 14:9). Raja Nuh siap membebaskan Abinadi sampai tekanan dari para imamnya yang jahat menyebabkannya goyah (lihat Mosia 17:11–12). Raja Saul tidak mematuhi firman Tuhan dengan mempertahankan jarahan perang karena dia “takut kepada rakyat, karena itu ... mengabdikan permintaan” mereka (1 Samuel 15:24). Untuk menenteramkan Israel yang suka memberontak di kaki Gunung Sinai, Harun membuat sebuah lembu emas, melupakan ke arah mana dia menghadap (lihat Keluaran 32). Sebagian besar penguasa utama Perjanjian Baru “percaya kepada [Tuhan]; tetapi oleh karena orang-orang Farisi mereka tidak mengakuinya terus terang, supaya mereka jangan dikucilkan. Sebab mereka lebih suka akan kehormatan manusia daripada kehormatan Allah” (Yohanes 12:42–43). Tulisan suci penuh dengan contoh semacam itu.

Sekarang dengarkan beberapa teladan yang mengilhami:

- Pertama, Mormon: “Lihatlah, aku berbicara dengan keberanian, memiliki wewenang dari Allah; dan aku *tidak takut* apa yang dapat manusia lakukan; karena kasih yang sempurna mengusir segala rasa takut” (Moroni 8:16; penekanan ditambahkan).
- Nefi: “Karenanya, apa yang menyenangkan bagi dunia tidaklah aku tuliskan, tetapi apa yang menyenangkan bagi Allah dan bagi mereka yang bukan dari dunia” (1 Nefi 6:5).

- Panglima Moroni: “Lihatlah, aku adalah Moroni, panglima utamamu. Aku tidak mengupayakan kekuasaan, tetapi untuk meruntuhkannya. Aku tidak mengupayakan kehormatan dunia, tetapi kemuliaan Allahku, dan kebebasan dan kesejahteraan negeriku” (Alma 60:36).

Moroni memiliki keberanian yang begitu besar dalam mengingat ke arah mana dia menghadap sehingga dikatakan mengenai dirinya, “Jika semua orang dahulu, dan sekarang, dan senantiasa, seperti Moroni, lihatlah, kekuatan neraka pun akan terguncang selamanya; ya, iblis tidak akan pernah memiliki kuasa atas hati anak-anak manusia” (Alma 48:17).

Para nabi sepanjang masa senantiasa telah menerima serangan melalui tuduhan cemoohan. Mengapa? Menurut tulisan suci itu karena “yang bersalah memandang kebenaran adalah keras, karena itu menyayat mereka ke lubuk hati terdalam” (1 Nefi 16:2, atau seperti yang Presiden Harold B. Lee amati, “Burung yang terkena mengepanggepakkan sayap!”² Reaksi penuh cemooh mereka adalah, dalam kenyataannya, rasa bersalah yang mencoba untuk meyakinkan diri sendiri, sama seperti Korihor, yang akhirnya mengakui, “Aku selalu mengetahui bahwa ada seorang Allah (Alma 30:52). Korihor begitu meyakinkan dalam penipuannya sehingga dia jadi memercayai dustanya sendiri (lihat Alma 30:53).

Yang penuh cemooh sering menuduh para nabi tidak hidup di abad ke-21 atau bersikap fanatik. Mereka berusaha untuk membujuk atau bahkan menekan Gereja untuk menurunkan standar Allah ke tingkat perilaku tak pantas mereka sendiri, yang dalam perkataan Penatua Neal A. Maxwell akan, “mengembangkan kepuasan diri, alih-alih perbaikan diri”³ dan pertobatan. Merendahkan standar Tuhan ke tingkat perilaku masyarakat yang tidak pantas adalah kemurtadan. Banyak gereja di antara orang-orang Nefi dua abad setelah kunjungan Juruselamat kepada mereka mulai “membodohkan” ajaran, meminjam ungkapan dari Penatua Holland.⁴



Sewaktu Anda mendengarkan petikan ini dari 4 Nefi, carilah persamaannya di zaman kita: “Dan terjadilah bahwa ketika dua ratus dan sepuluh tahun telah berlalu ada banyak gereja di negeri itu; ya, ada banyak gereja yang mengaku mengenal Kristus, namun mereka menyangkal bagian yang lebih banyak dari Injil-Nya, sedemikian rupa sehingga mereka menerima segala macam kejahatan, dan memberikan apa yang sakral kepada dia yang kepadanya itu telah dilarang karena ketidaklayakan” (4 Nefi 1:27).

Sejarah berulang di zaman akhir! Sebagian anggota tidak menyadari mereka jatuh ke dalam jerat yang sama ketika mereka melobi untuk penerimaan “tradisi[–]tradisi] leluhur mereka” yang lokal atau etnik yang tidak selaras dengan budaya Injil (A&P 93:39). Masih saja, anggota lainnya, tertipu sendiri dan dalam penyangkalan diri, memohon atau menuntut agar uskup menurunkan standar bagi rekomendasi bait suci, persetujuan sekolah, atau aplikasi misi. Tidaklah mudah menjadi seorang uskup di bawah tekanan semacam itu. Namun, seperti Juruselamat yang membersihkan bait suci untuk mempertahankan kekudusannya (lihat Yohanes 2:15–16), para uskup dewasa ini dipanggil untuk dengan berani mempertahankan standar bait suci. Juruselamatlah yang berfirman, “Aku akan menyatakan diri-Ku kepada umat-Ku dengan belas kasihan ... jika umat-Ku akan menaati perintah-perintah-Ku, dan tidak mencemari rumah kudus ini” (A&P 110:7–8).

Juruselamat, Teladan agung kita, selalu menghadap ke arah Bapa-Nya. Dia mengasihi dan melayani sesama-Nya tetapi berfirman, “Aku tidak memerlukan hormat dari manusia” (Yohanes 5:41). Dia ingin mereka yang Dia ajar untuk mengikuti-Nya, tetapi Dia tidak mengupayakan rasa berkenan mereka. Ketika Dia melakukan tindakan kasih amal, seperti menyembuhkan yang sakit, karunia tersebut sering datang dengan permintaan untuk “jangan engkau memberitahukan hal ini kepada siapa pun” (Matius 8:4; Markus 7:36;



Lukas 5:14; 8:56). Sebagian, ini adalah untuk menghindari ketenaran yang mengikuti diri-Nya terlepas dari usaha-Nya untuk mengelak (lihat Matius 4:24). Dia menyalahkan orang Farisi karena melakukan pekerjaan kebaikan hanya agar dilihat manusia (lihat Matius 6:5).

Juruselamat, satu-satunya makhluk sempurna yang penuh hidup, adalah yang paling tidak mengenal rasa takut. Dalam hidup-Nya, Dia dikonfrontasi oleh sejumlah penuduh tetapi tidak pernah menyerah terhadap tuduhan jari cemooh mereka. Dia adalah satu-satunya orang yang tidak pernah sekali pun lupa ke arah mana Dia menghadap: “Aku *senantiasa* berbuat apa yang berkenan kepada [Bapa]” (Yohanes 8:29; penekanan ditambahkan), dan “Aku tidak menu-ruti kehendak-Ku sendiri, melainkan kehendak Dia yang mengutus Aku” (Yohanes 5:30).

Antara 3 Nefi pasal 11 dan 3 Nefi pasal 28, Juruselamat menggunakan gelar *Bapa* setidaknya 163 kali, menjadikan jelas bagi orang-orang Nefi bahwa Dia ada di sana mewakili Bapa-Nya. Dan dari Yohanes pasal 14 sampai 17, Juruselamat merujuk kepada Bapa setidaknya 50 kali. Dalam segala cara yang memungkinkan, Dia adalah murid sempurna Bapa-Nya. Dia begitu sempurna dalam mewakili Bapa-Nya sehingga mengenal Juruselamat juga berarti mengenal Bapa (lihat Yohanes

14:9). Mendengar Putra adalah mendengar Bapa (lihat Yohanes 5:36). Dia telah, pada intinya, menjadi tak dapat dibedakan dari Bapa-Nya. Bapa-Nya dan Dia adalah satu (lihat Yohanes 17:21–22). Dia tanpa cela tahu ke arah mana Dia menghadap.

Semoga teladan-Nya yang mengilhami menguatkan kita terhadap perangkap sanjungan dari luar atau kecongkakan dari dalam. Semoga itu memberi kita keberanian untuk tidak pernah gemetar ketakutan atau mencuri muka di kaki intimidasi. Semoga itu mengilhami kita untuk pergi melakukan yang baik seanonim mungkin dan tidak “menginginkan kehormatan manusia” (A&P 121:35). Dan semoga teladan-Nya yang tak ada tandingannya membantu kita selalu mengingat *yang mana* adalah “hukum yang terutama dan yang pertama” (Matius 22:38). Ketika orang lain menuntut persetujuan dalam penentangan terhadap perintah-perintah Allah, semoga kita selalu mengingat murid siapakah kita, dan ke arah mana kita menghadap, adalah doa saya dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. C. S. Lewis, *The Screwtape Letters*, edisi revisi (1982), 137–138.
2. Harold B. Lee, dalam *Mine Errand from the Lord: Selections from the Sermons and Writings of Boyd K. Packer* (2008), 356.
3. Neal A. Maxwell, “Repentance,” *Ensign*, November 1991, 32.
4. Jeffrey R. Holland, “The Call to Be Christlike,” *Liahona*, Juni 2014, 35.



Oleh Cheryl A. Esplin
Penasihat Kedua dalam Presidensi Umum Pratama

Sakramen—Suatu Pembaruan bagi Jiwa

Roh menyembuhkan dan memperbarui jiwa kita. Berkat yang dijanjikan dari sakramen adalah bahwa kita akan “selalu memiliki Roh-Nya bersama [kita].”

Sekelompok remaja putri pernah menanyakan kepada saya, “Apa yang Anda harap telah Anda ketahui ketika Anda di usia kami?” Seandainya saya harus menjawab pertanyaan itu sekarang, saya akan menyertakan pemikiran ini: “Saya berharap ketika saya di usia Anda saya telah memahami signifikansi sakramen dengan lebih baik daripada yang saya pahami. Saya berharap saya telah memahami sakramen dengan cara yang Penatua Jeffrey R. Holland jelaskan. Dia menyatakan, ‘Salah satu undangan yang melekat dalam tata cara sakramen adalah bahwa itu menjadi sebuah pengalaman rohani yang sesungguhnya, persekutuan kudus, suatu pembaruan bagi jiwa.’”¹

Bagaimana sakramen “sesungguhnya menjadi sebuah pengalaman rohani, persekutuan kudus, suatu pembaruan bagi jiwa” setiap minggu?

Sakramen menjadi pengalaman yang menguatkan secara rohani ketika kita mendengarkan doa sakramen dan berkomitmen kembali pada perjanjian-perjanjian kita. Untuk melakukan ini, kita harus bersedia mengambil ke atas diri kita nama Yesus Kristus.²

Berbicara tentang janji ini, Presiden Henry B. Eyring mengajarkan: “Itu artinya kita harus melihat diri kita sendiri sebagai milik-Nya. Kita akan mendahulukan Dia dalam kehidupan kita. Kita akan menginginkan apa yang Dia inginkan alih-alih apa yang kita inginkan atau apa yang dunia ajarkan kepada kita untuk inginkan.”³

Ketika kita mengambil sakramen, kita juga berjanji untuk “selalu mengingat”⁴ Yesus Kristus. Pada malam sebelum Dia disalibkan, Kristus mengumpulkan para Rasul-Nya di sekitar Dia dan mengadakan sakramen. Dia memecah-mecah roti, memberkatinya, dan berfirman, “Ambillah, makanlah;



ini adalah sebagai ingatan akan tubuh-Ku yang Aku berikan sebagai tebusan bagimu.”⁵ Selanjutnya Dia mengambil cawan anggur, mengucapkan syukur, memberikannya kepada para Rasul-Nya untuk diminum, dan memfirmankan, “Ini adalah sebagai ingatan akan darah perjanjian-Ku ..., yang ditumpahkan bagi sebanyak yang akan percaya pada nama-Ku.”⁶

Di antara orang-orang Nefi dan sekali lagi dalam Pemulihan Gereja-Nya di zaman akhir, Dia mengulangi bahwa kita harus mengambil sakramen sebagai ingatan akan Dia.⁷

Sewaktu kita mengambil sakramen, kita bersaksi kepada Allah bahwa kita akan senantiasa mengingat Putra-Nya, bukan sekadar selama tata cara sakramen singkat. Ini artinya bahwa kita akan terus-menerus melihat teladan dan ajaran-ajaran Juruselamat untuk membimbing pikiran, pilihan, dan tindakan kita.⁸

Doa sakramen juga mengingatkan kita bahwa kita harus “menaati perintah-perintah-Nya.”⁹

Yesus berfirman, “Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku”¹⁰ Sakramen memberi kita kesempatan untuk introspeksi dan kesempatan untuk memalingkan hati dan kehendak kita kepada Allah. Kepatuhan terhadap perintah-perintah mendatangkan kuasa Injil ke dalam hidup kita dan kedamaian serta kerohanian yang lebih besar.

Sakramen menyediakan waktu bagi sebuah pengalaman rohani yang sesungguhnya sewaktu kita memikirkan akan kuasa Juruselamat yang menebus dan memungkinkan melalui Pendamaian-Nya. Seorang pemimpin Remaja Putri belajar tentang kekuatan yang kita terima sewaktu kita berusaha untuk dengan khusyuk mengambil sakramen. Bekerja untuk menyelesaikan persyaratan dalam Kemajuan Pribadi, dia menetapkan gol untuk berfokus pada kata-kata dalam nyanyian pujian dan doa sakramen.

Setiap minggu, dia melakukan evaluasi diri selama sakramen. Dia mengingat kesalahan-kesalahan yang telah dia buat, dan dia bertekad untuk menjadi lebih baik minggu berikutnya.

Dia bersyukur dapat memperbaiki jalannya dan dijadikan bersih. Melihat ke belakang pada pengalaman itu, dia menuturkan, “Saya menindaki bagian pertobatan dari Pendamaian.”

Suatu hari Minggu setelah evaluasi dirinya, dia mulai merasa muram dan pesimistik. Dia dapat melihat bahwa dia membuat kesalahan yang sama berulang kali, minggu demi minggu. Namun kemudian dia memiliki kesan tersendiri bahwa dia mengabaikan bagian besar dari Pendamaian—kuasa Kristus yang memungkinkan. Dia melupakan setiap waktu Juruselamat menolongnya menjadi siapa dia perlu menjadi dan melayani di luar kapasitasnya sendiri.

Dengan ini di benak, dia memikirkan lagi pada minggu sebelumnya. Dia menuturkan, “Perasaan sukacita menghancurkan kemurungan saya sewaktu saya mengamati bahwa Dia telah memberi saya banyak kesempatan dan kemampuan. Saya mencatat dengan rasa syukur kemampuan yang saya miliki untuk mengenali kebutuhan anak saya ketika itu tidak jelas. Saya mencatat bahwa pada suatu hari ketika saya merasa saya tidak bisa mencapai satu hal lagi untuk dilakukan, saya dapat menawarkan kata-kata yang menguatkan kepada seorang teman. Saya telah memperlihatkan kesabaran dalam suatu keadaan yang biasanya menimbulkan hal yang sebaliknya dari saya.”

Dia mengakhiri, “Sewaktu saya berterima kasih kepada Allah untuk kuasa Juruselamat yang memungkinkan dalam hidup saya, saya merasa jauh lebih optimis terhadap proses pertobatan yang sedang saya upayakan dan saya menantikan minggu berikutnya dengan harapan yang diperbarui.”

Penatua Melvin J. Ballard mengajarkan bagaimana sakramen dapat menjadi suatu pengalaman yang menyembuhkan dan membersihkan. Dia menyatakan:

“Siapa di antara kita yang tidak melukai roh-Nya dengan perkataan, pikiran, atau perbuatan, dari hari Sabat demi hari Sabat? Kita melakukan segala sesuatu yang kita sesali dan ingin agar diampuni Metode



untuk memperoleh pengampunan adalah ... bertobat dari dosa-dosa kita, pergi kepada mereka yang kepadanya kita telah berbuat dosa atau melakukan pelanggaran dan memperoleh pengampunan mereka dan kemudian memperbaiki di meja sakramen di mana, bila kita dengan sungguh-sungguh telah bertobat dan menempatkan diri kita sendiri dalam keadaan yang tepat, kita akan diampuni, serta penyembuhan rohani akan datang dalam jiwa kita”

“Saya adalah saksi,” Penatua Ballard menuturkan, “bahwa ada roh menghadiri pelaksanaan sakramen yang menghangatkan jiwa dari kepala hingga kaki; Anda merasakan luka-luka roh disembuhkan, dan beban diringankan. Penghiburan dan kebahagiaan datang pada jiwa yang layak dan benar-benar berhasrat memakan makanan rohani ini.”¹¹

Jiwa terluka kita dapat disembuhkan dan diperbarui tidak hanya karena roti dan air mengingatkan kita tentang pengurbanan Juruselamat akan daging dan darah-Nya tetapi juga karena lambang-lambang itu juga mengingatkan kita bahwa Dia akan senantiasa menjadi “roti hidup”¹² dan “air hidup”¹³ kita.

Setelah melaksanakan sakramen kepada orang-orang Nefi, Yesus berfirman:

“Dia yang makan roti makan dari tubuh-Ku untuk jiwanya; dan dia yang minum dari air anggur ini minum dari

darah-ku untuk jiwanya; dan jiwanya tidak akan pernah lapar tidak juga haus, tetapi akan kenyang.

Sekarang, ketika khalayak ramai semuanya telah makan dan minum, lihatlah, mereka dipenuhi dengan Roh.”¹⁴

Dengan kata-kata ini, Kristus mengajarkan kepada kita bahwa Roh menyembuhkan dan memperbarui jiwa kita. Berkat yang dijanjikan dari sakramen adalah bahwa kita akan “selalu memiliki Roh-Nya bersama [kita].”¹⁵

Ketika saya mengambil sakramen, saya terkadang membayangkan di benak saya sebuah lukisan yang menggambarkan Juruselamat yang telah bangkit dengan lengan-Nya terulur, seolah-olah Dia siap menerima kita dalam pelukan penuh kasih-Nya. Saya menyukai lukisan ini. Sewaktu saya memikirkan tentang itu selama pelaksanaan sakramen, jiwa saya diangkat seolah saya hampir dapat mendengar firman Juruselamat: “Lihatlah, lengan belas kasihan-Ku terulur ke arahmu, dan barangsiapa akan datang, dia akan Aku terima; dan diberkatilah mereka yang datang kepada-Ku.”¹⁶

Para pemegang Imamat Harun mewakili Juruselamat ketika mereka mempersiapkan, memberkati, dan mengedarkan sakramen. Sewaktu seorang pemegang imamat mengulurkan lengannya untuk menawari kita lambang-lambang sakral, itu seolah-olah Juruselamat Sendiri mengulurkan lengan belas kasihan-Nya, mengundang kita masing-masing

untuk mengambil bagian dari karunia berharga kasih yang tersedia melalui kurban pendamaian-Nya—karunia pertobatan, pengampunan, penghiburan, dan pengharapan.¹⁷

Semakin kita merenungkan signifikansi sakramen, semakin sakral dan bermakna itu bagi kita. Inilah yang seorang ayah yang berusia 96 tahun ungkapkan ketika putranya menanyakan, “Ayah, mengapa Anda pergi ke gereja? Anda tidak dapat melihat, Anda tidak dapat mendengar, adalah sulit bagi Anda untuk bepergian. Mengapa Anda pergi ke gereja?” Sang ayah menjawab, “Itu saat sakramen. Saya pergi untuk mengambil sakramen.”

Semoga kita masing-masing datang ke pertemuan sakramen siap untuk memiliki “pengalaman rohani yang sesungguhnya, persekutuan kudus, dan pembaruan bagi jiwa [kita].”¹⁸

Saya tahu bahwa Bapa Surgawi kita dan Juruselamat kita hidup. Saya bersyukur untuk kesempatan yang sakramen sediakan untuk merasakan kasih Mereka dan merasakan Roh. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Jeffrey R. Holland, *Christ and the New Covenant: The Messianic Message of the Book of Mormon* (1997), 283.
2. Lihat Ajaran dan Perjanjian 20:77.
3. Henry B. Eyring, “That We May Be One,” *Ensign*, Mei 1998, 67.
4. Ajaran dan Perjanjian 20:77, 79.
5. Terjemahan Joseph Smith, Matius 26:22 (dalam Matius 26:26, catatan kaki c, dan apendiks Alkitab).
6. Terjemahan Joseph Smith, Matius 26:24 (dalam apendiks Alkitab); lihat juga Matius 26:26–28; Markus 14:22–24; Lukas 22:15–20
7. Lihat 3 Nefi 18:7, 11; Ajaran dan Perjanjian 20:75.
8. Lihat “Bagaimana saya menepati perjanjian saya untuk selalu mengingat Juruselamat?” *Ikutlah Aku* kurikulum Sekolah Minggu; lds.org/youth/learn/ss/ordinances-covenants/remember; *Teguh pada Iman: Sebuah Referensi Injil* (2004), 194–196.
9. Ajaran dan Perjanjian 20:77.
10. Yohanes 14:15.
11. Melvin J. Ballard, dalam Melvin R. Ballard, *Melvin J. Ballard: Crusader for Righteousness* (1966), 132–133.
12. Yohanes 6:48.
13. Yohanes 4:10.
14. 3 Nefi 20:8–9.
15. Ajaran dan Perjanjian 20:77.
16. 3 Nefi 9:14.
17. Saya bersyukur kepada Ann Madsen untuk wawasannya mengenai asas ini.
18. Jeffrey R. Holland, *Christ and the New Covenant*, 283.



Oleh Penatua Chi Hong (Sam) Wong
Dari Tujuh Puluh

Menyelamatkan dalam Persatuan

Untuk membantu Juruselamat, kita harus bekerja bersama dalam persatuan dan keselarasan. Setiap orang, setiap jabatan, dan setiap pemanggilan, adalah penting.

Kita sering mendengar Presiden Thomas S. Monson menuturkan, “Menjangkau untuk menyelamatkan.”¹ Sebuah kisah di Perjanjian Baru terlintas di benak saya. Itu adalah ilustrasi sempurna mengenai bagaimana anggota dan misionaris dapat bekerja bersama dalam persatuan melalui dewan lingkungan untuk menjangkau dan menyelamatkan. Kisah ini terdapat di Markus 2:1–5. Saya mendapati bahwa pengalaman-pengalaman yang Yesus gunakan untuk mengajarkan kepada kita ajaran atau asas tertentu adalah senantiasa paling mengilhami dan mudah untuk dipahami.

Salah satu sosok dalam kisah ini adalah seorang pria lumpuh, seorang yang tidak mampu untuk bergerak tanpa bantuan. Pria ini hanya dapat tinggal di rumah, menunggu untuk diselamatkan.

Di zaman kita, itu mungkin terjadi seperti ini. Empat orang memenuhi tugas mereka dari uskup untuk mengunjungi, di rumahnya, seorang pria yang sakit lumpuh. Saya dapat membayangkan seorang dari mereka dari Lembaga Pertolongan, seorang dari kuorum penatua, seorang dari Imam Harun, dan, terakhir, seorang misionaris penuh waktu. Dalam dewan lingkungan terkini, setelah berembuk



bersama mengenai kebutuhan di lingkungan, uskup memberikan tugas “penyelamatan.” Empat orang ini ditugasi untuk membantu pria yang menderita lumpuh ini. Mereka tidak dapat menunggu dia datang sendiri ke Gereja. Mereka harus pergi ke rumahnya dan mengunjunginya. Mereka harus mencari dia, maka mereka pun pergi. Pria ini dibawa kepada Yesus.

“Orang-orang datang membawa kepada-Nya seorang lumpuh, digotong oleh empat orang” (Markus 2:3).

Namun, ruangan terlalu padat. Mereka tidak dapat masuk melalui pintu. Saya yakin mereka sudah mencoba segalanya semampu mereka, namun mereka tidak dapat masuk. Hal-hal tidak terjadi semulus yang direncanakan. Ada hambatan di sepanjang perjalanan “penyelamatan” mereka. Namun mereka tidak menyerah. Mereka tidak meninggalkan pria lumpuh ini di dekat pintu. Mereka berembuk bersama tentang apa yang akan dilakukan selanjutnya—bagaimana mereka dapat membawa pria ini kepada Yesus untuk disembuhkan. Pekerjaan untuk membantu Yesus Kristus dalam menyelamatkan jiwa, paling tidak bagi mereka, tidak pernah terlalu menuntut. Mereka membuat sebuah rencana—bukan rencana mudah, namun mereka menindakinya.

“Tetapi mereka tidak dapat membawanya kepada-Nya karena orang banyak itu, lalu mereka membuka atap yang di atas-Nya; Sesudah terbuka mereka menurunkan tilam, tempat orang lumpuh itu terbaring” (Markus 2:4).

Mereka membawanya ke atas atap. Dengan asumsi tidak ada tangga di luar untuk mereka naiki, diperlukan cukup banyak waktu untuk semua orang naik ke atap. Saya pikir kejadiannya seperti ini: remaja putra dari lingkungannya akan memanjat ke atap terlebih dahulu. Karena dia muda dan penuh energi, tidak akan terlalu sulit bagi dia. Rekan pengajar ke rumahnya dari kuorum penatua dan misionaris penuh waktu yang tinggi dan kuat akan mendorong sangat kuat dari bawah. Sister Lembaga Pertolongan akan mengingatkan mereka untuk berhati-hati dan mengucapkan kata-kata dorongan semangat.



Para pria akan membuka atap sementara sister terus menghibur pria tersebut sewaktu di menunggu untuk disembuhkan—untuk dapat bergerak sendiri dan menjadi bebas.

Tugas penyelamatan ini memerlukan setiap orang bekerja sama. Pada momen krusial, diperlukan koordinasi yang cermat untuk menurunkan pria lumpuh ini dari atap. Empat orang harus bekerja dalam persatuan dan keselarasan. Tidak boleh ada perselisihan di antara keempatnya. Mereka harus menurunkan pria lumpuh ini pada kecepatan yang sama. Jika seseorang melepaskan tali lebih cepat dari yang lain, pria ini dapat jatuh dari tilamnya. Dia tidak dapat berpegangan sendiri karena kondisinya yang lemah.

Untuk membantu Juruselamat, kita harus bekerja sama dalam persatuan dan keselarasan. Setiap orang, setiap jabatan, dan setiap pemanggilan adalah penting. Kita harus disatukan dalam Tuhan kita Yesus Kristus.

Akhirnya, pria yang sakit dan lumpuh itu terbaring di hadapan Yesus. “Ketika Yesus Melihat iman mereka, berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu: “Hai anak-Ku, dosamu sudah diampuni” (Markus 2:5). Yesus menunjukkan belas kasihan kepadanya

dan menyembuhkan dia—tidak hanya secara jasmani namun juga secara rohani: “Anak-Ku, dosamu sudah diampuni.” Tidakkah itu menakjubkan? Tidakkah kita ingin itu terjadi kepada kita semua juga? Tentu saja saya ingin.

Apakah kita mengenal siapa pun dalam hidup kita yang menderita kelumpuhan rohani, seseorang yang tidak dapat kembali ke Gereja dengan sendirinya? Dia dapat saja salah seorang anak kita, salah seorang orangtua kita, pasangan, atau teman.

Dengan begitu banyak misionaris penuh waktu tersedia sekarang di setiap unit Gereja, akanlah bijaksana bagi uskup dan presiden cabang untuk mendayagunakan dengan lebih baik dewan lingkungan dan cabang mereka. Uskup dapat mengundang setiap anggota dewan lingkungan untuk datang dengan daftar nama mereka yang mungkin memerlukan bantuan. Para anggota dewan lingkungan akan berembuk bersama secara saksama mengenai bagaimana mereka dapat menolong dengan paling baik. Uskup akan mendengarkan dengan penuh perhatian pada gagasan-gagasan dan membuat penugasan.

Misionaris penuh waktu adalah sumber hebat bagi lingkungan dalam

upaya penyelamatan ini. Mereka muda dan penuh energi. Mereka senang memiliki daftar nama spesifik dari orang-orang untuk bekerja sama. Mereka menikmati kerja sama dengan para anggota lingkungan. Mereka tahu ini adalah kesempatan besar untuk menemukan bagi mereka. Mereka berdedikasi dalam menegakkan kerajaan Tuhan. Mereka memiliki kesaksian kuat bahwa mereka akan menjadi lebih seperti Kristus sewaktu mereka berperan serta dalam upaya penyelamatan ini.

Kesimpulannya, izinkan saya membagikan kepada Anda satu lagi harta tersembunyi yang ditemukan dalam kisah tulisan suci. Itu terdapat di ayat 5: “Ketika Yesus melihat iman *mereka*” (penekanan ditambahkan). Dahulu saya tidak menyadari ini—iman *mereka*. Gabungan iman kita juga akan berdampak pada kesejahteraan orang lain.

Siapakah orang-orang yang dimaksudkan Yesus? Mereka bisa termasuk empat orang yang membawa pria lumpuh itu, pria itu sendiri, orang-orang yang mendoakannya, dan mereka semua yang sedang mendengarkan khotbah Yesus serta bergembira di dalam hati mereka untuk mukjizat yang segera akan terjadi. Mereka dapat juga termasuk pasangan, orangtua, putra atau putri, misionaris, presiden kuorum, presiden Lembaga Pertolongan, uskup, dan teman jauh. Kita semua dapat saling menolong. Kita hendaknya senantiasa secara bersemangat terlibat dalam berupaya menyelamatkan mereka yang membutuhkan.

Saya bersaksi bahwa Yesus Kristus adalah Allah mukjizat. Yesus Kristus mengasihi kita semua dan memiliki kuasa untuk menyelamatkan dan menyembuhkan, baik secara jasmani maupun rohani. Sewaktu kita membantu Dia dalam misi-Nya menyelamatkan jiwa-jiwa, kita juga akan diselamatkan dalam prosesnya. Saya bersaksi demikian dalam nama kudus, yaitu Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Sebagai contoh, lihat Thomas S. Monson, “Tanggung Jawab Kita untuk Menyelamatkan,” *Liahona*, Oktober 2013, 5.



Oleh Penatua D. Todd Christofferson
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Bebas Selamanya, untuk Bertindak bagi Diri Mereka Sendiri

Kehendak Allah adalah agar kita menjadi pria dan wanita yang bebas, mampu untuk mencapai potensi penuh kita baik secara duniawi maupun rohani.

Drama William Shakespeare *Kehidupan Raja Henry V* mencakup sebuah adegan di malam hari di perkemahan prajurit Inggris di Agincourt tepat sebelum pertempuran mereka dengan tentara Perancis. Di tengah cahaya redup dan setengah menyamar, Raja Henry bepergian tanpa dikenali di antara para prajurit. Dia berbicara kepada mereka, mencoba mengevaluasi moral pasukan-pasukannya yang jumlahnya sedemikian kalah jauh, dan karena mereka tidak menyadari siapa dirinya, mereka terus terang dalam komentar-komentar mereka. Dalam sebuah diskusi mereka berbicara mengenai siapa yang bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada prajurit dalam pertempuran—raja atau masing-masing prajurit sendiri.

Pada suatu kesempatan Raja Henri menyatakan, “Saya pikir saya akan lebih puas mati di bawah kepemimpinan raja daripada di tempat lain mana pun, karena tujuannya baik.

Michael Williams menjawab, “Konsep itu di luar yang kami ketahui.”

Rekannya setuju, “Ya, dan itu lebih dari yang perlu kita ketahui karena sudah cukup bagi kita untuk mengetahui bahwa kita adalah rakyat jelata: Jika tujuan raja salah, kita tidak bersalah karena kita hanya patuh kepadanya.”

Williams menambahkan, “Jika tujuannya tidak baik, raja sendiri yang bertanggung jawab.”

Tidaklah mengherankan, Raja Henry tidak setuju, “Setiap rakyat memiliki tugas terhadap raja; tetapi setiap orang bertanggung jawab terhadap jiwanya sendiri.”¹

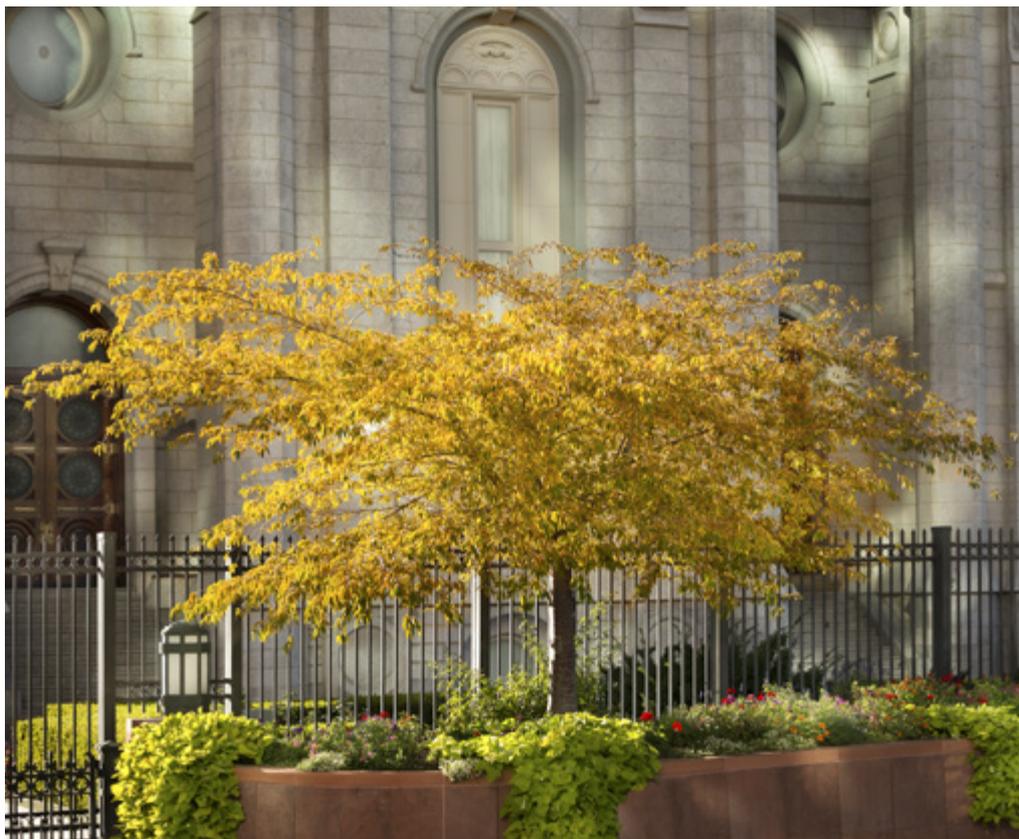
Shakespeare tidak mencoba untuk menyelesaikan perdebatan ini dalam drama, dan dalam satu bentuk atau lainnya ini adalah debat yang berlanjut hingga di zaman kita sendiri—siapa yang bertanggung jawab terhadap apa yang terjadi dalam kehidupan kita?

Ketika segala sesuatu berubah menjadi buruk, terdapat kecenderungan untuk menyalahkan orang lain

atau bahkan Allah. Terkadang orang merasa berhak terhadap sesuatu, dan orang atau kelompok orang berusaha untuk mengalihkan tanggung jawab atas kesejahteraan mereka kepada orang lain atau kepada pemerintah. Dalam hal-hal rohani sejumlah orang beranggapan bahwa pria dan wanita tidak perlu berusaha untuk mengupayakan kesalehan pribadi—karena Dia mengasihi kita dan menyelamatkan kita “sebagaimana kita adanya.”

Tetapi Allah menginginkan agar anak-anak-Nya hendaknya bertindak sesuai dengan hak pilihan moral yang telah Dia berikan kepada mereka, “agar setiap orang boleh bertanggung jawab atas dosa-dosanya sendiri pada hari penghakiman.”² Adalah rencana-Nya dan kehendak-Nya bahwa kita memiliki peran membuat keputusan utama dalam drama kehidupan kita sendiri. Allah tidak akan menjalankan kehidupan kita juga tidak mengontrol kita seolah-olah kita adalah boneka-Nya. Lucifer pernah mengajukan diri untuk melakukan. Demikian pula para nabi-Nya tidak akan bersedia menggantikan posisi Allah. Brigham Young menyatakan, “Saya tidak ingin Orang Suci Zaman Akhir manapun di dunia ini, juga tidak di surga, dipuaskan dengan apa pun yang saya lakukan, kecuali Roh Tuhan Yesus Kristus, roh wahyu, menjadikan mereka puas. Saya harap mereka tahu bagi diri mereka sendiri dan memahami bagi diri mereka sendiri.”³

Karenanya Allah tidak menyelamatkan kita “sebagaimana kita adanya” pertama-tama karena “sebagaimana adanya kita,” kita tidak bersih, dan “tidak ada sesuatu yang tidak bersih dapat berdiam ... di hadirat-Nya; karena, dalam bahasa Adam, Manusia Kekudusan adalah nama-Nya, dan nama Anak Tunggal-Nya adalah Putra Manusia [Kekudusan].”⁴ Dan kedua, Allah tidak akan bertindak untuk membuat kita sesuatu yang tidak kita pilih melalui tindakan untuk menjadi. Sesungguhnya Dia mengasihi kita, dan karena Dia mengasihi kita, Dia tidak memaksa maupun menyinggalkan kita. Alih-alih Dia menolong dan membimbing kita. Sungguh,



manifestasi dari kasih Allah adalah perintah-perintah-Nya.

Kita hendaknya (dan kita memang) bersukacita akan rencana yang ditetapkan Allah yang mengizinkan kita membuat pilihan-pilihan untuk bertindak bagi diri kita sendiri dan mengalami konsekuensinya, atau sebagaimana tulisan suci menyatakannya, untuk “mengenyam yang pahit, agar [kita] boleh tahu untuk menghargai yang baik.”⁵ Kita selamanya bersyukur bahwa Pendamaian Juruselamat mengatasi dosa asal sehingga kita dapat dilahirkan ke dunia ini tapi tidak dihukum atas pelanggaran Adam.⁶ Setelah kemudian ditebus dari Kejatuhan, kita memulai kehidupan tidak bersalah di hadapan Allah dan “menjadi bebas selamanya, mengetahui yang baik dari yang jahat; untuk bertindak bagi diri [kita] sendiri dan tidak untuk ditindaki.”⁷ Kita dapat memilih untuk menjadi jenis orang yang kita ingin menjadi, dengan pertolongan Allah, yang bahkan dapat menjadi seperti Dia adanya.⁸

Injil Yesus Kristus menyediakan kesempatan untuk menjadi seperti

apa kita ingin menjadi. Melalui Pendamaian Yesus Kristus dan kasih karunia-Nya, kegagalan kita untuk menjalankan hukum selestial dengan sempurna dan konsisten dapat dihapuskan dan kita mampu mengembangkan karakter seperti Kristus dan dikuduskan. Akan tetapi, keadilan menuntut bahwa tidak satu pun dari hal ini terjadi tanpa persetujuan tulus dan partisipasi kita. Ini selalu demikian. Keberadaan kita di bumi sebagai makhluk jasmani adalah konsekuensi dari pilihan yang kita masing-masing buat untuk berperan serta dalam rencana Bapa.⁹ Dengan demikian, keselamatan tentunya bukan hasil dari perbuatan ilahi, tetapi juga tidak terjadi berdasarkan kehendak ilahi saja.¹⁰

Keadilan adalah atribut penting Allah. Kita dapat beriman kepada Allah karena Dia sangat dapat dipercaya. Tulisan suci mengajar kita bahwa “Allah tidak berjalan di jalan yang berliku-liku, tidak juga Dia berbelok ke kanan tidak juga ke kiri, tidak juga Dia berubah dari apa yang telah Dia firmankan, oleh karena itu jalan-Nya adalah jalan lurus, dan lintasan-Nya

adalah satu lingkaran kekal”¹¹ dan bahwa “Allah tidak membedakan orang”¹² Kita mengandalkan karakteristik keadilan ilahi untuk iman, keyakinan, dan pengharapan.

Tetapi sebagai konsekuensi dari menjadi Allah yang sangat adil, ada beberapa hal yang tidak dapat Allah lakukan. Dia tidak bisa semena-mena dalam menyelamatkan sejumlah orang dan mengusir yang lainnya. Dia “tidak dapat memandang dosa dengan tingkat perkenanan yang paling kecil.”¹³ Dia tidak dapat membiarkan prinsip belas kasihan mengalahkan prinsip keadilan.¹⁴

Fakta bahwa Allah telah menetapkan prinsip belas kasihan adalah bukti persuasif bahwa Dia adalah adil. Karena Dia adil Dia menetapkan cara bagi belas kasihan untuk memegang peranan penting dalam tujuan kekal kita. Jadi sekarang, “keadilan menjalankannya semua tuntutan, dan juga belas kasihan menuntut semua yang adalah miliknya.”¹⁵

Kita tahu bahwa “penderitaan dan kematian dari Dia yang tak berdosa, kepada siapa [Bapa] sangat berkenan; ... darah Putra[Nya] yang telah ditumpahkan”¹⁶ yang memenuhi tuntutan keadilan, mengulurkan belas kasihan, dan menebus kita.¹⁷ Meskipun demikian, “*menurut keadilan*, rencana penebusan tidak dapat dijalankan, *hanya dengan syarat pertobatan*.”¹⁸ Adalah persyaratan dan kesempatan bagi pertobatan yang memungkinkan belas kasihan dapat diterapkan tanpa menghancurkan keadilan.

Kritis mati bukan untuk menyelamatkan orang secara sembarangan melainkan untuk menawarkan pertobatan. Kita bersandar “seutuhnya pada jasa Dia yang perkasa untuk menyelamatkan”¹⁹ dalam proses pertobatan, namun bertindak untuk bertobat adalah perubahan yang terjadi karena kehendak sendiri. Oleh karena itu dengan menjadikannya prasyarat pertobatan untuk menerima kasih karunia Allah, Allah memungkinkan kita untuk mempertahankan tanggung jawab bagi kita sendiri. Oleh karena itu, pertobatan menghargai dan mendukung hak pilihan moral kita: “Dan demikianlah



belas kasihan dapat memuaskan tuntutan keadilan, dan mengelilingi mereka dalam lengan keselamatan, sementara dia yang tidak menjalankan iman menuju pertobatan terhadap seluruh hukum dari tuntutan keadilan; oleh karena itu hanya kepada dia yang memiliki iman menuju pertobatanlah didatangkan rencana penebusan yang besar dan kekal.”²⁰

Kesalahpahaman terhadap keadilan dan belas kasihan Allah adalah suatu hal; menyangkal keberadaan dan kekuasaan tertinggi Allah adalah hal lain, tetapi salah satunya akan menghasilkan kurang—terkadang jauh lebih sedikit—daripada yang penuh, akan potensi ilahi kita! Allah yang tidak menuntut apa pun dari umat-Nya sama saja dengan Allah yang tidak ada. Dunia tanpa Allah, Allah yang hidup yang menegakkan hukum-hukum moral untuk mengatur anak-anak-Nya yang sempurna, juga merupakan dunia tanpa kebenaran atau keadilan absolut. Itu adalah dunia di mana relativitas moral menjadi penguasa.

Relativitas berarti setiap orang adalah penguasa tertinggi bagi dirinya sendiri. Tentu saja, itu tidak saja mereka yang menyangkal Allah yang percaya filosofi ini. Sejumlah orang yang percaya kepada Allah ada yang masih percaya bahwa mereka sendiri, secara individu, yang memutuskan apa

yang benar dan salah. Seorang dewasa muda mengungkapkannya demikian: “Menurut saya bahwa tidak ada agama yang salah baik Hindu atau Katolik atau Episkopal—Saya pikir itu hanya bergantung pada apa yang Anda percayai Menurut saya tidak ada yang namanya benar dan salah.”²¹ Orang lain, ketika ditanya mengenai landasan kepercayaan agamanya, menjawab: “Saya percaya pada diri saya sendiri—itu kesimpulannya. Maksud saya bagaimana mungkin ada otoritas terhadap apa yang Anda percayai?”²²

Bagi mereka yang percaya bahwa sesuatu atau segala sesuatu bisa benar, pernyataan tentang kebenaran yang obyektif, tetap, dan universal terasa seperti paksaan—“Saya tidak boleh dipaksa untuk percaya bahwa sesuatu itu benar, yang tidak saya sukai.” Tetapi konsep itu tidak mengubah kenyataan. Membenci hukum gravitasi tidak akan mencegah seseorang jatuh ketika dia terpeleset dari jurang. Demikian pula dengan hukum dan keadilan kekal. Kebebasan ada bukan karena menolaknya tetapi karena menerapkannya. Itu adalah landasan fundamental bagi kuasa Allah sendiri. Jika bukan karena kenyataan akan kebenaran yang tetap dan tak berubah, karunia hak pilihan tidak akan berarti apa-apa karena kita tidak akan pernah mampu memperkirakan dan menebak konsekuensi dari tindakan kita. Lehi menyatakan, “Jika kamu akan berkata tidak ada hukum, kamu juga akan berkata tidak ada dosa. Jika kamu akan berkata tidak ada dosa, kamu juga akan berkata tidak ada kesalahan. Dan jika tidak ada kesalahan tidak ada kebahagiaan. Dan jika tidak ada kesalahan tidak ada hukuman tidak juga kegetiran. Dan jika hal-hal ini tidak ada, tidaklah ada Allah. Dan jika tidak ada Allah kita tidaklah ada, tidak juga bumi; karena tidak dapat ada penciptaan sesuatu, tidak juga untuk bertindak tidak juga ditindaki; karenanya, segala sesuatu mestilah telah lenyap.”²³

Baik dalam hal duniawi maupun rohani, kesempatan untuk bertanggung jawab secara pribadi adalah karunia dari Allah yang tanpanya kita

tidak dapat mewujudkan potensi penuh kita sebagai putri dan putra Allah. Pertanggungjawaban pribadi menjadi hak dan kewajiban yang harus senantiasa kita bela; itu telah diserang sejak sebelum Penciptaan. Kita harus membela pertanggungjawaban terhadap orang dan program yang akan (terkadang dengan niat terbaik sekalipun) membuat kita tergantung. Dan kita harus membelanya terhadap kecenderungan kita sendiri untuk menghindari pekerjaan yang diperlukan untuk mengembangkan bakat, kemampuan, dan sifat seperti Kristus.

Ada cerita mengenai seorang pria yang tidak mau bekerja. Dia ingin diurus dalam semua kebutuhannya. Menurut pemikirannya, Gereja atau pemerintah, atau keduanya, bertanggung jawab untuk memberikan nafkah karena dia telah membayar pajak dan persepuluhan. Dia tidak memiliki apa-apa untuk dimakan tetapi menolak bekerja untuk mengurus dirinya sendiri. Karena putus asa dan muak, orang-orang yang telah berusaha menolongnya memutuskan bahwa karena dia tidak melakukan upaya apa pun untuk menolong dirinya sendiri, mereka mungkin bisa

juga membawanya ke kuburan dan membiarkannya mati di sana. Dalam perjalanan ke kuburan, seorang pria berkata, “Kita tidak bisa melakukan ini. Saya memiliki sedikit jagung untuk diberikan kepadanya.”

Maka mereka memberitahukan hal ini kepada orang yang tidak mau bekerja itu, dan dia bertanya, “Apakah kulitnya sudah dikupas?”

Mereka menjawab, “Belum.”
“Kalau begitu,” dia berkata, “lanjutkan ke kuburan.”

Kehendak Allah adalah agar kita menjadi pria dan wanita yang bebas, mampu untuk mencapai potensi penuh kita baik secara duniawi maupun rohani, agar kita bebas dari kemiskinan dan belenggu dosa yang memermalukan, menikmati harga diri dan kemandirian, siap dalam segala hal untuk bergabung dengan-Nya dalam kerajaan selestial-Nya.

Saya tidak percaya akan gagasan palsu bahwa ini dapat dicapai dengan upaya kita sendiri tanpa bantuan substansial dan konstan-Nya. “Kita tahu bahwa adalah melalui kasih karunia kita diselamatkan, setelah semua yang dapat kita lakukan.”²⁴ Dan kita tidak perlu mencapai level minimum

dari kemampuan ataupun kebaikan sebelum Allah akan membantu—bantuan ilahi dapat kita terima setiap jam dari setiap hari, tidak masalah di mana kita berada dalam jalan kepatuhan. Tetapi saya tahu bahwa di luar menghasratkan bantuan-Nya, kita harus mengerahkan upaya sendiri, bertobat, dan memilih Allah agar Dia dapat bertindak dalam kehidupan kita sesuai dengan keadilan dan hak pilihan moral. Permohonan saya adalah agar kita memikul tanggung jawab dan bekerja agar ada sesuatu yang dapat Allah gunakan untuk membantu kita

Saya bersaksi bahwa Allah Bapa hidup, bahwa Putra-Nya, Yesus Kristus, adalah Penebus kita, dan bahwa Roh Kudus ada bersama kita. Hasrat mereka untuk membantu kita tidak perlu diragukan, dan kemampuan Mereka untuk melakukannya tidak terbatas. Marilah kita bangun dan bangkit dari debu “agar perjanjian Bapa Yang Kekal yang telah Dia buat kepada [kita] boleh digenapi.”²⁵ Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. William Shakespeare, *The Life of King Henry V*, babak 4, adegan 1, baris 127–129, 131–137, 183–185.
2. Ajaran dan Perjanjian 101:78.
3. Brigham Young, “Sermon,” *Journal of Discourses*, jilid III, 45; dikutip dalam Terryl Givens and Fiona Givens, *The Crucible of Doubt* (2014), 63.
4. Musa 6:57.
5. Musa 6:55.
6. Lihat Pasal-Pasal Kepercayaan 1:2; lihat juga 2 Nefi 2:25; Musa 6:53–56.
7. 2 Nefi 2:26; lihat juga Ajaran dan Perjanjian 93:38.
8. Lihat 3 Nefi 12:48; 27:27; lihat juga Roma 8:16–17; Ajaran dan Perjanjian 84:37–38.
9. Lihat Wahyu 12:7–9; Ajaran dan Perjanjian 29:36–38; Musa 4:3–4.
10. Lihat Ajaran dan Perjanjian 93:29–31.
11. Ajaran dan Perjanjian 3:2.
12. Kisah Para Rasul 10:34–35.
13. Ajaran dan Perjanjian 1:31.
14. Lihat Alma 42:25.
15. Alma 42:24.
16. Ajaran dan Perjanjian 45:4.
17. Lihat Mosia 15:9.
18. Alma 42:13; penekanan ditambahkan.
19. 2 Nefi 31:19.
20. Alma 34:16.
21. Dalam Christian Smith, *Souls in Transition: The Religious and Spiritual Lives of Emerging Adults* (2009), 156.
22. Dalam Smith, *Souls in Transition*, 156.
23. 2 Nefi 2:13.
24. 2 Nefi 25:23.
25. Moroni 10:31.

Bariloche, Argentina





Oleh Presiden Dieter F. Uchtdorf
Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama

Menerima Kesaksian tentang Terang dan Kebenaran

Kesaksian pribadi Anda tentang terang dan kebenaran tidak hanya akan memberkati Anda serta keturunan Anda di sini dalam kefanaan, tetapi itu juga akan menyertai Anda di sepanjang kekekalan.

Sebagai pilot pesawat terbang, saya terbang dengan banyak jam melintasi benua dan samudra dalam kegelapan malam. Menyaksikan langit malam di luar jendela kokpit saya, khususnya galaksi Bima Sakti, sering kali membuat saya takjub pada kebesaran

dan kedalaman ciptaan Allah—apa yang tulisan suci gambarkan sebagai “dunia-dunia tak terhitung.”¹

Adalah kurang dari seabad yang lalu bahwa sebagian besar astronom menganggap bahwa galaksi Bima Sakti adalah satu-satunya galaksi di alam semesta ini.² Mereka mengira semua yang ada di luar galaksi kita adalah suatu ketiadaan yang luas, kehampaan tak terbatas—kosong, dingin, serta tanpa bintang, cahaya, dan kehidupan.

Sewaktu teleskop menjadi lebih canggih—termasuk teleskop yang dapat diluncurkan ke ruang angkasa—para astronom mulai memahami kebenaran spektakuler, nyaris tak terpahami: alam semesta jauh lebih besar daripada yang siapa pun sebelumnya pernah percayai, dan langit dipenuhi dengan galaksi yang tak terbilang jumlahnya, tak terbayangkan jauhnya dari kita, masing-masing berisikan ratusan miliar bintang.³

Dalam kurun waktu yang sangat singkat, pemahaman kita tentang alam semesta berubah secara total.

Kini kita dapat melihat beberapa galaksi yang jauh ini.⁴

Kita tahu bahwa itu ada di sana.

Itu sudah ada di sana sejak lama sekali.

Tetapi sebelum umat manusia memiliki peralatan yang cukup hebat untuk mengumpulkan cahaya selestial dan membawa galaksi-galaksi ini dalam jarak pandang, kita tidak percaya hal seperti ini adalah mungkin.

Luasnya alam semesta tidak secara tiba-tiba berubah, tetapi kemampuan kita untuk melihat dan memahami kebenaran ini berubah secara dramatis. Dan dengan terang yang lebih besar itu, umat manusia diperkenalkan pada pemandangan yang mulia yang tidak pernah kita bayangkan sebelumnya.

Adalah Sulit bagi Kita untuk Memercayai Apa yang Tak Dapat Kita Lihat

Bayangkan Anda dapat melakukan perjalanan kembali ke masa silam dan melakukan percakapan dengan orang-orang yang hidup seribu atau bahkan seratus tahun yang lalu. Bayangkan berusaha untuk menguraikan kepada mereka beberapa teknologi modern yang Anda dan saya manfaatkan saat ini. Sebagai contoh, apa yang mungkin orang-orang ini pikirkan tentang diri kita jika kita menceritakan kepada mereka kisah tentang jet jumbo, *oven microwave*, perangkat genggam yang berisikan perpustakaan digital yang luas, dan video-video tentang cucu-cucu kita yang kita bagikan secara instan kepada jutaan orang di seluruh dunia?

Sebagian mungkin memercayai kita. Sebagian besar akan mengolok-olok, menentang, atau barangkali bahkan berupaya untuk membungkam atau mencederai kita. Sebagian mungkin berusaha untuk menerapkan logika, alasan, dan fakta-fakta sebagaimana yang mereka ketahui tentang itu untuk memperlihatkan bahwa kita tersesat, bodoh, atau bahkan berbahaya. Mereka mungkin menghukum kita karena berusaha menyesatkan orang lain.



Menyaksikan langit malam sering kali membuat saya kagum akan luas dan dalamnya ciptaan Allah.

Tetapi tentu saja, orang-orang ini akan sepenuhnya salah. Mereka mungkin bermaksud baik dan tulus. Mereka mungkin merasa secara mutlak opini mereka benar. Tetapi mereka hanya tidak mampu melihat secara jelas karena mereka belum menerima terang kebenaran yang lebih lengkap.

Janji tentang Terang

Tampaknya menjadi sifat manusia untuk menganggap bahwa diri kita benar bahkan ketika kita keliru. Dan jika itu keadaannya, apa harapan yang ada bagi siapa pun dari kita? Apakah kita akan menjalani kehidupan kita tanpa mengetahui kebenaran karena ada begitu banyak gagasan yang bertentangan dan kita hanya bersandar pada pemahaman dan kepercayaan kita sendiri?

Mungkinkah untuk menemukan kebenaran?

Tujuan dari perkataan saya adalah untuk memperlakukan pesan penuh sukacita yang Allah Sendiri—Tuhan Semesta Alam yang mengetahui segala kebenaran—yang telah memberikan kepada anak-anak-Nya janji bahwa mereka dapat mengetahui kebenaran bagi diri mereka sendiri.

Mohon pikirkan pentingnya janji berikut:

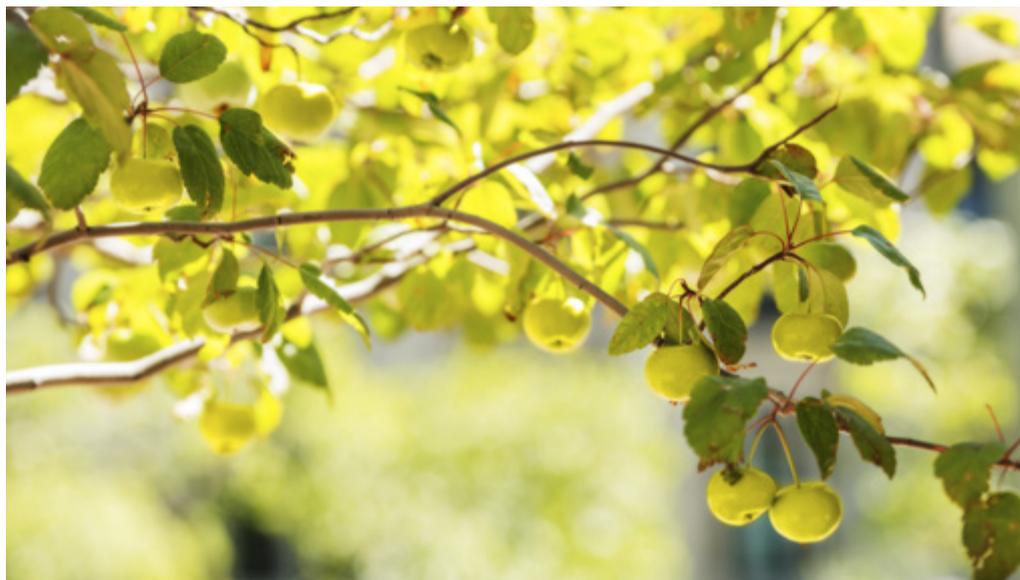
Allah yang Abadi dan Mahakuasa, Pencipta alam semesta yang luas ini, akan berbicara kepada mereka yang mendekati-Nya dengan hati yang tulus dan maksud yang sungguh-sungguh.

Dia akan berbicara kepada mereka dalam mimpi, penglihatan, pikiran, dan perasaan.

Dia akan berbicara dengan suatu cara yang jelas dan yang melampaui pengalaman manusia. Dia akan memberi mereka arahan dan jawaban ilahi bagi kehidupan pribadi mereka.

Tentu saja, akan ada mereka yang mengolok-olok dan mengatakan hal seperti itu adalah mustahil, bahwa jika ada seorang Allah, Dia akan memiliki hal-hal yang lebih baik untuk dilakukan daripada mendengar dan menjawab doa seseorang.

Tetapi saya katakan kepada Anda yang berikut: Allah peduli terhadap Anda. Dia akan mendengarkan dan



Dia akan menjawab pertanyaan-pertanyaan pribadi Anda. Jawaban terhadap doa-doa Anda akan datang dengan cara-Nya sendiri serta dalam waktu-Nya sendiri, dan oleh karena itu, Anda perlu belajar untuk mendengarkan suara-Nya. Allah ingin Anda menemukan cara Anda kembali kepada-Nya, dan Juruselamat adalah jalannya.⁵ Allah ingin Anda belajar tentang Putra-Nya, Yesus Kristus, dan mengalami kedamaian dan sukacita besar yang datang dengan mengikuti jalan kemuridan ilahi.

Teman-teman terkasih, ada eksperimen yang agak mudah dilakukan, dengan jaminan dari Allah, yang ditemukan dalam kitab tulisan suci kuno yang tersedia bagi setiap pria, wanita, dan anak yang bersedia untuk mengujinya:

Pertama, Anda harus menyelidiki firman Allah. Itu artinya membaca tulisan suci dan menelaah perkataan dari para nabi zaman dahulu seperti halnya zaman modern perihal Injil Yesus Kristus yang dipulihkan—bukan dengan maksud untuk meragukan atau mengkritik tetapi dengan hasrat yang tulus untuk menemukan kebenaran. Renungkanlah hal-hal yang Anda rasakan, dan persiapkanlah pikiran Anda untuk menerima kebenaran.⁶ “Bahkan jika kamu tidak dapat lebih daripada berhasrat untuk percaya, biarlah hasrat ini bekerja dalam dirimu ... sehingga kamu dapat

memberi tempat untuk sebagian dari [firman Allah].”⁷

Kedua, Anda harus memikirkan, merenungkan, berupaya tanpa takut untuk percaya,⁸ dan bersyukur atas betapa Tuhan telah penuh belas kasih kepada anak-anak-Nya sejak zaman Adam hingga zaman kita dengan menyediakan para nabi, pelihat, dan pewahyu untuk memimpin Gereja-Nya serta menolong kita menemukan jalan kembali kepada-Nya.

Ketiga, Anda harus meminta kepada Bapa Surgawi Anda, dalam nama Putra-Nya, Yesus Kristus, untuk menyatakan kebenaran tentang Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir kepada Anda. Mintalah dengan hati yang tulus dan dengan maksud yang sungguh-sungguh, dengan memiliki iman kepada Kristus.⁹

Ada juga langkah *keempat*, yang diberikan kepada kita oleh Juruselamat: “Barangsiapa mau melakukan kehendak [Allah], ia akan tahu entah ajaran-Ku ini berasal dari Allah, entah Aku berkata-kata dari diri-Ku sendiri.”¹⁰ Dengan perkataan lain, ketika Anda berusaha untuk membuktikan kebenaran asas-asas Injil, Anda harus terlebih dahulu menjalankannya. Ujilah ajaran Injil dan ajaran-ajaran Gereja dalam kehidupan Anda sendiri. Lakukan dengan maksud yang sungguh-sungguh dan iman yang abadi kepada Allah.

Jika Anda mau melakukan hal-hal ini, Anda memiliki janji dari Allah—yang terikat oleh firman-Nya¹¹—bahwa Dia akan menyatakan kebenaran kepada Anda melalui kuasa Roh Kudus. Dia akan memberikan kepada Anda terang yang lebih besar yang akan memperkenalkan Anda melihat dalam kegelapan dan menyaksikan pemandangan mulia yang tak terbayangkan, yang tak dapat dilihat dengan penglihatan jasmani.

Sebagian mungkin akan mengatakan bahwa langkah-langkah itu terlalu sulit atau bahwa itu tidak sepadan dengan upayanya. Tetapi saya menunjukkan bahwa kesaksian pribadi tentang Injil dan Gereja ini adalah hal yang paling penting yang dapat Anda peroleh dalam kehidupan ini. Itu tidak hanya akan memberkati dan membimbing Anda selama kehidupan ini, tetapi itu juga akan memiliki dampak langsung dalam kehidupan Anda di sepanjang kekekalan.

Hal-Hal dari Roh Dapat Dipahami Hanya melalui Roh

Para ilmuwan berjuang untuk memahami luasnya alam semesta sampai peralatan menjadi cukup canggih untuk mengumpulkan terang yang lebih besar sehingga mereka dapat memahami kebenaran yang lebih lengkap.

Rasul Paulus mengajarkan asas yang serupa perihal pengetahuan rohani. “Manusia duniawi tidak menerima apa

yang berasal dari Roh Allah,” dia menuliskan kepada orang-orang Korintus, “karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani.”¹²

Dengan perkataan lain, jika Anda ingin mengenali kebenaran rohani, Anda harus menggunakan peralatan yang tepat. Anda tidak dapat memperoleh pemahaman tentang kebenaran rohani dengan peralatan yang tak dapat melacaknya.

Juruselamat telah memberi tahu kita di zaman kita, “Apa yang dari Allah adalah terang; dan dia yang menerima terang dan melanjutkan di dalam Allah, menerima lebih banyak terang; dan terang itu tumbuh makin cemerlang dan makin cemerlang sampai hari yang sempurna.”¹³

Semakin kita mencondongkan hati dan pikiran kita kepada Allah, semakin banyak terang surgawi yang diberikan kepada kita. Dan tiap kali kita dengan rela serta dengan sungguh-sungguh mencari terang itu, kita mengindikasikan kepada Allah kesiapan kita untuk menerima lebih banyak terang. Secara bertahap, hal-hal yang sebelumnya tampak buram, gelap, dan jauh menjadi terang, cemerlang, serta familier bagi kita.

Dengan cara yang serupa, jika kita menjauhkan diri kita dari terang Injil, terang kita sendiri mulai suram—bukan dalam sehari atau seminggu

tetapi secara bertahap dari waktu ke waktu—sampai kita melihat ke belakang dan tidak dapat sungguh memahami mengapa kita telah senantiasa memercayai Injil adalah benar. Pengetahuan kita sebelumnya bahkan mungkin tampak bodoh bagi kita karena apa yang dahulunya begitu jelas telah kembali menjadi kabur, buram, dan jauh.

Inilah mengapa Paulus begitu bersikukuh bahwa pesan Injil adalah kebodohan bagi mereka yang binasa, “tetapi bagi [mereka yang] diselamatkan pemberitahuan itu adalah kekuatan Allah.”¹⁴

Tidak Ada Uji Lakmus

Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir adalah sebuah tempat bagi orang-orang dengan segala jenis kesaksian. Ada sebagian anggota Gereja yang kesaksiannya pasti dan sangat kuat dalam diri mereka. Yang lain masih berusaha untuk mengetahui bagi diri mereka sendiri. Gereja adalah rumah bagi semua orang untuk datang bersama, tanpa peduli kekuatan kesaksian kita. Tidak ada tanda di pintu gedung-gedung pertemuan kita yang berbunyi, “Kesaksian Anda harus sekuat ini untuk masuk.”

Gereja bukan hanya untuk orang-orang yang sempurna tetapi itu untuk semua yang “datang kepada Kristus, dan disempurnakan di dalam Dia.”¹⁵ Gereja adalah untuk orang seperti Anda dan saya. Gereja adalah sebuah tempat yang menyambut dan memelihara, bukan yang memisahkan atau mengkritik. Ini adalah tempat di mana kita menjangkau untuk mendorong, meneguhkan, dan saling mendukung sewaktu kita melakukan pencarian individu kita untuk kebenaran ilahi.

Pada akhirnya, kita semua adalah pengembara yang mencari terang Allah sewaktu kita melakukan perjalanan di jalan kemuridan. Kita tidak mengecam orang lain karena jumlah terang yang mungkin mereka miliki atau mungkin tidak miliki; alih-alih, kita memelihara dan mendorong semua terang sampai terang itu menjadi terang, cemerlang, dan benar.



Janji bagi Semua

Marilah kita akui bahwa, paling sering, memperoleh kesaksian bukanlah tugas yang berlangsung semenit, sejam, atau sehari. Itu bukanlah sesuatu yang dilakukan hanya sekali dan langsung tuntas. Proses mengumpulkan terang rohani adalah perjalanan yang berlangsung seumur hidup.

Kesaksian Anda tentang Putra Allah yang hidup dan Gereja-Nya yang dipulihkan, Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir, mungkin tidak datang secepat yang Anda hasratkan, tetapi saya menjanjikan hal ini kepada Anda: jika Anda melakukan bagian Anda, itu akan datang.

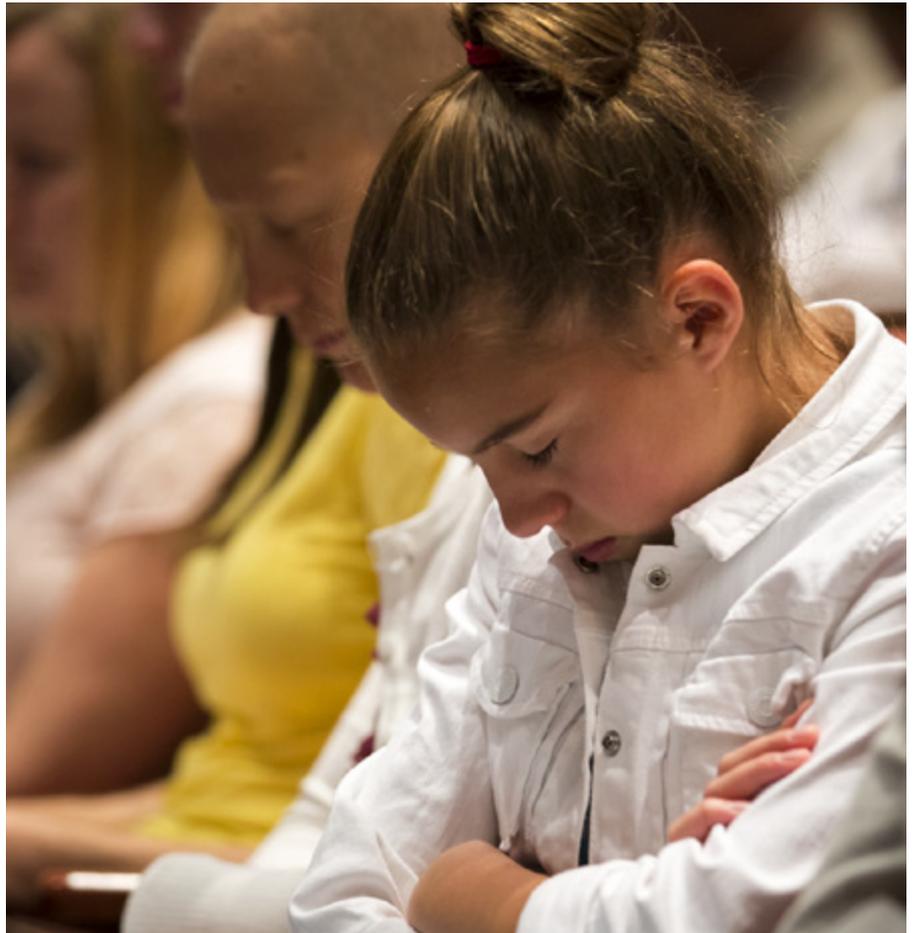
Dan itu akanlah mulia.

Saya menyampaikan kepada Anda kesaksian pribadi saya bahwa kebenaran rohani akan mengisi hati Anda dan mendatangkan terang bagi roh Anda. Itu akan mengungkapkan kepada Anda kecerdasan murni dengan sukacita yang mengagumkan dan kedamaian surgawi. Saya telah mengalami hal ini bagi diri saya sendiri melalui kuasa Roh Kudus.

Sebagaimana tulisan suci kuno janjikan, kehadiran tak terucapkan dari Roh Allah akan menyebabkan Anda menyanyikan nyanyian kasih penebusan,¹⁶ mengangkat mata Anda ke surga, dan menaikkan suara Anda dalam pujian kepada Allah yang Mahatinggi, Perlindungan Anda, Pengharapan Anda, Pelindung Anda, Bapa Anda. Juruselamat menjanjikan bahwa jika Anda mencari, Anda akan menemukan.¹⁷

Saya bersaksi bahwa ini benar. Jika Anda mencari kebenaran Allah, apa yang sekarang mungkin tampak suram, di luar fokus, dan jauh akan secara bertahap diungkapkan dan diperjelas, dan menjadi dekat dengan hati Anda melalui terang kasih karunia Allah. Pemandangan rohani yang mulia, tak terbayangkan bagi mata manusia, akan diungkapkan kepada Anda.

Adalah kesaksian saya bahwa terang rohani ini tersedia bagi setiap anak Allah. Itu akan menerangi pikiran Anda, dan mendatangkan kesembuhan bagi hati Anda dan sukacita bagi hari-hari Anda. Teman-teman



terkasih saya, mohon janganlah menunda momen untuk mencari dan memperkuat kesaksian pribadi Anda sendiri tentang pekerjaan ilahi Allah, bahkan pekerjaan terang dan kebenaran.

Kesaksian pribadi Anda tentang terang dan kebenaran tidak hanya akan memberkati Anda serta keturunan Anda di sini dalam kefanaan, tetapi itu juga akan menyertai Anda di sepanjang kekekalan, di antara dunia-dunia tanpa akhir. Tentang hal ini saya bersaksi dan meninggalkan kepada Anda berkat saya dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Musa 1:33.
2. Lihat Marcia Bartusiak, *The Day We Found the Universe* (2009), xii. Senantiasa lanjutkan bagi saya bahwa kita dapat begitu yakin tentang kesimpulan kita. Terkadang keyakinan kita begitu besar sehingga kita menganggap kita memiliki semua kebenaran yang ada. Sebagai contoh: Simon Newcomb, dekan astronomi Amerika pada akhir abad kesembilan belas, berkomentar pada dedikasi observatorium di tahun

1887 bahwa 'sejauh berkenaan dengan astronomi ... kita tampaknya cepat mendekati batas pengetahuan kita Akibatnya adalah bahwa pekerjaan yang benar-benar menyita perhatian dari astronom adalah kurangnya penemuan hal-hal baru daripada pengembangan hal-hal yang telah diketahui' (Bartusiak, xv).

3. Adalah menarik untuk memikirkan Musa 1:33, 35 berdasarkan pada penemuan "baru-baru" ini. Kitab Musa dalam Mutiara yang Sangat Berharga diwahyukan kepada Nabi Joseph Smith pada Juni 1830, hampir seabad sebelum Edwin Hubble mengumumkan penemuannya tentang galaksi-galaksi yang jauh.
4. Lihat, sebagai contoh, Hubble Heritage Image Gallery di heritage.stsci.edu/gallery/gallery.html.
5. Lihat Yohanes 14:6.
6. Lihat 3 Nefi 17:3.
7. Alma 32:27.
8. Lihat Ajaran dan Perjanjian 67:3.
9. Lihat Moroni 10:3-5.
10. Yohanes 7:17; lihat juga Mazmur 25:14; Yohanes 3:21.
11. Lihat Ajaran dan Perjanjian 82:10.
12. 1 Korintus 2:14.
13. Ajaran dan Perjanjian 50:24.
14. 1 Korintus 1:18.
15. Moroni 10:32; lihat juga Ajaran dan Perjanjian 20:59.
16. Lihat Alma 5:26.
17. Lihat Ajaran dan Perjanjian 88:63.



Disampaikan oleh Presiden Henry B. Eyring
Penasihat Pertama dalam Presidensi Utama

Pendukung Pejabat Gereja

Diusulkan agar kita mendukung Thomas S. Monson sebagai nabi, pelihat, dan pewahyu Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir; Henry Bennion Eyring sebagai Penasihat Pertama dalam Presidensi Utama; dan Dieter Friedrich Uchtdorf sebagai Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama.

Mereka yang setuju dapat menyatakannya.

Mereka yang tidak setuju, jika ada, dapat menyatakannya.

Diusulkan agar kita mendukung Boyd Kenneth Packer sebagai

Presiden Kuorum Dua Belas Rasul dan yang berikut sebagai anggota kuorum tersebut: Boyd K. Packer, L. Tom Perry, Russell M. Nelson, Dallin H. Oaks, M. Russell Ballard, Richard G. Scott, Robert D. Hales, Jeffrey R. Holland, David A. Bednar, Quentin L. Cook, D. Todd Christofferson, dan Neil L. Andersen.

Mereka yang setuju, mohon menyatakannya.

Yang tidak setuju dapat menyatakannya.

Diusulkan agar kita mendukung para penasihat dalam Presidensi

Utama dan Kuorum Dua Belas sebagai nabi, pelihat, dan pewahyu.

Semua yang setuju, mohon menyatakannya.

Yang tidak setuju, jika ada, dengan tanda yang sama.

Diusulkan agar kita membebastugaskan dengan penghargaan atas pelayanan luar biasa mereka, Penatua Carlos H. Amado dan Penatua William R. Walker sebagai anggota Kuorum Tujuh Puluh Pertama dan menetapkan mereka sebagai Pembesar Umum emeritus.

Mereka yang ingin bergabung bersama kami dalam menyatakan syukur atas pelayanan berdedikasi mereka, mohon menyatakannya.

Penatua Arayik V. Minasyan dan Penatua Gvido Senkans telah dibebastugaskan sebagai Tujuh Puluh Area. Diusulkan agar kita menyatakan penghargaan kepada mereka atas pelayanan mereka.

Semua yang setuju, mohon menyatakannya.

Diusulkan agar kita mendukung para Pembesar Umum, Tujuh Puluh Area, dan presidensi organisasi pelengkap lainnya sebagaimana adanya sekarang.

Mereka yang setuju, mohon menyatakannya.

Yang tidak setuju dapat menyatakannya.

Terima kasih, brother dan sister, atas iman dan doa-doa Anda bagi kami. ■





Oleh Penatua Dallin H. Oaks
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Mengasihi Sesama dan Hidup dengan Perbedaan

Sebagai para pengikut Kristus kita hendaknya hidup dengan damai bersama orang lain yang tidak memiliki nilai yang sama dengan kita atau menerima ajaran-ajaran yang di atasnya itu dilandaskan.

I.

Di hari-hari terakhir pelayanan fana-Nya, Yesus memberikan kepada para murid-Nya apa yang Dia sebut “perintah baru” (Yohanes 13:34). Diulangi tiga kali, perintah itu sederhana namun sulit: “Saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu” (Yohanes 15:12; lihat juga ayat 17). Ajaran untuk saling mengasihi telah menjadi ajaran sentral dari pelayanan Juruselamat. Perintah besar kedua adalah “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Matius 22:39). Yesus bahkan mengajarkan, “Kasihilah musuhmu” (Matius 5:44). Tetapi perintah untuk *mengasihi orang lain sebagaimana Dia telah mengasihi kawanan domba-Nya* adalah bagi para murid-Nya—dan bagi kita—sebuah tantangan yang unik. “Sesungguhnya,” Presiden Thomas S. Monson mengajarkan kepada kita April lalu, “kasih adalah inti dari Injil, dan Yesus Kristus adalah Teladan kita. Kehidupan-Nya adalah pusaka kasih.”¹

Mengapa begitu sulit untuk saling memiliki kasih seperti Kristus? Itu sulit karena kita harus hidup di antara mereka yang tidak memiliki kepercayaan dan nilai dan kewajiban perjanjian yang sama dengan kita. Dalam Doa Safaat-Nya yang agung, diucapkan sesaat sebelum Penyaliban-Nya, Yesus berdoa bagi para pengikut-Nya: “Aku telah memberikan firman-Mu kepada mereka dan dunia membenci mereka, karena

mereka bukan dari dunia, sama seperti Aku bukan dari dunia” (Yohanes 17:14). Kemudian, kepada Bapa Dia memohon, “Aku tidak meminta, supaya Engkau mengambil mereka dari dunia, tetapi supaya Engkau melindungi mereka daripada yang jahat” (ayat 15).

Kita harus hidup *di* dunia namun tidak menjadi *dari* dunia. Kita harus hidup di dunia karena, sebagaimana Yesus ajarkan dalam sebuah perumpamaan, kerajaan-Nya adalah “seperti ragi,” yang fungsinya adalah untuk menggembungkan seluruh adonan melalui pengaruhnya (lihat Lukas 13:21; Matius 13:33; lihat juga 1 Korintus 5:6–8). Para pengikut-Nya tidak dapat melakukan itu jika mereka bergaul hanya dengan mereka yang memiliki kepercayaan dan kebiasaan yang sama. Namun Juruselamat juga mengajarkan bahwa jika kita mengasihi Dia, kita akan menaati perintah-perintah-Nya (lihat Yohanes 14:15).

II.

Injil memiliki banyak ajaran mengenai menaati perintah sementara hidup di antara orang-orang yang berbeda kepercayaan dan kebiasaan. Ajaran mengenai perselisihan adalah penting. Ketika Kristus yang telah bangkit mendapati orang-orang Nefi berbantahan mengenai cara pembaptisan, Dia memberikan petunjuk yang jelas mengenai bagaimana tata cara ini hendaknya dilaksanakan. Kemudian Dia mengajarkan asas besar ini:

“Dan tidak akan ada perbantahan di antara kamu, seperti yang telah ada hingga kini; tidak juga akan ada perbantahan di antara kamu mengenai





pokok-pokok ajaran-Ku, seperti yang telah ada hingga kini.

Karena sesungguhnya, sesungguhnya Aku berfirman kepadamu, *dia yang memiliki semangat perselisihan bukanlah dari-Ku, tetapi dari iblis, yang adalah bapa perselisihan, dan dia menghasut hati manusia untuk berselisih dengan amarah, satu sama lain.*

Lihatlah, ini ... ajaran-Ku, bahwa hal-hal seperti itu hendaknya dia-khiri” (3 Nefi 11:28–30; penekanan ditambahkan).

Juruselamat tidak membatasi peringatan-Nya mengenai perselisihan kepada mereka yang tidak menaati perintah tentang pembaptisan. Dia melarang perselisihan oleh siapa pun. Bahkan mereka yang menaati perintah semestinya tidak menghasut hati manusia untuk berselisih dengan amarah. “Bapa perselisihan” adalah iblis; Juruselamat adalah Pangeran Damai.

Sejalan dengan itu, Alkitab mengajarkan bahwa “orang bijak meredakan amarah” (Amsal 29:8). Para Rasul zaman dahulu mengajarkan bahwa kita hendaknya “mengejar apa yang mendatangkan damai sejahtera (Roma 14:19) dan “[berbicara tentang] kebenaran di dalam kasih” (Efesus 4:15), “sebab amarah manusia tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Allah” (Yakobus 1:20). Dalam wahyu modern Tuhan memerintahkan bahwa kabar kesukaan tentang Injil yang dipulihkan hendaknya dimaklumkan “setiap

orang kepada sesamanya, dalam kelunakan hati dan dalam kelembutan hati” (A&P 38:41), “dengan segenap kerendahan hati, ... tidak mencaci maki para pencaci maki” (A&P 19:30).

III.

Bahkan sewaktu kita mengupayakan untuk menjadi lembut hati dan menghindari perselisihan, kita tidak boleh berkompromi atau melemahkan komitmen kita terhadap kebenaran-kebenaran yang kita pahami. Kita tidak boleh menyerahkan posisi-posisi kita atau nilai-nilai kita. Injil Yesus Kristus dan perjanjian-perjanjian yang telah kita buat tak pelak menempatkan kita sebagai pejuang dalam kontes kekal antara kebenaran dan kesalahan. Tidak ada tanah netral dalam kontes itu.

Juruselamat memperlihatkan caranya ketika para lawan-Nya menghadapkan kepada-Nya perempuan yang telah “tertangkap basah ketika ia sedang berbuat zina” (Yohanes 8:4). Ketika merasa malu dengan kemunafikan mereka sendiri, para penuduh itu menarik diri dan meninggalkan Yesus sendirian dengan perempuan itu. Dia memperlakukan perempuan itu dengan kebaikan hati dengan menolak untuk menghukum dia pada waktu itu. Tetapi Dia juga dengan tegas mengarahkan dia untuk “jangan berbuat dosa lagi” (Yohanes 8:11). Kebaikan hati yang penuh kasih diperlukan, namun pengikut Kristus—sama seperti sang Guru—akan teguh dalam kebenaran.

IV.

Seperti Juruselamat, para pengikut-Nya terkadang dihadapkan pada perilaku penuh dosa, dan dewasa ini mereka mempertahankan yang benar dan yang salah sebagaimana mereka memahaminya, kadang mereka disebut “fanatik.” Banyak nilai dan praktik duniawi menghadapi tantangan-tantangan semacam itu kepada Orang Suci Zaman Akhir. Yang umum di antaranya dewasa ini adalah arus kuat yang mengesahkan pernikahan sesama jenis di banyak negara bagian dan di provinsi-provinsi di Amerika Serikat dan Kanada serta banyak negara lain di dunia. Kita juga hidup di antara sebagian orang yang tidak memercayai pernikahan sama sekali. Beberapa tidak percaya mengenai memiliki anak. Sebagian menentang pembatasan apa pun mengenai pornografi atau narkoba yang berbahaya. Contoh lain—familier bagi kebanyakan orang yang percaya—adalah tantangan berupa hidup dengan pasangan atau anggota keluarga yang nonanggota atau bergaul dengan rekan kerja yang tidak percaya.

Di tempat-tempat yang didedikasikan, seperti bait suci, rumah peribadatan, dan rumah kita sendiri, kita hendaknya mengajarkan kebenaran dan perintah-perintah secara gamblang dan mendalam sebagaimana kita memahaminya dari rencana keselamatan yang diwahyukan dalam Injil yang dipulihkan. Hak kita untuk melakukannya dilindungi oleh jaminan undang-undang kebebasan berbicara dan beragama, seperti juga oleh privasi yang dihormati bahkan di negara-negara yang tidak memiliki jaminan undang-undang resmi.

Di publik, apa yang orang beragama katakan dan lakukan melibatkan pertimbangan lain. Kebebasan menjalankan agama mencakup sebagian besar tindakan di depan umum, tetapi tunduk pada kualifikasi yang diperlukan untuk mengakomodasi kepercayaan dan kebiasaan orang lain. Hukum dapat melarang perilaku yang umumnya diakui sebagai salah atau tidak dapat diterima, seperti eksploitasi seksual, kekerasan, atau perilaku teroris,

bahkan ketika dilakukan oleh para ekstremis atas nama agama. Perilaku yang tidak seserius itu, meskipun tidak dapat diterima untuk sebagian orang yang percaya, mungkin hanya perlu ditanggung saja jika disahkan oleh apa yang nabi Kitab Mormon sebut “suara rakyat” (Mosia 29:26).

Mengenai tema ceramah di depan umum, kita semua hendaknya mengikuti ajaran-ajaran Injil untuk mengasihi sesama kita dan menghindari perselisihan. Para pengikut Kristus hendaknya menjadi teladan kesantunan. Kita hendaknya mengasihi semua orang, menjadi pendengar yang baik, dan memperlihatkan kepedulian terhadap kepercayaan tulus mereka. Meskipun kita mungkin tidak sepakat, kita hendaknya tidak bersikap tidak menyenangkan. Posisi dan komunikasi kita mengenai topik-topik yang kontroversial hendaknya tidak menimbulkan perdebatan. Kita hendaknya bijaksana dalam menjelaskan dan mengejar posisi kita dan dalam memberikan pengaruh kita. Dalam melakukannya, kita meminta agar orang lain tidak tersinggung oleh kepercayaan agama kita yang tulus dan pelaksanaan bebas dari agama kita. Kami mengimbau kita semua untuk mempraktikkan Peraturan Emas Juruselamat: “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka” (Matius 7:12).

Ketika posisi kita tidak diterima, kita hendaknya menerima hasil yang

tidak berkenan dengan sopan, dan menunjukkan kesantunan terhadap musuh-musuh kita. Dalam peristiwa apa pun, kita hendaknya menjadi orang yang berniat baik terhadap semua, menolak penganiayaan bentuk apa pun, termasuk penganiayaan berdasarkan pada ras, etnis, kepercayaan atau ketidakpercayaan agama, dan perbedaan dalam orientasi seksual.

V.

Saya telah berbicara tentang asas-asas yang umum. Sekarang saya akan berbicara tentang bagaimana asas-asas itu hendaknya berlaku dalam berbagai keadaan familier di mana ajaran-ajaran Juruselamat hendaknya diikuti dengan lebih setia.

Saya mulai dengan apa yang anak-anak kecil kita pelajari dalam kegiatan bermain mereka. Terlalu sering orang non-Mormon di Utah ini telah tersinggung dan dijauhi oleh beberapa anggota kita yang tidak mau memperkenankan anak-anak mereka berteman dengan anak-anak dari kepercayaan lain. Tentunya kita dapat mengajari anak-anak kita nilai-nilai dan standar-standar perilaku tanpa meminta mereka menjauhkan diri atau tidak memperlihatkan respek kepada siapa pun yang berbeda.

Banyak guru di gereja dan sekolah merasa sedih mengenai cara beberapa remaja, termasuk remaja OSZA, memperlakukan satu sama lain. Perintah untuk saling mengasihi tentu saja mencakup kasih dan respek

lintas agama dan juga lintas ras, budaya, dan ekonomi. Kami menantang semua remaja untuk menghindari perisakan, penghinaan, atau bahasa dan praktik yang dengan sengaja menyakiti orang lain. Semua ini melanggar perintah Juruselamat untuk saling mengasihi.

Juruselamat mengajarkan bahwa perselisihan adalah alat dari si iblis. Itu tentunya mengajarkan menentang sebagian cara berbahasa dan praktik politik terkini. Hidup dengan perbedaan kebijakan adalah penting bagi politik, namun perbedaan politik tidak perlu melibatkan serangan pribadi yang meracuni proses pemerintahan dan menghukum partisipan. Kita semua hendaknya menghindari komunikasi penuh kebencian dan mempraktikkan kesantunan untuk perbedaan opini.

Tatanan yang paling penting untuk menangkalkan perselisihan dan mempraktikkan respek untuk perbedaan dalam rumah tangga dan dalam hubungan keluarga kita. Perbedaan adalah tak terelakkan—sebagian kecil dan sebagian besar. Mengenai perbedaan besar, misalkan seorang anggota keluarga menjalin hubungan hidup bersama. Itu mendatangkan dua nilai penting dalam konflik—kasih kita bagi anggota keluarga itu dan komitmen kita terhadap perintah. Dengan mengikuti teladan Juruselamat, kita dapat memperlihatkan kebaikan hati penuh kasih dan tetap teguh dalam kebenaran dengan tidak melakukan tindakan yang memfasilitasi atau tampaknya membenarkan yang kita tahu adalah salah.

Saya menutup dengan contoh lain dari sebuah hubungan keluarga. Di sebuah konferensi pasak di Midwest sekitar 10 tahun lalu, saya bertemu seorang sister yang memberi tahu saya bahwa suaminya yang nonanggota telah menemaninya ke gereja selama 12 tahun namun tidak pernah bergabung dengan Gereja. Apa yang hendaknya dia lakukan? Dia bertanya. Saya menasihati dia untuk terus melakukan semua yang benar serta untuk bersikap sabar dan baik hati terhadap suaminya.

Sekitar satu bulan kemudian dia menulis seperti ini: “Saya pikir bahwa



ke-12 tahun tersebut menunjukkan kesabaran yang baik, namun saya tidak tahu apakah saya bersikap sangat baik mengenai itu. Jadi, saya berlatih sangat keras selama lebih dari sebulan, dan dia dibaptiskan.”

Kebaikan adalah luar biasa, terutama dalam tatanan keluarga. Suratnya berlanjut, “Saya bahkan berusaha untuk menjadi lebih baik hati sekarang karena kami tengah mengupayakan pemeteraian bait suci tahun ini!”

Enam tahun kemudian dia menulis kepada saya surat lainnya: “Suami saya [baru] dipanggil dan ditetapkan sebagai uskup [lingkungan kami].”²

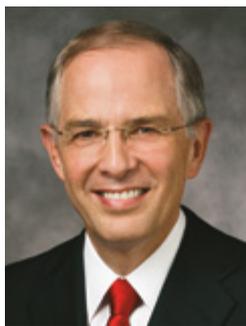
VI.

Dalam begitu banyak hubungan dan keadaan dalam kehidupan, kita harus hidup dengan perbedaan. Di mana penting, pihak kita terhadap perbedaan-perbedaan ini seharusnya tidak diingkari atau ditinggalkan, namun sebagai para pengikut Kristus kita hendaknya hidup dengan damai bersama orang lain yang tidak memiliki nilai yang sama dengan kita atau menerima ajaran-ajaran yang di atasnya itu dilandaskan. Rencana keselamatan Bapa, yang kita ketahui melalui wahyu kenabian, menempatkan kita dalam keadaan fana di mana kita harus menaati perintah-perintah-Nya. Itu mencakup mengasihi sesama kita dari budaya dan kepercayaan yang berbeda sebagaimana Dia telah mengasihi kita. Sebagaimana nabi Kitab Mormon ajarkan, kita harus maju terus, memiliki “kasih bagi Allah dan bagi semua orang” (2 Nefi 31:20).

Betapa pun sulitnya hidup dalam kekacauan di sekitar kita, perintah Juruselamat kita untuk saling mengasihi sebagaimana Dia mengasihi kita mungkin merupakan tantangan terbesar kita. Saya berdoa semoga kita dapat memahami ini dan berupaya untuk menjalankannya dalam semua hubungan dan kegiatan kita, dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Thomas S. Monson, “Kasih—Inti dari Injil,” *Liahona*, Mei 2014, 91.
2. Surat kepada Dallin H. Oaks, 23 Januari 2006, dan 30 Oktober 2012.



Oleh Penatua Neil L. Andersen

Dari Kuorum Dua Belas Rasul.

Joseph Smith

Yesus Kristus telah memilih seorang yang kudus, saleh, untuk memimpin Pemulihan dari kegenapan Injil-Nya. Dia telah memilih Joseph Smith

Pada kunjungan pertamanya kepada Nabi Joseph Smith yang berusia 17, seorang malaikat memanggil Joseph Smith dan memberitahunya bahwa dia, Moroni, adalah utusan yang dikirim dari hadirat Allah dan bahwa Allah memiliki pekerjaan untuk dia lakukan. Bayangkan apa yang Joseph pikirkan sewaktu malaikat kemudian memberitahunya bahwa namanya “akan dikenal dengan baik dan jahat di antara segala bangsa, kaum, dan bahasa.”¹ Mungkin rasa tidak percaya yang terpancar dari mata Joseph menyebabkan Moroni mengulanginya lagi, bahwa kebaikan dan kejahatan akan dibicarakan mengenai dia di antara semua orang.²

Pembicaraan yang baik tentang Joseph Smith datang secara perlahan; pembicaraan jahat dimulai dengan segera. Joseph menulis: “Betapa sangat anehnya bahwa seorang anak laki-laki yang tak dikenal ... mesti dianggap sosok yang cukup berkepentingan untuk menarik ... penganiayaan yang paling pahit.”³

Sementara kasih bagi Joseph bertumbuh, demikian juga permusuhan. Di usia 38, dia dibunuh oleh gerombolan perusuh yang terdiri atas 150 orang dengan wajah yang dicat.⁴ Sementara kehidupan Nabi secara

mendadak berakhir, pembicaraan yang baik dan jahat mengenai Joseph baru saja dimulai.

Haruskah kita terkejut dengan pembicaraan jahat melawan dia? Rasul Paulus disebut gila.⁵ Juruselamat Terkasih kita, Putra Allah, disebut pelahap, peminum, dan kerasukan setan.⁶

Tuhan memberi tahu Joseph mengenai takdirnya.

“Ujung-ujung bumi akan bertanya tentang namamu, dan yang bodoh akan menempatkan engkau dalam ejekan, dan neraka akan mengamuk melawan engkau;

Sementara yang murni hatinya, ... bijak, ... bajik, akan mencari nasihat ... berkat-berkat secara terus-menerus dari bawah tanganmu.”⁷

Mengapa Tuhan mengizinkan pembicaraan yang jahat terjadi bersamaan dengan yang baik? Satu alasan bahwa penentangan terhadap hal-hal dari Allah mendorong para pencari kebenaran untuk berlutut mencari jawaban.⁸

Joseph Smith adalah Nabi Pemulihan. Pekerjaan rohani-Nya dimulai dengan penampakan diri Bapa dan Putra, diikuti dengan banyak kunjungan surgawi. Dia adalah alat di tangan Allah dalam mendatangkan tulisan suci sakral, ajaran yang hilang, dan pemulihan imamat. Pentingnya

pekerjaan Joseph membutuhkan lebih dari sekadar pertimbangan intelektual; itu memerlukan bahwa kita, seperti Joseph, “memintakannya kepada Allah.”⁹ Pertanyaan rohani membutuhkan jawaban rohani dari Allah.

Sebagian besar dari mereka tidak memercayai pekerjaan Pemulihan hanya karena mereka tidak percaya bahwa makhluk surgawi berbicara kepada manusia di bumi. Mustahil, ujar mereka, bahwa lempengan-lempengan emas diberikan oleh malaikat dan diterjemahkan dengan kuasa Allah. Dari ketidakpercayaan itu, mereka dengan segera menolak kesaksian Joseph, dan beberapa sayangnya terjatuh dengan mendiskreditkan kehidupan Nabi dan memfitnah karakternya.

Kita sangat sedih ketika seseorang yang pernah menghormati Joseph Smith mundur dari keyakinannya dan kemudian memfitnah Nabi.¹⁰

“Menelaah Gereja ... melalui mata para pembelotnya,” Penatua Neal A. Maxwell pernah menuturkan, adalah “seperti mewawancarai Yudas untuk memahami Yesus. Pembelot selalu memberi tahu kita lebih banyak mengenai dirinya daripada mengenai organisasi yang telah mereka tinggalkan.”¹¹

Yesus berfirman, “Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu.”¹² Marilah kita memberikan kebaikan kepada mereka yang mengkritik Joseph Smith, sementara mendapatkan hiburan bahwa ini semua telah dinubuatkan oleh Moroni dan mengetahui di dalam hati Anda sendiri bahwa dia adalah Nabi Allah dan mendapat hiburan bahwa semua hal ini sejak dahulu telah dinubuatkan oleh Moroni.

Bagaimana hendaknya kita menanggapi penyelidik tulus yang prihatin mengenai komentar negatif yang dia dengar atau baca mengenai Nabi Joseph Smith? Tentu saja, kita senantiasa menyambut, pertanyaan-pertanyaan yang jujur dan tulus.

Terhadap pertanyaan-pertanyaan mengenai karakter Joseph, kita dapat membagikan ucapan ribuan yang mengenal dia secara pribadi dan yang



memberikan kehidupan mereka bagi pekerjaan yang sedang ditegakkannya. John Taylor, yang ditembak empat kali oleh gerombolan perusuh yang membunuh Joseph, kemudian menyatakan, “Saya bersaksi di hadapan Allah, para malaikat, dan manusia, bahwa [Joseph] adalah orang yang baik, terhormat dan saleh— ... [dan] bahwa sifat-sifatnya secara pribadi dan di depan umum tidak ada cacatnya—dan bahwa dia hidup dan mati sebagai orang Allah.”¹³

Kita dapat mengingatkan penyelidik tulus bahwa informasi Internet tidak memiliki filter “kebenaran.” Beberapa informasi, tidak peduli seberapa meyakinkan, adalah tidak benar.

Beberapa tahun lalu saya membaca sebuah artikel di majalah *Time* yang melaporkan tentang penemuan sebuah surat, kemungkinan ditulis oleh Martin Harris, yang bertentangan dengan kisah Joseph Smith menemukan lempengan-lempengan Kitab Mormon.¹⁴

Beberapa anggota meninggalkan Gereja karena dokumen ini.¹⁵

Sedihnya, mereka pergi terlalu cepat. Beberapa bulan kemudian para ahli menemukan (dan si pemalsu mengakui) bahwa surat tersebut adalah sepenuhnya penipuan.¹⁶ Anda dapat dimengerti mempertanyakan apa yang Anda dengar di berita, namun Anda tidak perlu meragukan kesaksian para nabi Allah.

Kita dapat mengingatkan penyelidik bahwa beberapa informasi mengenai Joseph, meski itu benar, dapat disajikan sepenuhnya diluar konteks untuk masa dan situasinya sendiri.

Penatua Russell M. Nelson mengilustrasikan hal ini. Dia menuturkan: “Saya sedang melayani sebagai konsultan bagi pemerintah Amerika Serikat di Pusat Nasional Pengendalian Penyakit di Atlanta, Georgia. Suatu waktu saat menunggu taksi untuk membawa saya ke bandara setelah pertemuan kami selesai, saya berselonjor di rumput dengan nyaman menikmati hangatnya matahari sebelum kembali ke udara musim dingin di Utah Kemudian saya menerima sebuah foto dalam surat yang diambil oleh seorang fotografer dengan lensa jarak jauh, menangkap momen santai saya di rumput tersebut. Di bawahnya terdapat keterangan, ‘Konsultan pemerintahan di Pusat Nasional.’ Gambar tersebut benar, keterangan tersebut benar, namun kebenaran itu digunakan untuk mempromosikan kesan yang salah.”¹⁷ Kita tidak membuang sesuatu yang kita tahu adalah benar untuk sesuatu yang belum kita pahami.

Kita dapat mengingatkan penyelidik bahwa bukan hanya Joseph seorang yang dikunjungi malaikat.

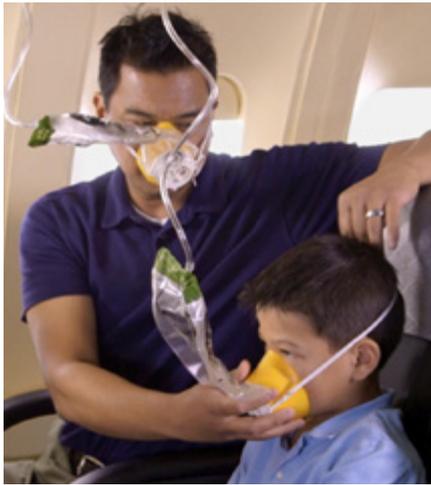
Para saksi Kitab Mormon menukilkan: “Dan kami memaklumkan dengan perkataan kesungguhan, bahwa seorang malaikat Allah turun dari surga, dan ... kami melihat dan menyaksikan lempengan-lempengan itu.”¹⁸ Kita juga dapat mengutip yang lainnya.¹⁹

Seorang penyelidik tulus hendaknya melihat penyebaran Injil yang dipulihkan sebagai buah dari pekerjaan Tuhan melalui Nabi.

Sekarang terdapat lebih dari 29.000 jemaat dan 88.000 misionaris mengajarkan Injil di seluruh dunia. Jutaan Orang Suci Zaman Akhir berupaya mengikuti Yesus Kristus, menjalani kehidupan terhormat, peduli terhadap yang miskin, dan memberikan waktu serta bakat mereka dalam menolong sesama.

Yesus berfirman:

“Tidak mungkin pohon yang baik itu menghasilkan buah yang tidak



Sesuaikan masker oksigen rohani Anda sendiri agar Anda siap menolong orang lain yang sedang mencari kebenaran.

baik, ataupun pohon yang tidak baik itu menghasilkan buah yang baik.

Jadi dari buahnya kamu akan mengenal mereka.”²⁰

Penjelasan-penjelasan ini meyakinkan, namun penyelidikan tulus hendaknya tidak bergantung padanya saja untuk menetapkan pencariannya akan kebenaran.

Setiap orang percaya memerlukan penegasan rohani mengenai misi ilahi dan karakter Nabi Joseph Smith. Ini benar untuk setiap generasi. Pertanyaan rohani memerlukan jawaban rohani dari Allah.

Baru-baru ini sewaktu saya berada di Pantai Timur Amerika Serikat, seorang purnamisionaris berbicara kepada saya mengenai seorang teman yang telah menjadi bingung dengan informasi yang dia terima mengenai Nabi Joseph Smith. Mereka telah berbicara beberapa kali, dan purnamisionaris itu tampaknya memiliki beberapa keraguan sendiri sebagai akibat dari pembahasan tersebut.

Meskipun saya berharap dia dapat menguatkan temannya, saya merasa khawatir dengan kesaksiannya sendiri. Brother dan sister, izinkan saya memperingatkan Anda: Anda tidak dapat banyak menolong bagi orang lain jika iman Anda sendiri tidak berada di tempat yang aman.

Beberapa minggu lalu saya naik pesawat ke Amerika Selatan. Petugas

penerbangan mengarahkan perhatian kami ke video keselamatan. “Tidak biasanya,” kami diperingatkan, “namun jika tekanan udara di kabin berubah, panel di atas tempat duduk Anda akan terbuka, mengeluarkan masker oksigen. Jika ini terjadi, raihlah dan tarik masker itu kepada Anda. Pasanglah masker menutupi hidung dan mulut Anda. Tariklah tali elastik mengelilingi kepala Anda dan aturlah masker jika diperlukan.” Kemudian peringatan ini: “Pastikan memasang masker Anda sendiri sebelum menolong orang lain.”

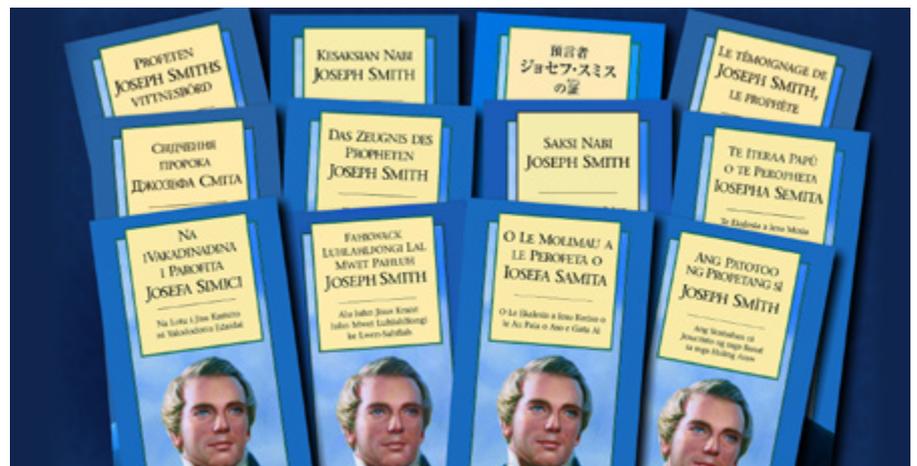
Komentar negatif mengenai Nabi Joseph Smith akan bertambah sewaktu kita maju menuju Kedatangan Kedua Juruselamat. Kebenaran-separuh dan tipu muslihat tidak akan berkurang. Akan ada anggota keluarga dan teman yang akan memerlukan bantuan Anda. Sekarang adalah waktunya untuk memasang masker oksigen rohani Anda sendiri agar Anda siap untuk sesama yang mencari kebenaran.²¹

Sebuah kesaksian tentang Nabi Joseph Smith dapat datang secara berbeda kepada kita masing-masing. Itu mungkin datang sewaktu Anda berlutut dalam doa, memohon kepada Allah untuk menegaskan bahwa dia adalah Nabi sejati. Itu mungkin datang sewaktu Anda membaca kisah Penglihatan Pertama Nabi. Sebuah kesaksian dapat meresap ke dalam jiwa Anda sewaktu Anda membaca Kitab Mormon lagi dan lagi. Itu mungkin datang sewaktu Anda membagikan kesaksian Anda sendiri mengenai Nabi

atau sewaktu Anda berdiri di bait suci dan menyadari bahwa melalui Joseph Smith kuasa pemeteraian kudus dipulihkan ke bumi.²² Dengan iman dan maksud yang sungguh-sungguh, kesaksian Anda mengenai Nabi Joseph Smith akan dikuatkan. Tembakkan balon air yang konstan dari sisi garis terkadang dapat membuat Anda basah namun itu tidak pernah, tidak pernah memadamkan api iman Anda yang membara.

Kepada kaum muda yang mendengarkan saat ini atau membaca kata-kata ini di hari-hari mendatang, saya memberikan tantangan spesifik: Dapatkanlah kesaksian pribadi mengenai Nabi Joseph Smith. Biarkan suara Anda menolong memenuhi perkataan kenabian Moroni untuk berbicara tentang kebaikan dari Nabi. Berikut adalah dua gagasan: Pertama, temukan ayat suci dalam Kitab Mormon yang Anda rasa dan tahu adalah sungguh-sungguh benar. Kemudian bagikan itu kepada keluarga dan teman-teman dalam malam keluarga, seminari, dan kelas-kelas Remaja Putra serta Remaja Putri Anda, mengakui bahwa Joseph adalah alat dalam tangan Allah. Berikutnya, bacalah kesaksian Nabi Joseph Smith di Mutiara yang Sangat Berharga atau dalam pamflet ini, sekarang ada dalam 158 bahasa. Anda dapat menemukannya daring di LDS.org atau dari para misionaris. Ini adalah kesaksian Joseph tentang apa yang sesungguhnya terjadi. Bacalah itu secara sering.

Kesaksian Nabi Joseph Smith sekarang dalam 158 bahasa.



Pertimbangkan merekam kesaksian Joseph Smith ini dengan suara Anda sendiri, dengarkan itu secara reguler, dan bagikan itu kepada teman-teman. Mendengarkan kesaksian Nabi dalam suara Anda sendiri akan menolong mendatangkan kesaksian yang Anda cari.

Ada hari-hari besar dan indah di depan. Presiden Thomas S. Monson menuturkan: “Pekerjaan besar ini ... akan terus maju, mengubah dan memberkati kehidupan Tak ada kekuatan di seluruh dunia dapat menghentikan pekerjaan Allah. Terlepas dari apa yang datang, pekerjaan besar ini akan maju terus.”²³

Saya memberikan kepada Anda kesaksian saya bahwa Yesus adalah Kristus, Juruselamat dan Penebus kita. Dia telah memilih seorang yang kudus, saleh, untuk memimpin Pemulihan dari kegenapan Injil-Nya. Dia telah memilih Joseph Smith.

Saya bersaksi bahwa Joseph Smith adalah seorang yang jujur dan baik, seorang murid Tuhan Yesus Kristus. Allah Bapa dan Putra-Nya, Yesus Kristus, sungguh menampakkan diri kepadanya. Dia telah menerjemahkan Kitab Mormon dengan karunia dan kuasa dari Allah.

Setelah melampaui tabir kematian, kita akan secara jelas memahami pemanggilan sakral dan misi ilahi dari Nabi Joseph Smith. Di hari yang tidak lama lagi, Anda dan saya dan “jutaan [lagi] akan mengenal ‘Brother Joseph’ lagi.”²⁴ Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Joseph Smith—Sejarah 1:33.
2. Lihat Joseph Smith—Sejarah 1:29–46.
3. Joseph Smith—Sejarah 1:23.
4. Lihat Ajaran dan Perjanjian 135:1.
5. Lihat Kisah Para Rasul 26:24.
6. Lihat Matius 11:19; Yohanes 10:20.
7. Ajaran dan Perjanjian 122:1–2.
8. Presiden Dieter F. Uchtdorf menuturkan: “Pertama ragukanlah keraguan Anda sebelum Anda meragukan iman Anda. Kita tidak pernah boleh memperkenankan keraguan untuk menjadikan kita tawanan dan menahan kita dari kasih ilahi, kedamaian, dan karunia-karunia berharga yang datang melalui iman kepada Tuhan Yesus Kristus” (“Mari, Bergabunglah Bersama Kami,” *Liahona*, November 2013, 23). Penatua Jeffrey R. Holland menuturkan: “Ini adalah pekerjaan ilahi yang sedang berlangsung,

dengan perwujudan dan berkata darinya yang berlimpah di setiap arah, jadi mohon janganlah menjadi risau jika dari waktu ke waktu masalah muncul yang akan perlu dipelajari, dipahami, dan diatasi. Itu memang muncul dan itu akan diatasi. *Dalam Gereja ini, apa yang kita ketahui akan selalu lebih penting daripada apa yang tidak kita ketahui*” (“Aku Percaya,” *Liahona*, Mei 2013, 94).

9. Yakobus 1:5; lihat juga Joseph Smith—Sejarah 1:11–13.
10. Daniel Tyler mengenang: “Brother Isaac Behunin dan saya sendiri [mengunjungi Nabi] di tempat tinggalnya. Penganiayaan-penganiayaannya merupakan topik pembicaraan. Dia mengulangi banyak pernyataan palsu, tidak konsisten dan bertentangan yang dibuat oleh mereka yang murtad Dia juga memberi tahu bagaimana kebanyakan pejabat yang tadinya ... [dengan sukarela] mengambil nyawanya, ketika dia ditahan, berpaling baik kepadanya dalam [mengenal dia dengan lebih baik] “... Brother Behunin mengutarakan: ‘Jika saya meninggalkan Gereja ini saya tidak akan melakukan apa yang dilakukan orang-orang itu: Saya akan pergi ke tempat terpencil di mana Mormonisme belum pernah didengar, bermukim, dan tidak seorang pun akan tahu bahwa saya tahu apa pun mengenai saya.’ “[Joseph] segera menjawab: ‘Brother Behunin, Anda tidak tahu apa yang akan Anda lakukan. Tidak diragukan orang-orang itu pernah berpikiran seperti Anda. Sebelum Anda bergabung dengan Gereja ini Anda berdiri di tanah yang netral Ketika Anda bergabung dengan Gereja ini Anda menyatakan untuk melayani Allah. Sewaktu Anda melakukan itu Anda meninggalkan tanah yang netral, dan Anda tidak pernah dapat kembali ke sana. Jika Anda meninggalkan Majikan yang Anda nyatakan untuk Anda layani, itu pastilah hasutan dari si jahat, dan Anda akan mengikuti arahnya serta menjadi hambanya’” (dalam *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith* [2007], 375–376).
11. Neal A. Maxwell, “All Hell Is Moved” (Brigham Young University devotional, November 8, 1977), 3; speeches.byu.edu.
12. Matius 5:44.
13. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: John Taylor* (2001), 83; lihat juga Ajaran dan Perjanjian 135:3.
14. Lihat Richard N. Ostling, “Challenging Mormonism’s Roots,” *Time*, Mei 20, 1985, 44.
15. Lihat Ostling, “Challenging Mormonism’s Roots,” 44; lihat juga Gordon B. Hinckley, “Lord, Increase Our Faith,” *Ensign*, November 1987, 52; Neil L. Andersen, “Pencobaan Imanmu,” *Liahona*, November 2012, 41.
16. Lihat Richard E. Turley Jr., *Victims: The LDS Church and the Mark Hofmann Case* (1992).
17. Russell M. Nelson, “Truth—and More,” *Ensign*, Januari 1986, 71.
18. “Kesaksian Tiga Saksi,” Kitab Mormon.
19. Lihat Joseph Smith—Sejarah 1:71, catatan; lihat juga Ajaran dan Perjanjian 76:23.
20. Matius 7:18, 20.
21. Presiden Henry B. Eyring, dalam berbicara mengenai mereka dengan keraguan,



menuturkan: “Dalam kasih Anda bagi mereka Anda dapat memutuskan untuk mencoba memberikan kepada mereka apa yang mereka minta. Anda mungkin tergoda untuk pergi bersama mereka di sepanjang keraguan mereka, dengan harapan bahwa Anda dapat menemukan bukti atau alasan untuk mematahkan keraguan mereka. Orang-orang dengan keraguan sering kali ingin membicarakan mengenai apa yang mereka pikir adalah fakta atau argumen yang menyebabkan keraguan mereka, dan mengenai betapa menyakitkan itu

“Anda dan saya dapat melakukan lebih baik jika kita tidak tinggal lama dengan apa yang para siswa lihat sebagai sumber keraguan mereka Masalah mereka tidaklah terletak pada apa yang mereka pikir mereka lihat; itu terletak pada apa yang mereka belum bisa lihat Kita melakukan yang terbaik jika kita mengalihkan pembicaraan kepada hal-hal dari hati, perubahan-perubahan hati itulah yang membuka mata rohani” (“‘And Thus We See’: Helping a Student in a Moment of Doubt” [ceramah kepada para pendidik religi Church Educational System, Februari 5, 1993], 3–4; si.lds.org).

22. Presiden Gordon B. Hinckley menuturkan: “Bertahun-tahun lalu saat berusia dua belas saya ditahbiskan ke diaken, ayah saya, yang adalah presiden pasak kami, mengajak saya ke pertemuan imamat pasak pertama saya [Lagu pujian pembuka adalah “Puji Dia yang Tinggal Dengan Yehova”]. Mereka menyanyikan tentang Nabi Joseph Smith, dan sewaktu mereka melakukannya masuk ke hati saya sebuah gelombang kasih bagi dan keyakinan kepada Nabi hebat dari dispensasi ini Saya tahu kemudian, melalui kuasa Roh Kudus, bahwa Joseph Smith adalah sungguh Nabi Allah” (“Praise to the Man,” *Tambuli*, Januari 1984, 1–2).
23. Thomas S. Monson, “Sewaktu Kita Berkumpul Sekali Lagi,” *Liahona*, Mei 2012, 4.
24. “Pujilah Dia yang Tinggal Dengan Yehova,” *Nyanyian Rohani*, no. 14.



Oleh Tad R. Callister
Presiden Umum Sekolah Minggu

Orangtua: Guru Injil Utama bagi Anak-Anak Mereka

Sewaktu semua dikatakan dan dilakukan, rumah adalah forum ideal untuk mengajarkan Injil Yesus Kristus.

Ben Carson berkata sendiri, “Saya adalah siswa terburuk di seluruh kelas saya di kelas lima.” Suatu hari Ben mengerjakan ujian matematika dengan 30 soal. Siswa dibelakangnya memperbaikinya dan mengembalikannya. Gurunya, Ibu Williamson, mulai memanggil nama setiap siswa untuk nilainya. Akhirnya, dia sampai pada Ben. Karena malu, dia menjawab dengan menggumam. Ibu Williamson, yang berpikir dia telah mengatakan “9,” menjawab bahwa untuk Ben nilai 9 dari 30 adalah peningkatan luar biasa. Siswa di belakang Ben kemudian berteriak, “Bukan sembilan! ... Jawabannya tak ada yang benar.” Ben mengatakan bahwa dia ingin menghilang dari lantai.

Pada saat yang sama ibu Ben, Sonya, menghadapi hambatan sendiri. Dia adalah satu dari 24 anak, yang hanya mencapai pendidikan kelas tiga, dan tidak dapat membaca. Dia menikah di usia 13, bercerai, memiliki dua anak lelaki, dan membesarkan mereka di pemukiman kumuh

di Detroit. Meskipun demikian, dia sangat mandiri dan memiliki keyakinan kukuh bahwa Allah akan menolong dia dan para putranya jika mereka melakukan bagian mereka.

Suatu hari satu titik balik terjadi dalam kehidupannya dan para putranya. Dia menyadari bahwa orang sukses yang kepadanya dia bekerja membersihkan rumahnya memiliki perpustakaan—mereka membaca. Setelah bekerja dia pulang ke rumah dan mematikan televisi yang sedang ditonton oleh Ben dan saudara lelakinya. Pada intinya dia berkata: Kalian terlalu banyak menonton televisi. Mulai sekarang kalian dapat menonton tiga program seminggu. Di waktu luang kalian akan pergi ke perpustakaan—membaca dua buku setiap minggu dan melaporkan kepada ibu.

Anak-anak lelaki itu terkejut. Ben mengatakan bahwa dia tidak pernah membaca satu buku pun seumur hidupnya kecuali ketika disuruh melakukannya di sekolah. Mereka memprotes, mereka mengeluh,

mereka berargumen, namun itu sia-sia. Kemudian Ben berpikir, “Ibu telah membuat hukum. Saya tidak suka aturan itu, namun tekadnya untuk melihat kami berkembang mengubah jalan hidup saya.”

Dan betapa hebat perubahannya. Di kelas tujuh dia adalah yang terbaik di kelasnya. Dia melanjutkan ke Universitas Yale dengan beasiswa, kemudian sekolah medis Johns Hopkins, di usia 33 dia menjadi kepala bedah saraf anak dan ahli bedah terkenal di dunia. Bagaimana itu mungkin? Terutama karena ibunya yang, tidak memiliki banyak dalam hidup, mengembangkan pemanggilannya sebagai orangtua.¹

Tulisan suci berbicara mengenai peranan orangtua—adalah tugas mereka untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka “ajaran tentang pertobatan, iman kepada Kristus Putra Allah yang hidup, dan tentang baptisan dan karunia Roh Kudus” (A&P 68:25).

Sebagai orangtua kita adalah guru utama Injil dan teladan bagi anak-anak kita—bukan uskup, Sekolah Minggu, Remaja Putri atau Remaja Putra, namun orangtua. Sebagai guru Injil utama, kita dapat mengajari mereka kuasa dan kenyataan mengenai Pendamaian—mengenai jati diri dan kodrat ilahi mereka—dan dengan demikian memberikan kepada mereka landasan kuat yang di atasnya mereka membangun. Sewaktu semua dikatakan dan dilakukan, rumah adalah forum ideal untuk mengajarkan Injil Yesus Kristus.

Sekitar setahun yang lalu saya sedang bertugas di Beirut, Libanon. Sementara di sana, saya mengenal tentang seorang anak perempuan berusia 12, Sarah. Orangtuanya dan dua kakaknya telah diinsafkan ke Gereja di Romania namun kemudian harus kembali ke kampung halaman mereka ketika Sarah baru berusia 7 tahun. Di kampung halaman mereka tidak ada Gereja, tidak ada unit, tidak ada Sekolah Minggu, atau program Remaja Putri. Setelah lima tahun keluarga ini mengetahui tentang sebuah cabang di Beirut dan, sebelum saya tiba, mengirim putri mereka. Sarah

yang berusia 12 tahun, ditemani oleh kakak-kakaknya, untuk dibaptiskan. Sewaktu di sana, saya memberikan renungan mengenai rencana keselamatan. Sarah sering kali mengangkat tangannya dan menjawab pertanyaan.

Setelah pertemuan, dan mengetahui bahwa dia hanya sedikit memiliki kontak dengan Gereja, saya mendekatinya dan bertanya, "Sarah, bagaimana Anda tahu jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu?" Segera dia menjawab, "Ibu saya mengajari saya." Mereka tidak memiliki Gereja di komunitas mereka, namun mereka memiliki Injil dalam rumah mereka. Ibunya adalah guru Injil utama bagi dia.

Adalah Enos yang mengatakan, "Perkataan yang telah sering aku dengar ayahku ucapkan mengenai kehidupan kekal, dan sukacita para orang suci, meresap jauh ke dalam hatiku" (Enos 1:3). Tidak diragukan siapa guru Injil utama bagi Enos.

Saya ingat ayah saya berselonjor dekat perapian membaca tulisan suci dan buku-buku baik lainnya, dan saya akan berselonjor disampingnya. Saya ingat kartu-kartu yang dia simpan di kantung kemejanya berisi kutipan tulisan suci dan Shakespeare serta kata-kata baru yang ingin dia hafalkan dan pelajari. Saya ingat pertanyaan dan pembahasan Injil di meja makan. Saya ingat sering kali ayah saya mengajak saya mengunjungi para lansia—bagaimana dia akan berhenti untuk membeli es krim untuk seseorang atau ayam untuk makan malam seseorang atau jabat tangan perpisahannya yang diselipi uang. Saya ingat perasaan baik dan berhasrat untuk menjadi seperti dia.

Saya ingat ibu saya, di usia sekitar 90, memasak di dapurnya dan kemudian keluar dengan satu nampan makanan. Saya bertanya kepadanya ke mana dia akan pergi. Dia menjawab, "Oh, saya membawakan makanan untuk para lansia." Saya berpikir dalam hati, "Ibu, Anda juga lansia." Saya tidak pernah dapat mengungkapkan cukup rasa syukur bagi orangtua saya, yang adalah guru Injil utama bagi saya.

Salah satu hal paling berarti yang kita dapat lakukan sebagai orangtua



adalah mengajarkan kepada anak-anak kita kuasa doa, bukan hanya rutinitas doa. Sewaktu saya berusia sekitar 17 tahun, saya berlutut di samping tempat tidur dan mengucapkan doa malam saya. Tanpa saya ketahui, ibu saya berdiri di ambang pintu. Ketika saya selesai, dia berkata, "Tad, apakah kamu memohon agar Tuhan membantumu menemukan istri yang baik?"

Pertanyaannya benar-benar mengejutkan saya. Itu sama sekali jauh dari benak saya. Saya memikirkan tentang bola basket dan sekolah. Maka saya menjawab, "Tidak" yang kemudian dia merespons, "Nak, kamu seharusnya melakukan itu; itu akan menjadi keputusan terpenting yang pernah kamu buat." Kata-kata tersebut meresap ke dalam hati saya, maka, untuk enam tahun berikutnya saya berdoa agar Allah menolong saya menemukan istri yang baik. Dan, oh, betapa Dia menjawab doa tersebut.

Sebagai orangtua, kita dapat mengajari anak-anak kita untuk berdoa bagi hal-hal dengan konsekuensi kekal—untuk berdoa bagi kekuatan untuk menjadi bersih secara moral di dunia yang penuh tantangan ini, untuk menjadi patuh, dan memiliki keberanian

untuk bertahan bagi kebenaran.

Tidak diragukan sebagian besar remaja kita mengucapkan doa malam mereka, namun mungkin sebagian besar dari mereka bergumul dengan kebiasaan doa pribadi di pagi hari. Sebagai orangtua, sebagai guru Injil utama bagi mereka, kita dapat memperbaiki ini. Orangtua mana di zaman Kitab Mormon yang akan membiarkan para putra mereka berbaris ke bagian depan pertempuran tanpa penutup dada dan perisai serta pedang untuk melindungi mereka dari kemungkinan pukulan fana musuh? Namun berapa banyak dari kita yang membiarkan anak-anak keluar pintu setiap hari menuju medan pertempuran yang paling berbahaya, untuk menghadapi Setan, dan banyaknya godaan, tanpa penutup dada dan perisai serta pedang rohani mereka yang datang dari kuasa melindungi dari doa? Tuhan berfirman, "Berdoalah selalu, ... agar kamu boleh menaklukkan Setan" (A&P 10:5). Sebagai orangtua kita dapat menolong menanamkan dalam anak-anak kita kebiasaan dan kuasa dari doa pagi.

Kita juga dapat mengajari anak-anak kita untuk menggunakan waktu

mereka dengan bijak. Terkadang, seperti Sonya Carson, kita akan perlu memaksakan sebuah keputusan dengan kasih namun kukuh untuk membatasi waktu anak-anak kita untuk televisi dan perangkat elektronik lainnya yang dalam banyak kasus memonopoli kehidupan mereka. Atau kita mungkin perlu mengarahkan kembali waktu mereka kepada kegiatan-kegiatan lebih produktif yang berfokus pada Injil. Awalnya mungkin akan ada beberapa penolakan, beberapa keluhan, namun seperti Sonya Carson, kita perlu memiliki visi dan kehendak untuk terus melanjutkannya. Suatu hari anak-anak kita akan memahami dan menghargai apa yang telah kita lakukan. Jika bukan kita yang melakukan ini, siapa?

Kita semua mungkin bertanya dalam hati: apakah anak-anak kita menerima upaya rohani, intelektual, dan kreatif yang terbaik dari kita, atau apakah mereka menerima sisa waktu dan bakat kita, setelah kita memberikan semuanya kepada pemanggilan Gereja atau pengejaran profesi kita? Di kehidupan yang akan datang, saya tidak tahu apakah jabatan seperti uskup atau presiden Lembaga Pertolongan akan bertahan, namun saya tahu bahwa jabatan suami dan istri, ayah dan ibu, akan dilanjutkan dan dihormati, dunia tanpa akhir. Itulah satu alasan betapa penting untuk menghormati tanggung jawab kita sebagai orangtua di bumi ini agar kita dapat bersiap bagi yang lebih besar, namun serupa, tanggung jawab di kehidupan yang akan datang.

Sebagai orangtua, kita dapat melanjutkan dengan kepastian bahwa Allah tidak akan pernah meninggalkan kita sendirian. Allah tidak pernah memberi kita tanggung jawab tanpa menawarkan bantuan ilahi—mengetahui itu saya dapat bersaksi. Semoga kita dalam peranan ilahi kita sebagai orangtua, dan kerekanaan dengan Allah, menjadi guru Injil utama dan teladan bagi anak-anak kita, demikian saya berdoa dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat Ben Carson, *Gifted Hands: The Ben Carson Story* (1990).



Oleh Penatua Jörg Klebingat
Dari Tujuh Puluh

Menghampiri Takhta Allah dengan Keyakinan

Dengan menerapkan Pendamaian Yesus Kristus, Anda dapat mulai meningkatkan keyakinan rohani Anda saat ini jika Anda bersedia untuk mendengar dan bertindak.

Pada skala 1 hingga 10, bagaimana Anda menilai keyakinan rohani Anda terhadap Allah? Apakah Anda memiliki kesaksian pribadi bahwa persembahan Anda saat ini sebagai Orang Suci Zaman Akhir adalah memadai untuk mewarisi kehidupan kekal? Dapatkah Anda berkata dalam hati bahwa Bapa Surgawi berkenan terhadap Anda? Apa pemikiran yang ada di benak jika Anda melakukan wawancara pribadi dengan Juruselamat Anda satu menit dari sekarang? Akankah dosa, kesalahan, dan kelemahan mendominasi gambaran diri Anda, atau akankah Anda mengalamiantisipasi penuh sukacita. Akankah Anda menatap-Nya atau menghindari tatapan-Nya? Akankah Anda ragu atau dengan yakin menghampiri-Nya?

Kapan pun musuh tidak dapat membujuk Orang Suci yang tidak sempurna namun sedang berjuang seperti Anda untuk mengabaikan kepercayaan pada kepribadian dan kasih

Allah, dia memakai kampanye jahat untuk membuat jarak sejauh mungkin antara Anda dan Allah. Musuh tahu bahwa iman kepada Kristus—jenis iman yang menghasilkan aliran terus-menerus akan belas kasihan lembut dan bahkan mukjizat hebat—datang sejalan dengan keyakinan pribadi bahwa Anda berupaya untuk memilih yang benar. Untuk alasan itulah dia akan berusaha memasuki hati Anda memberitahukan kebohongan—kebohongan bahwa Bapa Surgawi kecewa terhadap Anda, bahwa Pendamaian ada di luar jangkauan Anda, bahwa tak ada gunanya mencoba, bahwa semua orang lebih baik dari Anda, bahwa Anda tidak layak, dan seribu variasi tema jahat yang sama.

Sejauh Anda mengizinkan suara ini mengakar dalam jiwa Anda, Anda tidak dapat menghampiri takhta Allah dengan keyakinan sesungguhnya. Apa pun yang Anda lakukan, apa pun yang Anda doakan, apa pun harapan Anda untuk mukjizat, selalu

ada cukup keraguan dalam diri yang mengikis iman Anda—tidak saja iman Anda kepada Allah, namun keyakinan kepada diri sendiri. Menjalankan Injil dengan cara ini tidaklah menyenangkan, tidak juga menyehatkan. Di atas semuanya, itu sungguh tidak perlu! Keputusan untuk berubah sepenuhnya milik Anda, dan hanya Anda.

Saya ingin membagikan enam saran praktis yang, jika diindahkan, akan melenyapkan suara jahat itu dan mengembalikan kepada Anda kepastian kedamaian dan keyakinan rohani yang adalah milik Anda hanya jika Anda menginginkannya. Terlepas dari penilaian Anda terhadap diri Anda pada skala 1 hingga 10 itu, dengan menerapkan Pendamaian Yesus Kristus Anda dapat mulai meningkatkan keyakinan rohani Anda saat ini jika Anda bersedia untuk mendengar dan bertindak. Saya akan berbicara dengan tegas, berharap dapat meneguhkan dan bukan menyinggung.

1. Bertanggungjawablah untuk kesejahteraan rohani Anda sendiri. Berhentilah menyalahkan orang lain atau keadaan Anda, berhenti mencari pembenaran, dan berhenti membuat alasan untuk mengapa Anda tidak dapat sepenuhnya berusaha menjadi patuh. Terimalah bahwa Anda “bebas secara daging” dan “bebas untuk memilih kemerdekaan dan kehidupan kekal” (2 Nefi 2:27). Tuhan mengetahui keadaan Anda dengan baik, Dia juga mengetahui dengan sangat baik apakah Anda memang memilih untuk tidak sepenuhnya menjalankan Injil. Jika ini masalahnya, jujurlah mengakuinya, dan berusaha menjadi sempurna dalam lingkup keadaan Anda sendiri. *Keyakinan rohani bertambah ketika Anda bertanggung jawab untuk kesejahteraan rohani Anda sendiri dengan menerapkan Pendamaian Yesus Kristus setiap hari.*

2. Bertanggungjawablah bagi kesejahteraan jasmani Anda sendiri. Jiwa Anda mencakup tubuh dan roh (lihat A&P 88:15). Mengenyangkan roh sementara mengabaikan tubuh, yang adalah bait suci, biasanya menuntun pada konflik rohani dan menurunkan harga diri. Jika Anda tidak sehat secara



jasmani, jika Anda tidak nyaman dengan tubuh Anda sendiri dan dapat melakukan sesuatu mengenai itu, maka lakukanlah! Penatua Russell M. Nelson mengajarkan bahwa kita hendaknya “menganggap tubuh kita sebagai bait suci milik kita sendiri” dan bahwa kita hendaknya “mengendalikan diet kita dan berolahraga untuk kebugaran jasmani” (“We Are Children of God,” *Liahona*, Januari 1999, 103).

Presiden Boyd K. Packer mengajarkan bahwa “roh kita dan tubuh kita disatukan dalam suatu cara agar tubuh kita menjadi alat bagi pikiran kita dan landasan dari karakter kita” (“The Instrument of Your Mind and the Foundation of Your Character” [Church Educational System fireside, Feb. 2, 2003], 2; speeches.byu.edu). Karena itu, mohon gunakanlah penilaian yang baik dalam apa, dan khususnya, berapa banyak Anda makan dan secara teratur beri tubuh Anda olahraga yang dibutuhkan dan pantas. Jika Anda secara jasmani mampu, putuskan hari ini untuk menjadi pengendali dari rumah Anda sendiri dan mulailah program olahraga jangka panjang yang teratur, sesuai dengan kemampuan Anda, dipadukan dengan diet yang lebih sehat. *Keyakinan rohani bertambah ketika roh Anda, dengan bantuan Juruselamat, sungguh-sungguh memegang kendali atas pria atau wanita alami Anda.*

3. Rangkullah dengan sukarela, kepatuhan sepenuh hati sebagai bagian dari hidup Anda. Akulah bahwa Anda tidak dapat mengasihi Allah tanpa juga mengasihi perintah-perintah-Nya. Standar Juruselamat adalah jelas dan sederhana: “Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku” (Yohanes 14:15). Kepatuhan selektif mendatangkan berkat selektif, dan pilihan buruk atas sesuatu yang lebih buruk tetaplah pilihan yang salah. Anda tidak dapat menonton film yang buruk dan berharap merasa baik karena Anda tidak menonton yang *sangat* buruk. Ketaatan setia terhadap beberapa perintah tidak membenarkan pengabaian terhadap yang lainnya. Abraham Lincoln dengan tepat menuturkan: “Sewaktu saya melakukan kebaikan, saya merasa baik. Sewaktu saya melakukan keburukan, saya merasa buruk” (dikutip dalam William Henry Herndon and Jesse William Weik, *Herndon's Lincoln: The True Story of a Great Life*, 3 jilid [1889], 3:439).

Juga, lakukan hal yang benar untuk alasan yang benar. Tuhan, yang “menuntut hati dan suatu pikiran yang rela” (A&P 64:34) dan yang “mengenali pemikiran dan maksud hati” (A&P 33:1), mengetahui mengapa Anda pergi ke Gereja, apakah Anda hadir dalam tubuh saja atau sungguh-sungguh beribadah. Anda



tidak dapat bernyanyi pada hari Minggu, “O Babilon, O Babilon, selamat tinggal” dan kemudian mencari atau menoleransinya kembali beberapa saat kemudian (“Penatua Israel,” *Nyanyian Rohani*, no. 138). Ingatlah bahwa sikap santai dalam hal rohani tidak pernah merupakan kebahagiaan. Jadikanlah Gereja dan Injil yang dipulihkan kehidupan Anda sepenuhnya, bukan bagian dari kehidupan luar atau sosial Anda saja. Memilih hari ini siapa yang akan Anda layani adalah basa-basi saja—sampai Anda benar-benar hidup sesuai dengannya (lihat Yosua 24:15). *Keyakinan rohani bertambah ketika Anda sungguh-sungguh berusaha, dengan alasan yang benar, untuk menjalankan kehidupan yang dikuduskan terlepas dari ketidaksempurnaan Anda!*

4. *Jadilah sungguh, sungguh baik dalam bertobat dengan sepenuhnya dan cepat.* Karena Pendamaian Yesus Kristus adalah sangat praktis, Anda

hendaknya menerapkan itu dengan murah hati 24 jam setiap hari dan 7 hari seminggu, karena itu tidak pernah habis. Rangkullah Pendamaian Yesus Kristus dan bertobatlah seperti sesuatu yang disambut dan diterapkan setiap hari sesuai dengan perintah sang Tabib Agung. Bentuklah perilaku pertobatan yang terus-menerus, bahagia, dan penuh sukacita dengan menjadikannya gaya hidup pilihan Anda. Dalam melakukannya, berhati-hatilah terhadap godaan untuk menunda-nunda, dan jangan berharap dunia akan mendukung Anda. Jagalah pandangan Anda pada Juruselamat, lebih perhatikan mengenai apa yang Dia pikir tentang Anda, dan biarkan konsekuensinya mengikuti. *Keyakinan rohani bertambah sewaktu Anda dengan sukarela dan penuh sukacita bertobat atas dosa baik yang kecil maupun besar pada saat terjadi dengan menerapkan Pendamaian Yesus Kristus.*

5. *Jadilah sungguh, sungguh baik dalam mengampuni.* “Aku, Tuhan, akan mengampuni yang akan Aku ampuni, tetapi darimu dituntut untuk mengampuni semua orang” (A&P 64:10). Ampuni semua orang, semua hal, setiap waktu, atau paling tidak berusaha melakukannya, sehingga memungkinkan pengampunan ke dalam kehidupan Anda. Jangan memendam amarah, jangan mudah tersinggung, ampuni dan lupakan dengan cepat, dan jangan pernah berpikir bahwa Anda dibebaskan dari perintah ini. *Keyakinan rohani bertambah sewaktu Anda mengetahui bahwa Allah tahu bahwa Anda tidak menyimpan perasaan buruk terhadap jiwa lain.*

6. *Terimalah pencobaan, kemunduran, dan “kejutan” sebagai bagian dari pengalaman fana Anda.* Ingatlah bahwa Anda berada di sini untuk dibuktikan dan diuji, “untuk melihat apakah [Anda] akan melakukan segala hal apa pun yang akan Tuhan Allah [Anda] perintahkan kepada [Anda]” (Abraham 3:25)—dan izinkan saya menambahkan, “dalam segala keadaan.” Berjuta saudara lelaki dan perempuan Anda telah atau sedang diuji, maka mengapa Anda dibebaskan? Beberapa pencobaan datang melalui ketidakpatuhan atau kelalaian Anda sendiri. Pencobaan lainnya datang karena kelalaian orang lain atau hanya karena ini adalah dunia kejatuhan. Sewaktu pencobaan ini datang, pengikut musuh mulai menyiratkan bahwa Anda melakukan sesuatu yang salah, bahwa ini adalah hukuman, sebuah tanda bahwa Bapa Surgawi tidak mengasihi Anda. Abaikan itu! Alih-alih, cobalah tersenyum, pandanglah ke surga, dan katakan, “saya mengerti, Tuhan. Saya tahu apa ini. Saat untuk membuktikan diri, benar?” Kemudian bermitra dengan Dia untuk bertahan dengan baik sampai akhir. Keyakinan rohani bertambah sewaktu Anda menerima bahwa “sering kali pencobaan dan penderitaan diizinkan untuk memasuki [kehidupan Anda] karena apa yang [Anda] lakukan adalah benar” (Glenn L. Pace, “Crying with the Saints” [Brigham Young University devotional, 13 Desember 1987], 2; speeches.byu.edu).

Sementara mengetuai Misi Ukraina Kyiv, saya pernah bertanya kepada seorang sister saya yang paling setia mengapa dia selalu menganggap dirinya rendah, mengapa dia selalu sangat kritis terhadap dirinya untuk hal-hal kecil. Jawabannya adalah contoh klasik dari seseorang yang mendengarkan suara yang salah ketika dia menjawab, “Agar tidak ada yang mengalahkan saya untuk itu.”

Brother dan sister, nasihat saya kepada sister misionaris ini adalah nasihat saya kepada Anda: akui dan hadapilah kelemahan Anda, tetapi jangan gagal bertindak karena itu, sebab beberapa darinya akan menemani Anda sampai Anda meninggalkan kehidupan dunia ini. Tidak masalah apa status Anda sekarang, pada saat Anda memilih pertobatan yang jujur, penuh sukacita, setiap hari dengan berusaha untuk melakukannya saja dan menjadi diri Anda yang terbaik, Pendamaian Juruselamat, menyelimuti dan mengikuti Anda kemana pun Anda pergi sebagaimana adanya. Hidup dengan sikap ini, Anda dapat sungguh-sungguh “selalu mempertahankan pengampunan akan dosa-dosamu” (Mosisia 4:12) setiap jam dari setiap harinya, setiap detik dari setiap menitnya, dan dengan demikian menjadi sepenuhnya bersih dan diterima di hadirat Allah *setiap saat*.

Privilese bagi Anda, jika Anda menginginkannya, untuk mengetahuinya sendiri, saat ini atau segera, bahwa Anda berkenan bagi Allah terlepas dari kelemahan-kelemahan Anda. Saya bersaksi mengenai Juruselamat pengasih yang berharap agar kita menjalankan perintah-perintah. Saya bersaksi mengenai Juruselamat pengasih yang sangat antusias untuk menganugerahkan kasih dan belas kasihan-Nya. Saya bersaksi mengenai Juruselamat pengasih yang bersukacita ketika kita menerapkan Pendamaian-Nya setiap hari dengan kepastian yang tenang dan bahagia bahwa kita menghadap ke arah yang benar. Saya bersaksi mengenai Juruselamat pengasih yang antusias bagi keyakinan Anda untuk menjadi kuat di hadirat Allah (lihat A&P 121:45). Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■



Oleh Penatua Eduardo Gavarret
Dari Tujuh Puluh

Ya, Tuhan, Aku Akan Mengikuti Engkau

Tuhan mengundang kita dengan menggunakan berbagai kata kerja: “Datanglah kepada-Ku,” “Ikutlah Aku,” “Berjalanlah bersama-Ku.” Dalam setiap hal itu adalah sebuah undangan untuk bertindak.

“**K**arena lihatlah, Tuhan memberi kepada segala bangsa, dari bangsa dan bahasa mereka sendiri, untuk mengajarkan firman-Nya.”¹ Dewasa ini tulisan suci digenapi sekali lagi sewaktu saya diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaan saya dalam bahasa asli saya.

Saat itu tahun 1975, dan saya tengah melayani misi di Misi Uruguay Paraguay sebagai misionaris muda. Selama bulan pertama saya di misi, pemimpin zona mengadakan kegiatan untuk memperagakan sebuah asas Injil. Setiap misionaris di zona itu ditutup matanya, dan kami diberi tahu bahwa kami harus mengikuti jalan yang menuntun pada ruang serbaguna. Karena kami tidak bisa melihat, akan ada pemimpin misi di sepanjang jalan bagi kami untuk kami ikuti agar tidak ada yang terluka. Kami harus mengikuti suara dari satu pemimpin tertentu, suara yang kami dengar sebelum mulai berjalan. Tetapi, kami diperingatkan bahwa selama perjalanan, kami akan mendengar beberapa suara yang akan berusaha untuk

mbingungkan kami dan menyesatkan kami dari jalan itu.

Setelah beberapa menit mendengar suara, percakapan, dan—di tengah-tengah itu semua—sebuah suara mengatakan, “Ikutlah aku,” saya merasa yakin saya mengikuti suara yang benar. Ketika kami tiba di ruang serbaguna di gedung gereja, kami diminta untuk melepaskan penutup mata kami. Ketika saya melakukannya, saya menyadari bahwa ada dua kelompok dan saya ada dalam kelompok yang telah mengikuti suara yang salah. “Itu terdengar persis seperti suara yang benar,” saya berkata dalam hati.

Pengalaman 39 tahun lalu itu memiliki dampak abadi pada diri saya. Saya berkata kepada diri sendiri, “Tidak pernah, tidak akan pernah lagi mengikuti suara yang salah.” Kemudian saya berkata kepada diri sendiri, “Ya, Tuhan, aku akan mengikuti Engkau.”

Saya ingin menghubungkan pengalaman ini dengan undangan lembut Juruselamat kepada kita:

“Akulah gembala yang baik, dan Aku mengenal domba-domba-Ku

Domba-domba-Ku mendengar suara-Ku dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikuti Aku.”²

Undangan untuk “mengikuti Dia” adalah undangan yang paling sederhana, langsung, dan kuat yang dapat kita terima. Itu datang dari sebuah suara yang jelas yang tidak bisa dibingungkan.

Tuhan mengundang kita dengan menggunakan berbagai kata kerja: “Datanglah kepada-Ku,” “Ikutlah Aku,” “Berjalanlah bersama-Ku.” Dalam setiap hal itu bukanlah undangan yang pasif; itu undangan untuk bertindak. Itu diulurkan kepada seluruh umat manusia oleh seseorang yang adalah Nabi dari segala nabi, Guru dari segala guru, Putra Allah, sang Mesias.

Undangan untuk “Datanglah kepada-Ku”

“Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu.”³

Anda yang masih belum menjadi anggota Gereja akan menerima undangan ini melalui suara para misionaris dengan kata-kata, “Maukah Anda membaca Kitab Mormon? Maukah Anda berdoa? Maukah Anda menghadiri gereja? Maukah Anda mengikuti teladan Yesus Kristus dan dibaptiskan oleh mereka yang memiliki wewenang?”⁴ Bagaimana Anda akan menanggapi undangan ini saat ini?⁵

Saya mengundang Anda untuk mendengarkan dan menerima pesan dengan mengatakan, “Ya, Tuhan, aku akan mengikut Engkau!”

Carlos Badiola dan keluarganya, dari Minas, Uruguay, bertemu dengan para misionaris. Karena para elder mengajukan banyak pertanyaan selama pelajaran, mereka memutuskan untuk mengundang seorang tetangga nonanggota—seorang gadis cantik berusia 14 tahun bernama Norma—untuk menolong mereka menjawab. Norma adalah seorang siswa SMA yang berdedikasi yang menelaah Alkitab di sekolah tahun itu, jadi ketika para misionaris mengajukan pertanyaan, Norma menjawab. Dia adalah “simpatisan emas.” Pelajaran yang diberikan hari itu adalah tentang Firman Kebijaksanaan.



Ketika dia pulang ke rumah se usai pelajaran dengan misionaris, Norma tahu apa yang harus dia lakukan. Dia berkata kepada ibunya, “Bu, sejak hari ini saya tidak mau lagi kopi dengan susu. Susu saja.” Respons itu merupakan manifestasi nyata akan hasratnya untuk menerima undangan untuk mengikuti Kristus, sebagaimana disampaikan oleh para misionaris.

Carlos Badiola dan Norma, keduanya dibaptiskan. Kemudian, mengikuti teladan Norma, ibu, ayah, dan saudara-saudara kandungnya juga dibaptiskan. Norma dan saya tumbuh bersama di cabang yang kecil namun kuat. Kemudian, ketika sekembalinya saya dari melayani misi, kami menikah. Saya senantiasa tahu akanlah lebih mudah untuk mengikuti Juruselamat dengan dia di sisi saya.

Seseorang yang telah menjadi anggota Gereja dan menerima undangan ini memperbaiki komitmen mereka setiap minggu dengan mengambil sakramen.⁶ Bagian dari komitmen itu mencakup menaati perintah-perintah; dengan melakukan itu, Anda mengatakan, “Ya, Tuhan, aku akan mengikut Engkau!”⁷

Undangan untuk “Ikutlah Aku”

“Ikutlah Aku,” adalah undangan Tuhan kepada penguasa muda yang

kaya. Pemuda itu telah menaati perintah-perintah di sepanjang kehidupannya. Ketika dia menanyakan apa lagi yang dapat dia lakukan, dia menerima sebuah jawaban dengan undangan yang jelas: “... Ikutlah Aku.”⁸ Tetapi, meskipun undangan itu sederhana, itu bukan tanpa pengurbanan. Itu membutuhkan upaya—di-padu dengan keputusan dan tindakan.

Nabi Nefi meminta perenungan diri ketika dia menanyakan: “Dan [Yesus] berfirman kepada anak-anak manusia: Engkau ikutlah Aku. Karenanya, saudara-saudara terkasih-Ku, dapatkah kita mengikuti Yesus kecuali kita akan bersedia untuk menaati perintah-perintah Bapa?”⁹

Undangan untuk “datanglah kepada-Nya,” untuk mendengarkan suara-Nya, dan mengikuti telah menjadi pesan bagi para misionaris sejak permulaan, menolong banyak orang untuk mengubah kehidupan mereka demi kebaikan.

Lima puluh tahun silam para misionaris memasuki toko jam ayah saya, meninggalkan sebuah jam tangan untuk direparasi. Sebagaimana para misionaris yang baik lakukan, mereka mengambil manfaat dari kesempatan itu untuk berbicara dengan ayah dan ibu saya mengenai Injil. Ayah saya menerima misionaris tersebut, dan ibu saya menerima pesan serta undangan untuk mengikuti Kristus. Sejak hari itu sampai saat ini, dia terus aktif dalam Gereja. Dia mengatakan, “Ya, Tuhan, aku akan mengikut Engkau!”

Sewaktu Anda berusaha untuk datang kepada-Nya, Anda akan memperoleh kuasa untuk meringankan beban kehidupan, baik secara fisik maupun jasmani, *dan untuk mengalami perubahan batin yang positif yang akan menolong Anda menjadi lebih bahagia.*

Undangan untuk “Berjalanlah bersama-Ku”

Henokh dipanggil untuk mengkhotbahkan Injil kepada sebuah bangsa yang sulit dan keras hati. Dia merasa tidak memenuhi syarat. Dia memiliki keraguan tentang apakah dia dapat melakukannya. Tuhan meredakan

keraguannya dan memperkuat imannya melalui undangan “Berjalanlah bersama-Ku”—sebuah undangan yang seperti tongkat orang buta atau lengan seorang teman, dapat membimbing langkah kaki seseorang yang jalannya tidak pasti. Dengan mengambil lengan Juruselamat dan berjalan bersama-Nya, Henokh menemukan bahwa langkahnya menjadi kuat dan dia menjadi misionaris yang hebat dan seorang nabi.¹⁰

Keputusan untuk “datanglah kepada-Ku” dan “ikutlah Aku” adalah pribadi. Ketika kita menerima undangan ini, tingkat komitmen kita naik, dan selanjutnya kita dapat “berjalan bersama-Nya.” Tingkat ini membangun sebuah hubungan yang lebih dekat dengan Juruselamat—buah dari penerimaan akan undangan pertama.

Norma dan saya secara individu menerima undangan untuk “datanglah kepada-Ku” dan untuk “ikutlah Aku.” Kemudian, bersama-sama, saling mendukung, kami telah belajar untuk berjalan bersama-Nya.

Upaya dan tekad untuk mencari Dia dan mengikuti Dia akan dipahalai dengan berkat-berkat yang kita perlukan.

Demikian juga halnya dengan perempuan yang, dengan upaya besar, berusaha untuk menyentuh jubah Juruselamat¹¹ atau tentang Bartimeus, si orang buta, yang tekadnya merupakan kunci utama dalam mukjizat yang terjadi dalam hidupnya.¹² Dalam kedua kasus tersebut tubuh dan roh yang disembuhkan dianugerahkan.

Mengulurkan tangan Anda, menyentuh jubah-Nya, menerima undangan-Nya, mengatakan, “Ya, Tuhan, aku akan mengikut Engkau!”

“Datanglah kepada-Ku,” dan “Ikutlah Aku,” “Berjalanlah bersama-Ku” adalah undangan yang mengandung kuasa melekat—bagi Anda yang menerimanya—untuk mengubah hidup Anda dan mendatangkan *perubahan dalam diri Anda* yang akan menuntun Anda untuk mengatakan, “[Aku] tidak memiliki lagi watak untuk berbuat jahat, tetapi melakukan yang baik secara berkelanjutan.”¹³

Sebagai manifestasi lahiriah dari perubahan itu, Anda akan merasakan hasrat yang kuat untuk “[me]nyokong yang lemah, mengangkat tangan yang terkulai, dan menguatkan lutut yang lunglai.”¹⁴

Apa langkah-langkah yang dapat kita ambil saat ini untuk “berjalan bersama-Nya?”

1. *Penuhi hasrat* untuk menjadi pengikut Kristus yang lebih baik.¹⁵
2. *Berdoalah* untuk hasrat ini agar iman Anda kepada-Nya dapat bertumbuh.¹⁶
3. *Dapatkan pengetahuan* dari tulisan suci, yang menerangi jalan dan memperkuat hasrat Anda untuk berubah.¹⁷
4. *Buatlah keputusan sekarang* untuk bertindak dan mengatakan, “Ya, Tuhan, aku akan mengikut Engkau!” Sekadar mengetahui kebenaran tidak akan mengubah dunia Anda

kecuali Anda mengubah pengetahuan itu menjadi *tindakan*.¹⁸

5. *Gigihlah* dalam keputusan yang telah Anda buat dengan menjalankan asas-asas ini setiap hari.¹⁹

Semoga perkataan dari nabi terkasih kita, Presiden Thomas S. Monson, memotivasi kita untuk bertindak dalam hasrat kita untuk menerima undangan Juruselamat. Presiden Monson menuturkan, “Siapakah Raja agung, Tuhan semesta alam ini? Dia adalah Guru kita. Dia adalah Juruselamat kita. Dia adalah Putra Allah. Dia adalah Penggagas Keselamatan kita. Dia berfirman, ‘Ikutlah Aku.’ Dia memerintahkan, ‘Pergilah, dan perbuatlah demikian.’ Dia memohon, ‘Patuhilah perintah-perintah-Ku.’”²⁰

Semoga kita membuat keputusan hari ini untuk meningkatkan tingkat peribadatan dan komitmen kita kepada Allah, dan semoga respons kita terhadap undangan-Nya dapat didengar keras dan jelas: “Ya, Tuhan, aku akan mengikut Engkau!”²¹ Dalam nama sakral Tuhan Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Alma 29:8.
2. Yohanes 10:14, 27.
3. Matius 11:28; lihat juga Yesaya 55:3.
4. Lihat *Mengkhobatkan Injil-Ku: Buku Penuntun untuk Pelayanan Misionaris* (2004), 31, 195–202.
5. Lihat Kisah Para Rasul 2:37–38.
6. Lihat Ajaran dan Perjanjian 20:77–79.
7. Lihat Markus 10:21.
8. 2 Nefi 31:10.
9. 2 Nefi 31:10.
10. Lihat Musa 6:33–35
11. Lihat Lukas 8:43–48.
12. Lihat Markus 10:46–52.
13. Mosia 5:2.
14. Ajaran dan Perjanjian 81:5; lihat juga Yesaya 35:3
15. Lihat Alma 22:15–16; Dallin H. Oaks, “Hasrat,” *Liahona*, Mei 2011, 42–45.
16. Lihat Alma 34:17–27; 37:37.
17. Lihat Mazmur 119:105; Helaman 3:29.
18. Lihat Mosia 5:5.
19. Ralph Waldo Emerson menyatakan, “Apa yang kita pertahankan untuk lakukan menjadi lebih mudah untuk dilakukan, bukan karena sifat dari hal itu telah berubah, tetapi karena kekuatan kita untuk melakukannya telah meningkat” (dalam *Gospel Standards*, kumpulan G. Homer Durham [1941], 355).
20. Thomas S. Monson, “Menemukan Sukacita dalam Perjalanan,” *Liahona*, November 2008, 88.
21. Lihat “Lord, I Would Follow Thee,” *Hymns*, no. 220.



Bariloche, Argentina



Oleh Penatua Jeffrey R. Holland
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Bukankah Kita Semua Adalah Pengemis?

Kaya atau miskin, kita hendaknya “melakukan apa yang dapat kita lakukan” ketika orang lain sedang membutuhkan.

Sungguh sebuah unsur baru luar biasa yang diperkenalkan dalam format konferensi umum kita. Bien Hecho, Eduardo.

Dalam apa yang menjadi momen paling mengejutkan dalam pelayanan awal-Nya, Yesus berdiri di sinagoge kampung halaman-Nya di Nazaret dan membacakan kata-kata ini yang dinubuatkan oleh Yesaya serta tercatat dalam Injil Lukas: “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, ... dan membebaskan orang-orang yang tertindas.”¹

Demikianlah Juruselamat membuat pengumuman terbuka pertama mengenai pelayanan-Nya sebagai Mesias. Tetapi ayat ini juga menjelaskan bahwa dalam perjalanan menuju kurban pendamaian dan Kebangkitan-Nya pada akhirnya, tugas pertama dan utama Yesus sebagai Mesias akanlah untuk memberkati yang miskin, termasuk yang miskin dalam roh.

Sejak awal pelayanan-Nya, Yesus mengasihi yang melarat dan yang tidak beruntung dengan cara yang luar

biasa. Dia terlahir ke dalam rumah dari keduanya dan tumbuh di antara lebih banyak lagi dari mereka. Kita tidak tahu perincian kehidupan duniawi-Nya, tetapi Dia pernah berfirman, “Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya.”² Tampaknya Pencipta langit dan bumi “segala sesuatu yang ada di dalamnya”³ adalah, setidaknya di masa dewasa-Nya, tunawisma.

Sepanjang sejarah, kemiskinan telah dianggap merupakan tantangan umat manusia yang terbesar dan paling menyebar luas. Beban tanggungannya yang paling nyata biasanya bersifat fisik, tetapi kerusakan rohani dan emosi yang dapat dibawanya mungkin bahkan lebih menguras tenaga. Apa pun kasusnya, Penebus yang agung telah menyerukan seruan yang tidak pernah lebih berkesinambungan daripada bagi kita untuk bergabung dengan-Nya dalam mengangkat beban ini dari orang-orang. Sebagai Yehova, Dia berfirman bahwa Dia akan menghakimi bani Israel dengan keras karena “barang rampasan dari orang yang [membutuhkan] tertumpuk di dalam rumahmu.”

“Mengapa,” seru-Nya, “kamu menyiksa umat-Ku dan menganiaya orang-orang yang tertindas?”⁴

Penulis Amsal menjadikan masalah itu jelas menyusuk: “Siapa yang menindas orang yang lemah, menghina Penciptanya,” dan “siapa menutup telinganya bagi jeritan orang lemah, tidak akan menerima jawaban, kalau ia sendiri [juga] berseru-seru.”⁵

Di zaman kita, Gereja Yesus Kristus yang dipulihkan belum lagi mencapai hari jadinya yang pertama ketika Tuhan memerintahkan para anggotanya untuk “memerhatikan yang miskin dan ... membutuhkan, dan melayani demi pertolongan mereka agar mereka tidak akan menderita.”⁶ Cermati nada imperatif dalam petikan itu—“mereka tidak akan menderita.” Itu bahasa yang Allah gunakan ketika Dia bersungguh-sungguh.

Diberi tantangan monumental untuk menangani ketidaksetaraan di dunia, apa yang dapat seorang pria atau wanita lakukan? Sang Guru Sendiri menawarkan jawaban. Ketika, sebelum pengkhianatan dan Penyaliban-Nya, Maria mengurapi kepala Yesus dengan minyak pemakaman yang mahal, Yudas Iskariot memprotes kemewahan ini dan “memarahi perempuan itu.”⁷

Yesus berfirman, “Mengapa kamu menyusahkan dia? Ia telah melakukan suatu perbuatan yang baik ...

Ia telah melakukan apa yang dapat dilakukannya.”⁸

“Dia telah melakukan apa yang dapat dia lakukan!” Betapa itu rumus yang tepat! Seorang jurnalis pernah bertanya kepada Bunda Teresa dari Kalkuta mengenai tugasnya yang tanpa harapan untuk menyelamatkan kepapaan di kota itu. Dia berkata bahwa, berbicara secara statistik, dia sesungguhnya tidak mencapai apa pun. Wanita kecil yang luar biasa ini menjawab tegas bahwa pekerjaannya adalah mengenai kasih, bukan statistik. Terlepas dari angka menggugung yang *melampaui* jangkauannya, dia berkata bahwa dia dapat menaati perintah untuk mengasihi Allah dan sesamanya dengan melayani mereka yang berada *dalam* jangkauannya

dengan apa pun sumber yang dimilikinya. “Apa yang kami lakukan hanyalah satu tetes di samudra,” dia berkata pada kesempatan lain. “Tetapi jika kami tidak melakukannya, samudra akan berkurang satu tetes [daripada adanya].”⁹ Dengan sadar, jurnalis itu menyimpulkan bahwa Kekristenan jelaslah *bukan* suatu ikhtiar statistik. Dia bernalar bahwa jika akan ada lebih banyak sukacita di surga karena seorang pendosa yang bertobat daripada sembilan puluh sembilan yang tidak membutuhkan pertobatan, maka tampaknya Allah tidaklah terlalu disibukkan dengan persentase.¹⁰

Jadi bagaimana kita dapat “melakukan apa yang dapat kita lakukan?”

Salah satunya, kita dapat, sebagaimana Raja Benyamin ajarkan, berhenti menahan harta kita karena kita memandang yang miskin sebagai mendatangkan kegetiran mereka ke atas diri mereka sendiri. Mungkin sebagian *telah* menciptakan kesulitan mereka sendiri, tetapi bukankah kita melakukan hal yang persis sama? Bukankah itu sebabnya penguasa yang penuh rasa iba ini bertanya, “Bukankah kita semua adalah pengemis?”¹¹ Tidakkah kita semua berseru memohon bantuan dan harapan dan jawaban atas doa? Tidakkah kita semua memohon pengampunan untuk kesalahan yang telah kita buat dan masalah yang telah kita sebabkan? Tidakkah kita semua memohon-mohon agar karunia akan mengompensasi kelemahan kita, agar belas kasihan akan berjaya atas keadilan setidaknya dalam kasus kita? Tidakkah mengherankan, bahwa Raja Benyamin berkata kita *mendapatkan* pengampunan akan dosa-dosa kita dengan memohon kepada Allah, yang dengan rasa iba menanggapi, tetapi kita *mempertahankan* pengampunan akan dosa-dosa kita melalui secara penuh iba menanggapi yang miskin yang memohon kepada kita.¹²

Selain melakukan tindakan penuh belas kasihan demi kepentingan mereka, kita juga hendaknya berdoa bagi mereka yang membutuhkan. Sekelompok orang Zoram, yang dianggap oleh sesama jemaat mereka “kekotoran” dan “sampah”—kata-kata



tulisan suci itu—ditolak dari rumah doa mereka “karena kasarnya busana mereka.” Mereka adalah, kata Mormon, “miskin sehubungan dengan apa yang dari dunia; dan juga ... rendah hati”¹³—dua keadaan yang nyaris selalu berjalan bersama. Kerekanan misionaris Alma dan Amulek menanggapi penolakan tercela dari mereka yang berpakaian lusuh dengan memberi tahu mereka bahwa apa pun privilese yang mungkin orang lain sangkal dari mereka, mereka selalu dapat berdoa—di ladang mereka dan di rumah mereka, dalam keluarga mereka dan dalam hati mereka.¹⁴

Tetapi kemudian, kepada kelompok ini yang sendirinya telah ditolak, Amulek berkata, “Setelah kamu [berdoa], jika [kamu] menolak yang membutuhkan, dan yang telanjang, dan tidak mengunjungi yang sakit dan yang sengsara, dan memberikan harta kekayaanmu, jika [kamu] memiliki[it], kepada mereka yang berada dalam kebutuhan—aku berkata kepadamu, ... doamu sia-sia, dan tidak berfaedah apa pun bagimu, dan kamu seperti orang munafik yang menyangkal iman.”¹⁵ Betapa merupakan pengingat mencengangkan bahwa kaya *atau* miskin, kita hendaknya “melakukan apa yang dapat kita lakukan” ketika orang lain sedang membutuhkan.

Sekarang, agar jangan saya dituduh menyarankan program sosial global yang penuh angan, yang menyebabkan hati berdarah-darah atau menyetujui kegiatan mengemis sebagai industri pertumbuhan, saya meyakinkan Anda

bahwa kekhidmatan saya bagi asas ketekunan, penghematan, kemandirian, dan ambisi adalah sekuat yang dimiliki pria atau wanita yang hidup mana pun. Kita senantiasa diharapkan untuk membantu diri kita sendiri sebelum kita mencari bantuan dari orang lain. Selain itu, saya tidak tahu persisnya bagaimana Anda masing-masing hendaknya memenuhi kewajiban Anda terhadap mereka yang tidak atau tidak dapat selalu membantu diri sendiri. Tetapi saya tahu bahwa Allah tahu, dan Dia akan menolong dan menuntun Anda dalam tindakan iba kemuridan jika Anda dengan sungguh-sungguh menginginkan dan berdoa serta mencoba mencari cara untuk menaati perintah yang telah Dia berikan kepada kita berkali-kali.

Anda akan menyadari bahwa saya berbicara di sini mengenai kebutuhan sulit masyarakat yang melampaui lingkup anggota Gereja. Untungnya cara Tuhan untuk membantu milik kita sendiri lebih mudah; semua yang mampu secara fisik harus menaati hukum puasa. Yesaya menulis:

“Bukan! Puasa yang Kukehendaki, ...

Ialah ... supaya engkau memecah-mecah rotimu bagi orang yang lapar dan membawa ke rumahmu orang miskin yang tak punya rumah, dan apabila engkau melihat orang telanjang, supaya engkau memberi dia pakaian ... [supaya] engkau membuka belenggu-belenggu kelaliman, dan melepaskan tali-tali kuk ?”¹⁶

Saya memberikan kesaksian mengenai mukjizat, baik yang rohani maupun duniawi, yang datang kepada



mereka yang menjalankan hukum puasa. Saya memberikan kesaksian mengenai mukjizat yang telah datang kepada saya. Sungguh, sebagaimana yang Yesaya catat, saya telah berseru dalam puasa lebih dari satu kali, dan sungguh Allah telah menanggapi, “Ini Aku.”¹⁷ Hargai privilese sakral itu setidaknya sebulan sekali, dan bermurah hatilah ketika keadaan mengizinkan dalam persembahan puasa Anda serta sumbangan kemanusiaan, pendidikan, dan misionaris lainnya. Saya berjanji bahwa Allah akan bermurah hati kepada Anda, dan mereka yang menemukan pertolongan melalui tangan Anda akan menyebut nama Anda diberkati selamanya. Lebih dari tiga perempat juta anggota Gereja telah dibantu tahun lalu melalui persembahan puasa yang dikelola melalui uskup dan presiden Lembaga Pertolongan yang berdedikasi. Itu adalah banyak Orang Suci Zaman Akhir yang penuh rasa syukur.

Brother dan sister, khotbah semacam itu menuntut agar saya mengakui terang-terangan berkat-berkat yang tidak berhak dan tidak sepatutnya saya terima serta yang tidak ada hentinya dalam kehidupan saya,

baik secara duniawi maupun rohani. Seperti Anda, saya pun pernah harus khawatir mengenai keuangan pada kesempatan tertentu, tetapi saya tidak pernah miskin, juga saya bahkan tidak mengetahui bagaimana perasaan orang yang miskin. Terlebih lagi, saya tidak tahu semua alasan mengapa keadaan kelahiran kita, kesehatan kita, kesempatan pendidikan dan ekonomi kita begitu amat beragam dalam kefanaan ini, tetapi ketika saya melihat kebutuhan di antara begitu banyak orang, saya tahu bahwa “ke sana hanya karena kasih karunia Allah pergilah aku.”¹⁸ Saya juga tahu bahwa meskipun saya mungkin bukan penjaga saudara saya, saya adalah saudara dari saudara saya, dan “kar’na kudib’ri banyak ‘ku pun harus b’ri.”¹⁹

Dalam hal itu, saya menyampaikan penghormatan pribadi kepada Presiden Thomas Spencer Monson. Saya telah diberkati dengan kesempatan bergaul dengan pria ini selama 47 tahun sekarang, dan kenangan mengenai dia yang akan saya hargai sampai saya mati adalah kenangan mengenai dia terbang pulang saat itu—dari Jerman Timur yang luhul-lantak secara ekonomi mengenakan

sandal rumahnya karena dia telah memberikan bukan saja setelan jas keduanya dan kemeja ekstranya, tetapi bahkan juga sepatu dari kakinya. “Betapa indahnya kelihatan dari puncak bukit-bukit [dan seretan kaki melalui terminal-terminal penerbangan] kedatangan pembawa berita, yang mengabarkan berita damai dan memberitakan kabar baik.”²⁰ Lebih dari pria mana pun, Presiden Monson telah “melakukan semua semampu dia,” bagi para janda dan anak yatim dan mereka yang tertindas.

Dalam wahyu tahun 1831 kepada Nabi Joseph Smith, Tuhan berfirman bahwa yang miskin suatu hari akan melihat kerajaan Allah datang untuk membebaskan mereka dengan “kuasa dan kemuliaan besar.”²¹ Semoga kita membantu memenuhi nubuat itu melalui datang dengan kuasa dan kemuliaan dari keanggotaan kita di Gereja Yesus Kristus yang sejati untuk melakukan apa yang dapat kita lakukan untuk membebaskan siapa pun yang dapat kita bebaskan dari kemiskinan yang membuat mereka tertawan dan menghancurkan begitu banyak mimpi mereka, adalah doa saya dalam nama penuh belas kasihan Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lukas 4:18.
2. Matius 8:20.
3. 2 Nefi 2:14; 3 Nefi 9:15.
4. Yesaya 3:14–15.
5. Amsal 14:31; 21:13.
6. Ajaran dan Perjanjian 38:35.
7. Lihat Markus 14:3–5; lihat juga Matius 26:6–9; Yohanes 12:3–5.
8. Markus 14:6, 8; penekanan ditambahkan.
9. Ibu Teresa dari Kalkuta, *My Life for the Poor*, edisi José Luis González-Balado dan Janet N. Playfoot (1985), 20.
10. Lihat Malcolm Muggeridge, *Something Beautiful for God* (1986), 28–29, 118–119; lihat juga Lukas 15:7.
11. Mosia 4:19.
12. Lihat Mosia 4:11–12, 20, 26.
13. Alma 32:2–3.
14. Lihat Alma 34:17–27.
15. Alma 34:28; penekanan ditambahkan.
16. Yesaya 58:6–7.
17. Yesaya 58:9.
18. Didedikasikan bagi John Bradford; lihat *The Writings of John Bradford*, edisi Aubrey Townsend (1853), xiii.
19. “Kar’na Kudib’ri Banyak,” *Nyanyian Rohani*, no. 99. © Harper San Francisco.
20. Yesaya 52:7.
21. Ajaran dan Perjanjian 56:18; lihat juga ayat 19.



Oleh Penatua L. Tom Perry
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Menemukan Kedamaian Abadi dan Membangun Keluarga Kekal

Injil Yesus Kristuslah yang menyediakan landasan ini yang di atasnya kita dapat menemukan kedamaian yang abadi dan membangun unit keluarga kekal.

Perjalanan kita melalui kehidupan memiliki periode-periode saat yang baik dan juga buruk. Masing-masing mewakili tantangan yang berbeda. Bagaimana kita belajar untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang datang bergantung pada landasan yang di atasnya kita membangun. Injil Tuhan dan Juruselamat kita menyediakan landasan yang pasti dan mantap. Itu dibangun bagian demi bagian sewaktu kita memperoleh pengetahuan mengenai rencana kekal Tuhan bagi anak-anak-Nya. Juruselamat adalah Sang Maha Guru. Kita mengikuti-Nya.

Tulisan suci bersaksi mengenai Dia dan menyediakan teladan kesalehan sempurna untuk kita ikuti. Saya telah berbagi dengan jemaat Gereja di konferensi sebelumnya bahwa saya memiliki sejumlah buku catatan yang di dalamnya ibu saya telah mencatat

materi yang dia gunakan untuk mempersiapkan pelajaran Lembaga Pertolongannya. Catatan-catatan itu sama relevannya hari ini seperti ketika itu. Satu di antaranya adalah kutipan yang ditulis tahun 1908 dari Charles Edward Jefferson mengenai karakter Yesus Kristus. Bunyinya:

“Menjadi orang Kristen berarti mengagumi Kristus sedemikian tulus dan sedemikian sungguh-sungguhnya sehingga seluruh hidup tertuju kepada-Nya dalam suatu aspirasi untuk menjadi seperti Dia.

... Kita bisa jadi mengenal Dia melalui perkataan yang Dia ucapkan, melalui perbuatan yang Dia lakukan, dan juga melalui keheningan-Nya. Kita bisa mengenal Dia juga melalui kesan yang Dia buat pertama-tama terhadap teman-temannya dan kedua terhadap musuh-musuh-Nya, dan ketiga terhadap masyarakat umum pada zaman-Nya.

Salah satu catatan mengenai kehidupan abad kedua puluh adalah ketidakpuasan [dan keresahan].

“... Dunia berseru menginginkan sesuatu, tetapi tidak tahu persis apa. Kekayaan telah datang; ... [dan] dunia dipenuhi dengan ... penemuan-penemuan keterampilan dan kejeniusan manusia tetapi kita [masih] saja gelisah, tidak puas, dan galau. [Jika kita membuka] Perjanjian Baru kita disambut dengan kata-kata ini: ‘Datanglah kepada-Ku dan Aku akan memberimu kelegaan, Akulah roti hidup, Akulah terang dunia, barangsiapa haus baiklah ia datang kepada-Ku dan minum, damai sejahtera Kuberikan kepadamu, kamu akan menerima kuasa, kamu akan bersukacita’” (*The Character of Jesus* [1908]; 7, 11, 15–16).

Pria dan wanita dibentuk sebagian oleh orang-orang yang di antaranya mereka memilih untuk hidup. Orang yang mereka hormati dan coba untuk tiru juga membentuk mereka. Yesus adalah Teladan yang hebat. Satu-satunya cara untuk menemukan kedamaian yang abadi adalah dengan memandang Dia dan hidup.

Apa mengenai Yesus yang bermanfaat bagi penelaahan kita?

“Para penulis Perjanjian Baru ... tidak peduli mengenai bentuk tubuh [Yesus], pakaian yang dikenakan-Nya, atau rumah tempat Dia tinggal ... Dia lahir di sebuah kandang, bekerja di tempat tukang kayu, mengajar selama tiga tahun, dan kemudian mati di atas salib Perjanjian Baru ditulis oleh orang-orang yang berketetapan hati agar kita mengarahkan mata kita kepada [Dia] (*The Character of Jesus*, 21–22) dengan suatu jaminan bahwa Dia sungguh adalah dulu dan sekarang Putra Allah, Juruselamat dan Penebus dunia.

Salah satu perumpamaan Juruselamat, saya percaya, terutama berlaku bagi zaman kita sekarang.

Itu terdapat dalam Matius pasal 13, di mana kita membaca:

“Tetapi pada waktu semua orang tidur, datanglah musuhnya menaburkan benih lalang di antara gandum itu, lalu pergi.

Ketika gandum itu tumbuh dan mulai berbulir, nampak jugalah lalang itu. Maka datanglah hamba-hamba tuan ladang itu kepadanya dan berkata: Tuan, bukankah benih baik yang tuan taburkan di ladang tuan? Dari manakah lalang itu?

Jawab tuan itu: Seorang musuh yang melakukannya. Lalu berkata-lah hamba-hamba itu kepadanya: Jadi maukah tuan supaya kami pergi mencabut lalang itu?

Tetapi ia berkata: Jangan, sebab mungkin gandum itu ikut tercabut pada waktu kamu mencabut lalang itu.

Biarkanlah keduanya tumbuh bersama sampai waktu menuai. Pada waktu itu aku akan berkata kepada para penuai: Kumpulkanlah dahulu lalang itu dan ikatlah berberkat-berkas untuk dibakar; kemudian kumpulkanlah gandum itu ke dalam lumbungku” (ayat 25–30).

Musuh lama seluruh umat manusia itu telah menemukan peralatan sebanyak yang terpikir olehnya untuk menyebarkan lalang di mana-mana. Dia telah menemukan cara untuk membuatnya menyelip bahkan ke dalam kekudusan rumah kita sendiri. Cara-cara yang jahat dan duniawi telah menjadi begitu tersebar luas sehingga seolah tidak ada cara tepat untuk menyanginya. Itu datang melalui kabel dan melalui udara ke dalam peralatan yang telah kita kembangkan untuk mendidik dan menghibur kita. Gandum dan lalang telah tumbuh berdekatan bersama-sama. Seorang petugas pengawasan yang mengelola ladang haruslah, dengan segenap kekuatannya, memelihara apa yang baik dan menjadikannya begitu kuat dan indah sehingga lalang tidak akan memiliki daya tarik baik bagi mata maupun telinga. Betapa diberkatinya kita sebagai anggota Gereja Tuhan karena memiliki Injil berharga dari Tuhan dan Juruselamat kita sebagai suatu landasan yang di atasnya kita membangun kehidupan kita.

Dari Kitab Mormon dalam 2 Nefi kita membaca: “Karena lihatlah, kembali aku berkata kepadamu bahwa jika kamu akan masuk ke dalam melalui jalan itu, dan menerima Roh Kudus,

itu akan memperlihatkan kepadamu segala sesuatu yang hendaknya kamu lakukan” (2 Nefi 32:5).

Kita tidak pernah boleh membiarkan kebisingan dunia menguasai dan mengalahkan suara lembut tenang itu.

Kita tentunya telah diperingatkan akan peristiwa-peristiwa yang akan kita hadapi di zaman kita. Tantangan kita akanlah bagaimana kita bersiap bagi peristiwa-peristiwa yang Tuhan firmankan pastinya masih akan datang.

Banyak orang dalam masyarakat kita yang khawatir memahami bahwa perpecahan keluarga hanya akan mendatangkan dukacita dan hilangnya harapan ke dalam dunia yang bermasalah. Sebagai anggota Gereja, kita memiliki tanggung jawab untuk melestarikan dan melindungi keluarga sebagai unit dasar dari masyarakat dan kekekalan. Nabi telah memperingatkan dan memperingatkan sebelumnya mengenai konsekuensi tak terelakkan dan merusak dari memburuknya nilai-nilai keluarga.

Sewaktu dunia terus mengawasi kita, marilah kita memastikan agar teladan kita akan mendukung dan menyokong rencana yang telah Tuhan rancang bagi anak-anak-Nya dalam kefanaan ini. Pengajaran yang terbesar harus dilakukan melalui teladan yang saleh. Rumah kita harus menjadi tempat yang kudus agar dapat berdiri menghadapi tekanan dunia. Ingatlah bahwa yang terbesar dari segala berkat Tuhan datang melalui dan diberikan kepada keluarga-keluarga yang saleh.



Kita harus dengan cermat terus-menerus mengevaluasi kinerja kita sebagai orangtua. Pengajaran yang paling kuat yang akan pernah diterima seorang anak akan datang dari ayah dan ibu yang peduli dan saleh. Marilah kita melihat peran seorang ibu. Dengarkan kutipan ini dari Presiden Gordon B. Hinckley:

“Wanita yang membuat sebuah rumah menjadi rumah keluarga memberikan kontribusi yang jauh lebih besar kepada masyarakat daripada mereka yang memerintah bala tentara dalam jumlah besar atau berdiri sebagai kepala dari perusahaan yang mengesankan. Siapa yang dapat memberikan label harga pada pengaruh yang seorang ibu miliki terhadap anak-anaknya, seorang nenek terhadap keturunannya, atau bibi dan saudara perempuan kepada keluarga besar mereka?

Kita tidak dapat mulai untuk mengukur atau memperhitungkan pengaruh wanita yang, dengan cara mereka sendiri, membangun kehidupan keluarga yang mantap dan memelihara demi kebaikan yang abadi generasi-generasi masa depan. Keputusan yang dibuat oleh wanita dari generasi ini akan kekal dalam konsekuensinya. Perkenankan saya menyarankan bahwa para ibu dewasa ini tidak memiliki kesempatan yang lebih besar dan tantangan yang lebih serius daripada melakukan segala yang dapat mereka lakukan untuk memperkuat rumah” (*Standing for Something: 10 Neglected Virtues That Will Heal Our Hearts and Homes* [2000], 152).

Sekarang mari kita lihat peran yang seorang ayah mainkan dalam kehidupan kita:

Ayah memberikan berkat dan melaksanakan tata cara sakral bagi anak-anak mereka. Ini akan menjadi momen-momen sorotan penting dalam kehidupan mereka.

Ayah secara pribadi terlibat dalam memimpin doa keluarga, pembacaan tulisan suci harian, dan malam keluarga mingguan.

Ayah membangun tradisi keluarga dengan terlibat dalam membantu merencanakan perjalanan liburan

dan kegiatan alam bebas yang akan melibatkan seluruh anggota keluarga. Kenangan akan waktu-waktu bersama yang istimewa ini tidak akan pernah dilupakan oleh anak-anak mereka.

Ayah mengadakan pertemuan pribadi dengan anak-anak mereka dan mengajari mereka asas-asas Injil.

Ayah mengajari putra dan putri nilai dari kerja serta membantu mereka menetapkan gol-gol yang pantas dalam kehidupan mereka sendiri.

Ayah memberikan teladan dari pelayanan Injil yang setia.

Mohon ingat, brother sekalian, pemanggilan sakral Anda sebagai ayah di Israel—pemanggilan Anda yang paling penting dalam waktu ini dan kekekalan—suatu pemanggilan yang darinya Anda tidak akan pernah dibebastugaskan.

Bertahun-tahun lalu di suatu konferensi pasak, kami memperlihatkan sebuah cuplikan film untuk mengilustrasikan pesan yang kami sampaikan. Sepanjang tahun itu, sewaktu kami melakukan perjalanan ke seluruh Gereja dalam kunjungan konferensi pasak yang ditugaskan kepada kami, kami menjadi sangat familier dengan isi film tersebut. Kami hampir dapat mengutipnya dengan hati. Pesannya telah bertahan dalam benak saya sepanjang tahun-tahun ini. Film tersebut dinarasi oleh Presiden Harold B. Lee dan memberikan kisah mengenai kejadian di rumah putrinya. Jalan ceritanya seperti ini:

Suatu malam ibu di rumah tangga tersebut dengan tergesa-gesa mencoba untuk menyelesaikan proses pembotolan buah untuk pengawetan. Akhirnya anak-anak siap untuk tidur dan menjadi tenang. Sekarang dia dapat menyelesaikan penanganan buahnya. Sewaktu dia mulai mengupas dan membuang biji buahnya, dua anak lelaki kecil muncul di dapur dan menyatakan bahwa mereka siap untuk doa malam mereka.

Karena tidak ingin diganggu, ibu itu dengan cepat berkata kepada anak-anak tadi, “Mengapa kalian tidak mengucapkan doa kalian sendiri saja malam ini dan Ibu akan terus mengerjakan buah-buahan ini?”



Yang tertua dari kedua putra itu dengan tegas menghentakkan kakinya dan bertanya, “Mana yang lebih penting, doa atau buah?” (lihat *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: B. Lee* [2000], 143–144).

Kadang kita mendapati diri kita berada dalam situasi di mana kita memiliki kesempatan untuk mengajari anak-anak pelajaran yang akan memiliki dampak yang akan langgeng dalam kehidupan muda mereka. Tentu saja, doa adalah lebih penting daripada buah. Orangtua yang berhasil hendaknya tidak pernah terlalu sibuk untuk menangkap suatu momen dalam kehidupan seorang anak ketika sebuah pelajaran yang penting dapat diajarkan.

Merupakan keyakinan teguh saya bahwa belum pernah ada periode dalam tahun-tahun kehidupan panjang saya ketika anak-anak Bapa kita di Surga telah lebih membutuhkan tangan bimbingan dari orangtua yang setia, yang berbakti. Kita memiliki pusaka warisan yang hebat dan luhur dari orangtua-orangtua yang memberikan hampir segala yang mereka miliki untuk menemukan tempat di mana mereka dapat membesarkan keluarga mereka dengan iman dan keberanian agar generasi berikutnya akan memiliki kesempatan yang lebih besar daripada yang mereka miliki. Kita harus menemukan dalam diri

kita semangat ketetapan hari yang sama itu dan mengatasi tantangan-tantangan yang kita hadapi dengan semangat pengurbanan yang sama. Kita harus menanamkan dalam diri generasi masa depan suatu kebersamaan yang bahkan lebih kuat lagi terhadap ajaran-ajaran Tuhan dan Juruselamat kita.

“Dan sekarang, para putraku, ingatlah, ingatlah bahwa adalah di atas batu karang Penebus kita, yang adalah Kristus, Putra Allah, bahwa kamu harus membangun landasanmu; agar ketika iblis akan mengirimkan anginnya yang dahsyat, ya, anak panahnya dalam angin puyuh, ya, ketika semua hujan esnya dan badainya yang dahsyat akan menerjang ke atas dirimu, itu tidak akan memiliki kuasa atas dirimu untuk menyeretmu turun ke dalam jurang kegetiran dan celaka tanpa akhir, karena batu karang yang di atasnya kamu dibangun, yang adalah suatu landasan yang pasti, landasan yang jika manusia membangun di atasnya mereka tidak dapat jatuh” (Helaman 5:12).

Injil Yesus Kristuslah yang menyediakan landasan ini yang di atasnya kita dapat menemukan kedamaian yang abadi dan membangun unit keluarga kekal. Mengenai ini saya bersaksi dalam nama Tuhan dan Juruselamat kita, yaitu Yesus Kristus, amin. ■



Oleh Elder Quentin L. Cook
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Memilih dengan Bijaksana

“Menolak yang jahat dan memilih yang baik” (Yesaya 7:15).

Saudaraku yang terkasih, keinginan saya malam ini adalah untuk membagikan beberapa nasihat mengenai keputusan dan pilihan.

Ketika saya bekerja sebagai pengacara muda di Area Teluk San Francisco, firma kami melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan hukum untuk perusahaan yang memproduksi acara TV khusus Charlie Brown untuk musim liburan.¹ Saya menjadi penggemar Charles Shultz dan ciptaannya—*Peanuts*, Charlie Brown, Lucy, Snoopy, dan tokoh-tokoh hebat lainnya.

Salah satu cerita komik favorit saya melibatkan Lucy. Sebagaimana yang saya ingat, tim bisbol Charlie Brown sedang berada dalam pertandingan penting—Lucy sedang bermain dalam posisi menangkap bola di sebelah kanan dan sebuah bola tinggi dipukul ke arahnya. Semua pangkalan lawan akan mencetak nilai jika bola tidak bisa ditangkap, dan itu adalah babak terakhir dari sembilan babak. Jika Lucy bisa menangkap bola, timnya akan menang. Jika Lucy menjatuhkan bola, tim lawan akan menang.

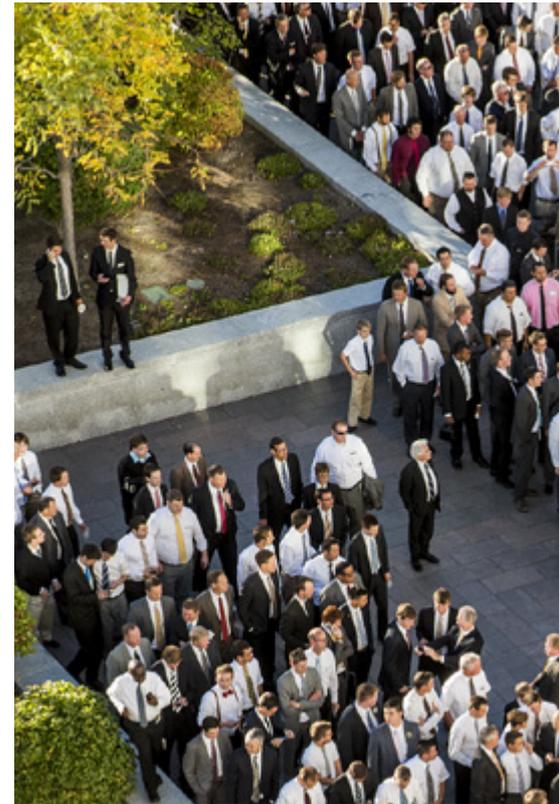
Sebagaimana yang dapat terjadi hanya dalam cerita komik, seluruh

tim mengepung Lucy saat bola datang. Lucy berpikir, “Jika saya menangkap bola, saya akan menjadi pahlawan; jika tidak, saya akan menjadi bahan cercaan.”

Bola datang, dan saat rekan-rekan timnya dengan bersemangat memandangi ke arahnya, bola yang ditangkap Lucy jatuh. Charlie Brown melemparkan sarung tangannya ke tanah dengan frustrasi. Lucy kemudian memandang ke arah teman-temannya, meletakkan kedua tangannya di pinggang, dan berkata, “Bagaimana mungkin Anda berharap saya bisa menangkap bola pada saat saya mengkhawatirkan kebijakan luar negeri negara kita?”

Ini adalah salah satu dari banyak bola yang selama bertahun-tahun tidak berhasil ditangkap oleh Lucy, dan dia selalu beralih setiap kali tidak berhasil menangkap bola.² Walaupun selalu lucu, dalih-dalih Lucy adalah rasionalisasi; itu adalah alasan-alasan yang tidak benar atas kegagalannya menangkap bola.

Selama pelayanan Presiden Thomas S. Monson, dia sering mengajarkan bahwa keputusan menentukan tujuan akhir.³ Dalam konteks asas



tersebut nasihat saya kepada Anda malam ini adalah untuk menghindari dari beralih yang mencegah kita membuat keputusan-keputusan yang benar, khususnya yang berhubungan dengan melayani Yesus Kristus. Dalam Yesaya kita diajarkan, kita harus “menolak yang jahat dan memilih yang baik.”⁴

Saya percaya bahwa sangat penting di zaman kita, ketika Setan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap manusia dalam begitu banyak cara yang baru dan halus, agar pilihan dan keputusan kita dibuat dengan hati-hati, sesuai dengan gol dan tujuan yang dengannya kita mengaku menjalankannya. Kita membutuhkan komitmen penuh terhadap perintah-perintah dan kepatuhan ketat terhadap perjanjian-perjanjian sakral. Ketika kita membiarkan dalih-dalih untuk mencegah kita dari memperoleh pemberkahan bait suci, misi yang layak, dan pernikahan bait suci, dalih-dalih itu sangat berbahaya. Sungguh menyedihkan ketika kita mengaku percaya akan gol-gol ini, namun mengabaikan perilaku sehari-hari yang dibutuhkan untuk mencapainya.⁵



Sejumlah orang muda mengaku gol mereka adalah menikah di bait suci tetapi tidak berkencan dengan orang-orang yang layak untuk masuk bait suci. Terus terang, ada sejumlah orang yang bahkan tidak berkencan sama sekali! Anda para pria lajang, semakin lama Anda tetap melajang, setelah Anda mencapai usia dan tingkat kematangan yang sesuai, semakin nyaman Anda tetap ingin melajang. Tetapi sebenarnya Anda *seharusnya* menjadi semakin *tidak nyaman!* Harap milikilah keinginan untuk terlibat⁶ dalam kegiatan-kegiatan rohani dan sosial yang sesuai dengan gol pernikahan bait suci Anda.

Sejumlah orang menunda pernikahan sampai selesai pendidikan dan mendapatkan pekerjaan. Walaupun diterima secara luas di dunia, alasan ini tidak menunjukkan iman, tidak sesuai dengan nasihat dari para nabi modern, dan tidak sesuai dengan ajaran yang masuk akal.

Saya baru-baru ini bertemu dengan seorang remaja putra yang baik. Dia memiliki gol untuk pergi misi, mendapatkan pendidikan, menikah di bait suci, dan memiliki keluarga bahagia

yang setia. Saya sangat senang dengan gol-golnya. Tetapi dalam pembicaraan lebih lanjut, jelas terlihat bahwa perilaku dan pilihan-pilihan yang dia buat tidak selaras dengan gol-golnya. Saya merasa bahwa dia bersungguh-sungguh ingin pergi misi dan menghindari pelanggaran-pelanggaran berat yang bisa mencegah dia pergi misi, tetapi perilaku kesehariannya tidak mempersiapkan dia untuk mengatasi tantangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan rohani yang akan dia hadapi.⁷ Dia belum belajar untuk bekerja keras. Dia tidak serius mengenai sekolah atau seminari. Dia datang ke Gereja, tetapi dia belum membaca Kitab Mormon. Dia meluangkan banyak waktu bermain video game dan media sosial. Dia tampaknya berpikiran bahwa dengan pergi misi sudah cukup. Remaja putra sekalian, berkomitmenlah kembali untuk berperilaku layak dan membuat persiapan yang serius untuk menjadi wakil Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus.

Keprihatinan saya tidak saja mengenai keputusan-keputusan besar yang akan menimbulkan dampak penting tetapi juga keputusan-keputusan kecil—keputusan sehari-hari dan yang tampaknya biasa di mana kita meluangkan sebagian besar waktu kita. Di bidang-bidang ini, kita perlu menekankan pengekan diri, keseimbangan, dan khususnya kebijaksanaan. Adalah penting untuk mengatasi dalih-dalih dan membuat pilihan-pilihan terbaik.

Contoh yang baik mengenai perlunya pengekan diri, keseimbangan, dan kebijaksanaan adalah dalam penggunaan Internet. Internet dapat digunakan untuk melakukan pekerjaan misionaris, membantu dengan tanggung jawab keimamatan, menemukan leluhur yang berharga untuk tata cara bait suci sakral, dan lebih banyak lagi. Potensi untuk tujuan kebaikan banyak sekali. Kita juga tahu bahwa Internet dapat memberikan pengaruh yang jahat, termasuk pornografi, kejahatan komunikasi digital,⁸ dan ocehan anonim. Internet dapat juga mengarah pada gagasan bodoh yang tidak berkesudahan. Brother Randall L.

Ridd dengan sangat kuat mengajarkan pada konferensi umum terakhir, yang berbicara mengenai Internet, “Anda dapat terjebak dalam lingkaran tanpa akhir dari kesia-siaan yang membuang waktu Anda dan menurunkan potensi Anda.”⁹

Gangguan dan perlawanan terhadap kebenaran tidak hanya berada di Internet; itu ada di mana-mana. Itu memengaruhi tidak hanya remaja tetapi kita semua. Kita hidup di dunia yang benar-benar dalam kekacauan.¹⁰ Kita dikelilingi oleh kegiatan-kegiatan tanpa henti yang katanya menyenangkan serta kehidupan amoral dan disfungsi. Ini disajikan sebagai perilaku normal dalam banyak media.

Penatua David A. Bednar baru-baru ini memperingatkan para anggota untuk tulus dalam menggunakan media sosial.¹¹ Seorang pemimpin terkemuka dalam memberikan gagasan dan pemikiran, Arthur C. Brooks, telah menekankan hal ini. Dia mengamati bahwa ketika menggunakan media sosial, kita cenderung menampilkan hal-hal yang menyenangkan dari kehidupan kita tetapi tidak hal-hal yang sulit di sekolah atau pekerjaan. Kita menggambarkan kehidupan yang tidak lengkap—terkadang cara palsu yang membuat kita terlihat lebih hebat dari yang sesungguhnya. Kita membagikan kehidupan ini, dan kemudian kita menyaksikan “kehidupan yang hampir sepenuhnya palsu dari teman-teman media sosial [kita].” Brooks menegaskan, “Tentu saja itu membuat Anda merasa lebih buruk meluangkan sebagian dari waktu Anda berpura-pura lebih bahagia daripada yang sesungguhnya, dan bagian lain dari waktu Anda melihat betapa orang lain tampaknya lebih bahagia daripada Anda.”¹²

Terkadang itu membuat kita kebal dalam hal-hal bodoh yang tidak penting, gangguan yang tidak masuk akal, dan pertengkaran secara terus-menerus. Ketika kita mengurangi gangguan tersebut dan memeriksa dengan cermat apa yang ada di sekitar kita, tidak banyak yang akan membantu kita mencapai gol-gol kesalehan kita dalam kekekalan. Saya kenal seorang ayah yang menanggapi dengan



menentukan apakah kegiatan-kegiatan tersebut menjadi gangguan dari mencapai goal terbaik. Saya memiliki diskusi yang berkesan dengan ayah saya ketika saya masih remaja. Dia tidak yakin apakah anak-anak muda cukup terfokus atau mempersiapkan diri bagi gol-gol penting jangka panjang—seperti pekerjaan dan menafkahi keluarga.

Pembelajaran yang bermakna dan persiapan pengalaman kerja selalu merupakan prioritas yang paling direkomendasikan ayah saya. Dia memahami bahwa kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, seperti kelas debat dan organisasi kemahasiswaan mungkin memiliki hubungan langsung dengan beberapa dari gol-gol penting saya. Dia kurang yakin mengenai begitu banyak waktu yang saya luangkan untuk ikut sepak bola Amerika, bola basket, bisbol, dan olahraga lari. Dia mengakui bahwa atletik dapat membangun kekuatan, daya tahan, dan kerja tim tetapi menyarankan bahwa mungkin berkonsentrasi pada satu olahraga untuk jangka waktu yang lebih singkat adalah lebih baik. Dalam pandangannya, olahraga adalah baik tetapi bukan yang terbaik *bagi saya*. Dia khawatir bahwa sejumlah olahraga hanya bertujuan untuk membangun kemasyhuran atau ketenaran lokal dengan mengurbankan gol-gol jangka panjang yang lebih penting.

Karena pengalaman ini, salah satu alasan saya menyukai cerita mengenai Lucy yang bermain bisbol adalah bahwa dalam pandangan ayah saya, saya seharusnya mempelajari kebijakan luar negeri dan tidak mengkhawatirkan mengenai apakah saya akan berhasil menangkap bola. Perlu saya beri tahu bahwa ibu saya senang dengan olahraga. Dia tidak akan absen menonton pertandingan saya kecuali kalau dia dirawat di rumah sakit.

Saya telah memutuskan untuk mengikuti nasihat ayah saya dan tidak bermain dalam olahraga antarsekolah di perguruan tinggi. Lalu pelatih sepak bola SMA kami memberi tahu saya bahwa pelatih sepa kbola Stanford ingin makan siang bersama Merlin Olsen dan yang lain. Anda

bijaksana terhadap banyak permintaan anak-anak mereka untuk berpartisipasi dalam gangguan-gangguan ini. Dia hanya bertanya kepada mereka, “Apakah ini akan membuat kamu menjadi orang yang lebih baik?”

Ketika kita beralih atas pilihan-pilihan yang salah, besar atau kecil, yang tidak selaras dengan Injil yang dipulihkan, kita kehilangan berkat dan perlindungan yang kita butuhkan dan sering menjadi terjat dalam dosa atau kehilangan arah.

Saya sangat cemas dengan kebohohan¹³ dan obsesi dengan “setiap tren yang baru.” Di Gereja kita mendo- rong dan menghargai kebenaran dan pengetahuan akan hal apa pun. Tetapi ketika budaya, pengetahuan, dan kebiasaan-kebiasaan sosial dipisahkan dari rencana kebahagiaan Allah dan peran penting Yesus Kristus, akan ada perpecahan yang tak terhindarkan dalam masyarakat.¹⁴ Di zaman kita, walaupun kemajuan-kemajuan telah dicapai sebelumnya di banyak bidang, khususnya sains dan komunikasi, nilai-nilai dasar yang penting telah menjadi lemah dan kebahagiaan dan kesejahteraan secara keseluruhan telah berkurang.

Ketika Rasul Paulus diundang untuk berbicara di Bukit Areopagus di Atena, dia menemukan sejumlah pengakuan intelektual yang sama dan ketiadaan kebijaksanaan sejati dengan yang ada di zaman sekarang.¹⁵ Dalam

Kisah Para Rasul kita membaca laporan ini: “Adapun orang-orang Atena dan orang-orang asing yang tinggal di situ tidak mempunyai waktu untuk sesuatu selain untuk mengatakan atau mendengar segala sesuatu yang baru.”¹⁶ Penekanan Paulus adalah Kebangkitan Yesus Kristus. Ketika kelompok orang banyak menyadari sifat keagamaan pesannya, ada yang mengejek dia; yang lainnya pada dasarnya mengabaikan dia dengan mengatakan, “Lain kali saja kami mendengar engkau berbicara tentang hal itu.”¹⁷ Paulus meninggalkan Atena *tanpa memperoleh keberhasilan apa pun*. Dean Frederic Farrar menulis mengenai kunjungan ini: “Di Atena dia tidak mendirikan gereja, dia tidak menulis surat kepada orang-orang Atena, dan di Atena, walaupun dia sering melewatinya, dia tidak pernah menginjakkan kakinya lagi.”¹⁸

Saya percaya pesan yang mengilhami dari Penatua Dallin H. Oaks yang membedakan di antara “baik, lebih baik, terbaik”—memberikan cara yang efektif untuk mengevaluasi pilihan-pilihan dan prioritas.¹⁹ Banyak pilihan pada dasarnya tidak jahat, tetapi jika pilihan-pilihan tersebut menyita seluruh waktu kita dan menghalangi kita dari membuat pilihan terbaik, maka pilihan-pilihan tersebut menjadi berbahaya.

Bahkan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat perlu dievaluasi untuk

yang usianya lebih muda dari saya mungkin tidak kenal dengan Merlin. Dia merupakan salah satu pemain sepak bola defensif terbaik di Amerika dan bermain dalam tim football SMA Logan di mana saya bermain dalam posisi quarterback, dan safety, dan menangkap dan menendang bola. Di SMA, Merlin direkrut oleh sebagian besar tim football paling kuat di Amerika. Di perguruan tinggi dia memenangi Outland Trophy sebagai lineman bagian dalam yang terbaik. Merlin akhirnya orang ketiga yang dipilih untuk bermain pada Liga Sepak bola Nasional dan bermain dalam 14 pertandingan Pro Bowl yang luar biasa secara berturut-turut. Dia menjadi anggota Pro Football Hall of Fame pada tahun 1982.²⁰

Makan siang dengan pelatih Stanford diadakan di restoran Bluebird di Logan, Utah. Setelah kami bersalaman, dia tidak pernah sekali pun



menatap mata saya. Dia berbicara langsung kepada Merlin tetapi mengabaikan saya. Pada akhir makan siang, untuk pertama kali, dia berpaling ke arah saya, tetapi dia tidak ingat nama saya. Dia kemudian memberi tahu Merlin, "Jika Anda memilih Stanford dan ingin membawa teman Anda, dia memiliki nilai rapor yang cukup baik dan itu mungkin bisa diatur." Pengalaman ini menegaskan kepada saya bahwa saya harus mengikuti nasihat bijaksana ayah saya.

Tujuan saya bukan untuk mematahkan semangat partisipasi Anda dalam olahraga atau dalam penggunaan

Internet atau kegiatan-kegiatan yang bermanfaat lainnya yang disukai anak-anak muda. Itu adalah jenis kegiatan-kegiatan yang membutuhkan pengekangan diri, keseimbangan, dan kebijaksanaan. Ketika digunakan dengan bijaksana, kegiatan-kegiatan itu memperkaya kehidupan kita.

Akan tetapi, saya mendorong semua orang, baik yang muda maupun yang tua, untuk meninjau gol-gol dan tujuan-tujuan dan berusaha menjalankan disiplin yang lebih tinggi. Perilaku dan pilihan sehari-hari kita harus selaras dengan gol-gol kita. Kita perlu mengatasi dalih dan gangguan. Adalah sangat penting untuk membuat pilihan yang selaras dengan perjanjian kita untuk melayani Yesus Kristus dalam kesalehan.²¹ Kita tidak boleh teralihkan dari gol tersebut untuk alasan apa pun.

Kehidupan ini adalah waktu untuk mempersiapkan diri bertemu dengan Allah.²² Kita adalah orang-orang yang bergembira dan bahagia. Kita menghargai rasa humor yang baik dan waktu yang diluangkan tanpa rencana bersama teman dan keluarga. Namun kita perlu mengakui bahwa kita harus serius dalam tujuan kita yang harus menjadi landasan bagi kehidupan dan semua pilihan kita. Gangguan dan dalih yang membatasi kemajuan sudah cukup berbahaya, tetapi ketika gangguan dan dalih tersebut mengurangi iman kepada Yesus Kristus dan Gereja-Nya, maka itu adalah tragis.

Doa saya adalah agar kita sebagai pemegang imamat, kami akan bertindak selaras dengan tujuan-tujuan mulia yang diperlukan bagi mereka yang melayani Tuhan. Dalam segala hal kita hendaknya ingat bahwa "berani dalam kesaksian tentang Yesus" adalah ujian penting yang akan membagi orang di antara kerajaan selestial dan terestrial.²³ Kita ingin berada di sisi kerajaan selestial. Sebagai salah satu dari para Rasul-Nya, saya memberikan kesaksian tulus saya mengenai kenyataan Pendamaian dan keilahian Yesus Kristus, Juruselamat kita. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lee Mendelson-Bill Melendez Production TV Specials.

2. Mulai dari bulan-bulan Saturnus yang menggaggunya, hingga cemas mengenai zat-zat beracun dalam sarung tangannya, Lucy selalu beralih mengapa dia tidak berhasil menangkap bola.
3. Lihat "Decisions Determine Destiny," bab 8 di *Pathways to Perfection: Discourses of Thomas S. Monson* (1973), 57.
4. Yesaya 7:15.
5. "Seandainya untuk melakukan adalah sama mudahnya dengan untuk mengetahui apa yang baik untuk dilakukan, maka gedung pertemuan kecil akan menjadi gereja berukuran besar, dan pondok orang miskin akan menjadi megah seperti istana pangeran (William Shakespeare, *The Merchant of Venice*, babak 1, adegan 2, baris 12–14).
6. Ajaran dan Perjanjian 58:27.
7. Lihat *Adjusting to Missionary Life* (buklet), 23–49.
8. Lihat Stephanie Rosenbloom, "Dealing with Digital Cruelty," *New York Times*, 24 Agustus 2014, 1.
9. Randall L. Ridd, "Generasi Pilihan," *Liahona*, Mei 2014, 56.
10. Lihat Ajaran dan Perjanjian 45:26.
11. Lihat David A. Bednar, "To Sweep the Earth as with a Flood" (ceramah diberikan di BYU Campus Education Week, 19 Agustus 2014); lds.org/prophets-and-apostles/unto-all-the-world/to-sweep-the-earth-as-with-a-flood.
12. Arthur C. Brooks, "Love People, Not Pleasure," *New York Times*, 20 Juli 2014, 7, SRI.
13. Sayangnya, satu pengalihan perhatian yang telah meningkat di zaman kita adalah kebodohan yang sesungguhnya. Ketika Juruselamat mencantumkan beberapa hal yang dapat mencemari manusia, Dia memasukkan kebodohan (lihat Markus 7:22).
14. Ini terjadi di masa Yunani dan Roma kuno, juga dengan peradaban Kitab Mormon.
15. Lihat Frederick W. Farrar, *The Life and Work of St. Paul* (1898), 302. Ada berbagai macam ahli filsafat, termasuk penggemar makanan dan minuman dan yang sangat tabah, kelompok-kelompok lawan yang digambarkan oleh sejumlah orang sebagai orang Farisi dan orang Saduki dalam dunia pemuja berhala. Lihat juga Quentin L. Cook, "Looking beyond the Mark," *Liahona*, Maret 2003, 21–24.
16. Kisah Para Rasul 17:21.
17. Kisah Para Rasul 17:32.
18. Farrar, *The Life and Work of St. Paul*, 312.
19. Lihat Dallin H. Oaks, "Good, Better, Best," *Liahona*, November 2007, 104–108.
20. Merlin Olsen adalah pemain sepakbola terbaik, aktor, dan komentator NFL. Di Universitas Utah, dia memenangi Outland Trophy sebagai lineman defensif bagian dalam terbaik di Amerika. Dia dipilih sebagai Pemain Profesional Sepakbola Terbaik di tahun 1982. Dalam acara TV dia memainkan peran sebagai Jonathan Garvey lawan main Michael Landon pada film *Little House on the Prairie* dan program TV-nya sendiri, *Father Murphy*. Merlin sekarang sudah meninggal (11 Maret 2010), dan kami sangat kehilangan dia.
21. Lihat Ajaran dan Perjanjian 76:5.
22. Lihat Alma 34:32.
23. Ajaran dan Perjanjian 76:79.



Oleh Penatua Craig C. Christensen
Dari Presidensi Tujuh Puluh

Aku Mengetahui Hal-Hal Ini bagi Diriku Sendiri

Mengetahui bagi diri kita sendiri bahwa Injil Yesus Kristus yang dipulihkan adalah benar dapat menjadi salah satu pengalaman terbesar dan paling menggembirakan dalam hidup.

Brother sekalian yang terkasih, kita terus-menerus diilhami oleh contoh pribadi dan pelayanan keimamatan dari Presiden Thomas S. Monson. Baru-baru ini, beberapa diaken ditanyai, “Apa yang paling Anda kagumi mengenai Presiden Monson?” Seorang diaken mengingat bagaimana Presiden Monson, sewaktu kecil, memberikan mainannya kepada teman-teman yang membutuhkan. Diaken yang lainnya menyebutkan bagaimana Presiden Monson peduli terhadap banyak janda di lingkungannya. Diaken yang ketiga menyebutkan bahwa dia dipanggil sebagai Rasul pada usia yang sangat muda dan telah memberkati orang-orang di seluruh dunia. Kemudian satu remaja putra berkata, “Hal yang paling saya kagumi mengenai Presiden Monson adalah kesaksiannya yang kuat.”

Sesungguhnya, kita semua telah merasakan kesaksian khusus nabi kita tentang Juruselamat Yesus Kristus dan

komitmennya untuk selalu mengikuti bisikan-bisikan Roh. Dengan setiap pengalaman yang dia bagikan, Presiden Monson mengajak kita untuk menjalankan Injil lebih penuh lagi dan mencari serta memperkuat kesaksian pribadi kita sendiri. Ingatlah apa yang dia katakan dari mimbar ini dalam beberapa konferensi yang lalu: “Agar kita



bisa kuat dan tahan terhadap semua kekuatan yang menarik kita ke arah yang salah ..., kita harus memiliki kesaksian sendiri. Baik Anda berusia 12 atau 112 tahun—atau usia berapa pun di antara itu—Anda dapat mengetahui bagi diri Anda sendiri bahwa Injil Yesus Kristus adalah benar.”¹

Walaupun pesan saya malam ini ditujukan bagi mereka yang mendekati usia 12 tahun daripada 112 tahun, asas-asas yang saya bagikan berlaku untuk semua orang. Sebagai tanggapan atas pernyataan Presiden Monson, saya akan bertanya: Apakah kita masing-masing mengetahui bagi diri kita sendiri bahwa Injil adalah benar? Dapatkah kita mengatakan dengan yakin bahwa kesaksian kita benar-benar milik kita sendiri? Saya akan mengutip perkataan Presiden Monson kembali: “Saya menyatakan bahwa kesaksian yang kuat terhadap Juruselamat kita dan Injil-Nya akan ... melindungi Anda dari dosa dan kejahatan di sekeliling Anda Jika Anda belum memiliki kesaksian mengenai hal-hal ini, lakukan apa yang diperlukan untuk mendapatkan kesaksian ini. Adalah penting bagi Anda untuk memiliki kesaksian Anda sendiri, karena kesaksian dari orang lain akan memberikan manfaat kepada Anda hanya pada tingkat tertentu saja.”²

Aku Mengetahui Hal-Hal Ini bagi Diriku Sendiri

Mempelajari bagi diri kita sendiri bahwa Injil Yesus Kristus yang dipulihkan benar dapat menjadi salah satu pengalaman terbesar dan paling menyenangkan dalam kehidupan. Kita mungkin harus mulai dengan mengandalkan kesaksian orang lain—mengatakan, seperti yang dikatakan oleh para serdadu teruna, “Kami tidak ragu ibu kami mengetahuinya.”³ Ini adalah tempat baik untuk mulai, tetapi kita harus membangun dari sana. Agar kuat dalam menjalankan Injil, tidak ada yang lebih penting daripada menerima dan memperkuat kesaksian kita sendiri. Kita harus mampu menyatakan, seperti yang Alma nyatakan, “Aku mengetahui hal-hal ini bagi diriku sendiri.”⁴

“Dan bagaimanakah kamu mengira bahwa aku mengetahui akan kepastiannya?” Alma melanjutkan. “Lihatlah, aku berkata kepadamu itu disingkapkan kepadaku oleh Roh Kudus Allah. Lihatlah, aku telah berpuasa dan berdoa sehari-hari agar aku boleh mengetahui hal-hal ini bagi diriku sendiri. Dan sekarang, aku tahu bagi diriku sendiri bahwa itu adalah benar.”⁵

Aku Berhasrat untuk Melihat apa yang Ayahku Lihat

Seperti Alma, Nefi juga mengetahui kebenaran bagi dirinya sendiri. Setelah mendengarkan ayahnya berbicara mengenai banyak pengalaman rohaninya, Nefi ingin mengetahui apa yang diketahui ayahnya. Ini lebih dari sekadar keingintahuan saja—ini adalah sesuatu yang sangat dia inginkan. Walaupun dia “amatlah muda,” dia memiliki “hasrat yang besar untuk mengetahui tentang misteri Allah.”⁶ Dia berhasrat untuk “melihat, dan mendengar, dan mengetahui tentang hal-hal ini, melalui kuasa Roh Kudus.”⁷

Sementara Nefi “duduk merenung dalam hati [nya],” dia diangkat “pergi di dalam Roh ... ke sebuah gunung yang sangat tinggi,” di mana dia ditanya, “Apa yang engkau hasratkan?” Jawabannya sederhana: “Aku berhasrat untuk melihat apa yang ayahku lihat.”⁸ Hatinya yang percaya dan upaya-upayanya yang tekun, Nefi diberkati dengan pengalaman yang luar biasa. Dia menerima kesaksian tentang kelahiran yang akan datang, kehidupan, dan Penyaliban Juruselamat, Yesus Kristus; dia melihat kemunculan Kitab Mormon dan Pemulihan Injil di zaman akhir—semua itu sebagai akibat dari hasrat tulusnya untuk mengetahui bagi dirinya sendiri.⁹

Pengalaman pribadi dengan Tuhan ini mempersiapkan Nefi untuk kemalangan dan tantangan yang akan segera dia hadapi. Itu memungkinkan dia untuk berdiri kukuh bahkan ketika yang lain dalam keluarganya bergumul. Dia dapat melakukan ini karena dia telah *mempelajari* bagi dirinya sendiri dan dia *mengetahui* bagi dirinya sendiri. Dia telah diberkati dengan kesaksiannya sendiri.



Hendaklah Ia Memintakannya kepada Allah

Serupa dengan Nefi, Nabi Joseph Smith juga “amatlah muda” ketika “pikiran[nya] tergugah pada pemikiran yang serius” tentang kebenaran-kebenaran rohani. Bagi Joseph, itu adalah waktu “keresahan yang hebat,” dikelilingi oleh pesan-pesan yang bertentangan dan membingungkan mengenai agama. Dia ingin mengetahui Gereja mana yang benar.¹⁰ Diilhami oleh perkataan ini dalam Alkitab: “Apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintakannya kepada Allah,”¹¹ dia bertindak untuk dirinya sendiri untuk menemukan jawaban. Pada suatu pagi yang indah di musim semi tahun 1820, dia memasuki sebuah hutan pohon dan berlutut untuk berdoa. Karena imannya dan karena Allah memiliki pekerjaan khusus untuk dia lakukan, Joseph menerima sebuah penglihatan mulia mengenai Allah Bapa dan Putra-Nya, Yesus Kristus, dan belajar bagi dirinya sendiri apa yang harus dia lakukan.

Apakah Anda melihat dalam pengalaman Joseph contoh yang dapat Anda ikuti dalam memperoleh atau memperkuat kesaksian Anda sendiri? Joseph membiarkan tulisan suci menjadi pengaruh yang kuat bagi perasaannya. Dia merenungkannya secara mendalam dan menerapkannya dalam situasinya sendiri. Dia kemudian bertindak atas apa yang telah dia pelajari. Hasilnya adalah Penglihatan Pertama yang agung—dan peristiwa

Pemulihan yang menyertainya. Gereja ini benar-benar didirikan berdasarkan asas bahwa siapa pun—termasuk anak petani berusia 14 tahun—dapat “memintakannya kepada Allah” dan menerima jawaban atas doa-doanya.

Jadi Apa Itu Kesaksian?

Kita sering mendengar anggota Gereja mengatakan bahwa kesaksian mereka terhadap Injil adalah milik mereka yang paling berharga. Itu adalah karunia sakral dari Allah yang datang kepada kita melalui kuasa Roh Kudus. Itu adalah kepastian yang tenang, tak tergoyahkan yang kita terima sewaktu kita mempelajari, berdoa, dan menjalankan Injil. Itu adalah perasaan dari Roh Kudus yang memberikan kesaksian kepada jiwa kita bahwa apa yang kita pelajari dan lakukan adalah benar.

Ada orang berbicara mengenai kesaksian seolah-olah kesaksian itu adalah sakelar lampu—yaitu yang bisa hidup atau mati; Anda memiliki kesaksian, atau Anda tidak memilikinya. Kenyataannya, kesaksian adalah lebih seperti pohon yang mengalami beberapa tahap pertumbuhan dan perkembangan. Beberapa di antara pohon tertinggi di dunia terdapat di Taman Nasional Redwood di Amerika Serikat bagian barat. Ketika Anda berdiri di bagian dasar pohon-pohon yang sangat besar ini, Anda akan takjub memikirkan bahwa setiap pohon telah tumbuh dari sebuah benih yang sangat kecil. Demikian pula dengan kesaksian kita. Walaupun kesaksian mungkin dimulai dengan sebuah pengalaman rohani, kesaksian itu tumbuh dan berkembang seiring berjalannya waktu melalui makanan secara terus-menerus dan pengalaman rohani yang sering terjadi.

Maka, tidaklah mengherankan bahwa ketika nabi Allah menjelaskan bagaimana kita mengembangkan kesaksian, dia berbicara mengenai benih yang tumbuh menjadi pohon. “Jika, kamu memberi tempat,” dia berkata, “sebihi benih boleh ditanam dalam hatimu, lihatlah itu adalah satu benih yang sejati, atau benih yang baik, jika kamu tidak membuangnya karena ketidakpercayaanmu, ... itu akan mulai menggelembung di dalam dadamu;



Cape Town, Afrika Selatan

dan ketika kamu merasakan gerakan pengembangan ini, kamu akan mulai berkata di dalam dirimu—Mestilah perlu bahwa ini adalah benih yang baik, atau bahwa firman itu adalah baik, karena itu mulai memperbesar jiwaku; ya, itu mulai menerangi pengertianku, ya, itu mulai lezat bagiku.”¹²

Sering kali ini bagaimana sebuah kesaksian dimulai: dengan perasaan sakral, yang mencerahkan, yang memastikan yang menunjukkan kepada kita bahwa firman Allah benar. Akan tetapi, betapapun luar biasa perasaan ini, itu hanya awal. Pekerjaan Anda untuk menumbuhkan kesaksian Anda belum selesai—sama seperti pekerjaan menanam pohon redwood belum selesai ketika tunas kecil pertama muncul dari tanah. Jika kita mengabaikan atau melalaikan bisikan-bisikan rohani awal ini, jika kita tidak memeliharanya dengan terus menelaah tulisan suci dan berdoa dan dengan mencari lebih banyak pengalaman bersama Roh, perasaan kita akan pudar dan kesaksian kita akan berkurang.

Alma mengatakan, “Jika kamu melalaikan pohon itu, dan tidak berpikir untuk memeliharanya, lihatlah itu tidak akan berakar apa pun; dan ketika panas matahari datang dan menghanguskannya, karena itu tidak akan memiliki akar, itu akan layu, dan kamu mencabutnya dan membuangnya.”¹³

Dalam kebanyakan situasi, kesaksian kita akan tumbuh dengan cara

yang sama seperti pohon tumbuh: secara berangsur-angsur, hampir mustahil untuk dipahami, sebagai hasil dari pemeliharaan kita secara terus-menerus dan upaya-upaya yang tekun. “Tetapi jika kamu akan memelihara firman,” Alma berjanji, “ya, memelihara pohon itu sewaktu itu mulai tumbuh, melalui imanmu dengan ketekunan yang besar, dan dengan kesabaran, menanti-nantikan buahnya, itu akan berakar; dan lihatlah itu akan menjadi sebatang pohon yang tumbuh menuju kehidupan abadi.”¹⁴

Sekarang Adalah Waktunya; Ini Adalah Harinya

Kesaksian saya sendiri diawali ketika saya menelaah dan merenungkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Kitab Mormon. Sewaktu saya berlutut untuk menanyakan kepada Allah dalam doa yang rendah hati, Roh Kudus memberikan kesaksian kepada jiwa saya bahwa apa yang saya baca benar. Kesaksian awal ini menjadi katalisator bagi kesaksian saya mengenai banyak kebenaran Injil lainnya, karena, seperti yang diajarkan Presiden Monson: “Ketika kita tahu Kitab Mormon benar, maka wajar bahwa Joseph Smith sesungguhnya adalah Nabi dan bahwa dia melihat Allah Bapa yang Kekal dan Putra-Nya, Yesus Kristus. Juga wajar bahwa Injil dipulihkan di zaman akhir ini melalui Josep Smith—termasuk pemulihan baik Imamat Harun maupun Imamat Melkisedek.”¹⁵ Sejak hari itu,

saya memiliki banyak pengalaman sakral dengan Roh Kudus yang telah menegaskan kepada saya bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat dunia dan bahwa Injil-Nya yang dipulihkan adalah benar. Bersama Alma, saya dapat mengatakan dengan pasti bahwa saya tahu hal-hal ini dari diri saya sendiri.

Temannya yang muda, sekarang adalah waktunya dan hari ini adalah hari untuk belajar atau menegaskan kembali bagi diri kita sendiri bahwa Injil benar. Kita masing-masing memiliki pekerjaan penting untuk dilakukan. Untuk mencapai pekerjaan itu, dan untuk dilindungi dari pengaruh-pengaruh duniawi yang tampaknya terus-menerus ada, kita harus memiliki iman seperti yang dimiliki Alma, Nefi, dan Joseph Smith muda untuk memperoleh dan mengembangkan kesaksian kita sendiri.

Seperti diaken muda yang saya bicarakan sebelumnya, saya mengagumi Presiden Monson untuk kesaksiannya. Itu seperti pohon redwood yang menjulang tinggi, namun bahkan kesaksian Presiden Monson harus tumbuh dan berkembang seiring berjalannya waktu. Kita dapat mengetahui bagi diri kita sendiri, sama seperti yang dialami Presiden Monson, bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat dan Penebus dunia, bahwa Joseph Smith adalah Nabi Pemulihan, termasuk pemulihan imamat Allah. Kami memberikan kesaksian akan keimamatan yang kudus itu. Semoga kita mempelajari hal-hal ini dan mengetahuinya bagi diri kita sendiri, itulah doa rendah hati saya dalam nama kudus Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Thomas S. Monson, “Berani Berdiri Sendiri,” *Liahona*, November 2011, 62.
2. Thomas S. Monson, “Kuasa Imamat,” *Liahona*, Mei 2011, 66.
3. Alma 56:48.
4. Alma 5:46.
5. Alma 5:45–46.
6. 1 Nefi 2:16.
7. 1 Nefi 10:17.
8. 1 Nefi 11:1–3.
9. Lihat 1 Nefi 11–14.
10. Lihat Joseph Smith—Sejarah 1:8–10.
11. Yakobus 1:5.
12. Alma 32:28.
13. Alma 32:38.
14. Alma 32:41.
15. Thomas S. Monson, *Liahona*, November 2011, 67.



Oleh Uskup Dean M. Davies
Penasihat Kedua dalam Keuskupan Ketua

Hukum Puasa: Tanggung Jawab Pribadi untuk Mengurus yang Miskin dan Membutuhkan

Sebagai pengikut Juruselamat, kita memiliki tanggung jawab pribadi untuk mengurus yang miskin dan membutuhkan.

Saudara-saudara saya yang terkasih, saya mengasihi imamat, dan saya senang berada bersama Anda. Saya amat bersyukur bahwa kita dapat melayani bersama dalam perkara yang besar ini.

Kita hidup di zaman yang luar biasa. Kemajuan yang ajaib dalam pengobatan, sains, dan teknologi telah meningkatkan kualitas hidup bagi banyak orang. Namun juga terbukti adanya penderitaan dan kemasygulan manusia. Di samping peperangan dan desas-desus tentang perang, meningkatnya bencana alam—termasuk banjir, kebakaran, gempa bumi, dan penyakit—berdampak terhadap kehidupan jutaan orang di seluruh dunia.

Kepemimpinan Gereja menyadari dan bersiap siaga dalam hal kesejahteraan anak-anak Allah di mana pun.

Kapan dan di mana pun memungkinkan, sumber-sumber darurat Gereja tersedia untuk membantu mereka



Kapan pun dan di mana pun memungkinkan, sumber-sumber darurat Gereja disediakan untuk merespons mereka yang membutuhkan.

yang membutuhkan. Sebagai contoh, November yang lalu, Topan Haiyan menghantam pulau bangsa Filipina.

Topan dahsyat kategori 5, Haiyan menysakan kehancuran yang luas dan penderitaan. Kota-kota seluruhnya hancur; banyak jiwa melayang; jutaan rumah rusak parah atau hancur; dan kebutuhan dasar seperti air, saluran air, dan listrik tidak tersedia.

Sumber-sumber Gereja tersedia dengan segera sesudah terjadinya bencana ini. Para anggota Gereja yang tinggal di Filipina mengerahkan tenaga untuk menyelamatkan para saudara laki-laki dan perempuan mereka dengan menyediakan makanan, air, pakaian, dan perlengkapan kesehatan bagi para anggota maupun nonanggota.

Gedung-gedung Gereja menjadi tempat pengungsian bagi ribuan tunawisma. Di bawah kepemimpinan Presidensi Area dan para pemimpin imamat setempat, yang sebagian besar dari mereka telah kehilangan segala yang mereka miliki, evaluasi dilakukan terhadap kondisi dan keselamatan semua anggota. Rencana-rencana yang terilhami mulai dijalankan untuk menolong memulihkan para anggota pada kondisi tempat tinggal yang layak dan kemandirian.

Sumber-sumber sederhana disediakan untuk menolong para anggota Gereja membangun kembali tempat tinggal dan rumah papan. Ini diberikan bukan sekadar cuma-cuma. Para anggota menerima pelatihan serta melaksanakan pekerjaan yang diperlukan bagi diri mereka sendiri dan kemudian bagi orang lain.

Sebuah berkat yang menyertai adalah bahwa sewaktu para anggota mengembangkan keterampilan pekerjaan kayu, pekerjaan pipa ledeng, dan pekerjaan konstruksi lainnya, mereka dapat memberikan kesempatan kerja sewaktu kota dan komunitas di sekitarnya mulai membangun kembali.

Mengurus yang miskin dan membutuhkan adalah ajaran Injil dasar dan elemen penting dalam rencana kekal keselamatan.

Sebelum pelayanan fana-Nya, Yehova memaklumkan melalui

nabi-Nya: “Sebab orang-orang miskin tidak hentinya akan ada di dalam negeri itu; itulah sebabnya aku memberi perintah kepadamu, demikian: Haruslah engkau membuka tangan lebar-lebar bagi saudaramu, yang tertindas dan yang miskin di negerimu.”¹

Di zaman kita, mengurus yang miskin dan membutuhkan adalah salah satu dari empat tanggung jawab Gereja yang ditetapkan secara ilahi yang menolong para individu dan keluarga memenuhi syarat untuk permuliaan.²

Mengurus yang miskin dan membutuhkan mempertimbangkan baik keselamatan duniawi maupun rohani. Itu mencakup pelayanan para anggota Gereja individu sewaktu mereka secara pribadi mengurus yang miskin dan membutuhkan, seperti juga kesejahteraan Gereja yang resmi, yang dilaksanakan melalui wewenang imam.

Yang inti dari rencana Tuhan untuk mengurus yang miskin dan membutuhkan adalah *hukum puasa*. “Tuhan telah menetapkan hukum puasa dan persembahan puasa untuk memberkati umat-Nya serta menyediakan cara bagi mereka untuk melayani mereka yang membutuhkan.”³



Sebagai pengikut Juruselamat, kita memiliki tanggung jawab pribadi untuk mengurus yang miskin dan membutuhkan. Para anggota Gereja yang setia di mana pun membantu dengan berpuasa setiap bulan—berpantang makan dan minum selama 24 jam—dan kemudian memberikan kepada Gereja uang persembahan puasa yang setara dengan nilai makanan yang akan mereka makan.

Kata-kata Yesaya hendaknya dengan penuh doa dipikirkan dan diajarkan di setiap rumah:

“Bukan! Berpuasa yang Kukehendaki, ialah supaya engkau membuka belenggu-belenggu kelaliman, dan melepaskan tali-tali kuk, supaya engkau memerdekakan orang yang teraniaya dan mematahkan setiap kuk,

supaya engkau memecah-mecah rotimu bagi orang yang lapar dan membawa ke rumahmu orang miskin yang tak punya rumah, dan apabila engkau melihat orang telanjang, supaya engkau memberi dia pakaian dan tidak menyembunyikan diri terhadap saudaramu sendiri!”⁴

Yesaya kemudian meneruskan mencatat berkat-berkat mengagumkan yang dijanjikan oleh Tuhan kepada mereka yang mematuhi hukum puasa, Dia berfirman:

“Pada waktu itulah terangmu akan merekah seperti fajar dan lukamu akan pulih dengan segera: kebenaran menjadi barisan depanmu dan kemuliaan Tuhan barisan belakangmu.

Pada waktu itulah engkau akan memanggil dan Tuhan akan menjawab, engkau akan berteriak minta tolong dan Ia akan berkata: Ini Aku!

Apabila engkau menyerahkan kepada orang lapar apa yang kauinginkan sendiri dan memuaskan hati orang yang tertindas maka terangmu akan terbit dalam gelap dan kegelapanmu akan seperti rebang tengah hari

Tuhan akan menuntun engkau senantiasa dan akan memuaskan hatimu di tanah yang kering.”⁵

Perihal tulisan suci ini, Presiden Harold B. Lee telah mengatakan yang berikut: “Berkat-berkat luar biasa yang datang [karena berpuasa] telah dijelaskan di setiap dispensasi, dan di

sini Tuhan memberi tahu kita melalui nabi besar ini mengapa ada puasa, dan berkat-berkat yang datang karena berpuasa Jika Anda menganalisis ... pasal ke-58 kitab Yesaya, Anda akan menemukan alasan mengapa Tuhan ingin kita membayar persembahan puasa, mengapa Dia ingin kita berpuasa. Ini karena dengan menjadi memenuhi syarat demikian, kita dapat memohon dan Tuhan dapat menanggapi. Kita dapat berseru dan Tuhan akan berkata, ‘Ini Aku.’”

Presiden Lee menambahkan: “Apakah kita senantiasa ingin berada dalam kondisi di mana kita dapat memohon dan Dia tidak akan menanggapi? Kita akan berseru dalam kemasygulan kita dan Dia tidak akan berada bersama kita? Saya kira adalah waktunya kita memikirkan tentang dasar-dasar ini karena akan ada hari-hari seperti ini, ketika kita akan memerlukan lebih banyak lagi berkat-berkat Tuhan, ketika penghakiman dicurahkan tanpa campuran ke atas seluruh bumi.”⁶

Nabi terkasih kita, Presiden Thomas S. Monson, telah membagikan kesaksiannya tentang asas-asas ini—sebuah kesaksian yang lahir dari pengalaman pribadi. Dia berkata, “Tak satu pun anggota Gereja yang telah menolong menyediakan bagi mereka yang dalam kebutuhan akan melupakan atau menyesali pengalaman itu. Kerajinan, penghematan, kemandirian, dan berbagi dengan orang lain bukanlah hal baru bagi kita.”⁷

Saudara-saudara, anggota Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir adalah umat yang membuat perjanjian dan menaati perintah. Saya tidak dapat memikirkan tentang hukum apa pun, perintah apa pun, yang, jika ditaati dengan setia, lebih mudah ditaati dan yang menyediakan berkat-berkat yang lebih besar daripada hukum puasa ini. Ketika kita berpuasa dan memberikan persembahan puasa yang jujur, kita memberi kontribusi pada gudang penyimpanan Tuhan dengan nilai uang yang telah kita belanjakan seharga makanan. Ini tidak menuntut pengurbanan uang yang berlebihan dengan apa yang kita

belanjakan secara normal. Pada waktu yang sama, kepada kita dijanjikan berkat-berkat yang luar biasa, sebagaimana yang disebutkan sebelumnya.

Hukum puasa berlaku untuk semua anggota Gereja. Bahkan anak-anak kecil dapat diajarkan berpuasa, dimulai dengan satu kali makan dan kemudian dua kali, sewaktu mereka dapat memahami dan menaati hukum puasa secara fisik. Para suami dan istri, anggota lajang, remaja, serta anak-anak hendaknya memulai puasa dengan doa, dengan bersyukur atas berkat-berkat dalam kehidupan mereka sementara mencari berkat-berkat Tuhan dan kekuatan selama waktu berpuasa. Penggenapan tuntas dari hukum puasa terjadi ketika persembahan puasa diberikan kepada wakil Tuhan, uskup.

Para uskup, Anda mengarahkan kesejahteraan di lingkungan. Anda memiliki tanggung jawab ilahi untuk mencari dan mengurus yang miskin. Dengan dukungan dari presiden Lembaga Pertolongan dan para pemimpin kuorum Imamat Melkisedek, gol Anda adalah untuk menolong para anggota menolong diri mereka sendiri dan menjadi mandiri. Anda melayani kebutuhan duniawi dan rohani para anggota dengan menggunakan secara saksama persembahan puasa sebagai tunjangan sementara dan sebagai tambahan bagi sumber-sumber yang diberikan oleh keluarga dan komunitas. Sewaktu Anda dengan doa yang sungguh-sungguh menjalankan kunci-kunci imamat dan memperbedakan ketika menolong yang miskin dan membutuhkan, Anda akan mengetahui bahwa penggunaan yang benar dari persembahan puasa dimaksudkan untuk menunjang hidup, bukan gaya hidup.

Para presiden kuorum Imamat Harun, Anda memegang kunci-kunci dan memiliki kuasa untuk melayani dalam tata cara-tata cara lahiriah. Anda bekerja dengan uskup dan memberikan petunjuk kepada para anggota kuorum perihal tugas-tugas mereka dalam imamat dan dalam mencari para anggota Gereja untuk memberikan kepada mereka kesempatan



memberikan persembahan puasa. Sewaktu Anda para pemegang Imamat Harun mengembangkan tanggung jawab keimamatan Anda dan memberikan kesempatan ini kepada semua anggota Gereja, Anda kerap memfasilitasi berkat-berkat puasa yang dijanjikan kepada mereka yang mungkin paling membutuhkannya. Anda akan menyaksikan bahwa roh untuk mengurus yang miskin dan membutuhkan memiliki kuasa untuk dengan cara lain melunakkan hati yang terkeraskan dan memberkati kehidupan mereka yang mungkin jarang menghadiri Gereja.

Presiden Monson telah mengatakan, “Para uskup yang mengorganisasi kuorum-kuorum Imamat Harun untuk berperan serta dalam pengumpulan persembahan puasa akan menemukan keberhasilan yang meningkat dalam tanggung jawab sakral ini.”⁸

Para uskup, ingatlah bahwa keadaan sering kali berbeda antara satu area dengan area lainnya dan satu negara dengan negara lainnya. Mengunjungi tiap rumah anggota oleh para anggota kuorum Imamat Harun barangkali tidak memungkinkan di daerah tempat Anda tinggal. Meskipun demikian, kami mengundang Anda untuk memikirkan dengan doa yang sungguh-sungguh nasihat nabi dan mencari ilham tentang cara-cara yang sesuai di mana para pemegang Imamat Harun di lingkungan Anda dapat mengembangkan imamat mereka dengan berperan serta dalam pengumpulan persembahan puasa.

Dalam pasal 27 dari 3 Nefi, Tuhan yang telah bangkit bertanya, “Orang

macam apakah seharusnya kamu adanya?” Dia menjawab, “Bahkan seperti Aku.”⁹ Sewaktu kita mengambil ke atas diri kita nama Kristus dan berusaha mengikuti-Nya, kita akan menerima rupa-Nya pada air muka kita dan menjadi lebih seperti Dia. Mengurus yang miskin dan membutuhkan adalah bagian tak terpisahkan dalam pelayanan Juruselamat. Itu adalah dalam segala yang Dia lakukan. Dia menjangkau semua orang dan mengangkat kita. Kuk-Nya mudah, dan beban-Nya ringan. Saya mengajak kita masing-masing untuk menjadi lebih seperti Juruselamat dengan mengurus yang miskin dan membutuhkan, dengan setia menaati hukum puasa, serta dengan memberikan persembahan puasa persembahan puasa yang murah hati. Saya dengan rendah hati bersaksi bahwa mengurus yang miskin dan membutuhkan dengan setia adalah cerminan kematangan rohani dan akan memberkati baik si pemberi maupun si penerima. Dalam nama sakral Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Ulangan 15:11.
2. Lihat *Buku Pegangan 2: Mengelola Gereja* (2010), 2.2.
3. *Buku Pegangan 2*, 6.1.2.
4. Yesaya 58:6–7.
5. Yesaya 58:8–11.
6. Harold B. Lee, “Listen, and Obey” (Welfare Agricultural Meeting, 3 April 1971), kopi naskah, 14, Church History Library, Salt Lake City.
7. Thomas S. Monson, “Are We Prepared?” *Liahona*, September 2014, 4.
8. Thomas S. Monson, dalam pertemuan dengan Keuskupan Ketua, 28 Februari 2014.
9. 3 Nefi 27:27.



Oleh Presiden Dieter F. Uchtdorf
Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama

“Bukan Aku, Ya Tuhan?”

Kita harus menyingkirkan kesombongan kita, mengabaikan perasaan kesia-siaan kita, dan dalam kerendahan hati bertanya, “Bukan aku, ya Tuhan?”

Itu adalah malam terakhir Juruselamat terkasih kita dalam kefanaan, malam sebelum Dia akan menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan bagi seluruh umat manusia. Sewaktu Dia memecah-mecahkan roti bersama para murid-Nya, Dia mengatakan sesuatu yang pasti telah menyelumuti hati mereka dengan rasa takut yang besar dan kesedihan yang mendalam. “Seorang di antara kamu akan menyerahkan Aku,” Dia berkata kepada mereka.

Para murid tidak meragukan kebenaran akan apa yang Dia ucapkan. Mereka juga tidak melihat ke sekeliling, menunjuk kepada orang lain, dan bertanya, “Apakah dia?”

Alih-alih, mereka “dengan hati yang sangat sedih berkatalah mereka seorang demi seorang kepada-Nya, *ya Tuhan Bukan aku?*”¹

Saya bertanya-tanya apa yang kita masing-masing akan lakukan seandainya Juruselamat mengajukan pertanyaan itu kepada kita. Apakah kita akan melihat ke sekeliling kita dan berkata di dalam hati kita, “Dia mungkin berbicara mengenai Brother Johnson. Saya selalu meragukan kesetiannya,” atau “Saya senang Brother Brown ada di sini. Dia benar-benar perlu mendengar kan pesan ini”? Atau apakah kita akan, seperti para murid di

masa lalu itu, melihat ke dalam diri kita sendiri dan mengajukan pertanyaan itu kepada diri kita sendiri: “Apakah saya?”

Dalam kata-kata yang sederhana ini, “*Bukan aku, ya Tuhan?*” terletak awal dari kebijaksanaan dan jalan menuju keinsafan diri dan perubahan abadi.

Perumpamaan tentang Dandelion

Dahulu kala ada seorang pria yang senang berjalan-jalan di malam hari di sekitar lingkungannya. Dia khususnya senang berjalan-jalan melewati rumah tetangganya. Tetangganya merawat rumput halamannya dengan sempurna, bunga-bunga selalu

bermekaran, pohon-pohon subur dan rindang. Jelas bahwa tetangganya melakukan segala upaya untuk memiliki halaman rumput yang indah.

Tetapi suatu hari sewaktu pria itu berjalan melewati rumah tetangganya, dia memerhatikan di tengah rumput halaman yang indah ini terdapat sebuah rumput liar dandelion besar berwarna kuning.

Rumput itu berada di tempat yang salah sehingga dia terkejut. Tidakkah dia melihatnya? Tidak tahukah dia bahwa dandelion dapat menyebarkan benih-benih yang dapat membuat belasan rumput liar tambahan tumbuh?

Satu batang dandelion ini sangat menggagunya, dan dia ingin melakukan sesuatu mengenainya. Haruskah dia mencabutnya? Atau menyemprotnya dengan cairan pembasmi rumput liar? Mungkin dia bisa datang secara diam-diam di malam hari untuk mencabutnya.

Pikiran-pikiran ini menyelumuti benaknya sementara dia berjalan menuju rumahnya sendiri. Dia masuk ke rumah bahkan tanpa melihat sedikit pun ke arah halaman depan rumahnya sendiri—yang ditutupi dengan ratusan dandelion kuning.

Balok dan Selumbar

Apakah kisah ini mengingatkan kita tentang perkataan Juruselamat?

“Mengapakah engkau melihat selumbar di mata saudaramu, sedangkan balok di dalam matamu tidak engkau ketahui? ...

... Keluarkanlah dahulu balok dari matamu, maka engkau akan melihat dengan jelas untuk mengeluarkan selumbar itu dari mata saudaramu.”²

Kisah mengenai balok dan selumbar ini tampaknya berhubungan erat dengan ketidakmampuan kita untuk melihat diri kita sendiri dengan jelas. Saya tidak tahu mengapa kita bisa mendiagnosis dan merekomendasikan perbaikan untuk kesalahan orang lain dengan begitu baik, sementara kita sering kali mengalami kesulitan melihat kesalahan kita sendiri.

Bertahun-tahun yang lalu ada sebuah berita mengenai seorang pria yang percaya bahwa jika dia



menggosokkan jus lemon ke wajahnya, itu akan membuatnya tidak bisa dilihat oleh kamera. Maka dia mengoleskan jus lemon di seluruh wajahnya, pergi ke luar, dan merampok dua bank. Tidak lama kemudian dia ditahan ketika wajahnya disiarkan melalui berita malam. Ketika Polisi memperlihatkan kepada pria tersebut video dirinya dari kamera keamanan, dia tidak bisa percaya apa yang dia lihat. “Tetapi saya sudah mengoleskan jus lemon pada wajah saya!” dia memprotes.³

Ketika seorang ilmuwan di Universitas Cornell mendengar mengenai kisah ini, dia tertarik untuk mengetahui mengapa seorang pria bisa begitu tidak menyadari akan ketidakmampuannya sendiri. Untuk menentukan apakah ini adalah masalah umum, dua peneliti mengundang siswa-siswa perguruan tinggi untuk berperan serta dalam serangkaian tes mengenai berbagai keterampilan hidup dan kemudian meminta mereka untuk menilai kemampuan mereka. Siswa yang berprestasi buruk adalah yang paling tidak akurat dalam mengevaluasi prestasi mereka sendiri—ada di antara mereka yang memperkirakan nilai mereka lima kali lebih tinggi dari yang sesungguhnya mereka peroleh.⁴

Penelitian ini telah diulangi dalam banyak cara, berulang kali mengukuhkan kesimpulan yang sama: Banyak di antara kita sulit menilai diri kita sendiri siapa diri kita yang sesungguhnya, dan bahkan orang-orang yang sukses menilai kontribusi mereka sendiri secara berlebihan dan meremehkan kontribusi orang lain.⁵

Mungkin tidak terlalu penting jika kita menilai secara berlebihan seberapa baik kita mengemudikan mobil atau seberapa jauh kita dapat memukul bola golf. Tetapi ketika kita mulai percaya bahwa kontribusi kita di rumah, di tempat kerja, dan di Gereja lebih besar daripada yang sesungguhnya, kita mencegah diri kita sendiri dari memperoleh berkat-berkat dan kesempatan untuk meningkatkan diri kita dengan cara yang penting dan mendalam.



Kelemahan Rohani

Seorang kenalan saya dahulu tinggal di sebuah lingkungan dengan beberapa statistik tertinggi di Gereja—tingkat kehadiran tinggi, jumlah pengajaran ke rumah tinggi, anak-anak Pratama selalu berperilaku baik, makan malam lingkungan menghadirkan makanan-makanan yang lezat di lantai gedung pertemuan, dan saya pikir tidak pernah ada perdebatan saat pertandingan bola di Gereja.

Teman saya dan istrinya kemudian dipanggil untuk melayani misi. Ketika mereka kembali tiga tahun kemudian, pasangan suami istri ini terkejut mengetahui bahwa selama mereka melayani misi, 11 pernikahan telah berakhiran dengan perceraian.

Meskipun lingkungan memiliki semua indikasi kesetiaan dan kekuatan lahiriah, sesuatu yang patut disayangkan terjadi di dalam hati dan kehidupan para anggota. Dan hal yang mengganggu adalah situasi ini tidak unik. Hal-hal yang mengerikan seperti itu dan sering kali yang seharusnya tidak terjadi, akan terjadi ketika anggota Gereja mulai mengabaikan asas-asas Injil. Secara lahiriah mereka mungkin terlihat sebagai murid-murid Yesus Kristus, tetapi di dalam hati mereka telah berpisah dari Juruselamat dan ajaran-ajaran-Nya. Mereka berangsur-angsur telah berpaling dari hal-hal Rohani dan beralih menuju hal-hal duniawi.

Para pemegang imamat yang biasanya layak mulai mengatakan kepada diri mereka sendiri bahwa Gereja adalah hal yang baik untuk wanita dan anak-anak tetapi tidak untuk mereka. Atau sejumlah anggota meyakini bahwa jadwal sibuk atau situasi unik mereka berarti bahwa mereka tidak perlu melakukan tindakan pengabdian dan pelayanan sehari-hari yang akan menjaga mereka tetap dekat dengan Roh. Di zaman pembenaran diri dan narsisme ini, adalah mudah untuk menjadi sangat kreatif dalam mencari dalih-dalih untuk tidak berdoa kepada Allah secara teratur, menunda penelaahan tulisan suci, menghindari pertemuan Gereja dan malam keluarga, atau tidak membayar persepuluhan dan persembahan secara jujur.

Brother sekalian yang terkasih, maukah Anda melihat ke dalam diri Anda dan mengajukan pertanyaan sederhana ini: “*Bukan aku, ya Tuhan?*”

Apakah Anda sudah mulai mengabaikan—bahkan sekecil apa pun—dari “Injil ... Allah yang mulia dan mahabahagia, seperti yang telah dipercayakan kepada [Anda]”?⁶ Apakah Anda telah mengizinkan “orang-orang yang tidak percaya” untuk membutakan pikiran Anda pada “cahaya Injil tentang kemuliaan Kristus”?⁷

Teman-teman yang terkasih, para brother sekalian, tanyakanlah kepada diri Anda sendiri, “Apa yang paling saya hargai?”



Apakah Anda lebih mengasihi hal-hal yang menyenangkan dari dunia ini, atau apakah fokus Anda pada ajaran-ajaran Yesus Kristus yang tekun? “Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada.”⁸

Apakah Roh Allah tinggal di dalam hati Anda? Apakah Anda “berakar serta berdasar” dalam kasih kepada Allah dan sesama manusia? Apakah Anda meluangkan waktu dan kreativitas yang cukup untuk membawa kebahagiaan untuk pernikahan dan keluarga Anda? Apakah Anda memberikan tenaga Anda untuk tujuan agung memahami dan menjalani hidup berdasarkan “betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya”⁹ Injil Yesus Kristus yang dipulihkan?

Brother sekalian, jika hasrat terbesar Anda adalah untuk memupuk sifat-sifat seperti Kristus untuk “iman, kebajikan, pengetahuan, kesahajaan, kesabaran, kebaikan hati persaudaraan, kesalehan, kasih amal, kerendahanhati, [dan pelayanan],”¹⁰ Bapa Surgawi akan menjadikan Anda alat dalam tangan-Nya untuk keselamatan banyak jiwa.¹¹

Memeriksa Kehidupan Kita

Brother sekalian, tidak satu pun dari kita yang senang mengakui ketika kita menyimpang dari jalan yang benar. Sering kali kita mencoba menghindari melihat jauh ke dalam jiwa kita dan menghadapi kelemahan, keterbatasan, dan ketakutan kita. Oleh karena itu, ketika kita memeriksa kehidupan kita, kita melakukannya dengan menyaring prasangka, dalih, dan cerita-cerita yang kita ceritakan kepada diri kita sendiri untuk membenarkan

pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan yang tidak layak.

Tetapi kemampuan untuk melihat diri kita sendiri dengan jelas adalah penting bagi pertumbuhan dan kesejahteraan rohani kita. Jika kelemahan dan kekurangan kita tetap tidak jelas, maka kuasa penebusan Juruselamat tidak dapat menyembuhkannya dan membuatnya menjadi kekuatan.¹² Ironisnya, kurangnya pengetahuan kita terhadap kelemahan manusia juga akan membuat kita tidak menyadari potensi ilahi yang Bapa ingin pupuk dalam diri kita masing-masing.

Jadi bagaimana kita dapat menggunakan kebenaran murni Allah untuk memeriksa jiwa kita dan melihat diri kita sendiri sebagaimana Dia melihat kita?

Saya ingin menyarankan bahwa tulisan suci dan ceramah-ceramah konferensi umum memberikan asas-asas efektif yang dapat kita gunakan untuk memeriksa diri kita sendiri.

Sewaktu Anda mendengar atau membaca perkataan dari para nabi zaman dahulu dan modern, jangan pikirkan mengenai bagaimana perkataan tersebut berlaku bagi orang lain dan ajukan pertanyaan sederhana ini: “*Bukan aku, ya Tuhan?*”

Kita harus berkomunikasi kepada Bapa Kekal kita dengan hati yang patah dan pikiran yang dapat diajar. Kita harus bersedia untuk belajar dan berubah. Dan kita memperoleh manfaat begitu banyak dengan berkomitmen untuk menjalani hidup sesuai dengan yang Bapa Surgawi inginkan untuk kita.

Mereka yang *tidak* ingin belajar dan berubah mungkin *tidak akan*

dan kemungkinan besar akan mulai bertanya-tanya apakah Gereja bermanfaat bagi mereka.

Tetapi mereka yang ingin meningkat dan maju, mereka yang belajar mengenai Juruselamat dan berhasrat untuk menjadi seperti Dia, mereka yang merendahkan hatinya seperti anak kecil dan berusaha membawa pikiran dan tindakan mereka selaras dengan Bapa kita di Surga—mereka akan mengalami mukjizat Pendamaian Juruselamat. Mereka pasti akan merasakan Roh Allah yang luar biasa. Mereka akan merasakan sukacita tak terkira sebagai hasil dari hati yang lembut dan rendah hati. Mereka akan diberkati dengan hasrat dan kedisiplinan untuk menjadi murid Yesus Kristus yang setia.

Kuasa Kebaikan

Selama perjalanan kehidupan saya, saya telah berkesempatan untuk berinteraksi dengan pria dan wanita yang paling kompeten dan cerdas yang ada di dunia. Ketika saya masih muda, saya terkesan dengan mereka yang terdidik, terampil, sukses, dan dihargai oleh dunia. Tetapi seiring berjalannya waktu, saya menyadari bahwa saya jauh lebih terkesan dengan orang-orang luar biasa dan diberkati yang benar-benar baik dan tanpa tipu daya.

Dan bukankah kebaikan itu adalah yang diajarkan dan diberikan Injil kepada kita? Injil adalah kabar baik, dan Injil menolong kita menjadi baik.

Perkataan Rasul Yakobus berlaku untuk kita di zaman sekarang:

“Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati ...”

Rendahkanlah dirimu di hadapan Tuhan, dan Ia akan meninggikan kamu.”¹³

Brother sekalian, kita harus menyingkirkan kesombongan kita, mengabaikan perasaan kesia-siaan kita, dan dalam kerendahan hati bertanya, “*Bukan aku, ya Tuhan?*”

Dan jika jawaban Tuhan adalah “Ya, anak-Ku, ada hal-hal yang harus kamu tingkatkan, hal-hal yang dapat kamu atasi dengan bantuan-Ku,” saya berdoa agar kita mau menerima jawaban ini, dengan rendah hati

mengakui dosa-dosa dan kekurangan-kekurangan kita, serta kemudian mengubah jalan kita dengan menjadi suami yang lebih baik, ayah yang lebih baik, putra yang lebih baik. Semoga kita dari sekarang hingga seterusnya berusaha dengan segala kekuatan kita untuk berjalan dengan tabah di jalan yang diberkati Juruselamat—karena dengan melihat diri kita secara jelas adalah awal dari kebijaksanaan.

Sewaktu kita melakukannya, Allah kita yang murah hati akan menuntun tangan kita; kita akan “dijadikan kuat, dan diberkati dari tempat yang tinggi.”¹⁴

Teman-temanku yang terkasih, langkah pertama dalam memenuhi jalan kemuridan sejati yang luar biasa ini dimulai dengan mengajukan pertanyaan sederhana kepada diri kita:

“Bukan aku, ya Tuhan?”

Mengenai ini saya bersaksi dan meninggalkan berkat saya kepada Anda dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Matius 26:21–22; penekanan ditambahkan.
2. Matius 7:3, 5.
3. Lihat Errol Morris, “The Anosognosic’s Dilemma: Something’s Wrong but You’ll Never Know What It Is,” *New York Times*, 20 Juni 2010; opinionator.blogs.nytimes.com/2010/06/20/the-anosognosic-dilemma-1.
4. Lihat Justin Kruger and David Dunning, “Unskilled and Unaware of It: How Difficulties in Recognizing One’s Own Incompetence Lead to Inflated Self-Assessments,” *Journal of Personality and Social Psychology*, Desember 1999, 1121–1134. “Across 4 studies, penulis menemukan bahwa peserta yang memiliki nilai 25 persen terendah dalam tes humor, tata bahasa, dan logika menilai prestasi dan kemampuan tes mereka dengan sangat berlebihan. Walaupun nilai tes mereka sangat rendah, mereka merasa bahwa mereka berhasil baik dalam tes” (dari ringkasan penelitian di <http://psycnet.apa.org/?&fa=main.doiLanding&doi=10.1037/0022-3514.77.6.1121>).
5. Lihat Marshall Goldsmith, *What Got You Here Won’t Get You There* (2007), bagian satu, bab 3. Peneliti meminta tiga mitra untuk menilai kontribusi mereka sendiri terhadap keberhasilan perusahaan. Kontribusi penilaian diri mereka ditambahkan ke 150 persen.
6. 1 Timotius 1:11.
7. 2 Korintus 4:4.
8. Lukas 12:34.
9. Efesus 3:18.
10. Ajaran dan Perjanjian 4:6.
11. Lihat Alma 17:11.
12. Lihat Eter 12:27.
13. Yakobus 4:6, 10.
14. Ajaran dan Perjanjian 1:28.



Oleh Presiden Henry B. Eyring

Penasihat Pertama dalam Presidensi Utama

Imamat Persiapan

Dalam persiapan imamat, “perlihatkan kepada saya” lebih penting daripada “beri tahu saya.”

Saya bersyukur dapat berkumpul dengan imamat Allah, yang menjangkau seluruh dunia. Saya menghargai iman Anda, pelayanan Anda, dan doa-doa Anda.

Pesan saya malam ini adalah tentang Imamat Harun. Ini juga ditujukan untuk kita semua yang menolong pada terealisasinya janji-janji Tuhan bagi mereka yang memegang apa yang diuraikan dalam tulisan suci sebagai “imamat yang lebih rendah.”¹ Itu juga disebut imamat persiapan. Persiapan yang mulia itulah yang akan saya bicarakan malam ini.

Rencana Tuhan bagi pekerjaannya dipenuhi dengan persiapan. Dia mempersiapkan bumi bagi kita untuk mengalami ujian dan kesempatan kefanaan. Sementara kita di sini, kita berada di dalam apa yang tulisan suci sebut suatu “keadaan persiapan.”²

Nabi Alma menguraikan kepentingan krusial dari persiapan itu bagi kehidupan kekal, di mana kita bisa hidup selamanya dalam keluarga-keluarga bersama Allah Bapa dan Yesus Kristus.

Dia menjelaskan perlunya persiapan dengan cara ini: “Dan kita lihat bahwa kematian datang ke atas umat manusia, ya, kematian yang telah dibicarakan oleh Amulek, yang adalah kematian duniawi; walaupun demikian ada suatu

masa yang diberikan kepada manusia tatkala dia boleh bertobat; oleh karena itu kehidupan ini menjadi suatu keadaan percobaan; masa untuk bersiap menemui Allah; masa untuk bersiap bagi keadaan tanpa akhir itu yang telah dibicarakan oleh kita, yang adalah setelah kebangkitan orang mati.”³

Sama seperti waktu yang telah diberikan kepada kita untuk hidup dalam kefanaan adalah untuk mempersiapkan diri bertemu Allah, waktu yang diberikan kepada kita untuk melayani dalam Imamat Harun adalah





kesempatan untuk mempersiapkan diri kita untuk belajar bagaimana memberikan bantuan krusial kepada orang lain. Sama seperti Tuhan memberikan bantuan yang kita perlukan untuk melewati ujian kehidupan fana, Dia juga mengirimkan kepada kita bantuan dalam persiapan imam kita.

Pesan saya adalah bagi mereka yang Tuhan utus untuk menolong mempersiapkan pemegang Imam Harun sebanyak mungkin bagi mereka yang memegang Imam Harun. Saya berbicara kepada para ayah. Saya berbicara kepada para uskup. Dan saya berbicara kepada mereka dari Imam Melkisedek yang dipercaya untuk menjadi rekan dan guru bagi para remaja putra yang berada dalam persiapan imam.

Saya berbicara dengan pujian dan dengan rasa syukur bagi sebagian besar dari Anda di seluruh dunia dan di segala waktu.

Saya akan lalai jika saya tidak berbicara kepada presiden cabang dan uskup masa remaja saya. Saya menjadi diaken di usia 12 tahun di sebuah cabang kecil di bagian timur Amerika Serikat. Cabang itu begitu kecil sehingga hanya kakak saya dan saya yang memegang Imam Harun sampai ayah saya, yang adalah presiden cabang, mengundang seorang pria paruh baya untuk bergabung dengan Gereja.

Orang insaf baru itu menerima Imam Harun dan, bersamaan dengan itu, sebuah pemanggilan untuk mengawasi Imam Harun. Saya masih ingat seolah-olah itu terjadi kemarin:

Saya dapat mengingat keindahan daun-daun musim gugur sewaktu orang insaf baru itu menemani kakak saya dan saya untuk melakukan sesuatu bagi seorang janda. Saya tidak ingat apa proyek itu, tetapi saya mengingat perasaan bahwa kuasa imam menolong kami melakukan apa yang belakangan saya pelajari yang telah Tuhan firmankan harus kita lakukan semuanya agar dosa-dosa kita diampuni sehingga siap untuk melihat-Nya.

Sewaktu saya mengingat kembali sekarang, saya merasa bersyukur atas presiden cabang yang memanggil orang insaf baru itu untuk membantu Tuhan mempersiapkan dua anak lelaki yang pada gilirannya kelak akan menjadi uskup yang diberi tanggung jawab untuk mengurus yang miskin dan yang membutuhkan dan juga untuk mengetuai imam persiapan.

Saya masih seorang diaken ketika keluarga kami pindah ke sebuah lingkungan besar di Utah. Itulah pertama kali saya merasakan kekuatan dari sebuah kuorum penuh dalam Imam Harun. Kenyataannya, itulah pertama kalinya saya melihatnya sekali. Dan kemudian itu pertama kali saya merasakan kuasa dan berkat dari seorang uskup yang mengetuai dalam kuorum imam.

Uskup memanggil saya untuk menjadi asisten pertamanya dalam kuorum imam. Saya ingat bahwa dia mengajar sendiri kuorum itu—sibuk sebagaimana dia adanya, dengan para pria berbakat lain yang dapat dia panggil untuk mengajar kami. Dia meminta kursi-kursi di ruang kelas diatur membentuk

lingkaran. Dia meminta saya duduk di kursi di sebelahnya di sisi kanannya.

Saya dapat melihat melalui bahunya sewaktu dia mengajar. Dia menunduk sesekali waktu pada ketikan catatan secara saksama dalam map kulit kecil di satu lututnya dan pada tulisan suci usang dan ditandai yang telah terbuka di lutut lainnya. Saya dapat mengingat getaran suaranya saat dia menuturkan kembali kisah-kisah tentang keberanian dari kitab Daniel dan kesaksiannya tentang Juruselamat, Tuhan Yesus Kristus.

Saya akan senantiasa mengingat bagaimana Tuhan memanggil rekan yang dipilih dengan saksama untuk bekerja dengan para pemegang imam persiapan.

Uskup saya memiliki para penasihat yang hebat, dan untuk alasan yang tidak saya pahami pada waktu itu, lebih dari sekali dia menelepon saya di rumah dan mengatakan, “Hal, saya membutuhkan Anda untuk pergi bersama saya sebagai rekan untuk melakukan beberapa kunjungan.” Suatu kali, dia mengajak saya bersamanya ke rumah seorang janda yang tinggal sendirian dan tanpa makanan di rumah. Dalam perjalanan pulang dia menghentikan mobilnya, membuka tulisan sucinya, dan memberi tahu saya mengapa dia memperlakukan janda itu seolah-olah dia memiliki kekuatan tidak saja untuk mengurus dirinya sendiri tetapi suatu saat di masa mendatang akan dapat menolong orang lain.

Kunjungan lain adalah kepada seorang pria yang telah lama tidak hadir di Gereja. Uskup saya mengundang dia kembali untuk berada bersama dengan para Orang Suci. Saya merasakan kasih uskup saya bagi seseorang yang tampaknya bagi saya adalah seorang musuh yang tak pantas dikasihi dan memberontak.

Pada kesempatan lain kami mengunjungi sebuah rumah di mana dua gadis kecil disuruh menemui kami di pintu oleh orangtua mereka yang pemabuk. Gadis-gadis kecil ini mengatakan melalui kasa pintu bahwa ayah dan ibu mereka sedang tidur. Uskup terus berbicara dengan mereka, tersenyum dan memuji kebaikan dan

keberanian mereka, yang menurut saya sudah 10 menit lebih. Sewaktu saya berjalan di sisinya saat meninggalkan rumah itu, dia mengatakan dengan tenang, “Itu kunjungan yang baik. Gadis-gadis kecil itu tidak akan pernah lupa bahwa kita telah datang.”

Dua berkat yang rekan imam senior itu dapat berikan adalah kepercayaan dan teladan kepedulian. Saya melihat itu ketika putra saya diberi seorang rekan pengajar ke rumah yang jauh berpengalaman daripada dia. Rekan seniornya telah menjadi presiden misi dua kali dan telah melayani dalam jabatan-jabatan kepemimpinan lain.

Sebelum mereka mengunjungi salah satu keluarga yang ditugaskan, pemimpin imam yang berpengalaman itu meminta untuk mengunjungi putra saya di rumah kami sebelumnya. Mereka memperkenalkan saya untuk mendengarkan. Rekan senior membuka dengan doa, memohon bantuan. Kemudian dia mengucapkan sesuatu seperti ini kepada putra saya: “Saya pikir kita hendaknya mengajarkan sebuah pelajaran yang akan terdengar bagi keluarga ini seperti seruan untuk pertobatan. Saya rasa mereka tidak akan mencamkan dengan begitu baik dari saya. Saya pikir mereka akan mencamkan pesan itu dengan lebih baik dari Anda. Bagaimana perasaan Anda tentang itu?”

Saya ingat ketakutan di mata putra saya. Saya masih dapat merasakan kebahagiaan momen itu ketika putra saya menerima kepercayaan tersebut.

Bukanlah kebetulan bahwa uskup membuat kerekanaan itu bersama. Itu melalui persiapan yang saksama di mana rekan senior tersebut telah belajar tentang perasaan dari keluarga yang akan mereka ajar itu. Adalah melalui ilham bahwa dia merasa hendaknya bukan dia yang menyampaikan pesan, namun memercayai seorang remaja yang tidak berpengalaman untuk menyerukan kepada anak-anak Allah yang lebih besar pada pertobatan dan keselamatan.

Saya tidak tahu hasil dari kunjungan mereka, tetapi saya tahu bahwa uskup, seorang pemegang

Imamat Melkisedek, dan Tuhan sedang mempersiapkan seorang anak lelaki untuk menjadi pria imam dan kelak seorang uskup.

Nah, kisah-kisah keberhasilan seperti itu tentang persiapan imamat familier bagi Anda dari apa yang telah Anda lihat dan apa yang telah Anda alami dalam kehidupan Anda sendiri. Anda telah mengetahui dan telah menjadi uskup, rekan, dan orangtua seperti itu. Anda telah melihat tangan Tuhan dalam persiapan Anda untuk tugas-tugas keimamatan yang Dia tahu akan terbentang di depan Anda.

Kita semua dalam imam memiliki kewajiban untuk membantu Tuhan mempersiapkan orang lain. Ada beberapa hal yang dapat kita lakukan yang paling berarti. Bahkan lebih kuat daripada menggunakan kata-kata dalam mengajarkan ajaran yaitu teladan kita dalam menjalankan ajaran itu.

Yang terpenting dalam pelayanan keimamatan kita adalah mengajak orang-orang untuk datang kepada Kristus melalui iman, pertobatan, pembaptisan, dan penerimaan Roh Kudus. Presiden Thomas S. Monson, misalnya, telah memberikan khotbah untuk menggugah hati tentang semua ajaran itu. Tetapi apa yang saya ketahui tentang apa yang dia lakukan terhadap orang-orang dan misionaris serta teman-teman Gereja ketika mengetahui misi di Toronto memotivasi saya melakukan tindakan.

Dalam persiapan imam, “perlihatkan kepada saya” lebih penting

daripada “beri tahu saya.” Apa yang saya lihat dapat memiliki dampak yang lebih besar daripada kata-kata yang saya dengar dan baca ketika mereka melukis sebuah gambar untuk saya.

Itulah mengapa tulisan suci begitu penting untuk mempersiapkan diri kita dalam keimamatan. Itu dipenuhi dengan teladan-teladan. Saya merasa seolah-olah dapat melihat Alma mengikuti perintah malaikat dan kemudian tergesa-gesa kembali untuk mengajar orang-orang yang jahat di Amonihah yang telah menolaknya.⁴ Saya dapat merasakan dinginnya di dalam sel penjara ketika Nabi Joseph Smith diberi tahu oleh Allah untuk memiliki keberanian dan bahwa Dia akan mengawasi.⁵ Dengan tulisan suci itu dalam benak, kita dapat dipersiapkan untuk bertahan dalam pelayanan kita ketika itu tampaknya sulit.

Seorang ayah atau uskup atau rekan pengajaran ke rumah senior yang memperlihatkan bahwa dia memercayai seorang pemegang imam muda dapat mengubah hidupnya. Ayah saya suatu kali diminta oleh seorang anggota Kuorum Dua Belas Rasul untuk menulis makalah pendek tentang sains dan agama. Ayah saya adalah seorang ilmuwan terkemuka dan pemegang imam yang setia. Tetapi saya masih dapat mengingat momen dia menyerahkan kepada saya makalah yang telah dia tulis dan berkata, “Ini, sebelum saya mengirimkannya kepada Dua Belas, saya ingin





putra Lewi mempersembahkan lagi suatu persembahan bagi Tuhan dalam kesalehan.”⁷

Imamat Harun adalah tambahan bagi Imamat Melkisedek yang lebih tinggi.⁸ Sebagai presiden dari semua imamat, Presiden Gereja juga menge-tuai imamat persiapan juga. Pesan-pesannya selama bertahun-tahun untuk menyelamatkan yang tersebar luas sesuai sekali dengan mandat untuk membawa Injil pertobatan dan bap-tisan ke dalam kehidupan orang lain.

Kuorum-kuorum diaken, pengajar, dan imam berunding secara teratur untuk mendekatkan setiap anggota kepada Tuhan. Presidensi menugasi para anggota untuk menjangkau dengan iman dan kasih. Para dia-ken mengedarkan sakramen dengan kekhidmatan dan dengan iman agar para anggota akan merasakan dampak dari Pendamaian dan bertekad untuk menaati perintah-perintah sewaktu mereka mengambil lambang-lambang sakral itu.

Para pengajar dan imam berdoa ber-sama rekan mereka untuk memenuhi tanggung jawab mengawasi Gereja, orang demi orang. Dan kerekanan itu berdoa bersama sewaktu mereka mem-pelajari kebutuhan dan pengharapan dari kepala keluarga. Sewaktu mereka melakukannya, mereka menjadi siap untuk hari yang besar ketika mereka akan mengetuai dengan iman dalam keluarga mereka sendiri.

Saya bersaksi bahwa semua yang melayani bersama dalam imamat sedang mempersiapkan sebuah umat untuk kedatangan Tuhan dalam Gereja-Nya. Allah Bapa hidup. Saya tahu—saya tahu—bahwa Yesus adalah Kristus dan bahwa Dia mengasihi kita. Presiden Thomas S. Monson adalah Nabi Tuhan yang hidup. Demikianlah saya bersaksi dalam nama sakral Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Ajaran dan Perjanjian 84:26, 30; 107:14.
2. Alma 42:10, 13.
3. Alma 12:24.
4. Lihat Alma 8:14–18.
5. Lihat Ajaran dan Perjanjian 122:9.
6. Ajaran dan Perjanjian 121:43.
7. Ajaran dan Perjanjian 13:1.
8. Lihat Ajaran dan Perjanjian 107:14.

kamu membacanya. Kamu akan tahu jika itu benar.” Dia 32 tahun lebih tua dari saya, dan jauh lebih bijaksana dan cerdas.

Saya masih diperkuat oleh keper-cayaan itu dari seorang ayah dan pria imamat yang hebat. Saya tahu bahwa dia bukan percaya kepada saya tetapi bahwa Allah dapat dan akan mem-beri tahu saya apa yang benar. Anda rekan-rekan yang berpengalaman dapat memberkati seorang pemegang imamat muda dalam persiapan kapan pun Anda dapat memperlihatkan ke-padanya jenis kepercayaan seperti itu. Itu akan menolong dia memercayai perasaan lembut ilham bagi dirinya sendiri ketika itu datang sewaktu dia kelak meletakkan tangannya untuk memeteraikan berkat-berkat un-tuk menyembuhkan seorang anak ketika para dokter mengatakan akan meninggal. Kepercayaan itu telah menolong saya lebih dari satu kali.

Keberhasilan kita dalam mempersi-apkan orang lain dalam imamat akan sebanding dengan seberapa banyak kita mengasihi mereka. Itu khususnya akan benar ketika kita harus mengo-reksi mereka. Pikirkan momen ketika seorang pemegang Imamat Harun, mungkin di meja sakramen, melaku-kan kesalahan dalam melaksanakan sebuah tata cara. Itu masalah yang serius. Terkadang kesalahan memerlukan koreksi umum dengan kemung-kinan kekesalan, perasaan malu atau bahkan ditolak.

Anda akan ingat nasihat Tuhan: “Menegur pada waktunya dengan ketajaman, ketika digerakkan oleh Roh Kudus; dan kemudian memperli-hatkan sesudahnya peningkatan kasih terhadap dia yang telah engkau tegur, agar jangan dia menganggap engkau sebagai musuhnya.”⁶

Kata *peningkatan* memiliki makna khusus dalam mempersiapkan para pemegang imamat ketika mereka membutuhkan koreksi. Kata itu me-nyarankan suatu peningkatan kasih yang telah ada di sana. Apa yang perlu “diperlihatkan” adalah peningkatan itu. Mereka di antara Anda yang mempersi-apkan para pemegang imamat yang akan, sewaktu mereka belajar, tentu saja melakukan kesalahan haruslah mera-sakan kasih kita sejak awal dan secara terus-menerus. Mereka pastilah telah merasakan pujian tulus Anda sebelum mereka mau menerima koreksi Anda.

Tuhan Sendiri menghormati me-reka dari imamat yang lebih rendah yang menghormati potensi mereka dan nilai mereka bagi-Nya. Dengarkan kata-kata ini, yang diucapkan oleh Yohanes Pembaptis ketika Imamat Harun dipulihkan: “Ke atas dirimu para hamba sesamaku, dalam nama Mesias aku menganugerahkan Imamat Harun, yang memegang kunci-kunci pelayanan para malaikat, dan Injil pertobatan, dan baptisan melalui pen-celupan untuk pengampunan akan dosa-dosa; dan ini tidak akan pernah diambil lagi dari bumi, sampai para



Para Pembesar Umum dan Pejabat Umum Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir

PRESIDENSI UTAMA



Henry B. Eyring
Penasihat Pertama



Thomas S. Monson
Presiden



Dieter F. Uchtdorf
Penasihat Kedua

KUORUM DUA BELAS RASUL



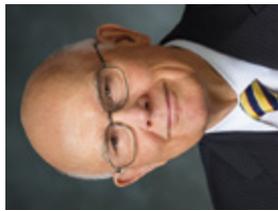
Boyd K. Packer



L. Tom Perry



Russell M. Nelson



Dallin H. Oaks



M. Russell Ballard



Richard G. Scott



Robert D. Hales



Jeffrey R. Holland



David A. Bednar



Quentin L. Cook



D. Todd Christofferson



Neil L. Andersen

PRESIDENSI TUJUH PULUH



Ronald A. Rasband



L. Whitney Clayton



Donald L. Hallstrom



Richard J. Maynes



Craig C. Christensen



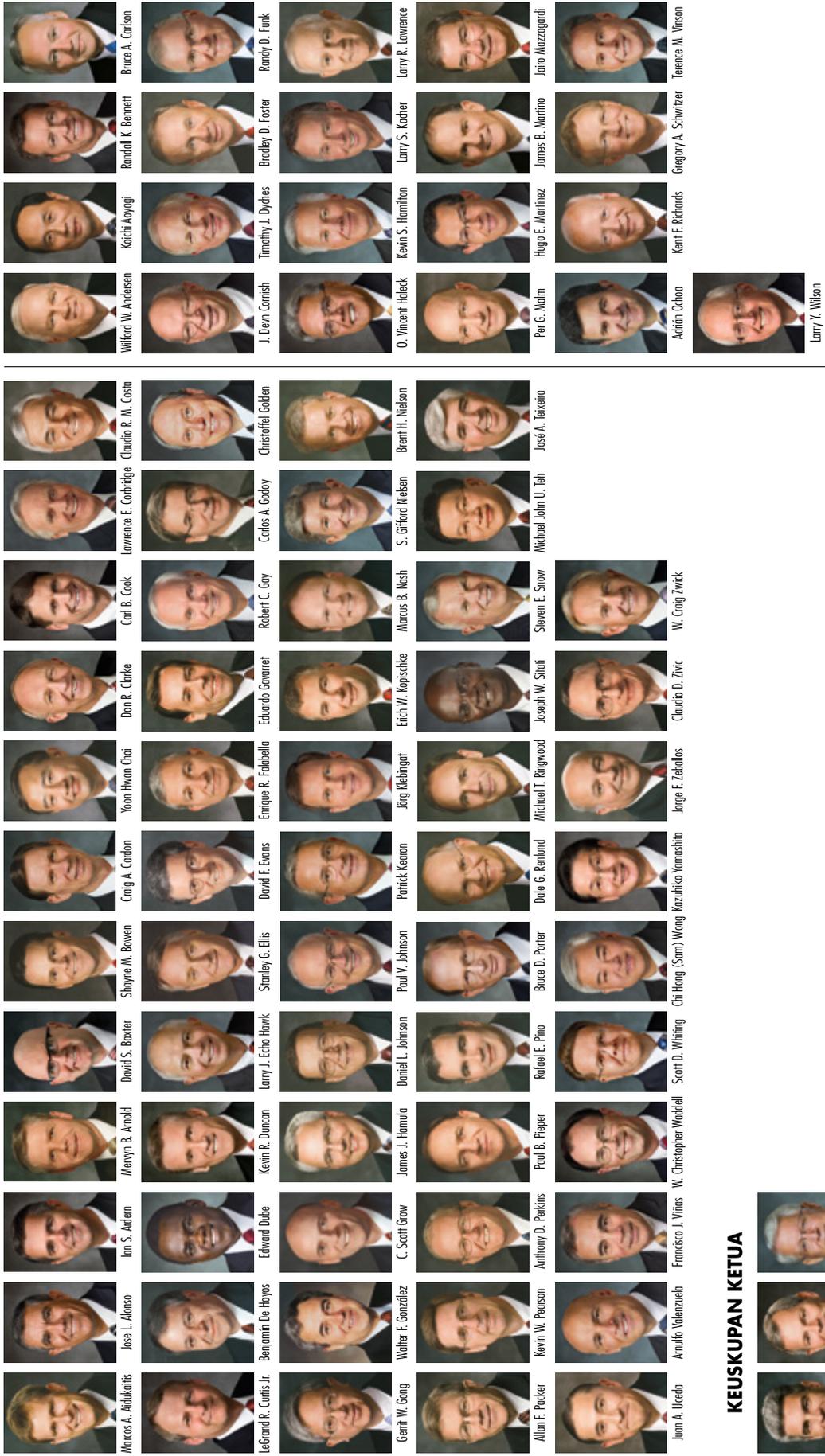
Ulisses Soares



Lynn G. Robbins

KUORUM PERTAMA TUJUH PULUH

(dalam urutan alfabetis)



KUORUM KEDUA TUJUH PULUH

(dalam urutan alfabetis)



KEUSKUPAN KETUA



SEKOLAH MINGGU



PEJABAT UMUM

LEMBAGA PERTOLONGAN



PRATAMA



REMAJA PUTRA





Gambar searah jarum jam dari kiri atas adalah anggota dan misionaris di Alexandria, Virginia, Amerika Serikat; Johannesburg, Afrika Selatan; Cuauhtémoc, Meksiko; Saipan, Kepulauan Mariana Bagian Utara; Peachtree Corners, Georgia, Amerika Serikat; Canoas, Brasil; San Lorenzo, Paraguay; Verona, Wisconsin, Amerika Serikat; dan Waterford, Irlandia.





Oleh Presiden Thomas S. Monson

Dibimbing Pulang dengan Aman

Kita memandang ke surga untuk pengarahan yang tak pernah gagal, agar kita dapat memetakan dan mengikuti jalan yang bijak dan tepat.

Brother sekalian, kita dikumpulkan sebagai badan perkasa keimamatan, baik di sini di Pusat Konferensi maupun di banyak lokasi di seluruh dunia. Saya merasa terhormat dan juga rendah hati dengan tanggung jawab saya untuk memberikan beberapa ceramah kepada Anda. Saya berdoa bagi Roh Tuhan untuk hadir sewaktu saya melakukannya.

Tujuh puluh lima tahun yang lalu, tanggal 14 Februari 1939, di Hamburg, Jerman, sebuah hari libur dirayakan. Bersamaan dengan pidato yang antusias, sorak-sorai dari khalayak ramai, dan lagu kebangsaan patriotik dimainkan, sebuah kapal perang baru *Bismarck* diturunkan untuk ton-tonan melalui Sungai Elbe. Ini, kapal terapung yang paling kuat, adalah ton-tonan yang menakjubkan akan baja dan mesin. Konstruksi memerlukan lebih dari 57.000 cetak biru untuk senjata 406 milimeter, yang dikendalikan radar, kubah ganda. Kapal ini memiliki 28.000 mil (45.000 km) sirkuit elektrik. Kapal ini berbobot 35.000 ton, dan lempengan baja menyediakan keamanan maksimum. Megah dalam penampilan, sangat besar dalam

ukuran, mengagumkan dalam senjata, kapal perkasa ini dianggap tidak dapat tenggelam.

Waktu pertemuan *Bismarck* dengan takdir datang lebih dari dua tahun kemudian, ketika pada 24 Mei 1941, dua kapal perang terkuat di Angkatan Laut Inggris, *Prince of Wales* dan *Hood*, terlibat pertempuran dengan *Bismarck* dan *Prinz Eugen*. Dalam lima menit *Bismarck* telah

menenggelamkan *Hood* ke kedalaman Atlantik dan semua kecuali tiga lebih dari 1.400 awaknya. Kapal perang Inggris lainnya, *Prince of Wales*, mengalami rusak parah dan mundur.

Tiga hari kemudian, *Bismarck* bertempur lagi, kali ini dengan empat kapal perang Inggris. Keseluruhan, Inggris memusatkan kekuatan dari lima kapal perang, dua kapal induk, 11 kapal penjelajah, dan 21 kapal perusak dalam upaya untuk menemukan dan menenggelamkan *Bismarck* yang perkasa.

Selama pertempuran ini, peluru demi peluru hanya mengakibatkan kerusakan kecil pada *Bismarck*. Apakah itu benar-benar tidak dapat tenggelam? Kemudian sebuah torpedo mencetus tembakan beruntung, yang membuat kemudi *Bismarck* macet. Upaya perbaikan sia-sia. Dengan senjata dan awak yang siaga, *Bismarck* “hanya dapat berjalan berputar dengan lambat dan megah.” Hanya sedikit diluar jangkauan adalah angkatan udara Jerman yang kuat. *Bismarck* tidak dapat tiba di pelabuhan asal yang aman. Namun keduanya tidak dapat menyediakan tempat aman yang diperlukan, karena *Bismarck* telah kehilangan kemampuan untuk mengarahkan ke jalan yang dipetakan. Tak ada kemudi, tak ada bantuan, tak ada pelabuhan. Akhir semakin dekat. Senjata Inggris menyala sewaktu awak Jerman dengan sengaja merusak dan



menenggelamkan kapal yang dahulu tampaknya tidak dapat tenggelam. Gelombang lapar Antlantik awalnya menerpa bagian sisi dan kemudian menelan kebanggaan angkatan laut Jerman. *Bismarck* tiada lagi.¹

Seperti *Bismarck*, kita masing-masing merupakan mukjizat rekayasa. Penciptaan, bagaimana pun, tidak terbatas oleh intelektual manusia. Manusia dapat menciptakan mesin yang paling kompleks namun tidak dapat memberi mereka kehidupan atau menganugerahi ke atas mereka kuasa akal budi dan memperbedakan. Ini adalah karunia ilahi, dianugerahi hanya oleh Allah.

Seperti kemudi vital sebuah kapal, brother sekalian, kita telah diberi cara untuk menentukan arah perjalanan kita. Mercusuar Tuhan memberi isyarat kepada kita sewaktu kita mengarungi lautan kehidupan. Tujuan kita adalah untuk mengemudi ke jalan yang tidak menyimpang menuju gol yang kita hasratkan—yaitu kerajaan selestial Allah. Seorang manusia tanpa tujuan

adalah seperti kapal tanpa kemudi, tidak pernah mencapai pelabuhan asal. Bagi kita datang sinyal: petakan jalan Anda, tetapkan layar Anda, posisikan kemudi Anda, dan lanjutkan.

Seperti *Bismarck*, yang perkasa demikian juga manusia. Dorongan turbin dan kekuatan baling-baling adalah tidak berguna tanpa bantuan arahan, yang memanfaatkan energi, yang mengarahkan kekuatan yang disediakan oleh kemudi, yang tersembunyi dari pandangan, relatif kecil dalam ukuran namun benar-benar penting dalam fungsi.

Bapa kita menyediakan matahari, bulan, dan bintang—galaksi di langit untuk membimbing pelaut yang mengarungi alur lautan. Bagi kita, sewaktu kita menapaki jalan kehidupan, Dia menyediakan peta yang jelas dan menunjukkan jalan menuju tujuan yang kita hasratkan. Dia memperingatkan: waspadalah terhadap jalan putar, perangkap, jebakan. Kita tidak dapat membiarkan diri kita tertipu oleh mereka yang akan menyesatkan kita, para penggoda dosa yang pandai mengarahkan ke sini dan ke sana. Alih-alih, kita berhenti sejenak untuk berdo'a; kita mendengarkan suara lembut tenang yang membisikkan ke kedalaman jiwa kita undangan lembut Sang Guru, "Ikutlah Aku."²

Namun ada yang tidak mendengar, ada yang tidak patuh, ada yang lebih suka menapaki jalan yang mereka buat sendiri. Terlalu sering mereka menyerah pada bujukan yang mengelilingi kita semua dan yang dapat tampak sangat menggoda.

Sebagai para pemegang imamat, kita telah ditempatkan di bumi di masa sulit. Kita hidup di dunia yang kompleks dengan konflik terkini yang terjadi di mana-mana. Skema politik merusak stabilitas bangsa, tirani menggenggam kekuasaan, dan segmen masyarakat tampak selamanya tertindas, kesempatan hilang dan meninggalkan rasa kegagalan. Filosofi-filosofi manusia berdengung di telinga kita, dan dosa mengelilingi kita.

Adalah tanggung jawab kita untuk menjadi layak bagi semua berkat mulia yang Bapa kita di Surga

simpan bagi kita. Kemanapun kita pergi, imamat kita pergi bersama kita. Apakah kita berdiri di tempat-tempat kudus? Mohon, sebelum Anda menaruh diri Anda dan imamat Anda dalam bahaya dengan bertualang ke tempat-tempat atau berperanan serta dalam kegiatan yang tidak layak bagi Anda atau imamat Anda, berhentilah sejenak untuk memikirkan konsekuensi-konsekuensinya.

Kita yang telah ditahbiskan pada imamat Allah dapat membuat perbedaan. Sewaktu kita mempertahankan kesucian pribadi kita dan menghormati imamat kita, kita menjadi teladan saleh untuk diikuti orang lain. Rasul Paulus menasihati, "Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu, dan dalam kesucianmu."³ Dia juga menulis bahwa para pengikut Kristus hendaknya menjadi "seperti bintang-bintang di dunia,"⁴ Memberikan teladan kesalehan dapat menolong mengurangi kegelapan dunia.

Sebagian besar dari kita akan mengingat Presiden N. Eldon Tanner, yang melayani sebagai penasihat dari empat Presiden Gereja. Dia memberikan teladan tak menyimpang akan kesalehan di sepanjang kariernya di industri, sepanjang pelayanan di pemerintahan Kanada, dan sebagai Rasul Yesus Kristus. Dia memberi kita nasihat yang mengilhami ini: "Tidak ada yang mendatangkan sukacita dan keberhasilan yang lebih besar selain hidup menurut ajaran-ajaran Injil. Jadilah teladan; jadilah pengaruh kebaikan."

Dia melanjutkan: "Kita masing-masing telah dipratahbiskan untuk beberapa pekerjaan sebagai hamba pilihan [Allah] yang pada siapa Dia melihat pantas untuk dianugerahi imamat dan kuasa untuk bertindak dalam nama-Nya. Senantiasa ingatlah bahwa orang-orang melihat kepada Anda untuk kepemimpinan dan Anda memengaruhi kehidupan para individu baik untuk kebaikan maupun untuk keburukan, yang pengaruhnya akan dirasakan oleh generasi-generasi mendatang."⁵





Kita dikuatkan oleh kebenaran bahwa kekuatan terbesar di dunia saat ini adalah kuasa Allah sewaktu itu bekerja melalui manusia. Untuk mengarungi lautan kefanaan dengan aman, kita memerlukan bimbingan dari Pelaut Kekal itu—yaitu Yehova Agung. Kita menjangkau, kita meraih untuk memperoleh bantuan surgawi.

Contoh terkenal dari seorang yang tidak meraih ke atas adalah Kain, putra Adam dan Hawa. Kuat dalam potensi namun lemah dalam kehendak, Kain mengizinkan keserakahan, keirihatian, ketidapatuhan, dan bahkan pembunuhan untuk menghalangi kemudi pribadi yang dapat membimbing dia pada keselamatan dan kemuliaan. Pandangan ke dunia menggantikan pandangan ke surga; Kain jatuh.

Di waktu lain dan oleh seorang raja yang jahat, seorang hamba Allah diuji. Dibantu oleh ilham dari surga, Daniel, menerjemahkan bagi raja tulisan di dinding. Mengenai imbalan yang disodorkan—yaitu jubah kerajaan, kalung emas, dan kekuasaan politik—Daniel berkata, “Tahanlah hadiah tuanku, berikanlah pemberian tuanku kepada orang lain.”⁶ Kekayaan dan kekuasaan besar telah disodorkan kepada Daniel, imbalan mewakili hal-hal dari dunia dan bukan dari Allah. Daniel menolak dan tetap setia.

Kemudian, sewaktu Daniel menyembah Allah meskipun keputusan yang menyatakan hal tersebut dilarang, dia dilemparkan ke dalam gua singa. Kisah Alkitab ini menceritakan kepada kita bahwa pada keesokan paginya, “ditariklah Daniel dari dalam gua itu, dan tidak terdapat luka apa-apa padanya, karena ia percaya kepada ... Allahnya.”⁷ Di saat kebutuhan kritis, tekad Daniel untuk tetap setia menghasilkan perlindungan ilahi dan menyediakan tempat kudus keselamatan. Perlindungan dan keselamatan semacam itu dapat menjadi milik kita sewaktu kita juga tetap setia di jalan menuju rumah kekal kita.

Jam sejarah, seperti jam pasir, menandai berlalunya waktu. Seorang pemeran baru menempati panggung kehidupan. Masalah-masalah di masa kita bermunculan mengancam kita. Sepanjang sejarah dunia, Setan bekerja tanpa lelah bagi kehancuran dari para pengikut Juruselamat. Apabila kita menyerah pada bujukannya, kita—seperti *Bismarck* yang perkasa—akan kehilangan kemudi yang akan membimbing kita pada keselamatan. Sebaliknya, dikelilingi oleh kehidupan modern yang canggih, kita memandang ke surga untuk bantuan arahan yang tak pernah gagal, agar kita dapat memetakan dan mengikuti jalan yang bijak dan tepat. Bapa Surgawi kita tidak akan meninggalkan permohonan tulus

kita tak terjawab. Sewaktu kita mencari bantuan surgawi, kemudi kita, tidak seperti *Bismarck*, tidak akan gagal.

Sewaktu kita berusaha maju di perjalanan individu kita, semoga kita mengarungi dengan aman lautan kehidupan. Semoga kita memiliki keberanian seperti Daniel, agar kita dapat tetap teguh dan setia terlepas dari dosa dan godaan yang mengelilingi kita. Semoga kesaksian kita menjadi sedalam dan sekuat kesaksian Yakub, saudara laki-laki Nefi, yang, ketika berhadapan dengan seseorang yang mencoba dengan berbagai cara untuk menghancurkan imannya, menyatakan, “aku tidak dapat diguncangkan.”⁸

Dengan kemudi iman membimbing jalan kita, brother sekalian, kita juga akan menemukan jalan pulang yang aman—pulang kepada Allah, untuk tinggal bersama Dia secara kekal. Semoga itu semua demikian bagi kita masing-masing, saya berdoa dalam nama sakral Yesus Kristus, Juruselamat dan Penebus kita, amin. ■

CATATAN

1. Lihat Ludovic Kennedy, *Pursuit: The Chase and Sinking of the Bismarck* (1974).
2. Lukas 18:22.
3. 1 Timotius 4:12.
4. Filipi 2:15.
5. N. Eldon Tanner, “For They Loved the Praise of Men More Than the Praise of God,” *Ensign*, November 1975, 74.
6. Daniel 5:17.
7. Daniel 6:23.
8. Yakub 7:5.



Oleh Presiden Henry B. Eyring
Penasihat Pertama dalam Presidensi Utama

Wahyu Berkelanjutan

Penilaian manusia dan pemikiran logis tidak akan cukup untuk memperoleh jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang sangat penting dalam kehidupan. Kita membutuhkan wahyu dari Allah.

Harapan saya bagi Anda hari ini adalah agar kita semua dapat merasakan kasih dan terang dari Allah. Ada banyak orang yang mendengar ceramah hari ini yang merasa sangat membutuhkan berkat wahyu pribadi itu dari Bapa Surgawi yang penuh kasih.

Bagi presiden misi, mungkin itu adalah permohonan doa untuk mengetahui bagaimana memberi semangat kepada seorang misionaris yang sedang bergumul. Bagi seorang ayah atau ibu yang berada di bagian dunia yang sedang dilanda perang, itu adalah kebutuhan mendesak untuk mengetahui apakah perlu memindahkan keluarga mereka ke tempat yang aman atau apakah tetap tinggal. Ratusan presiden pasak dan uskup berdoa hari ini untuk mengetahui bagaimana menolong Tuhan menyelamatkan seorang domba yang hilang. Bagi seorang nabi, untuk mengetahui apa yang Tuhan ingin agar dia sampaikan kepada Gereja dan kepada dunia yang sedang bergejolak.

Kita semua tahu bahwa penilaian manusia dan pemikiran logis tidak akan cukup untuk memperoleh

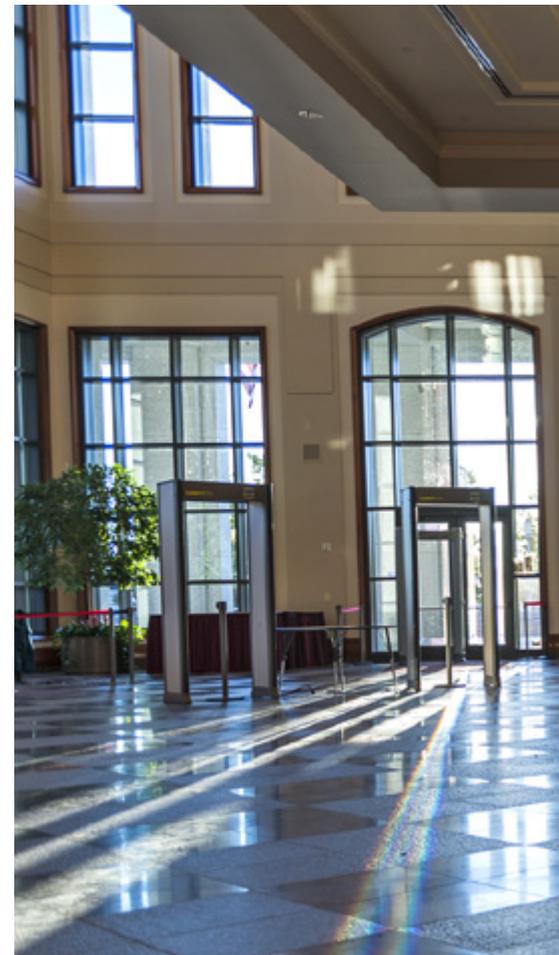
jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang sangat penting dalam kehidupan. Kita membutuhkan wahyu dari Allah. Dan kita tidak hanya membutuhkan satu wahyu di masa yang sulit, tetapi kita membutuhkan wahyu baru secara terus-menerus. Kita tidak hanya membutuhkan seberkas cahaya dan hiburan, tetapi kita membutuhkan berkat komunikasi yang berkelanjutan dengan Allah.

Keberadaan sesungguhnya Gereja berasal dari seorang pemuda yang mengetahui bahwa itu benar. Pemuda Joseph Smith mengetahui bahwa dia sendiri tidak dapat mengetahui Gereja mana untuk dia ikuti. Maka dia bertanya kepada Allah, sebagaimana yang dinyatakan kitab Yakobus dia dapat menanyakannya. Allah Bapa dan Putranya yang Terkasih menampakkan diri di sebuah hutan pohon. Mereka menjawab pertanyaan yang di luar kemampuan Joseph untuk mengatasinya.

Tidak saja dia kemudian dipanggil Allah untuk mendirikan Gereja sejati Yesus Kristus, tetapi disertai dengan dipulihkannya kuasa untuk memohon kepada Roh Kudus agar wahyu dari Allah dapat berkelanjutan.

Presiden Boyd K. Packer menggambarkan tanda pengidentifikasi Gereja sejati itu dengan cara ini: “Wahyu berlanjut di Gereja: nabi menerimanya untuk Gereja; presiden untuk pasaknya, misinya, atau kuorumnya; uskup untuk lingkungannya; ayah untuk keluarganya; perorangan untuk dirinya sendiri.”¹

Proses wahyu yang luar biasa itu dimulai, berakhir, dan berlanjut sewaktu kita menerima wahyu pribadi. Marilah kita mengambil Nefi yang hebat, putra Lehi, sebagai contoh kita. Ayahnya memiliki mimpi. Orang-orang lain di keluarga Nefi menganggap mimpi Lehi sebagai bukti dari kebingungan mental. Mimpi tersebut mencakup perintah dari Allah bagi para putra Lehi untuk mengambil risiko besar kembali ke Yerusalem untuk mengambil lempengan-lempengan yang berisikan firman Allah agar mereka dapat membawanya dalam perjalanan mereka ke negeri perjanjian.



Kita sering mengutip pernyataan berani Nefi ketika ayahnya meminta mereka untuk kembali ke Yerusalem. Anda mengetahui kata-katanya: “Aku akan pergi dan melakukan apa yang telah Tuhan perintahkan.”²

Ketika Lehi mendengar Nefi mengucapkan kata-kata itu, tulisan suci mengatakan bahwa “dia amat gembira.”³ Dia gembira karena dia tahu bahwa Nefi telah diberkati dengan wahyu yang mengukuhkan bahwa mimpi ayahnya adalah komunikasi sesungguhnya dari Allah. Nefi tidak mengatakan, “Aku akan pergi dan melakukan apa yang ayahku perintahkan agar aku lakukan.” Alih-alih dia mengatakan, “Aku akan pergi dan melakukan apa yang telah Tuhan perintahkan.”

Dari pengalaman Anda di keluarga Anda sendiri, Anda juga tahu mengapa Lehi “amat gembira.” Sukacitanya datang karena mengetahui bahwa Nefi telah menerima wahyu yang mengukuhkan.

Banyak orangtua telah menetapkan

aturan-aturan keluarga ketika seorang remaja harus pulang di malam hari. Tetapi pikirkan mengenai sukacita ketika orangtua mengetahui, seperti yang terjadi beberapa minggu yang lalu, ketika seorang anak yang telah meninggalkan rumah tidak hanya menetapkan jam malam bagi dirinya sendiri tetapi juga mematuhi hari Sabat persis sebagaimana yang telah diajarkan kepadanya di rumah. Wahyu dari orangtua memiliki dampak abadi terhadap wahyu pribadi yang berlanjut pada anak.

Ibu saya pasti memahami asas tersebut mengenai wahyu. Semasa muda, saya akan menutup pintu belakang dengan sangat pelan ketika saya pulang larut malam. Saya harus melewati kamar tidur ibu saya untuk ke kamar saya. Sesenyap apa pun saya berjalan, begitu sampai di depan pintu kamarnya yang setengah terbuka, saya sudah mendengar nama saya, dipanggil dengan perlahan, “Hal. Masuklah sebentar.”

Saya masuk dan duduk di tepi tempat tidurnya. Kamar tersebut gelap. Seandainya Anda mendengarkan, Anda akan mengira bahwa itu hanya pembicaraan bersahabat mengenai kehidupan. Tetapi hingga sekarang, apa yang dia katakan muncul kembali dalam pikiran saya dengan kekuatan yang sama dengan yang saya rasakan ketika saya membaca berkat bapa bangsa saya.

Saya tidak tahu apa yang dia doakan sewaktu dia menunggu saya malam itu. Saya pikir sebagian mungkin untuk keselamatan saya. Tetapi saya yakin bahwa dia berdoa seperti seorang bapa bangsa berdoa sebelum dia memberikan berkat. Dia berdoa agar kata-katanya akan berasal dari perkataan Allah bagi si penerima, bukan dari perkataannya sendiri. Doa ibu saya untuk berkat itu terjawab di kepala saya. Dia sekarang berada di dunia roh dan telah di sana lebih dari 40 tahun. Saya yakin dia amat gembira



bahwa saya diberkati, sebagaimana yang dia minta, agar saya mendengarkan nasihatnya untuk mematuhi perintah Allah. Dan saya telah berusaha untuk melakukan apa yang dia harap saya akan lakukan.

Saya telah melihat mukjizat yang sama itu dari wahyu yang berkelanjutan dalam diri presiden pasak dan uskup di Gereja. Dan, sebagaimana berlaku untuk wahyu kepada pemimpin keluarga, manfaat wahyu bergantung pada mereka yang dituntun untuk menerima wahyu yang mengukuhkan.

Saya melihat mukjizat wahyu itu setelah bobolnya Bendungan Teton di Idaho tahun 1976. Banyak di antara Anda yang mengetahui kisah yang terjadi. Tetapi contoh wahyu berkelanjutan yang diberikan melalui seorang presiden pasak dapat memberkati kami semua di hari-hari setelah itu.

Ribuan orang dievakuasi sewaktu rumah-rumah mereka hancur. Pengarahan untuk upaya-upaya bantuan ditugaskan kepada seorang presiden pasak lokal, seorang petani. Saya berada di sebuah ruang kelas di Ricks College beberapa hari setelah bencana tersebut. Seorang pemimpin dari badan bencana federal telah tiba. Dia dan asistennya datang ke ruangan besar di mana presiden pasak telah mengumpulkan para uskup dan bahkan sejumlah pendeta dari agama-agama lokal lainnya. Saya berada di sana karena banyak orang yang selamat dirawat dan ditempatkan di kampus universitas di mana saya adalah presidennya.

Sewaktu pertemuan dimulai, perwakilan dari badan bencana federal berdiri dan mulai berbicara sebagai orang yang bertanggung jawab mengenai apa yang harus dilakukan. Setelah membuat daftar masing-masing dari lima atau enam tugas yang menurutnya penting, presiden pasak menanggapi dengan tenang, "Kami telah melakukan itu."

Setelah beberapa menit, orang dari badan bencana federal itu berkata, "Saya rasa saya hanya akan duduk saja dan memerhatikan sebentar." Dia dan wakilnya kemudian mendengarkan sementara para uskup dan presiden kuorum penatua melaporkan apa yang

telah mereka lakukan. Mereka menguraikan pengarahan apa yang telah mereka terima dan ikuti dari pemimpin mereka. Mereka juga berbicara mengenai bagaimana mereka telah terinspirasi untuk melakukan hal-hal sewaktu mereka melaksanakan petunjuk untuk menemukan keluarga-keluarga dan membantu mereka. Hari sudah larut malam. Mereka semua terlalu lelah untuk memperlihatkan emosi mereka kecuali kasih mereka terhadap orang-orang.

Presiden pasak memberikan beberapa arahan akhir kepada para uskup, dan kemudian mengumumkan waktu untuk pertemuan laporan berikutnya, pagi-pagi di hari berikutnya.

Keesokan harinya pemimpin dari tim federal tiba 20 menit sebelum pertemuan laporan dan penugasan dijadwalkan untuk dimulai. Saya berdiri didekatnya. Saya mendengar dia berbicara secara perlahan kepada presiden pasak, "Presiden, apa yang Anda ingin saya dan anggota tim saya lakukan?"

Apa yang dilihat oleh orang itu telah saya lihat di saat-saat kesulitan dan penuh cobaan di seluruh dunia. Presiden Packer benar. Wahyu berkelanjutan datang kepada presiden pasak untuk mengangkat mereka melebihi kebijaksanaan dan kemampuan mereka sendiri. Dan, selain itu, Tuhan memberikan kepada mereka yang dipimpin oleh presiden sebuah kesaksian yang mengukuhkan bahwa perintah-perintah-Nya berasal dari Allah melalui Roh Kudus kepada manusia yang belum sempurna.

Saya telah diberkati untuk dipanggil mengikuti para pemimpin yang diilhami di sebagian besar kehidupan saya. Sewaktu masih sangat muda saya dipanggil untuk menjadi penasihat bagi seorang presiden kuorum penatua. Selanjutnya saya telah menjadi penasihat bagi dua presiden distrik, bagi seorang Uskup Ketua Gereja, sebagai penasihat bagi dua Presiden Gereja. Saya telah melihat wahyu diberikan kepada mereka dan kemudian dikukuhkan kepada para pengikut mereka.

Wahyu penerimaan pribadi tersebut, yang untuknya kita semua

merindukannya, tidak datang dengan mudah, tidak juga datang hanya dengan diminta. Tuhan memberikan standar ini agar memiliki kemampuan untuk menerima kesaksian semacam itu dari Allah. Ini adalah bimbingan bagi setiap orang yang mencari wahyu pribadi, sebagaimana kita semua harus mencarinya.

"Biarlah sanubarimu juga penuh kasih amal terhadap semua orang, dan kepada kaum beriman, dan biarlah kebajikan mengisi pikiranmu dengan tidak ada hentinya; maka rasa percayamu akan menjadi kuat di hadirat Allah; dan ajaran keimamatan akan menitik ke atas jiwamu bagaikan embun dari langit.

Roh Kudus akan menjadi rekanmu terus-menerus."⁴

Dari itu saya mendapatkan nasihat untuk kita semua. Jangan memandang remeh perasaan yang Anda dapatkan tentang kasih bagi nabi Allah. Kemana pun saya pergi di Gereja, siapa pun nabinya pada saat itu, anggota akan bertanya, "Kapan Anda kembali ke kantor pusat Gereja, maukah Anda mengatakan kepada nabi betapa kami sangat mengasihinya?"

Itu lebih dari sekadar menghormati pahlawan atau perasaan yang terkadang kita miliki dalam mengagumi tokoh-tokoh kepahlawanan. Itu adalah karunia dari Allah. Dengan itu Anda akan menerima karunia wahyu yang mengukuhkan dengan lebih mudah ketika dia berbicara dalam kapasitasnya sebagai nabi Tuhan. Kasih yang Anda rasakan adalah kasih Tuhan terhadap siapa pun yang menjadi juru bicara-Nya.

Itu tidak mudah untuk dirasakan secara terus-menerus karena Tuhan sering meminta para nabi-Nya untuk memberikan nasihat yang sulit bagi umat untuk menerimanya. Musuh kita akan berusaha mengarahkan kita agar cepat tersinggung dan meragukan pemanggilan nabi dari Allah.

Saya telah melihat bagaimana Roh Kudus dapat memengaruhi hati yang dilembutkan untuk melindungi murid Yesus Kristus yang rendah hati dengan wahyu yang mengukuhkan.



Nabi mengutus saya untuk menganugerahkan kuasa pemeteraian sakral pada seorang pria di sebuah kota kecil. Hanya nabi Allah yang memiliki kunci-kunci untuk memutuskan siapa yang akan menerima kuasa sakral yang diberikan oleh Tuhan kepada Petrus, Rasul senior. Saya telah menerima kuasa pemeteraian yang sama itu, tetapi hanya melalui arahan Presiden Gereja saya dapat menganugerahkannya kepada orang lain.

Maka, dalam sebuah ruangan di gedung pertemuan jauh dari Salt Lake, saya menumpangkan tangan saya ke atas kepala seorang pria yang dipilih oleh nabi untuk menerima kuasa pemeteraian. Kedua tangannya menunjukkan tanda-tanda bahwa sepanjang hidupnya dia telah bekerja keras untuk mencari nafkah. Istrinya yang kecil duduk di dekatnya. Dia juga menunjukkan tanda-tanda kerja keras selama bertahun-tahun bersama suaminya.

Saya mengucapkan kata-kata yang diberikan oleh nabi: “Melalui pendelegasian wewenang dan tanggung jawab dari,” dan kemudian nama nabi, “yang memegang semua kunci imamat di bumi pada saat ini, saya menganugerahkan kuasa pemeteraian pada,” dan saya menyebutkan namanya dan kemudian nama bait suci di mana dia akan melayani sebagai pemeterai.

Air mata menetes ke pipinya. Saya melihat bahwa istrinya juga menangis. Saya menunggu mereka untuk menjadi tenang. Dia berdiri dan menghampiri saya. Dia menengadah dan kemudian berkata dengan sedikit malu bahwa dia bahagia tetapi juga sedih. Dia mengatakan bahwa dia senang sekali pergi ke bait suci bersama suaminya tetapi sekarang dia merasa bahwa dia sebaiknya tidak pergi bersamanya karena Allah telah memilih dia untuk suatu tugas yang mulia dan sakral. Lalu dia berkata bahwa perasaan tidak mampu menjadi rekan bait suci suaminya muncul karena dia tidak dapat membaca atau menulis.

Saya meyakinkan dia bahwa suaminya akan merasa terhormat dengan keberadaannya di bait suci karena kekuatan rohaninya yang luar biasa. Dengan sedikit pengetahuan yang saya miliki tentang bahasanya, saya mengatakan kepadanya bahwa Allah telah mengungkapkan hal-hal kepadanya melampaui segala pendidikan yang dimilikinya di bumi.

Dia tahu melalui karunia Roh bahwa Tuhan telah memberikan, melalui nabi-Nya, sebuah kepercayaan surgawi kepada suami yang dia kasihi. Dia sendiri tahu bahwa kunci-kunci untuk memberikan kuasa pemeteraian itu dimiliki oleh seorang pria yang belum pernah dia lihat namun tahu

bahwa dia adalah nabi Allah yang hidup. Dia tahu, tanpa harus diberi tahu oleh saksi hidup mana pun, bahwa nabi telah berdoa atas nama suaminya. Dia sendiri tahu bahwa Allah telah memberikan panggilan tersebut.

Dia juga tahu bahwa tata cara yang akan dilakukan suaminya akan mengikat untuk kekekalan dalam kerajaan selestial. Dia telah menetapkan dalam pikiran dan hatinya bahwa janji yang Tuhan buat kepada Petrus akan berlanjut di Gereja: “Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga.”⁵ Dia sendiri tahu akan hal itu, melalui wahyu, dari Allah.

Marilah kita kembali ke pembahasan awal kita. “Wahyu berlanjut di Gereja: nabi menerimanya untuk Gereja; presiden untuk pasaknya, misinya, atau kumornya; uskup untuk lingkungannya; ayah untuk keluarganya; perorangan untuk dirinya sendiri.”⁶

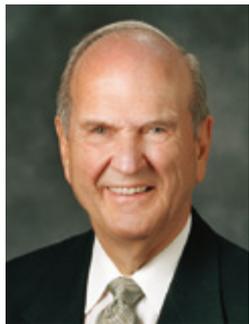
Saya memberikan kesaksian saya bahwa itu benar. Bapa Surgawi mendengar doa-doa Anda. Dia mengasihi Anda. Dia mengetahui nama Anda. Yesus adalah Kristus, Putra Allah, dan Penebus kita. Dia mengasihi Anda melebihi kemampuan Anda untuk memahaminya.

Allah mencurahkan wahyu, melalui Roh Kudus, kepada anak-anak-Nya. Dia berbicara kepada nabi-Nya di bumi, yang saat ini adalah Thomas S. Monson. Saya bersaksi bahwa dia memegang dan menjalankan semua kunci imamat di bumi.

Sewaktu Anda mendengarkan di konferensi ini perkataan dari mereka yang telah Allah panggil untuk berbicara mewakili-Nya, saya berdoa semoga Anda akan menerima wahyu yang mengukuhkan yang Anda butuhkan untuk menemukan jalan Anda dalam perjalanan kembali, untuk tinggal bersama-Nya dalam keluarga yang dimeteraikan untuk selamanya. Dalam nama kudus Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Boyd K. Packer, “We Believe All That God Has Revealed,” *Ensign*, Mei 1974, 95.
2. 1 Nefi 3:7.
3. 1 Nefi 3:8.
4. Ajaran dan Perjanjian 121:45–46.
5. Matius 16:19.
6. Boyd K. Packer, *Ensign*, Mei 1974, 95.



Oleh Penatua Russell M. Nelson
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Mendukung Para Nabi

Pendukungan kita terhadap para nabi adalah komitmen pribadi bahwa kita akan melakukan yang terbaik untuk menjunjung tinggi prioritas kenabian mereka.

Presiden Eyring, kami berterima kasih kepada Anda atas pesan Anda yang instruktif dan mengilhami. Brother dan sister yang terkasih, kami berterima kasih atas iman dan pengabdian Anda. Kemarin, kita semua telah diundang untuk mendukung Thomas S. Monson sebagai nabi Tuhan dan Presiden Gereja Tuhan. Dan kita sering menyanyikan, “Kami Bersyukur bagi Nabi.”¹ Apakah Anda dan saya benar-benar memahami maknanya? Saya membayangkan kesempatan istimewa yang Tuhan berikan kepada kita dalam mendukung nabi-Nya, yang nasihatnya akan murni, tidak tercemar, tidak termotivasi oleh keinginan pribadi, dan sungguh-sungguh benar!

Bagaimanakah kita benar-benar mendukung seorang nabi? Jauh sebelum dia menjadi Presiden Gereja, Presiden Joseph F. Smith menjelaskan, “Tugas penting yang diemban para Orang Suci yang ... mendukung para pembesar Gereja, untuk melakukannya tidak hanya dengan mengangkat tangan, hanya sebagai lambang, tetapi dalam bentuk *tindakan* dan dalam kebenaran.”²

Saya ingat sekali “tindakan” paling unik saya untuk mendukung seorang nabi. Sebagai seorang dokter medis

dan ahli bedah jantung, saya memiliki tanggung jawab untuk melakukan operasi jantung terbuka pada Presiden Spencer W. Kimball tahun 1972, ketika dia sebagai Penjabat Presiden Kuorum Dua Belas Rasul. Dia membutuhkan operasi yang sangat rumit. Tetapi saya tidak memiliki pengalaman melakukan prosedur seperti itu pada seorang pasien gagal jantung berusia 77 tahun. Saya tidak merekomendasikan operasi sehingga saya memberi tahu Presiden Kimball dan Presidensi Utama. Tetapi, dengan iman, Presiden Kimball memilih untuk dioperasi, hanya karena itu dinasihatkan oleh Presidensi Utama. Itu menunjukkan bagaimana dia mendukung para pemimpinnya! Dan keputusannya membuat saya sangat gugup!

Berkat Tuhan, operasinya berhasil dengan baik. Ketika jantung Presiden Kimball mulai berdetak, berdetaknya sangat kuat! Pada saat itu juga, saya memiliki kesaksian yang jelas dari Roh bahwa orang ini suatu hari nanti akan menjadi Presiden Gereja!³

Anda tahu apa yang terjadi setelah itu. Hanya 20 bulan kemudian, Presiden Kimball menjadi Presiden Gereja. Dan dia memberikan kepemimpinan yang gagah dan berani selama bertahun-tahun.

Setelah itu kita telah mendukung Presiden Ezra Taft Benson, Howard W. Hunter, Gordon B. Hinckley, dan sekarang Thomas S. Monson sebagai Presiden Gereja—nabi-nabi bagi seluruh dunia!

Brother dan sister yang terkasih, jika Pemulihan memang telah terjadi, itu menghancurkan mitos yang sudah sejak lama ada bahwa Allah telah berhenti berbicara kepada anak-anak-Nya. Tidak ada yang lebih penting dari kebenaran. Seorang nabi telah berdiri sebagai pemimpin Gereja Allah di semua dispensasi, dari Adam hingga zaman sekarang.⁴ Para nabi bersaksi akan Yesus Kristus—akan keilahian-Nya dan misi dan pelayanan-Nya di bumi.⁵ Kita menghormati Nabi Joseph Smith sebagai Nabi dispensasi terakhir ini. Dan kita menghormati setiap pria yang telah menggantikannya sebagai Presiden Gereja.

Ketika kita mendukung para nabi dan para pemimpin lainnya,⁶ kita menjalankan hukum persetujuan bersama, karena Tuhan berkata, “Tidak akan diberikan kepada siapa pun untuk pergi mengkhotbahkan Injil-Ku, atau membangun gereja-Ku, kecuali dia ditahbiskan oleh seseorang yang memiliki wewenang, dan diketahui oleh gereja bahwa dia memiliki wewenang dan telah secara resmi ditahbiskan oleh kepala gereja.”⁷

Ini memberi kita, sebagai anggota Gereja Tuhan, keyakinan dan iman



sewaktu kita berusaha mematuhi nasihat tulisan suci untuk mengindahkan suara Tuhan⁸ sewaktu nasihat itu datang melalui suara hamba-Nya, para nabi.⁹ Semua pemimpin dalam Gereja Tuhan dipanggil melalui wewenang yang sah. Tidak ada nabi atau pemimpin lain mana pun di Gereja ini, berkenaan dengan itu, pernah memanggil dirinya sendiri. Nabi tidak pernah dipilih. Tuhan menyatakannya dengan jelas ketika Dia berkata, “Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu.”¹⁰ Anda dan saya tidak “memilih” pemimpin Gereja, pada tingkat mana pun. Namun, kita memiliki hak istimewa untuk mendukung mereka.

Cara-cara Tuhan berbeda dengan cara-cara manusia. Cara-cara manusia membebastugaskan orang dari jabatan atau bisnis ketika mereka berusia tua atau menjadi tidak mampu. Tetapi cara manusia bukan dan tidak akan pernah menjadi cara Tuhan. Pendukungan kita terhadap para nabi adalah komitmen pribadi bahwa kita akan melakukan yang terbaik untuk menjunjung tinggi prioritas kenabian mereka. Pendukungan kita adalah suatu indikasi seperti sumpah bahwa kita mengakui pemanggilan mereka sebagai nabi yang sah dan mengikat bagi kita.

Dua puluh enam tahun sebelum dia menjadi Presiden Gereja, George Albert Smith yang waktu itu adalah Penatua berkata, “Kewajiban yang kita buat ketika kita mengangkat tangan kita ... adalah sesuatu yang paling sakral. Itu *tidak* berarti bahwa kita akan pergi secara diam-diam pada jalan kita dan menjadi rela agar nabi Tuhan akan mengarahkan pekerjaan ini, namun itu berarti ... bahwa kita akan menyokongnya; kita akan mempertahankan nama baiknya, dan kita akan berusaha untuk melaksanakan petunjuk-petunjuknya sebagaimana Tuhan akan mengarahkan dia.”¹¹

Tuhan yang hidup memimpin Gereja-Nya yang hidup!¹² Tuhan mengungkapkan kehendak-Nya untuk Gereja kepada nabi-Nya. Kemarin, setelah kita diundang untuk



mendukung Thomas S. Monson sebagai Presiden Gereja, kita juga memiliki kesempatan istimewa untuk mendukungnya, para penasihat dalam Presidensi Utama, dan para anggota Kuorum Dua Belas Rasul sebagai nabi, pelihat, dan pewahyu. Pikirkanlah mengenai itu! Kita mendukung 15 pria sebagai nabi Allah! Mereka memegang semua kunci imamat yang pernah dianugerahkan kepada manusia dalam dispensasi ini.

Pemanggilan 15 pria pada kerasulan kudus memberikan perlindungan besar bagi kita sebagai anggota Gereja. Mengapa? Karena keputusan-keputusan dari para pemimpin ini harus bulat.¹³ Dapatkah Anda membayangkan bagaimana Roh perlu mengilhami 15 pria untuk memiliki kebulatan suara? Ke 15 pria ini memiliki beragam latar belakang pendidikan dan pekerjaan profesional, dengan pendapat yang berbeda-beda mengenai banyak hal. Percayalah kepada saya! Ke-15 pria ini—nabi, pelihat, dan pewahyu—mengetahui apa kehendak Tuhan ketika kebulatan suara dicapai! Mereka berkomitmen untuk memastikan bahwa kehendak Tuhan benar-benar akan dilakukan. Doa Tuhan memberikan contoh bagi setiap dari ke 15 pria ini ketika mereka berdoa: “Kehendak-Mu

terjadilah di atas bumi seperti di dalam surga.”¹⁴

Rasul dengan tingkat kesenioran terlama dalam jabatan Rasul memimpin.¹⁵ Sistem kesenioran biasanya akan membawa pria yang lebih tua ke jabatan Presiden Gereja.¹⁶ Itu memberikan keberlanjutan, kematangan, pengalaman, dan persiapan ekstensif, sebagaimana dibimbing oleh Tuhan.

Gereja sekarang telah diorganisasi oleh Tuhan Sendiri. Dia telah menembangkan sistem tata kelola luar biasa yang menyediakan keberlanjutan dan cadangan. Sistem tersebut menyediakan kepemimpinan kenabian bahkan ketika penyakit dan ketidakmampuan yang tidak dapat dihindari mungkin muncul karena usia tua.¹⁷ Ada banyak pengimbangan dan pengaman sehingga tidak seorang pun dapat menyisahkan Gereja. Pemimpin senior senantiasa dididik sedemikian rupa sehingga kelak mereka siap untuk duduk dalam dewan-dewan tertinggi. Mereka belajar cara mendengar suara dari Tuhan melalui bisikan-bisikan Roh.

Sementara melayani sebagai Penasihat Pertama untuk Presiden Ezra Taft Benson, yang waktu itu mendekati akhir kehidupannya, Presiden Gordon B. Hinckley menjelaskan:



“Asas dan prosedur yang telah Tuhan tempatkan untuk tata kelola gereja-Nya memberikan persiapan bagi ... situasi apa pun. Adalah penting ... bahwa tidak ada keraguan atau kekhawatiran mengenai tata kelola Gereja dan pelaksanaan karunia kenabian, termasuk hak menerima ilham dan wahyu dalam menjalankan urusan dan program Gereja, ketika Presidensi mungkin sakit atau tidak mampu berfungsi sepenuhnya.

“Presidensi Utama dan Dewan Dua Belas Rasul, yang dipanggil dan ditahbiskan untuk memegang kunci-kunci imamat, memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk mengatur Gereja, untuk melaksanakan tata cara-tata caranya, untuk menetapkan dan mempertahankan praktik-praktiknya.”

Presiden Hinckley melanjutkan:

“Ketika Presiden sakit atau tidak mampu berfungsi sepenuhnya dalam

semua tugas jabatannya, kedua Penasihatnya secara bersama membentuk Kuorum Presidensi Utama. Mereka melanjutkan pekerjaan sehari-hari Presidensi ...

... Tetapi pertanyaan besar apa pun mengenai kebijakan, prosedur, program, atau ajaran dipertimbangkan secara cermat dan Tetapi secara bersama oleh Presidensi Utama dan Dua Belas.”¹⁸

Tahun lalu, ketika Presiden Monson mencapai tonggak sejarah 5 tahun pelayanan sebagai Presiden Gereja, dia merenungkan mengenai 50 tahun pelayanan kerasulannya dan memberikan pernyataan ini: “Usia pada akhirnya memiliki pengaruh negatif kepada kita semua. Akan tetapi, kita berseru bersama Raja Benyamin, yang mengatakan, ... ‘Aku sama seperti dirimu sendiri, tunduk pada segala macam kelemahan dalam tubuh dan pikiran; namun aku telah dipilih ... dan ditahbiskan oleh ayahku, ... dan

telah dipelihara dan dilindungi oleh kuasa-Nya yang tiada tara, untuk melayanimu dengan segala daya, pikiran dan kekuatan yang telah Tuhan berikan kepadaku’ (Mosia 2:11).”

Presiden Benson melanjutkan: “Meskipun menghadapi masalah kesehatan apa pun yang mungkin muncul, meskipun tubuh atau pikiran mengalami kelemahan, kami melayani dengan segenap kemampuan kami. Saya menjamin Anda bahwa Gereja dipimpin oleh orang-orang yang kompeten. Sistem yang ditetapkan bagi Dewan Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas menjamin [kita] bahwa Gereja akan senantiasa berada di bawah kepemimpinan orang-orang yang kompeten dan bahwa, apa pun yang mungkin terjadi, tidak perlu cemas atau khawatir. Juruselamat kita, Yesus Kristus, yang kita ikuti, yang kita sembah, dan yang kita layani, senantiasa memimpin.”¹⁹

Presiden Monson, kami berterima kasih kepada Anda atas kebenaran-kebenaran itu! Dan kami berterima kasih atas pelayanan keteladanan dan penuh dedikasi seumur hidup Anda. Izinkanlah saya mewakili para anggota Gereja di seluruh dunia untuk mengungkapkan puji syukur terpadu dan tulus kami kepada Anda. Kami menghormati Anda! Kami mengasihi Anda! Kami mendukung Anda, tidak hanya dengan mengangkat tangan tetapi dengan segenap hati dan upaya tulus kami. Dengan rendah hati dan sungguh-sungguh, “kami doa s’lalu bagi nabi!”²⁰ Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. “Kami Bersyukur bagi Nabi,” *Nyanyian Rohani*, no. 8.
2. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph F. Smith* (1998), 211; penekanan ditambahkan. Pernyataan ini dibuat tahun 1898, ketika Presiden Smith adalah Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama.
3. Untuk detail lebih lanjut, lihat Spencer J. Condie, *Russell M. Nelson: Father—Surgeon—Apostle* (2003), 153–156.
4. Lihat Penuntun bagi Tulisan Suci, “Dispensasi.”
5. Sejumlah nabi menubuatkan kedatangan Tuhan, termasuk Lehi (lihat 1 Nefi 1:19), Nefi (lihat 1 Nefi 11:31–33; 19:7–8), Yakub (lihat Yakub 4:4–6), Benyamin (lihat Mosia 3:5–11, 15), Abinadi (lihat Mosia 15:1–9), Alma (lihat Alma 40:2), dan Samuel orang

Laman (lihat Helaman 14:12). Sebelum Juruselamat lahir di Bethlehem, mereka menubuatkan kurban pendamaian-Nya dan kebangkitan-Nya setelah itu.

6. Asas mendukung pemimpin adalah penting di seluruh Gereja Tuhan. Seseorang didukung sebelum ditetapkan ke suatu pemanggilan atau ditahbiskan ke suatu jabatan dalam keimamatan.
7. Ajaran dan Perjanjian 42:11. Praktik mendukung pemimpin kita dilaksanakan pada tanggal 6 April 1830, ketika Gereja diorganisasi, dan di bulan Maret 1836, ketika para anggota Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul didukung sebagai nabi, pelihat, dan pewahyu (lihat *History of the Church*, 1:74–77; 2:417).
8. Kitab Mormon memperingatkan bahaya jika kita mengabaikan ajaran-ajaran kenabian. Dari kitab itu kita membaca bahwa “bangunan yang besar dan lapang itu adalah kesombongan dunia; dan itu roboh, dan kerobohannya amat hebat. Dan malaikat Tuhan itu berbicara ..., mengatakan, Demikianlah akan jadinya kehancuran segala bangsa, kaum, bahasa, dan khalayak, yang akan berperang melawan kedua belas rasul Anak Domba” (1 Nefi 11:36).
9. Lihat Daniel 9:10; Amos 3:7; Ajaran dan Perjanjian 21:1, 4–5; 124:45–46.
10. Yohanes 15:16. Pasal-Pasal Kepercayaan kelima mengklarifikasi: “Kami percaya bahwa seseorang mesti dipanggil oleh Allah, melalui nubuat, dan melalui penumpangan tangan oleh mereka yang berwenang, untuk mengkhotbahkan Injil dan melaksanakan tata caranya.”
11. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: George Albert Smith* (2011), 64; penekanan ditambahkan. Kutipan ini berasal dari sebuah ceramah konferensi oleh Penatua George Albert Smith tahun 1919. Dia menjadi Presiden Gereja tahun 1945.
12. Lihat Ajaran dan Perjanjian 1:30, 38.
13. Lihat Ajaran dan Perjanjian 107:27.
14. 3 Nefi 13:10; lihat juga Matius 6:10; Lukas 11:2.
15. Ketika seorang Presiden Gereja meninggal, Presidensi Utama dibubarkan dan para penasihat mengambil posisi mereka dalam Kuorum Dua Belas Rasul. Kuorum Dua Belas kemudian mengetuai Gereja sampai Presidensi Utama diorganisasi kembali. Periode waktu itu dikenal sebagai peralihan kerasulan. Berdasarkan sejarah, jeda waktu itu memiliki jangka waktu yang berbeda-beda dari empat hari hingga tiga setengah tahun.
16. Tentu saja, pola sukses itu tidak berlaku untuk pemanggilan Joseph Smith, yang telah ditahbiskan sebelumnya menjadi nabi Pemulihan dan Presiden Gereja pertama (lihat 2 Nefi 3:6–22; lihat juga Abraham 3:22–23).
17. Kita tahu bahwa Tuhan Sendiri dapat memanggil kita pulang ke rumah-Nya kapan saja Dia mau.
18. Gordon B. Hinckley, “God Is at the Helm,” *Ensign*, Mei 1994, 54; lihat juga Gordon B. Hinckley, “He Slumbers Not, nor Sleeps,” *Ensign*, Mei 1983, 6.
19. “Message from President Thomas S. Monson,” *Church News*, 3 Februari, 2013, 9.
20. “Kami Doa S’lalu bagi Nabi,” *Nyanyian Rohani*, no.10.



Oleh Carol F. McConkie

Penasihat Pertama dalam Presidensi Umum Remaja Putri

Hidup Menurut Perkataan Para Nabi

Untuk selaras dengan tujuan ilahi surga, kita mendukung nabi dan memilih untuk hidup menurut perkataannya.

Bapa kita di Surga mengasihi semua anak-anak-Nya dan berhasrat agar mereka mengetahui dan memahami rencana kebahagiaan-Nya. Oleh karena itu, Dia memanggil para nabi, mereka yang telah ditahbiskan dengan kuasa dan wewenang untuk bertindak dalam nama Allah bagi keselamatan anak-anak-Nya. Mereka adalah para pembawa pesan kebenaran, bersaksi tentang Yesus Kristus dan kuasa tak terbatas akan Pendamaian-Nya. Mereka memegang kunci-kunci kerajaan Allah di bumi dan wewenang pelaksanaan tata cara-tata cara penyelamatan.

Dalam Gereja sejati Tuhan, “tidak pernah ada selain satu orang di atas bumi pada suatu masa ke atas siapa kuasa ini dan kunci-kunci imamat ini dianugerahkan.”¹ Kita mendukung Presiden Thomas S. Monson sebagai nabi, pelihat, dan pewahyu. Dia menyatakan firman Tuhan untuk membimbing dan mengarahkan *seluruh* Gereja kita. Sebagaimana Presiden J. Reuben Clark menjelaskan, “Presiden Gereja ... sendiri memiliki hak untuk menerima wahyu-wahyu bagi Gereja.”²

Mengenai nabi yang hidup, Tuhan memerintahkan umat Gereja-Nya:

“Engkau akan mengindahkan segala perkataan dan perintahnya yang akan dia berikan kepadamu karena dia menerimanya, berjalan dalam segala kekudusan di hadapan-Ku;

Karena perkataannya akan kamu terima, seolah-olah dari mulut-Ku sendiri, dalam segala kesabaran dan iman.

Karena dengan melakukan hal-hal ini gerbang-gerbang neraka tidak akan berjaya melawanmu.”³

Agar selaras dengan tujuan ilahi surga, kita mendukung nabi dan memilih untuk hidup menurut perkataannya.

Kita juga mendukung para penasihat Presiden Monson dan Kuorum Dua Belas Rasul sebagai nabi, pelihat, dan pewahyu. “Mereka memiliki hak, kuasa, dan wewenang untuk menyatakan pikiran dan kehendak [Tuhan] ..., tunduk kepada ... Presiden Gereja.”⁴ Mereka berbicara dalam nama Kristus. Mereka bernubuat dalam nama Kristus. Mereka melakukan segala hal dalam nama Yesus Kristus. Dalam perkataan mereka kita mendengar suara Tuhan dan kita merasakan kasih Juruselamat. “Dan apa pun yang akan mereka ucapkan ketika digerakkan oleh Roh Kudus akan menjadi tulisan

suci ... dan kuasa Allah pada keselamatan.”⁵ Tuhan Sendiri telah berfirman: “Apakah melalui suara-Ku sendiri atau melalui suara para hamba-Ku, itu adalah sama.”⁶

Kita bersyukur untuk gereja “yang dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru.”⁷ Rumah Tuhan adalah rumah ketertiban, dan kita tidak seharusnya tertipu mengenai di mana mencari jawaban terhadap pertanyaan atau ketidakpastian kita mengenai suara mana yang harus diikuti. Kita tidak perlu “diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran.”⁸ Allah menyatakan firman-Nya melalui para hamba-Nya yang telah ditahbiskan, “untuk melengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus: sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah.”⁹ Ketika kita memilih untuk hidup menurut perkataan para nabi, kita berada di jalan perjanjian yang menuntun pada kesempurnaan kekal.

Dari seorang ibu tunggal yang berjuang untuk hidup dari musim kelaparan, kita belajar apa artinya untuk mendukung nabi. Tuhan memerintahkan Nabi Elia untuk pergi

ke Sarfat, di mana dia akan menemukan seorang wanita janda yang Allah telah perintahkan untuk mendukungnya. Sewaktu Elia mendekati kota itu, dia melihat wanita itu sedang mengumpulkan potongan-potongan kayu. Dia berseru kepada perempuan itu, “Cobalah ambil bagiku sedikit air dalam kendi, supaya aku minum.”¹⁰

Ketika perempuan itu pergi mengambilnya, ia berseru lagi: “Cobalah ambil juga bagiku sepotong roti.

Perempuan itu menjawab: “Demi Tuhan, Allahmu, yang hidup, sesungguhnya tidak ada roti padaku sedikit pun, kecuali segenggam tepung dalam tempayan dan sedikit minyak dalam buli-buli. Dan sekarang aku sedang mengumpulkan dua tiga potong kayu api, kemudian aku mau pulang dan mengolahnya bagiku dan bagi anakku, dan setelah kami memakannya, maka kami akan mati.”

Elia menjawab, “Janganlah takut, pulanglah, buatlah seperti yang kaukatakan, tetapi buatlah *lebih dahulu* bagiku sepotong roti bundar kecil daripadanya, dan bawalah kepadaku, kemudian barulah kaubuat bagimu dan bagi anakmu.”¹¹

Bayangkan sejenak kesulitan dari apa yang nabi minta untuk dilakukan

oleh ibu yang kelaparan itu. Tentu saja, Allah Sendiri dapat saja menyediakan makanan bagi hamba-Nya yang setia. Namun, bertindak dalam nama Tuhan, Elia melakukan sebagaimana diarahkan, yaitu dengan meminta seorang putri terkasih Allah untuk mengurbankan apa yang dimilikinya untuk mendukung nabi.

Namun Elia juga menjanjikan berkat bagi kepatuhan: “Sebab beginilah firman Tuhan, Allah Israel: Tepung dalam tempayan itu tidak akan habis dan minyak dalam buli-buli itu pun tidak akan berkurang.”¹² Tuhan memberikan kepada sang janda kesempatan untuk memilih memercayai dan mematuhi perkataan nabi.

Di dunia yang terancam dengan kelaparan akan kebenaran dan kelaparan rohani, kita telah diperintahkan untuk mendukung nabi. Sewaktu kita mengindahkan, menjunjung tinggi, dan meneguhkan perkataan kenabian, kita menyaksikan bahwa kita memiliki iman untuk dengan rendah hati ber-serah pada kehendak, kebijaksanaan, dan waktu Tuhan.

Kita mengindahkan perkataan kenabian bahkan ketika itu tampak tidak masuk akal, tidak nyaman, dan tidak menyenangkan. Menurut standar-standar dunia, mengikuti nabi mungkin tidak populer, tidak benar secara politik, atau tidak diterima secara sosial. Namun mengikuti nabi adalah selalu benar. “Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu.”¹³ “Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri.”¹⁴

Tuhan menghormati dan mengasihani mereka yang mau mengindahkan arahan kenabian. Bagi janda dari Sarfat, kepatuhan kepada Elia menyelamatkan hidupnya dan pada akhirnya hidup putranya. Sebagaimana nabi telah menjanjikan, “perempuan itu dan dia serta anak lelaki itu mendapat makan beberapa waktu lamanya ... seperti firman Tuhan yang diucapkan-Nya dengan perantaraan Elia.”¹⁵

Tuhan “akan memberi makan mereka yang memercayai Dia.”¹⁶



Perkataan para nabi bagaikan manna bagi jiwa kita. Ketika kita makan, kita diberkati, dilindungi, dan diselamatkan secara jasmani dan rohani. Ketika kita mengenyangkan diri dengan perkataan mereka, kita belajar bagaimana untuk datang kepada Kristus dan hidup.

Penatua Bruce R. McConkie menulis bahwa melalui para nabi “Tuhan menyatakan kebenaran tentang keselamatan, ... keselamatan itu ada dalam Kristus; dan dia merencanakan ... jalan yang menuntun pada kehidupan kekal Di setiap zaman: Tuhan memberikan kepada umatnya arahan yang mereka butuhkan pada saat-saat sulit dan bahaya. Dan tentunya di hari-hari mendatang akan ada saat-saat ketika tidak ada apa pun selain kebijaksanaan Allah, yang turun dari surga dan mengalir dari mulut kenabian, akan mampu menyelamatkan umat-Nya.”¹⁷

Bagi saya, perkataan para nabi yang diajarkan oleh guru Pramunita saya, memberi saya visi tentang seperti apa hubungan pernikahan perjanjian itu. Perkataan nabi memberi saya iman dan pengharapan bahwa saya dapat mempersiapkan diri dan memperoleh rumah tangga yang bahagia. Secara konsisten menelaah ajaran-ajaran dari para nabi, baik zaman dahulu maupun zaman modern, menyokong saya selama masa-masa sulit dan sering kali masa-masa yang membebani dalam membesarkan, mengajar, dan mengasuh tujuh anak. Perkataan nabi dalam tulisan suci dan yang diajarkan dari mimbar ini adalah perkataan penghiburan, kasih, kekuatan, dan kegembiraan yang merangkul kita semua.

Ketika kita mengindahkan perkataan para nabi, kita membangun rumah tangga dan kehidupan kita di atas landasan yang pasti secara kekal, “batu karang Penebus kita, yang adalah Kristus, Putra Allah, ... agar ketika iblis akan mengirimkan anginnya yang dahsyat, ya, ketika semua hujan esnya dan badainya yang dahsyat akan menerjang ke atas dirimu, itu tidak akan memiliki kuasa atas dirimu untuk menyeretmu turun ke dalam jurang ... kegetiran dan celaka tanpa akhir.”¹⁸

Kita memiliki pilihan. Kita dapat memilih untuk mengabaikan,



meremehkan, atau menginjak-injak, atau memberontak terhadap firman Kristus yang diucapkan oleh para hamba-Nya yang telah ditahbiskan. Namun Juruselamat mengajarkan bahwa mereka yang melakukannya akan dihapus dari umat perjanjian-Nya.¹⁹

Sewaktu kita dengan sungguh-sungguh membaca dan menelaah perkataan kenabian sakral dengan iman kepada Kristus, dengan maksud yang sungguh-sungguh, Roh Kudus akan berbicara kebenaran dalam pikiran dan hati kita. Semoga kita membuka telinga kita untuk mendengar, hati kita untuk memahami, dan pikiran kita sehingga misteri-misteri Allah dapat disingkapkan pada pandangan kita.²⁰

Saya memberikan kesaksian saya bahwa Joseph Smith adalah Nabi yang dipanggil Allah untuk memulihkan Injil Yesus Kristus dan imamat-Nya ke bumi. Dan saya bersaksi bahwa dalam Presiden Monson kita dipimpin oleh nabi sejati Allah dewasa ini. Semoga kita memilih untuk berdiri dengan para nabi dan hidup menurut perkataan mereka sampai kita menjadi dipersatukan dalam iman, dimurnikan dalam Kristus, dan dipenuhi dengan pengetahuan tentang Putra Allah. Dalam nama sakral Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Ajaran dan Perjanjian 132:7; lihat juga *Buku Pegangan 2: Mengelola Gereja* (2010), 2.1.1: “Yesus Kristus memegang semua kunci imamat yang berkaitan dengan Gereja-Nya. Dia telah menganugerahkan ke atas setiap Rasul-Nya semua kunci yang berkaitan dengan kerajaan Allah di bumi. Rasul senior yang hidup, Presiden Gereja, adalah satu-satunya orang di bumi yang diwenangkan untuk menjalankan semua kunci imamat.”
2. J. Reuben Clark Jr., “When Are the Writings and Sermons of Church Leaders Entitled to the Claim of Scripture?” (ceramah kepada personel seminari dan institut, Universitas Brigham Young, 7 Juli 1954).
3. Ajaran dan Perjanjian 21:4–6; penekanan ditambahkan.
4. J. Reuben Clark Jr., “When Are the Writings and Sermons of Church Leaders Entitled to the Claim of Scripture?”
5. Ajaran dan Perjanjian 68:4.
6. Ajaran dan Perjanjian 1:38.
7. Efesus 2:20.
8. Efesus 4:14.
9. Efesus 4:12–13.
10. 1 Raja-Raja 17:10.
11. 1 Raja-Raja 17:11–13; penekanan ditambahkan.
12. 1 Raja-Raja 17:14.
13. Yesaya 55:9.
14. Amsal 3:5.
15. 1 Raja-Raja 17:15–16.
16. Roger Hoffman, “Consider the Lilies.”
17. Bruce R. McConkie, *A New Witness for the Articles of Faith* (Deseret Book Company, 1985), 478; tanda baca diperbarui; digunakan dengan izin.
18. Halaman 5:12.
19. Lihat 3 Nefi 20:23.
20. Lihat Mosia 2:9.



Oleh Elder Robert D. Hales
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Kehidupan Kekal— untuk Mengenal Bapa Surgawi Kita dan Putra-Nya, Yesus Kristus

*Allah dan Kristus adalah secara harfiah Bapa dan Putra—
terpisah, berbeda, makhluk individu yang sepenuhnya
bersatu dalam tujuan Mereka.*

Bertahun-tahun lalu saya mengambil kesempatan untuk menelaah kesaksian final dari para nabi di setiap dispensasi. Masing-masing membagikan kesaksian penuh kuasa tentang Allah Bapa dan Putra-Nya, Yesus Kristus.

Sewaktu saya sudah membaca kesaksian-kesaksian ini—dan banyak lainnya seperti itu selama bertahun-tahun—itu telah selalu menyentuh hati saya untuk merasakan betapa dalam kasih Bapa Surgawi bagi Putra Sulung-Nya dan betapa Yesus menunjukkan kasih-Nya melalui kepatuhan-Nya terhadap kehendak Bapa-Nya. Saya bersaksi bahwa ketika kita melakukan apa yang perlu untuk mengenal Mereka dan kasih Mereka bagi satu sama lain, kita akan memperoleh “karunia terbesar dari segala karunia Allah”—yaitu kehidupan kekal.¹ Karena “inilah hidup yang kekal

itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus.”²

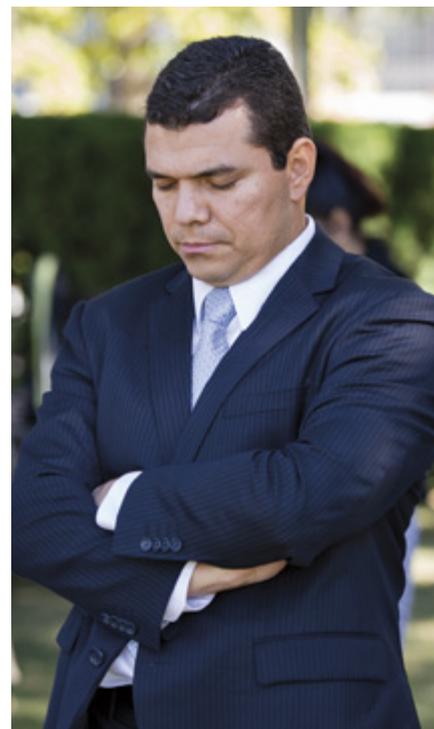
Bagaimana karunia ini dapat menjadi milik kita? Itu datang melalui wahyu pribadi, yang telah dibicarakan dan diajarkan pagi ini.

Ingatkah Anda pertama kali Anda mengetahui ada Allah dan dapat merasakan kasih-Nya? Sebagai anak lelaki, saya biasanya memandang ke langit penuh bintang dan merasakan kehadiran-Nya. Saya senang menjelajahi keindahan menakjubkan dari ciptaan Allah—mulai dari serangga-serangga mungil hingga pohon-pohon yang menjulang tinggi. Saya menyadari keindahan dari bumi ini, saya tahu bahwa Bapa Surgawi mengasihinya saya. Saya tahu saya adalah secara harfiah keturunan rohani-Nya, bahwa kita semua adalah putra dan putri Allah.

Bagaimana saya mengetahui ini? Anda mungkin bertanya. Tulisan suci mengajarkan, “Kepada sebagian diberikan oleh Roh Kudus untuk mengetahui bahwa Yesus Kristus adalah Putra Allah, dan ... kepada yang lain diberikan untuk percaya pada perkataan mereka, agar mereka juga boleh memperoleh kehidupan kekal jika mereka terus setia.”³ Dari perspektif saya, ini tidak berarti bahwa beberapa orang akan selamanya bergantung pada kesaksian orang lain.

Kesaksian saya sendiri bertumbuh sewaktu saya belajar mengenai Bapa Surgawi dan Juruselamat dari pengajaran dan kesaksian orangtua saya, guru, tulisan suci—yang saya baca dengan tekun—dan khususnya Roh Kudus. Sewaktu saya menjalankan iman dan mematuhi perintah-perintah, Roh Kudus bersaksi bahwa apa yang saya pelajari adalah benar. Begitulah caranya saya mengetahuinya sendiri.

Dalam proses ini, mengupayakan wahyu pribadi adalah kuncinya. Nefi mengundang kita masing-masing untuk “kenyangkanlah diri dengan firman Kristus; karena lihatlah, firman Kristus akan memberi tahu kamu segala sesuatu yang hendaknya kamu lakukan.”⁴



Sebelum ulang tahun kedelapan saya, saya berusaha mengetahui lebih lanjut mengenai pembaptisan. Saya membaca tulisan suci dan berdoa. Saya belajar bahwa saya akan menerima karunia Roh Kudus ketika saya dikukuhkan. Saya juga mulai memahami bahwa Allah dan Kristus adalah secara harfiah Bapa dan Putra—terpisah, berbeda, makhluk individu yang sepenuhnya bersatu dalam tujuan Mereka. “Kita mengasihi [Mereka], karena [Mereka] lebih dahulu mengasihi kita.”⁵ Dan lagi dan lagi saya menyelidiki bagaimana Mereka saling mengasihi dan bekerja bersama untuk kebaikan kita. Dengarkan beberapa dari banyak tulisan suci yang mengajarkan kebenaran ini:

Mengajarkan mengenai kehidupan prafana kita, Bapa Surgawi merujuk Yesus Kristus sebagai “Putra Terkasih-Ku, yang adalah Yang Terkasih dan Yang Terpilih sejak awal.”⁶ Sewaktu Bapa menciptakan dunia, Dia juga melakukannya “melalui Anak Tunggal-[Nya].”⁷

Ibu Yesus, Maria, diberi tahu bahwa dia akan melahirkan “Anak Allah Yang Mahatinggi.”⁸ Dan sewaktu Yesus seorang pemuda, Dia memberi tahu ibu-Nya bahwa Dia harus “berada di rumah Bapa-[Nya].”⁹ Bertahun-tahun kemudian, sewaktu Juruselamat dibaptiskan, Bapa Surgawi berfirman dari surga, mengatakan, “Inilah Anak yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan.”¹⁰

Untuk mengajar murid-murid-Nya berdoa, Yesus berfirman demikian:

“Bapa kami yang di surga, Dikususkanlah nama-Mu.

Datanglah Kerajaan-Mu. Jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di surga.”¹¹

Dia mengajar Nikodemus, “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal.”¹² Dan Dia menjelaskan mukjizat-Nya dengan mengatakan, “Anak tidak dapat mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri, jikalau tidak Ia melihat Bapa mengerjakannya; sebab apa yang dikerjakan Bapa, itu juga yang dikerjakan Anak.”¹³



Ketika saat Pendamaian semakin dekat, Yesus berdoa, mengucapkan: “Bapa telah tiba saatnya Aku telah memperlakukan Engkau di bumi ... Menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk melakukannya.”¹⁴ Kemudian, ketika beban dosa-dosa kita menimpa-Nya, Dia memohon, “Ya, Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki.”¹⁵ Di saat terakhirnya di kayu salib, Yesus berdoa, “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat” dan kemudian berseru, “Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku.”¹⁶

Dia kemudian mengunjungi roh-roh dari mereka yang telah meninggal dunia, untuk memberikan kepada mereka “kuasa untuk tampil, setelah kebangkitan-Nya dari yang mati, untuk masuk ke dalam kerajaan Bapa.”¹⁷ Setelah Kebangkitan-Nya, Juruselamat

menampakkkan diri kepada Maria Magdalena, mengatakan, “Aku akan pergi kepada Bapa-Ku dan Bapamu.”¹⁸

Sewaktu Dia datang kepada orang-orang di Benua Amerika, Bapa-Nya memperkenalkan Dia dengan mengatakan, “Lihatlah Putra Terkasih-Ku, di dalam siapa Aku sangat berkenan, di dalam siapa aku telah memuliakan nama-Ku.”¹⁹ Sewaktu Yesus turun di antara orang-orang di bait suci, Dia memperkenalkan Diri-Nya dengan berfirman, “Lihatlah, Aku adalah Yesus Kristus Aku telah ... memuliakan Bapa dengan mengambil ke atas diri-Ku dosa-dosa dunia.”²⁰ sewaktu Dia mengajarkan ajaran-Nya, Dia menjelaskan:

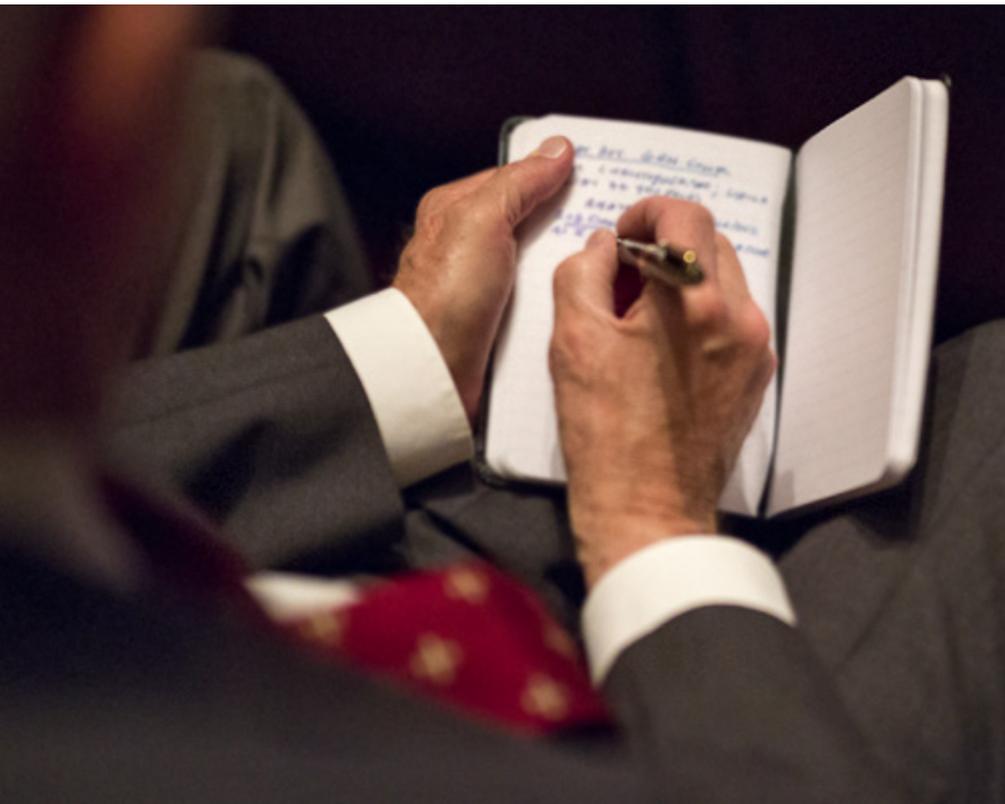
“Adalah ajaran yang telah Bapa berikan kepada-Ku; dan Aku memberikan kesaksian tentang Bapa, dan Bapa memberikan kesaksian tentang Aku.”²¹

“Sesungguhnya ... Bapa dan Aku adalah satu.”²²

Dapatkah kita melihat pola dalam ayat-ayat tersebut yang bersaksi tentang Bapa dan Putra sebagai makhluk individu yang berbeda? Bagaimana, kemudian, Mereka adalah *satu*? Bukan karena Mereka adalah orang yang sama namun karena Mereka adalah satu dalam tujuan, bersama-sama berdedikasi untuk “mendatangkan kebakaan dan kehidupan kekal bagi manusia.”²³

Yesus adalah Allah, Dia terus-menerus memperbedakan Diri-Nya sebagai makhluk individu yang terpisah melalui berdoa kepada Bapa-Nya dan mengatakan bahwa Dia melakukan kehendak Bapa-Nya. Sepanjang pelayanan-Nya di antara orang-orang Nefi, Dia berdoa, “Bapa, Aku tidak berdoa untuk dunia, tetapi untuk mereka yang telah Engkau berikan kepada-Ku dari dunia, ... agar Aku boleh berada dalam diri mereka seperti Engkau, Bapa, berada di dalam Aku, agar kami boleh menjadi satu, agar aku boleh dimuliakan dalam diri mereka.”²⁴

Dengan pemikiran ini, kita tidak terkejut bahwa Pemulihan Injil dimulai dengan penampakan diri bukan hanya satu tetapi dua Makhluk yang



dimulihkan. Mengenai Penglihatan Pertamanya, Nabi Joseph Smith bersaksi: “Salah seorang dari Mereka berfirman kepadaku, memanggilku dengan nama dan berfirman, menunjuk kepada yang lain—*Inilah Putra Terkasih-Ku. Dengarlah Dia!*”²⁵

Nabi muda, yang pergi ke dalam hutan kecil untuk menemukan gereja mana dia harus bergabung, pergi dengan iman tak goyah dan kembali dengan pengetahuan dan kesaksian mengenai satu-satunya Allah yang sejati dan Yesus Kristus, yang telah Allah kirimkan. Joseph, seperti nabi-nabi lain sebelumnya, kemudian menjadi alat untuk memulihkan kepada dunia pengetahuan yang menuntun pada kehidupan kekal.

Anda juga dapat menyelidiki Bapa Surgawi kita dan “Yesus ini tentang siapa para nabi dan rasul telah [persaksikan],”²⁶ dalam tulisan suci dan dalam konferensi umum ini. Sewaktu Anda mencari kesaksian pribadi—wahyu pribadi Anda—Anda akan menemukan bahwa Bapa Surgawi telah menyediakan cara khusus bagi kita untuk mengenal kebenaran bagi diri Anda sendiri: melalui anggota ketiga

Ke-Allah-an, sosok roh yang kita kenal sebagai Roh Kudus.

“Dan ketika kamu akan menerima hal-hal ini”—termasuk apa yang saya bagikan hari ini—“aku hendak mendesakmu agar kamu akan bertanya kepada Allah, Bapa Yang Kekal, dalam nama Kristus, apakah hal-hal ini tidaklah benar; dan jika kamu akan bertanya dengan hati yang tulus, dengan maksud yang sungguh-sungguh, memiliki iman kepada Kristus, dia akan menyatakan kebenaran darinya kepadamu, melalui kuasa Roh Kudus.

Dan melalui kuasa Roh Kudus kamu boleh mengetahui kebenaran akan segala hal.”²⁷

Brother dan sister, saya bersaksi bahwa Bapa Surgawi kita ingin agar kita menyelidiki pengetahuan ini sekarang. Perkataan Nabi Helaman berseru dari debu: “Ingatlah, ingatlah bahwa adalah di atas batu karang Penebus kita, yang adalah Kristus, Putra Allah, bahwa kamu mesti membangun landasanmu ..., landasan yang jika manusia membangun di atasnya mereka tidak dapat jatuh.”²⁸ Pasti, kita tidak akan jatuh.

Landasan yang pasti adalah Yesus Kristus. Dia adalah “Batu Karang Surga.”²⁹ Sewaktu kita membangun rumah kita di atas Dia, hujan di zaman akhir akan turun, air bah akan datang, dan angin akan bertiup, namun kita tidak akan jatuh. Kita tidak akan jatuh, karena rumah kita dan keluarga kita didirikan di atas Kristus.³⁰

Saya bersaksi bahwa rumah semacam itu adalah “rumah kemuliaan.”³¹ Di sana kita berkumpul untuk berdoa kepada Bapa Surgawi di dalam nama Putra Terkasih-Nya. Di sana kita memuliakan dan mengucap syukur kepada Mereka. Di sana kita menerima Roh Kudus dan “janji yang [Dia] berikan kepada [kita] akan kehidupan kekal, bahkan kemuliaan kerajaan selestial.”³²

Saya membagikan kesaksian khusus saya bahwa Juruselamat adalah Yesus Kristus, bahwa Dia hidup, bahwa Bapa Surgawi Kekal kita mengasihi kita dan mengawasi kita, bahwa kita memiliki nabi dalam dispensasi ini—yaitu Presiden Thomas S. Monson—untuk memimpin dan membimbing kita. Roh Kudus bersaksi bahwa ini benar bagi setiap yang pergi dan mencari pengetahuan. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Ajaran dan Perjanjian 14:7.
2. Yohanes 17:3.
3. Ajaran dan Perjanjian 46:13–14.
4. 2 Nefi 32:3.
5. 1 Yohanes 4:19.
6. Musa 4:2.
7. Musa 2:1.
8. Lukas 1:32.
9. Lukas 2:49.
10. Matius 3:17.
11. Matius 6:9–10.
12. Yohanes 3:16.
13. Yohanes 5:19; lihat juga ayat 17.
14. Yohanes 17:1, 4.
15. Matius 26:39.
16. Lukas 23:34, 46.
17. Ajaran dan Perjanjian 138:51.
18. Yohanes 20:17.
19. 3 Nefi 11:7.
20. 3 Nefi 11:10–11.
21. 3 Nefi 11:32.
22. 3 Nefi 11:27.
23. Musa 1:39.
24. 3 Nefi 19:29.
25. Joseph Smith—Sejarah 1:17.
26. Eter 12:41.
27. Moroni 10:4–5.
28. Helaman 5:12.
29. Musa 7:53.
30. Lihat 3 Nefi 14:24–25.
31. Ajaran dan Perjanjian 88:119; 109:8, 16.
32. Ajaran dan Perjanjian 88:4.



Oleh Elder James J. Hamula
Dari Tujuh Puluh

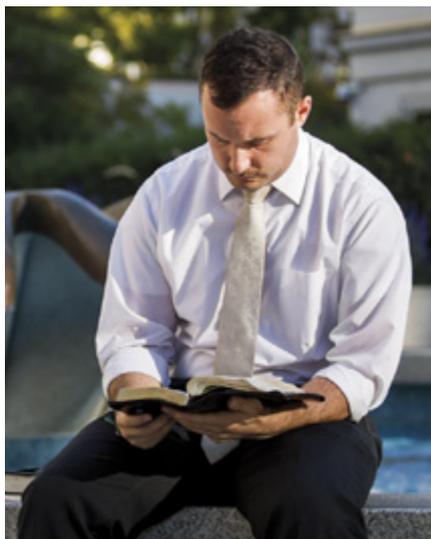
Sakramen dan Pendamaian

Tata cara sakramen perlu menjadi lebih kudus dan sakral bagi kita masing-masing.

Pada malam sebelum kejadian di Getsemani dan Kalvari, Yesus mengumpulkan para Rasul-Nya bersama terakhir kalinya untuk beribadah. Tempatnya adalah di ruang atas rumah seorang murid di Yerusalem, dan alasannya adalah Paskah.¹

Dengan sajian Paskah tradisional di hadapan mereka, yang terdiri dari daging anak domba yang dikurbankan, anggur, dan roti tak beragi, lambang penyelamatan Israel masa lalu dari perbudakan dan kematian² dan dari penebusan masa depan yang akan terjadi.³ Menjelang berakhirnya perjanjian, Yesus mengambil roti, memberkati dan memecah-mecahkannya,⁴ dan memberikannya kepada para Rasul-Nya, mengatakan, “Ambillah, makanlah.”⁵ “Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu: perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku.”⁶ Dengan cara yang sama, Dia mengambil cawan anggur, mengucapkan berkat padanya, dan mengedarkannya kepada mereka yang berada di sekeliling Dia, mengatakan: “Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku,”⁷ “yang ditumpahkan ... untuk pengampunan dosa.”⁸ “Perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku.”⁹

Dengan cara yang sederhana namun mendalam ini, Yesus menetapkan sebuah tata cara baru bagi umat perjanjian Allah. Tidak akan ada lagi darah binatang ditumpahkan atau daging binatang dimakan sebagai penantian akan kurban penebusan Kristus yang akan datang.¹⁰ Alih-alih, lambang daging yang dicabik-cabik dan darah yang ditumpahkan Kristus yang telah datang akan diambil dan dimakan sebagai ingatan akan kurban penebusan-Nya.¹¹ Peran serta dalam



tata cara baru ini akan melambangkan kepada semua orang penerimaan yang khidmat akan Yesus sebagai Kristus yang dijanjikan dan kesediaan penuh untuk mengikuti Dia dan mematuhi perintah-perintah-Nya. Bagi mereka yang akan melakukan ini dan menjalankan kehidupannya sesuai perintah-Nya, kematian rohani akan “melewati” mereka, dan akan memperoleh kepastian kehidupan kekal.

Pada jam-jam setelah itu, Yesus pergi ke Getsemani, dibawa ke Kalvari, dan dengan penuh kemenangan meninggalkan makam milik Arimatea. Setelah kepergian-Nya dari mereka, murid-murid Yesus yang setia yang ada di dan di sekitar Yerusalem berkumpul bersama pada hari pertama dalam minggu itu untuk “memecah-memecahkan roti,”¹² dan mereka melakukannya “dengan bertekun.”¹³ Tentu saja, mereka melakukannya tidak hanya untuk mengingat kepergian Tuhan mereka tetapi juga untuk mengungkapkan rasa syukur bagi dan iman pada Pendamaian-Nya bagi mereka yang menakjubkan.

Secara signifikan, sewaktu Yesus mengunjungi murid-murid-Nya di Amerika, Dia juga mengadakan sakramen di antara mereka.¹⁴ Ketika melakukannya, Dia berfirman, “Dan ini akanlah selalu kamu usahakan dengan keras untuk lakukan”¹⁵ dan “itu akan menjadi kesaksian kepada Bapa bahwa kamu selalu mengingat-Ku.”¹⁶ Lagi, di awal Pemulihan, Tuhan menetapkan tata cara sakramen, memberikan petunjuk kepada kita serupa dengan yang diberikan-Nya kepada murid-murid-Nya dahulu.¹⁷

Tata cara sakramen telah disebut sebagai “salah satu tata cara yang paling kudus dan sakral di Gereja.”¹⁸ Itu perlu menjadi lebih kudus dan sakral bagi kita masing-masing. Yesus Kristus Sendiri menetapkan tata cara itu untuk mengingatkan kita apa yang telah Dia lakukan untuk menebus kita dan mengajar kita bagaimana kita dapat memanfaatkan dengan baik Penebusan-Nya dan dengan demikian tinggal bersama Allah kembali.

Dengan roti yang dipecah-pecahkan, kita menunjukkan bahwa

kita mengingat tubuh fisik Yesus Kristus—tubuh yang telah menderita rasa sakit, kesengsaraan, dan cobaan dari setiap jenis,¹⁹ tubuh yang memikul beban penderitaan yang cukup untuk mengeluarkan darah di setiap pori,²⁰ tubuh yang dagingnya dicabik-cabik dan yang hatinya ditusuk dalam penyaliban.²¹ Kita menunjukkan bahwa kita percaya bahwa sewaktu tubuh yang sama itu dibaringkan untuk beristirahat dalam kematian, tubuh itu dibangkitkan dari kubur, tidak pernah lagi mengenal penyakit, kebusukan, atau kematian.²² Dan sewaktu mengambil roti bagi diri kita sendiri, kita mengakui bahwa, seperti tubuh fana Kristus, tubuh kita akan dibebaskan dari belenggu kematian, bangkit dengan kemenangan dari kubur, dan dipulihkan ke roh kekal kita.²³

Dengan sebuah cawan kecil berisi air, kita menunjukkan bahwa kita mengingat darah Yesus yang ditumpahkan dan penderitaan rohani yang Dia tanggung untuk seluruh umat manusia. Kita mengingat keperihan yang menyebabkan tetesan-tetesan besar darah jatuh di Getsemani.²⁴ Kita mengingat luka memar dan sesahan yang Dia tanggung di tangan para penangkap-Nya.²⁵ Kita mengingat darah yang Dia tumpahkan dari tangan, kaki, dan lambung-Nya di Kalvari.²⁶ Dan kita mengingat apa yang Dia ucapkan mengenai penderitaan-Nya: “Betapa parahnya kamu tidak tahu, betapa hebatnya kamu tidak tahu, ya, betapa sulitnya untuk ditanggung kamu tidak tahu.”²⁷ Dengan mengambil air bagi diri kita sendiri, kita mengakui bahwa darah dan penderitaan-Nya telah menebus dosa-dosa kita dan bahwa Dia akan membayar dosa-dosa kita sewaktu kita dengan sukarela mengikuti dan menerima asas-asas dan tata cara-tata cara Injil-Nya.

Maka, dengan air dan roti, kita diingatkan akan Penebusan Kristus untuk kita dari kematian dan dosa. Urutannya antara roti pertama dan air kedua tidaklah penting. Dengan mengambil roti, kita diingatkan akan kebangkitan kita sendiri yang pasti akan terjadi, yang mencakup lebih dari sekadar pemulihan antara tubuh

dan roh. Melalui kuasa Kebangkitan, kita semua akan dikembalikan ke hadirat Allah.²⁸ Fakta tersebut menyebabkan kita dihadapkan pada pertanyaan paling penting dalam kehidupan kita. Pertanyaan dasar yang kita semua hadapi bukanlah apakah kita akan hidup tetapi dengan siapa kita akan hidup setelah kita meninggal. Walaupun kita masing-masing akan kembali ke hadirat Allah, tidak semua orang akan tetap bersama-Nya.

Melalui kefanaan, kita masing-masing menjadi kotor dengan dosa dan pelanggaran.²⁹ Kita akan memiliki pikiran, perkataan, dan perbuatan yang tidak baik.³⁰ Singkatnya, kita akan menjadi tidak bersih. Dan konsekuensi dari ketidakbersihan di hadirat Allah, telah dijelaskan dengan sangat jelas oleh Yesus sejak awal: “Karena tidak ada sesuatu yang tidak bersih dapat berdiam ... di hadirat-Nya.”³¹ Kenyataan tersebut dibawa pulang kepada Alma yang Muda yang, ketika ditemui oleh malaikat kudus, begitu tertekan, terluka, dan tersiksa oleh ketidakbersihannya sehingga dia berhasrat untuk menjadi “punah baik jiwa maupun tubuh, agar [dia] boleh tidak dibawa untuk berdiri di hadirat Allah.”³²

Dengan mengambil air sakramen, kita diajarkan bagaimana kita dapat menjadi bersih dari dosa dan pelanggaran dan kemudian berdiri di hadirat Allah. Dengan mencurahkan darah-Nya yang tak berdosa, Yesus Kristus memenuhi tuntutan keadilan untuk setiap dosa dan pelanggaran. Dia kemudian menawarkan untuk menjadikan kita

bersih jika kita akan beriman kepada-Nya cukup dengan bertobat, menerima semua tata cara keselamatan, dimulai dengan pembaptisan, dan menerima Roh Kudus. Setelah kita menerima Roh Kudus, kita dibersihkan dan dimurnikan. Yesus menjelaskan ajaran ini dengan sangat jelas:

“Dan tidak ada apa pun yang tidak bersih dapat masuk ke dalam kerajaan [Allah]; ... Tidak ada apa pun yang masuk ke dalam peristirahatan-Nya kecuali itu adalah mereka yang telah membasuh pakaian mereka dalam darah-Ku.

Sekarang, inilah perintah itu: Bertobatlah, kamu segenap ujung bumi, dan datanglah kepada-Ku dan dibaptislah dalam nama-Ku, agar kamu boleh dikuduskan melalui penerimaan Roh Kudus, agar kamu boleh berdiri tanpa noda di hadapan-Ku pada hari terakhir.”³³

Ini adalah ajaran Kristus.³⁴ Ketika kita menerima ajaran ini dan menjalani hidup sesuai ajaran tersebut, kita pada dasarnya dibasuh dalam darah Kristus dan dijadikan bersih.³⁵

Melalui doa sakramen, kita mengungkapkan penerimaan kita akan ajaran Kristus ini dan komitmen kita untuk hidup sesuai dengannya. Dalam petisi kita kepada Allah, Bapa Kekal kita, kita menyatakan bahwa kita akan “selalu mengingat” Putra-Nya yang berharga. Pertama, kita mempersaksikan “kesediaan” kita untuk mengingat. Kemudian kita mempersaksikan bahwa kita “sungguh” mengingat. Dengan melakukannya, kita membuat





komitmen khidmat untuk menjalankan iman kepada Yesus Kristus dan Penebusan-Nya bagi kita dari kematian dan dosa.

Kita menyatakan lebih lanjut bahawa kita akan “menaati perintah-perintah-Nya.” Itu adalah komitmen khidmat untuk bertobat. Jika pikiran, perakuan, atau tindakan kita di masa lalu tidak sesuai dengan yang seharusnya, kita berkomitmen kembali untuk lebih menyelaraskan kehidupan kita dengan kehendak-Nya di waktu yang akan datang.

Berikutnya, kita menyatakan bahawa kita “bersedia mengambil ke atas diri [kita] nama [sang] Putra.”³⁶ Itu adalah komitmen khidmat untuk tunduk pada wewenang-Nya dan melakukan pekerjaan-Nya, yang mencakup menerima bagi diri kita setiap tata cara penyelamatan dan perjanjian.³⁷

Ketika kita berkomitmen terhadap asas-asas ini, kepada kita dijanjikan dalam doa sakramen bahawa kita akan “selalu memiliki Roh-Nya bersama [kita].”³⁸ Menerima Roh-Nya kembali adalah salah satu berkat terbesar, kerana ketika Roh kembali kepada kita, kita dibersihkan dan dikuduskan dari dosa dan pelanggaran.³⁹

Brother dan sister sekalian, peristiwa paling penting untuk sekarang dan selamanya adalah Pendamaian Yesus Kristus. Dia yang telah melaksanakan Pendamaian telah memberi kita tata cara sakramen untuk menolong kita

tidak saja mengingat tetapi juga menolong kita memperoleh segala berkat dari tindakan kasih karunia agung ini. Peran serta secara teratur dan sungguh-sungguh dalam tata cara yang sakral ini membantu kita terus menerima dan menjalankan ajaran Kristus setelah baptisan dan dengan demikian melanjutkan dan menyelesaikan proses pengudusan. Sesungguhnya, tata cara sakramen membantu kita bertahan dengan setia sampai akhir dan menerima kepenuhan Bapa dengan cara yang sama seperti yang diterima Yesus, kasih karunia demi kasih karunia.⁴⁰

Saya membagikan kesaksian mengenai kuasa Yesus Kristus untuk menebus kita semua dari kematian dan dosa serta kuasa dari tata cara imamat-Nya, termasuk sakramen, untuk mempersiapkan kita “melihat muka Allah, bahkan Bapa, dan hidup.”⁴¹ Semoga kita menerima sakramen minggu depan, dan setiap minggu sesudahnya, dengan hasrat yang lebih dalam dan tujuan yang lebih tulus, saya berdoa dalam nama Tuhan Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat Matius 26:17–20; Markus 14:12–17; Lukas 22:7–18.
2. Lihat Keluaran 12; Bilangan 28:16–25; Bible Dictionary, “Feasts.”
3. Lihat Keluaran 13:12–13; Mosia 2:3–4; Musa 5:5–8.
4. Lihat Matius 26:26; Markus 14:22; Lukas 22:19; 1 Korintus 11:24. Sebagai perbandingan, ketika Yesus menetapkan sakramen di antara orang-orang

- Nefi setelah Kebangkitan-Nya, Dia memecah-mecahkan roti, kemudian memberkatinya (lihat 3 Nefi 18:3).
5. Matius 26:26; Markus 14:22; 1 Korintus 11:24.
 6. Lukas 22:19; lihat juga 1 Korintus 11:24.
 7. Lukas 22:20; lihat juga Matius 26:28; Markus 14:24; 1 Korintus 11:25.
 8. Matius 26:28.
 9. Lukas 22:19; lihat juga 3 Nefi 18:11.
 10. Lihat 2 Nefi 11:4; 25:24–25; Yakub 4:5; Alma 34:14; 3 Nefi 9:17, 19–20; Musa 5:5–8.
 11. Lihat Yohanes 6:51–57; 1 Korintus 11:24–26; Ajaran dan Perjanjian 20:40.
 12. Kisah Para Rasul 20:7.
 13. Kisah Para Rasul 2:42.
 14. Lihat 3 Nefi 9:19–20; 18:1–11; 20:3–9; 26:13.
 15. 3 Nefi 18:6.
 16. 3 Nefi 18:7.
 17. Lihat Ajaran dan Perjanjian 20:75; 27:2; 59:9–12.
 18. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Fielding Smith* (2013), 96. “Menurut pendapat saya pertemuan sakramen adalah pertemuan yang paling sakral, paling suci, dari semua pertemuan di Gereja” (*Ajaran-Ajaran: Joseph Fielding Smith*, 95).
 19. Lihat Alma 7:11.
 20. Lihat Lukas 22:44; Mosia 3:7; Ajaran dan Perjanjian 19:18.
 21. Lihat Mazmur 22:16; Yohanes 19:33–34; 20:25–27; 3 Nefi 11:14; Ajaran dan Perjanjian 6:37; James E. Talmage, *Jesus the Christ*, edisi ke-3 (1916), 669.
 22. Lihat Matius 28:6; Lukas 24:6, 39; Yohanes 20:20; Ajaran dan Perjanjian 76:22–24.
 23. Lihat Yohanes 6:51–59; Alma 11:42–44; 40:23; 3 Nefi 27:13–15.
 24. Lihat Lukas 22:44; Mosia 3:7; Ajaran dan Perjanjian 19:18.
 25. Lihat Yesaya 53:5; Matius 26:67; 27:26, 29–30; Markus 14:65; 15:15, 19; Lukas 22:63–65; Yohanes 19:1; Mosia 15:5.
 26. Lihat Matius 27:35; Markus 15:15; Lukas 23:33; Yohanes 19:16, 33–34.
 27. Ajaran dan Perjanjian 19:15.
 28. Lihat Alma 11:42–45; 3 Nefi 27:13–15.
 29. Lihat Musa 6:55.
 30. Lihat Matius 5:27–28; 12:36; Yakobus 3:1–13; Mosia 4:29–30; Alma 12:14.
 31. Musa 6:57; lihat juga 1 Korintus 6:9; Efesus 5:5; 1 Nefi 10:21; 15:33–34; Alma 7:21; 11:37; 40:26; 3 Nefi 27:19; Ajaran dan Perjanjian 1:31–32.
 32. Alma 36:15; lihat juga ayat 14; Wahyu 6:15–17; Alma 12:14.
 33. 3 Nefi 27:19–20.
 34. Lihat 2 Nefi 31:2–21; 3 Nefi 11:31–41; 27:13–22; Ajaran dan Perjanjian 76:40–42, 50–54, 69–70.
 35. Lihat 3 Nefi 27:19; lihat juga Wahyu 1:5–6; 7:14–15; Alma 5:21; 13:11–12; Eter 13:10–11; Musa 6:59–60.
 36. Ajaran dan Perjanjian 20:77; Moroni 4:3.
 37. Lihat Dallin H. Oaks, *His Holy Name* (1998); Dallin H. Oaks, “Taking upon Us the Name of Jesus Christ,” *Ensign*, Mei 1985, 80–83.
 38. Ajaran dan Perjanjian 20:77, 79; Moroni 4:3; 5:2.
 39. Lihat Roma 15:16; 1 Korintus 6:11; 2 Nefi 31:17; Alma 5:54; 13:12; 3 Nefi 27:20; Moroni 6:4.
 40. Lihat Ajaran dan Perjanjian 93:6–20.
 41. Ajaran dan Perjanjian 84:22.



Oleh Presiden Thomas S. Monson

Tempuhlah Jalan yang Rata

Sewaktu kita memandang kepada Yesus sebagai Teladan kita dan sewaktu kita mengikuti jejak-Nya, kita dapat kembali dengan selamat kepada Bapa Surgawi kita.

Brother dan sister terkasih, saya direndahkan hati sewaktu berdiri di hadapan Anda pagi ini. Saya meminta iman dan doa-doa Anda bagi saya sewaktu saya membagikan kepada Anda pesan saya.

Kita semua memulai suatu perjalanan yang menakjubkan dan penting ketika kita meninggalkan dunia roh dan memasuki tahapan yang sering kali menantang yang disebut kefanan. Tujuan utama dari keberadaan kita di atas bumi adalah untuk memperoleh tubuh yang berdaging dan bertulang, untuk memperoleh pengalaman yang hanya dapat datang melalui pemisahan dari orangtua surgawi kita, dan untuk memastikan apakah kita akan menaati perintah-perintah. Dalam kitab Abraham, pasal tiga, kita membaca: “Dan Kita akan menguji mereka dengan ini, untuk melihat apakah mereka akan melakukan segala hal apa pun yang akan Tuhan Allah perintahkan kepada mereka.”¹

Ketika kita datang ke bumi, kita membawa bersama kita karunia besar itu dari Allah—yaitu hak pilihan kita. Dalam ribuan cara kita diberi privilese untuk memilih bagi diri kita sendiri.

Di sini kita belajar dari sang pemberi tugas akan pengalaman sulit. Kita membedakan antara yang baik dan yang jahat. Kita membedakan mengenai yang pahit dan yang manis. Kita belajar bahwa keputusan menentukan tujuan akhir.

Saya yakin kita meninggalkan Bapa kita dengan hasrat besar untuk kembali kepada-Nya, agar kita dapat memperoleh permuliaan yang Dia rencanakan bagi kita dan yang kita, sendiri, sedemikian inginkan. Meskipun kita ditinggalkan untuk menemukan dan mengikuti jalan yang akan menuntun kita kembali kepada Bapa kita di Surga, Dia tidak mengutus kita di sini tanpa arahan dan bimbingan. Tetapi, Dia telah memberikan kepada kita alat yang kita butuhkan, dan Dia akan membantu kita sewaktu kita mencari bantuan-Nya serta berupaya untuk melakukan semampu kita untuk bertahan sampai akhir dan memperoleh kehidupan kekal.

Untuk menolong membimbing kita, kita memiliki firman Allah dan Putra-Nya yang terdapat dalam tulisan suci kudus kita. Kita memiliki nasihat dan ajaran-ajaran dari para nabi

Allah. Yang sangat pentingnya, telah disediakan bagi kita teladan sempurna untuk diikuti—yaitu teladan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus—dan kita telah diperintahkan untuk mengikuti teladan itu. Firman Juruselamat Sendiri: “Ikutlah Aku.”² “Pekerjaan yang telah kamu lihat Aku lakukan itu akan kamu lakukan juga.”³ Dia mengajukan pertanyaan, “Orang macam apakah seharusnya kamu adanya?” Dan kemudian Dia menjawab, “Sesungguhnya Aku berfirman kepadamu, bahkan seperti Aku.”⁴ “Dia menandai jalan dan menuntun jalan itu.”⁵

Sewaktu kita memandang kepada Yesus sebagai Teladan kita dan sewaktu kita mengikuti jejak-Nya, kita dapat kembali dengan selamat kepada Bapa Surgawi kita untuk hidup bersama-Nya selamanya. Nabi Nefi berkata, “Kecuali seseorang akan bertahan sampai akhir, dalam mengikuti teladan Putra Allah yang hidup, dia tidak dapat diselamatkan.”⁶

Seorang perempuan, setiap kali dia menceritakan pengalaman yang dia alami selama sebuah kunjungan ke Tanah Suci, akan menyatakan, “Aku berjalan di mana Yesus berjalan!”

Dia telah berada di sekitar tempat di mana Yesus tinggal dan mengajar. Mungkin dia berdiri dia atas batu di mana Dia pernah berdiri atau memandang jajaran bukit yang dahulu Dia lihat. Pengalaman itu, dalam dan tentang itu sendiri, menyentuh hati baginya; namun secara fisik berjalan *di mana* Yesus berjalan adalah kurang penting dibandingkan berjalan *sebagaimana* Dia berjalan. Meniru tindakan-Nya dan mengikuti teladan-Nya adalah jauh lebih penting daripada berusaha untuk menapak tilas sisa-sisa jalan yang Dia lewati dalam kefanan.

Ketika Yesus menyampaikan sebuah undangan kepada seorang penguasa muda tertentu, “Ikutlah Aku,”⁷ Dia tidak sekadar bermaksud agar orang kaya itu mengikuti-Nya dan menyusuri bukit-bukit serta lembah-lembah di pedesaan.

Kita tidak perlu berjalan di tepi pantai Galilea atau di antara bukit-bukit

Yudea untuk berjalan di mana Yesus berjalan. Kita semua dapat menyusuri jalan yang Dia lalui ketika, dengan firman-Nya menggema di telinga kita, roh-Nya memenuhi hati kita, dan ajaran-ajaran-Nya membimbing hidup kita, kita memilih untuk mengikuti Dia sewaktu kita melakukan perjalanan melalui kefanaan. Teladan-Nya menerangi jalan. Firman-Nya, "Akulah jalan, kebenaran, dan hidup."⁸

Sewaktu kita mencermati jalan yang Yesus lalui, kita akan melihat bahwa itu membawa-Nya melalui banyak tantangan yang sama yang kita sendiri akan hadapi dalam kehidupan.

Sebagai contoh, Yesus menapaki jalan kekecewaan. Meskipun Dia mengalami banyak kekecewaan, salah satu yang paling menonjol digambarkan dalam ratapan-Nya terhadap Yesusalem sewaktu Dia mengakhiri pelayanan umum-Nya. Anak-anak Israel telah menolak keselamatan dari sayap pelindung yang telah Dia tawarkan kepada mereka. Sewaktu Dia memandang ke arah kota yang segera ditinggalkan pada kehancuran, Dia diliputi dengan emosi kepedihan yang mendalam. Dalam kesengsaraan Dia berseru, "Yerusalem, Yerusalem, engkau yang membunuh nabi-nabi dan melempari dengan batu orang-orang yang diutus kepadamu! Berkali-kali Aku rindu mengumpulkan anak-anakmu, sama seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi kamu tidak mau!"⁹

Yesus menapaki jalan godaan. Iblis, si jahat, mengumpulkan kekuatan terbesarnya, kesesatannya yang paling mengundang, mencoba Dia yang telah berpuasa selama 40 hari 40 malam. Yesus tidak menyerah; alih-alih, Dia menolak setiap godaan. Kata-kata perpisahan-Nya: "Enyahlah, Iblis."¹⁰

Yesus menapaki jalan rasa sakit. Pikirkan Getsemani, di mana Dia "sangat ketakutan ... dan peluh-Nya seperti titik-titik darah yang bertetes ke tanah."¹¹ Dan tidak seorang pun dapat melupakan penderitaan-Nya di atas kayu salib yang kejam.

Kita masing-masing akan menapaki jalan kekecewaan, mungkin karena kesempatan hilang, kekuasaan



disalahgunakan, pilihan orang terkasih, atau pilihan yang kita sendiri buat. Jalan godaan juga akan menjadi jalan kita masing-masing. Kita membaca di bagian 29 dari Ajaran dan Perjanjian: "Dan mestilah perlu bahwa iblis akan menggoda anak-anak manusia, atau mereka tidak dapat menjadi juru kuasa bagi diri mereka."¹²

Demikian juga kita akan menapaki jalan rasa sakit. Kita, sebagai para hamba, tidak bisa mengharapkan lebih dari sang Guru, yang meninggalkan kefanaan hanya setelah rasa sakit dan penderitaan besar.

Sementara kita akan menemukan di jalan kita getirnya kesengsaraan, tetapi, kita juga dapat menemukan kebahagiaan besar.

Kita, bersama Yesus, dapat menapaki jalan kepatuhan. Itu tidak akan selalu mudah, namun biarlah semboyan kita menjadi pusaka yang diwariskan kepada kita oleh Samuel: "Sesungguhnya, mendengarkan lebih

baik daripada korban sembelihan, dan memerhatikan lebih baik dari pada lemak domba-domba jantan."¹³ Marilah kita mengingat bahwa hasil akhir dari ketidakpatuhan adalah penewanan dan kematian, sementara pahala bagi kepatuhan adalah kebebasan dan kehidupan kekal.

Kita, seperti Yesus, dapat menapaki jalan pelayanan. Sebagai penerang kebaikan yang bersinar adalah kehidupan Yesus sewaktu Dia melayani di antara manusia. Dia mendatangkan kekuatan pada anggota tubuh yang cacat, pandangan pada mata yang buta, pendengaran pada telinga yang tuli.

Yesus menapaki jalan doa. Dia mengajarkan kepada kita cara untuk berdoa dengan memberi kita doa indah yang kita kenal sebagai Doa Tuhan. Dan siapa yang dapat melupakan doa-Nya di Getsemani: "Bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi."¹⁴

Petunjuk lain yang diberikan kepada kita oleh Juruselamat dalam jangkauan jari-jari kita, ditemukan dalam tulisan suci. Dalam Khotbah-Nya di Bukit, Dia memberi tahu kita untuk menjadi murah hati, rendah hati, bajik, murni hati, menjadi pembawa damai. Dia memerintahkan kita untuk mem-bela dengan berani kepercayaan kita, bahkan ketika kita diejek dan diani-aya. Dia meminta kita untuk mem-biarkan terang kita bercahaya agar orang lain dapat melihatnya dan boleh berhasrat untuk memuliakan Bapa kita di Surga. Dia mengajarkan kepada kita untuk bersih secara moral baik dalam pikiran kita maupun tindakan kita. Dia memberi tahu kita jauh lebih penting untuk menyimpan harta di surga daripada di bumi.¹⁵

Perumpamaan-perumpamaan-Nya mengajarkan dengan kuasa dan wewenang. Dengan kisah tentang orang Samaria yang murah hati, Dia mengajarkan kepada kita untuk mengasihi dan melayani sesama kita.¹⁶ Dalam perumpamaan-Nya tentang talenta, Dia mengajarkan kepada kita untuk meningkatkan diri kita sendiri dan berusaha untuk kesempurnaan.¹⁷ Dengan perumpamaan domba yang hilang, Dia memerintahkan kita untuk



pergi menyelamatkan mereka yang telah meninggalkan jalan dan tersesat dari jalan mereka.¹⁸

Sewaktu kita berupaya untuk menempatkan Kristus pada pusat kehidupan kita dengan mempelajari firman-Nya, dengan mengikuti ajaran-ajaran-Nya, dan dengan menapaki jalan-Nya, Dia telah menjanjikan untuk memberikan kepada kita kehidupan kekal yang Dia telah mati untuk memperolehnya. Tidak ada akhir yang lebih tinggi daripada ini, bahwa kita hendaknya memilih untuk menerima disiplin-Nya dan menjadi murid-Nya serta melakukan pekerjaan-Nya di sepanjang kehidupan kita. Tidak ada yang lain, tidak ada pilihan lain yang kita buat, dapat menjadikan kita sebagaimana Dia.

Sewaktu saya memikirkan mereka yang telah sungguh-sungguh berusaha untuk mengikuti teladan Juruselamat dan telah menapaki jalan-Nya, telah muncul dalam benak saya nama Gustav dan Margaret Wacker—dua dari individu yang paling menyerupai Kristus yang pernah saya ketahui. Mereka adalah keturunan Jerman yang telah bermigrasi ke Kanada timur, dan saya bertemu mereka ketika saya melayani sebagai presiden misi di sana. Brother Wacker mencari nafkah sebagai tukang cukur. Meskipun sumber mereka terbatas, mereka membagikan semua yang mereka miliki. Mereka tidak dikaruniai anak, namun mereka memelihara semua yang masuk ke rumah mereka. Pria dan wanita terdidik mencari

hamba Allah yang rendah hati dan buta aksara ini dan menganggap diri mereka beruntung jika mereka dapat meluangkan waktu bersama mereka.

Penampilan mereka biasa saja, bahasa Inggris mereka terbata-bata dan agak sulit dipahami, rumah mereka bersahaja. Mereka tidak memiliki mobil atau televisi, juga tidak memiliki barang lain apa pun yang dunia biasanya perhatikan. Namun yang setia mengalahkan jalan ke pintu mereka untuk mengambil roh yang ada di sana. Rumah mereka adalah surga di bumi, dan roh yang mereka pancarkan adalah kedamaian dan kebaikan murni.

Kita juga dapat memiliki roh itu dan dapat membagikannya kepada dunia sewaktu kita menapaki jalan Juruselamat kita dan mengikuti teladan sempurna-Nya.

Kita membaca dalam nasihat Amsal, “Tempuhlah jalan yang rata.”¹⁹ Sewaktu kita melakukan, kita akan memiliki iman, bahkan hasrat, untuk menapaki jalan yang Yesus lalui. Kita tidak akan memiliki keraguan bahwa kita berada di jalan yang Bapa kita ingin kita ikuti. Teladan Juruselamat menyediakan kerangka bagi segala hal yang kita lakukan, dan firman-Nya menyediakan bimbingan yang pasti. Jalan-Nya akan membawa kita pulang dengan selamat. Semoga ini menjadi berkat kita, saya berdoa, dalam nama Yesus Kristus, yang saya kasihi, yang saya layani, dan yang mengenai-Nya saya bersaksi, amin. ■

CATATAN

1. Abraham 3:25.
2. Lukas 18:22.
3. 3 Nefi 27:21.
4. 3 Nefi 27:27.
5. Eliza R. Snow, “Betapa Bijak Pengasih,” *Buku Nyanyian*, no. 81.
6. 2 Nefi 31:16.
7. Lukas 18:22.
8. Yohanes 14:6.
9. Lukas 13:34.
10. Matius 4:10.
11. Lukas 22:44.
12. Ajaran dan Perjanjian 29:39.
13. 1 Samuel 15:22.
14. Lukas 22:42.
15. Lihat Matius 5; 6.
16. Lihat Lukas 10:30–37.
17. Lihat Matius 25:14–30.
18. Lihat Lukas 15:4–7.
19. Amsal 4:26.



Oleh Penatua M. Russell Ballard
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Tetaplah di Dalam Perahu dan Berpeganganlah!

Jika kita mempertahankan fokus kita kepada Tuhan, kita dijanjikan suatu berkat yang tak adaandingannya.

Baru-baru ini, seorang teman saya membawa putranya dalam perjalanan menyusuri Sungai Colorado melalui Ngarai Cataract, yang terletak di bagian tenggara Utah. Ngarai itu terkenal karena 14 mil (23 km) jeram air putihnya yang dapat amat berbahaya.

Dalam persiapan untuk petualangan mereka, mereka telah dengan cermat mengkaji laman web Layanan Taman Nasional tersebut, yang memuat informasi penting mengenai kesiapan pribadi dan bahaya yang umum, yang tersembunyi.

Di awal perjalanan tersebut, seorang pemandu sungai yang berpengalaman mengulas kembali instruksi keamanan, menekankan tiga peraturan utama yang akan memastikan perjalanan aman kelompok itu mengarungi jeram tersebut. “Peraturan nomor satu: tetaplah di dalam perahu! Peraturan nomor dua: kenakan selalu baju pelampung! Peraturan nomor tiga: berpeganganlah selalu dengan kedua

tangan!” Dia kemudian mengatakan lagi, dengan tambahan penekanan, “Di atas segalanya, ingatlah peraturan nomor satu: tetaplah di dalam perahu!”

Petualangan ini mengingatkan saya akan perjalanan fana kita. Sebagian besar dari kita mengalami periode-periode dalam kehidupan kita di mana aliran tenang perairan kehidupan diapresiasi. Di saat-saat lain, kita menghadapi jeram air putih yang secara kiasan dapat dibandingkan dengan yang ditemukan dalam rentang 14 mil melalui Ngarai Cataract—tantangan-tantangan yang dapat mencakup masalah kesehatan jasmani dan mental, kematian orang yang dikasihi, mimpi dan harapan yang terpuruk, dan—bagi sebagian—bahkan krisis iman ketika dihadapkan dengan masalah, pertanyaan, dan keraguan kehidupan.

Tuhan dalam kebaikan-Nya telah menyediakan bantuan, termasuk sebuah perahu, perlengkapan yang diperlukan seperti baju pelampung,





dan pemandu sungai berpengalaman yang memberikan bimbingan dan instruksi keamanan untuk membantu kita menyusuri jalan kita mengarungi sungai kehidupan menuju destinasi akhir kita.

Mari kita pikirkan peraturan nomor satu: tetapkan di dalam perahu!

Presiden Brigham Young sering menggunakan “Kapal Tua Sion” sebagai kiasan untuk Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir.

Dia berkata pada suatu kesempatan: “Kita berada di tengah samudra. Badai datang, dan, seperti yang dikatakan pelaut, kapal itu bekerja sangat keras. ‘Saya tidak akan tinggal di sini,’ kata yang seorang; ‘Saya tidak percaya ini adalah “Kapal Sion.” ‘Tetapi kita berada di tengah samudra.’ ‘Saya tidak peduli, saya tidak akan tinggal di sini.’ Dilepaslah jaketnya, dan dia melompat dari kapal. Bukankah dia akan tenggelam? Ya. Begitu pula dengan mereka yang meninggalkan Gereja ini. Ini adalah ‘Kapal Tua Sion,’ biarlah kita tinggal di dalamnya.”¹

Pada kesempatan lain, Presiden Young mengatakan bahwa dia juga khawatir mengenai orang-orang yang kehilangan jalan mereka ketika mereka diberkati—ketika hidup sedang baik: “Adalah dalam cuaca yang tenang, ketika kapal tua Sion berlayar dengan hembusan angin yang lembut, [dan] ketika segalanya hening di atas dek, maka beberapa brother ingin pergi keluar dengan sekoci untuk sekedar ... berenang, dan sebagian jadi tenggelam, yang lainnya terbawa arus, dan yang lainnya kembali ke kapal.

Marilah kita bertahan dengan si kapal tua dan dia akan membawa kita [dengan aman] ke pelabuhan; Anda tidak perlu khawatir.”²

Dan terakhir, Presiden Young mengingatkan para Orang Suci: “Kita berada di atas kapal tua Sion [Allah] memegang kendali dan akan tetap berada di sana Semuanya beres, nyanyikanlah Haleluya, karena Tuhan ada di sini. Dia memerintah, membimbing, dan mengarahkan. Jika umat mau memiliki keyakinan penuh kepada Allah mereka, tidak pernah meninggalkan perjanjian mereka tidak juga Allah mereka, Dia akan membimbing kita dengan benar.”³

Dengan tantangan yang kita semua hadapi dewasa ini, bagaimana kita tetap bertahan di atas Kapal Tua Sion?

Ini lah caranya. Kita perlu mengalami suatu keinsafan yang berkelanjutan dengan meningkatkan iman kita kepada Yesus Kristus dan kesetiaan kita pada Injil-Nya sepanjang kehidupan kita—bukan hanya sekali, melainkan secara teratur. Alma bertanya, “Dan sekarang, lihatlah, aku berkata kepadamu, saudara-saudaraku, jika kamu telah mengalami suatu perubahan hati, dan jika kamu telah merasakan untuk menyanyikan nyanyian kasih penebusan, aku mau bertanya, dapatkah kamu merasakan demikian sekarang?”⁴

Pemandu sungai yang berpengalaman dewasa ini dapat dipersamakan dengan para rasul dan nabi serta pemimpin imamat dan organisasi pelengkap setempat Gereja yang diilhami. Mereka membantu kita tiba dengan aman di destinasi akhir kita.

Baru-baru ini, saya berbicara di seminar presiden misi yang baru dan menasihati para pemimpin ini:

“Arahkan mata misi pada para pemimpin Gereja Kami tidak akan dan ... tidak dapat menyedatkan [Anda].

Dan sewaktu Anda mengajari para misionaris Anda untuk memfokuskan mata mereka kepada kami, ajari mereka untuk tidak pernah mengikuti orang-orang yang berpikir mereka tahu lebih banyak mengenai cara mengelola urusan Gereja daripada ... Bapa Surgawi dan Tuhan Yesus Kristus” melalui para pemimpin imamat yang memiliki kunci untuk mengetuai.

Saya telah menemukan dalam pelajaran saya bahwa mereka yang menjadi tersesat [dan] bingung biasanya adalah mereka yang paling sering ... lupa bahwa ketika Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas berbicara dengan kesatuan suara, itu merupakan suara Tuhan untuk waktu itu. Tuhan mengingatkan kita, ‘Apakah melalui suara-Ku sendiri atau melalui suara para hamba-Ku, itu adalah sama’ [A&P 1:38].”⁵

Dengan kata lain, mereka meninggalkan Kapal Tua Sion—mereka pergi; mereka murtad. Tragisnya, mereka sering mengalami konsekuensi-konsekuensi jangka pendek dan pada akhirnya jangka panjang, bukan saja bagi diri mereka sendiri tetapi juga bagi keluarga mereka.

Para pemimpin Gereja setempat kita, seperti pemandu sungai yang telah makan asam garam, telah diajar oleh pengalaman kehidupan; telah dilatih dan dimentor oleh para rasul dan nabi serta pejabat Gereja yang lain; dan, yang paling penting, telah diajar oleh Tuhan Sendiri.

Pada kesempatan lain tahun ini, saya berbicara kepada para dewasa muda Gereja dalam siaran kebaktian CES bulan Mei. Saya berkata:

“Saya telah mendengar bahwa sebagian orang berpikir bahwa para pemimpin Gereja hidup dalam sebuah ‘gelembung.’ Yang mereka lupakan adalah bahwa kami adalah pria dan wanita berpengalaman, dan kami telah menjalani kehidupan kami di begitu

banyak tempat dan bekerja dengan banyak orang dari latar belakang yang berbeda. Penugasan kami saat ini membawa kami berkeliling bola dunia, di mana kami bertemu dengan para pemimpin politik, agama, bisnis, dan kemanusiaan dunia. Meskipun kami telah mengunjungi [para pemimpin] di Gedung Putih di Washington, D.C., dan para pemimpin bangsa [dan agama] di seluruh dunia, kami juga telah mengunjungi [keluarga dan orang] yang paling sederhana di bumi

Ketika Anda dengan penuh pemikiran merenungkan kehidupan dan pelayanan kami, Anda kemungkinan besar akan sepakat bahwa kami melihat dan mengalami dunia dengan cara yang hanya dilakoni beberapa orang. Anda akan menyadari bahwa kami lebih tidak hidup dalam sebuah 'gelembung' daripada kebanyakan orang

... Ada sesuatu mengenai individu dan kebijaksanaan terpadu dari [para pemimpin Gereja] yang seharusnya memberikan hiburan. Kami telah mengalaminya semua, termasuk konsekuensi dari hukum dan kebijakan publik yang berbeda, kekecewaan, tragedi, dan kematian dalam keluarga kami sendiri. Kami tidaklah buta mengenai kehidupan Anda."⁶

Bersama dengan peraturan nomor satu seperti yang telah saya terapkan, ingatlah peraturan nomor dua dan tiga: selalu kenakan baju pelampung, dan berpeganganlah dengan kedua tangan. Firman Tuhan ditemukan dalam tulisan suci serta ajaran para rasul dan nabi. Itu menyediakan bagi kita nasihat dan arahan yang, ketika diikuti, akan berfungsi seperti baju pelampung rohani dan akan membantu kita mengetahui caranya berpegangan dengan kedua tangan.

Kita perlu menjadi seperti para putra Mosia yang "menjadi kuat dalam pengetahuan tentang kebenaran." Kita dapat menjadi pria dan wanita "yang berpengertian sehat." Ini dapat dicapai hanya melalui upaya kita "menyelidiki tulisan suci dengan tekun, agar [kita] boleh mengetahui firman Allah."⁷

Dalam menyelidiki tulisan suci serta perkataan para rasul dan nabi

terdahulu dan terkini, kita hendaknya berfokus pada menelaah, menjalan-kan, dan mengasih ajaran Kristus.

Selain mengembangkan kebiasaan membaca tulisan suci pribadi, kita perlu seperti para putra Mosia dan memberi diri kita "pada banyak doa, dan puasa."⁸

Tampaknya bahwa hal-hal yang tidak mudah diukur ini memiliki kepentingan yang besar. Tetaplah berfokus pada hal-hal sederhana ini, dan hindarilah menjadi teralihkan.

Karena saya mengenal orang-orang yang tidak tetap bertahan di dalam kapal dan telah tidak berpegangan dengan kedua tangan selama masa cobaan dan masalah atau yang telah tidak bertahan di dalam kapal selama masa yang relatif tenang, saya telah mengamati bahwa sebagian besar dari mereka telah kehilangan fokus mereka pada kebenaran utama Injil—alasan mengapa mereka bergabung dengan Gereja pada awalnya; alasan mereka tetap berkomitmen dan aktif sepenuhnya dalam menjalankan standar Injil dan memberkati orang lain melalui pelayanan yang berdedikasi, yang disucikan; dan cara-cara di mana Gereja telah menjadi dalam kehidupan mereka "sebuah tempat pemeliharaan dan pertumbuhan."⁹

Joseph Smith mengajarkan kebenaran utama ini: "Asas fundamental dari agama kita [adalah] kesaksian



dari para rasul dan nabi mengenai Yesus Kristus, ... 'bahwa Dia mati, dikuburkan, dan bangkit kembali pada hari ketiga, dan naik ke surga;' dan segala hal lainnya hanyalah tambahan-tambahan pada ini, yang berkaitan dengan agama kita."¹⁰

Jika kita mempertahankan fokus kita kepada Tuhan, kepada kita dijanjikan suatu berkat yang tak ada tandingannya: "Karenanya, kamu mesti maju terus dengan ketabahan di dalam Kristus, memiliki kecemerlangan harapan yang sempurna, dan kasih bagi Allah dan bagi semua orang. Karenanya, jika kamu akan maju terus, mengenyangkan diri dengan firman Kristus, dan bertahan sampai akhir, lihatlah, demikian firman Bapa: Kamu akan memperoleh kehidupan kekal."¹¹

Terkadang Orang Suci Zaman Akhir yang setia dan simpatisan yang tulus mulai berfokus pada "tambahan-tambahan" alih-alih pada asas-asas fundamental. Artinya, Setan menggoda kita untuk menjadi teralihkan dari pesan yang sederhana dan jelas dari Injil yang dipulihkan. Mereka yang demikian teralihkan sering berhenti mengambil sakramen karena mereka menjadi terfokus, bahkan disibukkan, oleh praktik-praktik atau ajaran-ajaran yang kurang penting.

Orang lain mungkin berfokus pada pertanyaan dan keraguan yang mereka alami. Tentu saja, memiliki pertanyaan dan mengalami keraguan bukanlah tidak sejalan dengan kemuridan yang berdedikasi. Baru-baru ini, Dewan Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul menyatakan, "Kami memahami bahwa dari waktu ke waktu anggota Gereja akan memiliki pertanyaan mengenai ajaran, sejarah, atau praktik Gereja. Anggota senantiasa bebas untuk mengajukan pertanyaan semacam itu dan dengan sungguh-sungguh mencari pemahaman yang lebih besar."¹²

Ingat, Joseph Smith sendiri memiliki pertanyaan-pertanyaan yang memulai Pemulihan. Dia adalah seorang pencari, dan seperti Abraham, menemukan jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan kehidupan yang terpenting.

Pertanyaan-pertanyaan terpenting berfokus pada apa yang paling penting—rencana Bapa Surgawi dan Pendamaian Juruselamat. Penyelidikan kita hendaknya menuntun kita untuk menjadi murid yang baik hati, lembut, penuh kasih, mengampuni, sabar, dan berdedikasi. Kita harus bersedia, seperti yang Paulus ajarkan, untuk “bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus.”¹³

Saling menanggung beban mencakup membantu, mendukung, dan memahami semua orang, termasuk yang sakit, yang lemah, yang miskin dalam roh dan tubuh, yang mencari dan yang bermasalah, dan juga para murid-anggota lainnya—termasuk para pemimpin Gereja yang telah dipanggil oleh Tuhan untuk melayani selama suatu masa.

Brother dan sister, tetaplah di dalam kapal, gunakan pelampung Anda, dan berpeganglah dengan kedua tangan. Hindarilah pengalihan! Dan jika siapa pun di antara Anda telah terjatuh dari kapal, kami akan mencari Anda, menemukan Anda, melayani bagi Anda serta menarik Anda dengan aman kembali ke atas Kapal Tua Sion, di mana Allah Bapa kita dan Tuhan Yesus Kristus memegang kendali dan akan membimbing kita dengan benar, yang mengenainya saya dengan rendah hati bersaksi dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Brigham Young* (1997).
2. Brigham Young, “Discourse,” *Deseret News*, 27 Januari 1858, 373.
3. Brigham Young, “Remarks,” *Deseret News*, 18 November 1857, 291.
4. Alma 5:26.
5. M. Russell Ballard, “Mission Leadership” (ceramah yang diberikan di seminar untuk presiden misi baru, 25 Juni 2014), 8.
6. M. Russell Ballard, “Be Still, and Know That I Am God” (Kebaktian Church Educational System, 4 Mei 2014); lds.org/broadcasts.
7. Alma 17:2.
8. Alma 17:3.
9. Surat Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul, 28 Juni 2014.
10. Joseph Smith, *Elders' Journal*, Juli 1838, 44.
11. 2 Nefi 31:20.
12. Surat Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul, 28 Juni 2014.
13. Galatia 6:2.



Oleh Penatua Richard G. Scott
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Jadikan Menjalankan Iman Anda Prioritas Utama

Terlepas dari semua tantangan negatif yang kita miliki dalam kehidupan, kita harus meluangkan waktu untuk secara aktif menjalankan iman kita.

Ketika Adam dan Hawa berada di Taman Eden, semua yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup sehari-hari secara berlimpah diberikan kepada mereka. Mereka tidak memiliki kesulitan, tantangan, atau rasa sakit. Karena mereka tidak pernah mengalami saat-saat sulit, mereka tidak tahu mereka dapat menjadi bahagia. Mereka tidak pernah merasakan kekacauan, karena itu mereka tidak dapat merasakan kedamaian.

Pada akhirnya Adam dan Hawa melanggar perintah untuk tidak memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Dengan melakukan itu mereka tidak lagi dalam keadaan tak berdosa. Mereka mulai mengalami asas-asas pertentangan. Mereka mulai menghadapi penyakit yang melemahkan kesehatan mereka. Mereka mulai merasakan dukacita juga sukacita.

Dengan Adam dan Hawa memakan buah terlarang, pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat

diperkenalkan pada dunia. Pilihan mereka memungkinkan kita masing-masing untuk datang ke bumi ini untuk dicobai dan diuji.¹ Kita diberkati dengan hak pilihan, yang adalah kemampuan kita untuk membuat keputusan dan untuk bertanggung jawab bagi keputusan itu. Kejatuhan memungkinkan dalam kehidupan kita merasakan baik kebahagiaan maupun kesedihan. Kita mampu untuk memahami kedamaian karena kita merasakan kekacauan.²

Bapa kita di Surga tahu ini akan terjadi pada kita. Itu semua bagian dari rencana kebahagiaan-Nya yang sempurna. Dia mempersiapkan sebuah cara melalui kehidupan Putra-Nya yang patuh secara sempurna, Yesus Kristus, Juruselamat kita, bagi Pendamaian-Nya untuk mengatasi setiap kesulitan yang mungkin kita alami dalam kefanaan.

Kita hidup di masa yang sulit. Saya tidak perlu mendaftar tentang sumber-sumber kejahatan di dunia. Tidaklah perlu menjelaskan semua tantangan

dan sakit hati yang mungkin yang merupakan bagian dari kefanaan. Kita masing-masing sangat menyadari akan perjuangan-perjuangan kita sendiri dengan godaan, rasa sakit, dan kesedihan.

Kita diajari dalam dunia profana bahwa tujuan kita datang ke sini adalah untuk diuji, dicobai, dan dibentangkan.³ Kita tahu kita akan menghadapi kejahatan dari sang musuh. Terkadang kita mungkin merasa lebih tanggap akan hal-hal negatif dari kefanaan ketimbang hal-hal yang positif. Nabi Lehi mengajarkan, "Karena mestilah perlu, bahwa ada pertentangan dalam segala sesuatu."⁴ Terlepas dari semua tantangan negatif yang kita hadapi dalam kehidupan, kita harus menyediakan waktu untuk secara aktif menjalankan iman kita. Menjalankan [iman] seperti itu mengundang kuasa positif dan penuh iman dari Pendamaian Yesus Kristus ke dalam hidup kita.

Bapa kita di Surga telah memberikan kepada kita alat-alat untuk menolong kita datang kepada Kristus dan menjalankan iman pada Pendamaian-Nya. Ketika alat-alat ini menjadi kebiasaan dasar, itu menyediakan cara paling mudah untuk menemukan kedamaian dalam tantangan-tantangan kefanaan. Hari ini saya telah memilih untuk membahas empat alat tersebut. Sewaktu saya berbicara, pikirkan mengevaluasi penggunaan pribadi Anda dari setiap alat itu; kemudian carilah bimbingan Tuhan untuk menentukan bagaimana Anda dapat menggunakan dengan lebih baik dari setiap alat itu.

Doa

Alat pertama adalah doa. Pilihlah untuk sering berbicara dengan Bapa Anda di Surga. Luangkan waktu setiap hari untuk membagikan gagasan dan perasaan Anda kepada-Nya. Beri tahukan kepada-Nya semua hal yang membebani Anda. Dia tertarik pada aspek-aspek yang paling penting juga yang paling sederhana dari kehidupan Anda. Bagikanlah kepada-Nya ungkapan penuh perasaan dan pengalaman Anda.

Karena Dia menghormati hak pilihan Anda, Bapa di Surga tidak



akan pernah memaksa Anda untuk berdoa kepada-Nya. Namun sewaktu Anda menjalankan hak pilihan itu dan menyertakan Dia dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari Anda, hati Anda akan mulai dipenuhi dengan kedamaian yang lembut. Kedamaian itu akan berfokus pada terang kekal dalam perjuangan Anda. Itu akan menolong Anda mengatasi tantangan-tantangan dari perspektif kekal.

Para orangtua, bantulah menjaga anak-anak Anda dengan mempersenjatai mereka pagi dan malam hari dengan kuasa doa keluarga. Anak-anak dihujani setiap hari dengan kejahatan nafsu, keserakahan, kesombongan, dan banyak perilaku penuh dosa lainnya. Lindungi anak-anak Anda dari pengaruh duniawi yang negatif dengan membentengi mereka dengan berkat-berkat luar biasa yang berasal dari doa keluarga. Doa keluarga hendaknya menjadi prioritas nonnegosiasi dalam kehidupan sehari-hari Anda.

Penelaahan Tulisan Suci

Alat kedua adalah menelaah firman Allah dalam tulisan suci dan perkataan dari para nabi yang hidup. Kita berbicara kepada Allah melalui doa. Dia paling sering berkomunikasi kembali dengan kita melalui firman

tertulis-Nya. Untuk mengetahui suara Ilahi itu terdengar dan terasa seperti apa, bacalah firman-Nya, telaahlah tulisan suci, dan renungkanlah itu.⁵ Jadikan itu bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Jika Anda ingin anak-anak Anda mengenali, memahami, dan menindaki bisikan-bisikan Roh, Anda harus menelaah tulisan suci bersama mereka.

Jangan menyerah pada kebohongan Setan sehingga Anda tidak memiliki waktu untuk menelaah tulisan suci. Pilihlah meluangkan waktu untuk menelaahnya. Mengenyangkan diri dengan firman Allah setiap hari lebih penting daripada tidur, bersekolah, bekerja, tayangan televisi, *video games*, atau media sosial. Anda mungkin perlu menyusun kembali prioritas Anda untuk menyediakan waktu untuk menelaah firman Allah. Jika demikian, lakukanlah.

Ada banyak janji kenabian akan berkat-berkat dari menelaah tulisan suci setiap hari.⁶

Saya menambahkan suara saya dengan janji ini: sewaktu Anda mendedikasikan waktu setiap hari, secara pribadi dan bersama keluarga Anda, untuk menelaah firman Allah, kedamaian akan bersemayam dalam hidup Anda. Kedamaian itu tidak datang dari

dunia luar. Kedamaian akan datang dari dalam rumah tangga Anda, dari dalam keluarga Anda, dari dalam hati Anda sendiri. Itu akan menjadi karunia Roh. Itu akan memancar keluar dari diri Anda untuk memengaruhi orang lain di dunia di sekitar Anda. Anda akan melakukan sesuatu yang sangat signifikan untuk menambah kedamaian komulatif di dunia.

Saya tidak menyatakan bahwa kehidupan Anda akan berhenti memiliki tantangan. Ingatlah ketika Adam dan Hawa berada di taman, mereka bebas dari tantangan, namun mereka tidak bisa mengalami kebahagiaan, sukacita dan kedamaian.⁷ Tantangan adalah bagian penting dari kefanaan. Melalui penelaahan tulisan suci setiap hari dan konsisten, Anda akan menemukan kedamaian dalam kekacauan di sekitar Anda dan kekuatan untuk menolak godaan. Anda akan mengembangkan iman yang kuat dalam kasih karunia Allah dan tahu bahwa melalui Pendamaian Yesus Kristus segalanya akan dijadikan baik menurut waktu Allah.

Malam Keluarga

Sementara Anda berupaya untuk memperkuat keluarga Anda dan memupuk kedamaian, ingatlah alat ketiga ini: malam keluarga mingguan. Waspadalah untuk tidak menjadikan malam keluarga Anda sekadar pemikiran tambahan di hari yang sibuk. Putuskanlah bahwa pada Senin malam

keluarga Anda akan berada di rumah bersama-sama untuk malam itu. Jangan biarkan tuntutan pekerjaan, olahraga, kegiatan ekstrakurikuler, PR, atau hal lain apa pun menjadi lebih penting dari waktu itu yang Anda luangkan bersama di rumah dengan keluarga Anda.

Struktur malam Anda tidak se-penting waktu yang diinvestasikan. Injil hendaknya diajarkan baik secara formal maupun informal. Jadikanlah itu pengalaman bermakna bagi setiap anggota keluarga. Malam keluarga adalah waktu yang berharga untuk membagikan kesaksian dalam lingkungan yang aman; untuk belajar mengajar, merencanakan, dan keterampilan organisasional; untuk memperkuat hubungan keluarga; untuk mengembangkan tradisi keluarga; untuk saling berbicara; dan yang paling penting, bergembira ria bersama!

Pada konferensi umum April lalu, Sister Linda S. Reeves dengan berani menyatakan, "Saya harus bersaksi tentang berkat-berkat dari penelaahan tulisan suci dan doa setiap hari serta malam keluarga. Ini adalah praktik-praktik utama yang menolong menyingkirkan stres, memberikan arahan bagi kehidupan kita, dan menambah perlindungan dalam rumah tangga kita."⁸ Sister Reeves adalah seorang wanita yang sangat bijaksana. Saya dengan kuat mengimbau Anda untuk memperoleh kesaksian Anda sendiri bagi tiga kebiasaan krusial ini.

Kehadiran Bait Suci

Alat keempat adalah pergi ke bait suci. Kita semua tahu tidak ada tempat yang lebih damai di bumi ini selain bait suci Allah. Jika Anda tidak memiliki rekomendasi bait suci, jadilah memenuhi syarat untuk mendapatkannya. Ketika Anda memiliki rekomendasi, seringlah menggunakannya.⁹ Jadwalkan waktu yang tetap untuk berada di bait suci. Jangan biarkan siapa pun atau apa pun mencegah Anda dari berada di sana.

Sementara Anda berada di bait suci, dengarkan kata-kata dari tata cara-tata cara itu, renungkanlah, berdoalah mengenainya, dan berusaha untuk memahami maknanya. Bait suci adalah salah satu tempat terbaik untuk dapat memahami kuasa Pendamaian Yesus Kristus. Carilah *Dia* di sana. Ingatlah bahwa banyak lagi berkat datang dari menyediakan nama-nama keluarga Anda sendiri di bait suci.

Empat alat ini merupakan kebiasaan dasar untuk menyelamatkan kehidupan Anda dalam kuasa Pendamaian Yesus Kristus. Ingatlah Juruselamat kita adalah Pangeran Damai. Kedamaian dalam kehidupan fana ini berasal dari kurban Pendamaian-Nya. Ketika kita secara konsisten berdoa pagi dan malam, menelaah tulisan suci setiap hari, mengadakan malam keluarga setiap minggu, dan menghadiri bait suci secara rutin, kita secara aktif menanggapi undangan-Nya untuk "datanglah kepada-Nya." Semakin kita mengembangkan kebiasaan ini, semakin bersemangat Setan untuk menyakiti kita namun semakin kecil kemampuannya untuk melakukannya. Melalui penggunaan alat-alat ini, kita menjalankan hak pilihan kita untuk menerima karunia penuh kurban Pendamaian-Nya.

Saya tidak menyarankan bahwa semua perjuangan kehidupan akan sirna sewaktu Anda melakukan hal-hal ini. Kita datang ke kehidupan fana tepatnya untuk bertumbuh dari pencobaan dan ujian. Tantangan menolong kita menjadi lebih seperti Bapa kita di Surga, dan Pendamaian Yesus Kristus memungkinkan untuk bertahan dari tantangan-tantangan tersebut.¹⁰ Saya



Cuauhtémoc, Meksiko

bersaksi bahwa sewaktu kita secara aktif datang kepada-Nya, kita dapat bertahan dari setiap godaan, setiap sakit hati, setiap tantangan yang kita hadapi, dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat Musa 5:11.
2. Lihat Musa 4–5.
3. Lihat Abraham 3:25.
4. 2 Nefi 2:11.
5. Lihat Ajaran dan Perjanjian 18:36; lihat juga ayat 34–35.
6. Beberapa contoh termasuk:

Presiden Thomas S. Monson menuturkan: “Sewaktu kita membaca dan merenungkan tulisan suci, kita akan mengalami bisikan-bisikan manis Roh dalam jiwa kita. Kita dapat menemukan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan kita. Kita belajar tentang berkat-berkat yang datang melalui menaati perintah-perintah Allah. Kita memperoleh suatu kesaksian yang pasti tentang Bapa Surgawi dan Juruselamat kita, Yesus Kristus, dan tentang kasih Mereka bagi kita. Ketika penelaahan tulisan suci dipadukan dengan doa-doa kita, kita dapat tentunya mengetahui bahwa Injil Yesus Kristus adalah benar Sewaktu kita mengingat dan meluangkan waktu untuk membaca tulisan suci, kehidupan kita akan benar-benar lebih diberkati dan beban kita akan dijadikan lebih ringan” (“Kita Tidak Pernah Berjalan Sendirian,” *Liahona*, November 2013, 122).

Presiden Gordon B. Hinckley menuturkan, “Tanpa keraguan saya berjanji kepada Anda bahwa jika Anda masing-masing mau mengamati program sederhana ini, terlepas dari berapa kali Anda sebelumnya mungkin telah membaca Kitab Mormon, akan datang ke dalam hidup Anda dan ke dalam rumah tangga Anda ukuran yang ditambahkan akan Roh Tuhan, sebuah tekad yang diperkuat untuk berjalan dalam kepatuhan terhadap perintah-perintah-Nya, dan kesaksian yang lebih kuat tentang kenyataan hidup Putra Allah” (“A Testimony Vibrant and True,” *Liahona*, Agustus 2005, 6).

Presiden Howard W. Hunter menyatakan, “Keluarga-keluarga sangat diberkati ketika para ayah dan ibu yang bijaksana berkumpul bersama anak-anak mereka, membaca dari halaman-halaman perpustakaan tulisan suci, dan kemudian membahas secara bebas kisah-kisah indah dan wawasan-wawasan sesuai dengan pemahaman semuanya. Sering kali remaja dan anak-anak kecil memiliki gagasan yang menakjubkan terhadap dan penghargaan bagi literatur-literatur dasar keagamaan” (“Reading the Scriptures,” *Ensign*, November 1979, 64).

Presiden Ezra Taft Benson menuturkan, “Sering kali kita menghabiskan upaya besar dalam berusaha untuk meningkatkan tingkat kegiatan di pasak-pasak kita. Kita bekerja dengan tekun untuk meningkatkan persentase dari mereka yang menghadiri pertemuan sakramen. Kita bekerja untuk mendapatkan persentase yang lebih tinggi dari para remaja putra kita di misi. Kita berupaya untuk meningkatkan jumlah



mereka yang menikah di bait suci. Semua ini adalah upaya yang terpuji dan penting bagi pertumbuhan kerajaan. Namun ketika para anggota individu dan keluarga membenamkan diri mereka dalam tulisan suci secara rutin dan konsisten, bidang-bidang lain dari kegiatan ini akan secara otomatis datang. Kesaksian akan meningkat. Komitmen akan diperkuat. Keluarga-keluarga akan terlindungi. Wahyu pribadi akan mengalir” (“The Power of the Word,” *Ensign*, Mei 1986, 81).

Presiden Spencer W. Kimball menyatakan, “Saya menemukan bahwa ketika saya menjadi santai dalam hubungan saya dengan keilahian dan ketika tampaknya tidak ada telinga ilahi yang mendengarkan dan tidak ada suara ilahi yang berbicara, maka saya berada jauh, jauh sekali. Jika saya membenamkan diri saya sendiri di dalam tulisan suci jarak itu dipersempit dan kerohanian kembali. Saya menemukan diri saya mengasih dengan lebih kuat mereka yang harus saya kasih dengan segenap hati dan daya serta kekuatan, dan mengasih mereka lebih banyak, saya menemukan lebih mudah untuk mengikuti nasihat mereka” (*Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Spencer W. Kimball* [2006], 67).

Presiden Marion G. Romney mengatakan, “Saya merasa yakin bahwa jika, dalam rumah tangga kita, orangtua mau membaca Kitab Mormon dengan doa yang sungguh-sungguh dan rutin, baik oleh mereka sendiri maupun bersama anak-anak mereka, semangat dari kitab hebat itu akan datang menyelimuti rumah tangga kita dan semua yang tinggal di dalamnya. Roh kekhidmatan akan meningkat; respek dan saling menghargai rasa bersama akan bertumbuh. Roh pertentangan akan sirna. Orangtua akan menasihati anak-anak mereka dalam kasih dan kearifan yang lebih besar. Anak-anak akan lebih responsif dan tunduk pada nasihat orangtua mereka. Kesalehan akan meningkat. Iman, pengharapan, dan kasih amal—kasih murni Kristus—akan bersemayam dalam rumah tangga dan kehidupan kita, memberi mereka kedamaian, sukacita, dan kebahagiaan mereka” (“The Book of Mormon,” *Ensign*, Mei 1980, 67).

Presiden Boyd K. Packer memaparkan, “Ajaran yang benar dan dipahami, mengubah sikap dan perilaku. Penelaahan akan ajaran-ajaran Injil akan meningkatkan perilaku lebih cepat daripada menelaah perilaku yang akan meningkatkan perilaku” (“Do Not Fear,” *Liahona*, Mei 2004, 79).

Penatua David A. Bednar mengatakan, “Setiap doa keluarga, setiap episode penelaahan tulisan suci keluarga, dan setiap malam keluarga adalah sebuah sapuan kuas pada kanvas jiwa kita. Tidak ada satu peristiwa mungkin tampak sangat impresif atau mengesankan. Namun sama seperti sapuan cat kuning dan emas dan coklat saling melengkapi dan menghasilkan karya yang mengesankan, demikian juga konsistensi kita dalam melakukan hal-hal yang tampaknya kecil dapat menuntun pada hasil rohani yang signifikan” (“More Diligent and Concerned at Home,” *Liahona*, November 2009, 19–20).

7. Lihat 2 Nefi 2:13.
8. Linda S. Reeves, “Perlindungan dari Pornografi—Rumah Tangga yang Berpusat pada Kristus,” *Liahona*, Mei 2014, 16–17.
9. Presiden Howard W. Hunter menyatakan, “Dalam semangat itu saya mengundang para Orang Suci Zaman Akhir untuk memandangi pada bait suci Tuhan sebagai sebuah lambang besar keanggotaan Anda. Adalah hasrat terdalam dari hati saya agar setiap anggota Gereja yang layak dapat memasuki bait suci. Tuhan akan berkenan jika setiap anggota dewasa akan layak bagi—dan membawa—rekomendasi bait suci yang berlaku. Hal-hal ini yang harus kita lakukan dan tidak lakukan untuk menjadi layak akan rekomendasi bait suci adalah hal-hal penting yang memastikan kita akan menjadi bahagia sebagai individu dan sebagai keluarga. Marilah kita menjadi umat yang menghadiri bait suci. Hadirilah bait suci sesering keadaan pribadi mengizinkan. Pasanglah gambar bait suci di rumah Anda agar anak-anak Anda dapat melihatnya. Ajarilah mereka tentang tujuan dari rumah Tuhan. Mintalah mereka merencanakan sejak usia dini mereka untuk pergi ke sana dan tetap layak bagi berkat itu” (“Exceeding Great and Precious Promises,” *Ensign*, November 1994, 8).
10. Lihat 2 Nefi 2:2.



Oleh Penatua Carlos A. Godoy
Dari Tujuh Puluh

Tuhan Memiliki Rencana bagi Kita!

Jika kita terus hidup sebagaimana kita hidup, akankah berkat-berkat yang dijanjikan digenapi?

Sungguh sebuah privilese untuk menjadi bagian dari momen bersejarah ketika para penceramah konferensi umum memiliki opsi berbicara dalam bahasa asli mereka. Terakhir kali saya berbicara di mimbar ini, saya khawatir pada aksen saya dalam bahasa Inggris. Sekarang, saya khawatir pada kecepatan bahasa Portugis saya. Saya tidak ingin berbicara lebih cepat daripada teks bahasa Inggrisnya.

Kita semua telah mengalami atau masih akan mengalami momen-momen dari keputusan besar dalam kehidupan kita. Haruskah saya mengejar karier ini atau yang lain? Haruskah saya melayani misi? Apakah ini orang yang tepat untuk saya nikahi?

Ini adalah situasi-situasi dalam bidang yang berbeda dari kehidupan kita di mana sebuah perubahan kecil dalam arah dapat memiliki akibat masa depan yang signifikan. Menurut perkataan Presiden Dieter F. Uchtdorf: “Selama bertahun-tahun melayani Tuhan ..., saya telah belajar bahwa perbedaan antara kebahagiaan dan kesengsaraan dalam diri invididu, dalam pernikahan, dan keluarga sering

kali berasal dari kesalahan hanya beberapa derajat” (“Masalah Beberapa Derajat,” *Liahona*, Mei 2008, 58).

Bagaimana kita dapat menghindari kesalahan kecil ini dalam kalkulasi?

Saya akan menggunakan sebuah pengalaman pribadi untuk mengilustrasikan pesan saya.

Di akhir tahun 1980-an, keluarga muda kami terdiri dari istri saya, Mônica, dua dari empat anak kami, dan saya. Kami tinggal di São Paulo, Brasil, dan saya bekerja untuk sebuah

perusahaan yang bagus. Saya telah menuntaskan studi universitas saya, dan saya baru saja dibebastugaskan sebagai uskup lingkungan di mana kami tinggal. Kehidupan berjalan baik, dan segala sesuatu tampaknya berjalan dengan semestinya—sampai suatu hari seorang teman lama datang mengunjungi kami.

Di akhir kunjungannya, dia berkommentar dan mengajukan pertanyaan yang menggoyahkan keyakinan saya. Dia mengatakan, “Carlos, segala sesuatu tampaknya berjalan mulus dengan Anda, keluarga Anda, karier Anda, dan pelayanan Anda di Gereja, namun—” dan kemudian muncul pertanyaan, “jika Anda terus hidup sebagaimana Anda hidup saat ini, akankah berkat-berkat yang dijanjikan dalam berkat bapa bangsa Anda digenapi?”

Saya tidak pernah memikirkan berkat bapa bangsa saya seperti ini. Saya membacanya dari waktu ke waktu namun tidak pernah berniat menantikan berkat-berkat yang dijanjikan di masa datang dan mengevaluasi bagaimana saya menjalani hidup saat ini.

Seusai kunjungannya, saya mengalihkan perhatian saya pada berkat bapa bangsa saya, mempertanyakan, “Jika kita terus hidup sebagaimana kita hidup saat ini, akankah berkat-berkat yang dijanjikan digenapi?” Setelah merenung, saya memiliki perasaan bahwa beberapa perubahan diperlukan, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan dan profesi saya.

Itu bukan keputusan antara apa yang benar dan yang salah namun antara apa yang baik dan apa yang lebih baik, sebagaimana Penatua Dallin H. Oaks mengajarkan kepada kita sewaktu dia berkata, “Ketika kita memilikirkan berbagai pilihan, kita hendaknya mengingat bahwa tidaklah cukup bahwa sesuatu adalah baik. Pilihan-pilihan lain adalah lebih baik, dan masih ada yang paling baik” (“Baik, Lebih Baik, Paling Baik,” *Liahona*, November 2007, 104–105).

Lalu bagaimana kita dapat memastikan bahwa kita membuat pilihan paling baik?

Berikut adalah beberapa asas yang telah saya pelajari.





Asas Nomor Satu: Kita Perlu Memikirkan Pilihan Kita dengan Gol Akhir di Benak

Membuat keputusan yang dapat berpengaruh dalam kehidupan kita dan mereka yang kita kasih tanpa memiliki visi yang lebih luas akan konsekuensinya dapat mendatangkan beberapa risiko. Tetapi, jika kita memproyeksikan kemungkinan konsekuensi dari keputusan ini ke masa depan, kita dapat melihat dengan lebih jelas jalan terbaik untuk diambil di masa ini.

Memahami jati diri kita, mengapa kita di sini, dan apa yang Tuhan harapkan dari kita dalam kehidupan ini akan membantu memberi kita visi lebih luas yang kita perlukan.

Kita dapat menemukan contoh-contoh dalam tulisan suci di mana memiliki visi yang lebih luas memberi kejelasan mengenai jalan mana yang harus diambil.

Musa berbicara dengan Tuhan berhadapan muka, belajar tentang rencana keselamatan, dan karenanya memahami lebih baik peranannya sebagai nabi dalam pengumpulan Israel.

“Dan Allah berfirman kepada Musa, memfirmankan: Lihatlah, Aku adalah Tuhan Allah Yang Mahakuasa

... Dan Aku akan perlihatkan kepadamu hasil karya tangan-Ku

Dan Aku memiliki suatu pekerjaan bagimu, Musa, putra-Ku” (Musa 1:3–4, 6).

Dengan pemahaman ini, Musa mampu menanggung selama bertahun-tahun kesengsaraan di padang belantara dan memimpin Israel kembali ke rumahnya.

Lehi, nabi besar dari Kitab Mormon, bermimpi sebuah mimpi, dan dalam penglihatannya dia belajar tentang misinya untuk memimpin keluarganya ke negeri yang dijanjikan.

“Dan terjadilah bahwa Tuhan memerintahkan ayahku, bahkan dalam sebuah mimpi, agar dia hendaknya membawa keluarganya dan berangkat ke padang belantara.

... Dan dia meninggalkan rumahnya, dan tanah warisannya, dan emasnya, dan peraknya, dan benda berharganya” (1 Nefi 2:2, 4).

Lehi tetap setia pada penglihatan ini terlepas dari sulitnya perjalanan dan harus meninggalkan di belakang kehidupan nyaman di Yerusalem.

Nabi Joseph Smith adalah contoh hebat lainnya. Melalui banyak wahyu, dimulai dengan Penglihatan Pertama,

dia mampu menuntaskan misinya dalam memulihkan segala sesuatu (lihat Joseph Smith—Sejarah 1:1–26).

Dan bagaimana dengan kita? Apa yang Tuhan harapkan dari kita masing-masing?

Kita tidak perlu melihat seorang malaikat untuk memperoleh pemahaman. Kita memiliki tulisan suci, bait suci, para nabi yang hidup, berkat bapa bangsa kita, pemimpin yang terilhami, dan, di atas segalanya, hak untuk menerima wahyu pribadi untuk membimbing keputusan kita.

Asas Nomor Dua: Kita Perlu Siap bagi Tantangan yang Akan Datang

Jalan terbaik dalam kehidupan adalah jarang sekali jalan termudah. Sering kali, itu justru sebaliknya. Kita dapat melihat pada contoh para nabi yang baru saja saya sebutkan.

Musa, Lehi, dan Joseph Smith tidak memiliki perjalanan yang mudah terlepas dari fakta bahwa keputusan mereka adalah benar.

Bersediakah kita membayar harga bagi keputusan kita? Siapkah kita meninggalkan zona nyaman kita untuk mencapai sebuah tempat yang lebih baik?



Kembali pada pengalaman dengan berkat bapa bangsa saya, saya menyimpulkan pada saat itu bahwa saya hendaknya mencari pendidikan tambahan dan mengajukan beasiswa dari sebuah universitas di Amerika. Jika saya terpilih, saya harus meninggalkan pekerjaan saya, menjual semua yang kami miliki, dan harus tinggal di Amerika Serikat sebagai siswa penerima beasiswa selama dua tahun.

Tes seperti TOEFL dan GMAT menjadi tantangan pertama untuk diatasi. Diperlukan tiga tahun persiapan yang lama, banyak “ditolak,” dan beberapa “mungkin” sebelum saya diterima di sebuah universitas. Saya masih ingat panggilan telepon yang saya terima di akhir tahun ketiga dari orang yang bertanggung jawab untuk beasiswa.

Dia mengatakan, “Carlos, saya memiliki berita baik dan berita buruk untuk Anda. Berita baiknya adalah bahwa Anda ada di antara tiga finalis tahun ini.” Saat itu hanya ada satu lowongan. “Berita buruknya adalah bahwa salah satu kandidat adalah putra dari seseorang yang penting, yang lainnya adalah putra dari orang penting lain, dan kemudian Anda sendiri.”

Saya segera merespons, “Dan saya ... saya adalah putra Allah.”

Dengan gembira, keturunan duniawi bukanlah faktor penentu, dan saya diterima tahun itu, tahun 1992.

Kita adalah anak-anak Allah yang Mahatinggi. Dia adalah Bapa kita, Dia mengasihi kita, dan Dia memiliki rencana bagi kita. Kita tidak dalam kehidupan ini sekadar membuang-buang waktu kita, menjadi tua, dan mati. Allah ingin kita bertumbuh dan mencapai potensi kita.

Menurut perkataan Presiden Thomas S. Monson: “Anda masing-masing, lajang maupun telah menikah, terlepas dari usia, memiliki kesempatan untuk belajar dan bertumbuh. Perluaslah pengetahuan Anda, baik secara intelektual maupun rohani, hingga mencapai potensi ilahi Anda” (“The Mighty Strength of the Relief Society,” *Ensign*, November 1997, 95).

Asas Nomor Tiga: Kita Perlu Membagikan Visi Ini kepada Orang-Orang yang Kita Kasihi

Lehi membuat lebih dari beberapa upaya untuk menolong Laman dan Lemuel memahami pentingnya perubahan yang sedang mereka buat. Fakta bahwa mereka tidak memahami visi ayah mereka menyebabkan mereka menggerutu selama perjalanan. Nefi, sebaliknya, mencari Tuhan untuk memahami apa yang ayahnya telah lihat.

“Dan terjadilah setelah aku, Nefi, mendengar segala perkataan ayahku, mengenai apa yang dia lihat dalam penglihatan, ... aku ... berhasrat juga agar aku boleh melihat, dan mendengar, dan mengetahui tentang hal-hal ini, melalui kuasa Roh Kudus” (1 Nefi 10:17).

Dengan visi ini, Nefi tidak saja dapat mengatasi tantangan-tantangan dalam perjalanan namun juga memimpin keluarganya ketika itu diperlukan.

Demikian juga ketika kita memutuskan untuk mengambil jalan tertentu, orang-orang yang kita kasihi akan terpengaruh, dan beberapa bahkan akan memahami hasil dari pilihan ini. Idealnya, mereka harus mampu memahami apa yang kita lihat dan memiliki keyakinan yang sama. Ini tidak selalu mungkin, namun ketika itu terjadi, perjalanan jauh lebih mudah.

Dalam pengalaman pribadi yang telah saya gunakan sebagai ilustrasi, saya pastilah membutuhkan dukungan istri saya. Anak-anak masih kecil dan tidak banyak berpendapat, namun dukungan istri saya adalah penting. Saya ingat bahwa, pada awalnya, Mônica dan saya perlu membahas dengan saksama perubahan dalam rencana sampai dia merasa nyaman dan juga menjadi berkomitmen. Visi yang sama ini menyebabkan dia tidak saja mendukung perubahan namun juga menjadi bagian penting dalam keberhasilannya.

Saya tahu bahwa Tuhan memiliki rencana bagi kita dalam kehidupan ini. Dia mengenali kita. Dia tahu apa yang terbaik bagi kita. Hanya karena segala sesuatu berjalan mulus tidak berarti bahwa kita hendaknya tidak memikirkan dari waktu ke waktu apakah mungkin ada sesuatu yang lebih baik. Jika kita terus hidup sebagaimana kita hidup saat ini, akankah berkat-berkat yang dijanjikan digenapi?

Allah hidup. Dia adalah Bapa kita. Juruselamat Yesus Kristus hidup, dan saya tahu bahwa melalui kurban Pendamaian-Nya kita menemukan kekuatan untuk mengatasi tantangan sehari-hari kita. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■



Oleh Elder Allan F. Packer
dari Tujuh Puluh

Kitab

Sejarah keluarga dan pekerjaan bait suci hendaknya menjadi bagian reguler dari peribadatan pribadi kita.

Sebagai Pramuka muda berusia 12 tahun, saya menerima hadiah satu perlengkapan Pramuka yang sangat saya inginkan. Itu adalah sebuah kapak dengan penutup kulit yang tebal! Pada pendakian menginap berikutnya, kami tiba di perkemahan setelah gelap, basah dan kedinginan karena banyak salju di perjalanan. Yang dapat saya pikirkan hanyalah membuat sebuah api unggun besar. Saya segera pergi memotong sebuah pohon tumbang dengan kapak baru saya. Sewaktu saya memotong, saya menjadi frustrasi karena itu tampaknya tidak memotong dengan baik. Dalam rasa kefrustrasian saya, saya bekerja lebih keras. Kecewa, saya kembali ke

perkemahan hanya dengan beberapa potong kayu. Dengan terang dari api seseorang, saya menemukan masalahnya. Saya tidak melepaskan penutup kapak itu. Meski demikian, saya dapat menceritakan, penutupnya terpotong sampai hancur. Pelajarannya: saya menjadi teralihkan dengan hal-hal lain.

Sewaktu kita berupaya menuju kemuliaan, kita harus mengupayakan semua persyaratan dan tidak teralihkan dengan berfokus pada satu atau persyaratan atau hal lain yang tidak berhubungan. Mencari kerajaan Allah menuntun pada sukacita dan kebahagiaan.¹ Jika diperlukan, kita harus bersedia untuk *berubah*. Koreksi kecil

yang sering kurang menyakitkan dan mengganggu daripada koreksi besar.

Belum lama berselang, Sister Packer dan saya bepergian ke beberapa negara asing. Kami mempersiapkan paspor kami dan dokumen lainnya. Kami sudah mendapatkan semua vaksinasi, pemeriksaan medis, visa, dan cap. Sewaktu kami tiba, dokumen kami diperiksa dan ketika semua persyaratan dipenuhi, kami diizinkan untuk masuk.

Untuk memenuhi persyaratan bagi permuliaan serupa dengan memasuki negara lain. Kita masing-masing harus mendapatkan paspor rohani kita. Kita tidak *menentukan* persyaratan, namun, secara individu, kita harus memenuhi semuanya. Rencana keselamatan berisi semua ajaran, hukum, perintah, dan tata cara yang diperlukan bagi *semua* untuk memenuhi persyaratan bagi permuliaan.² Kemudian, “melalui Pendamaian [Yesus] Kristus, seluruh umat manusia dapat diselamatkan.”³ Gereja membantu namun tidak melakukannya bagi kita. Memenuhi persyaratan bagi permuliaan menjadi sebuah pencarian sepanjang kehidupan.

Kristus mengorganisasi Gereja-Nya untuk menolong kita. Dia telah memanggil 15 pria yang kita dukung sebagai nabi, pelihat, dan pewahyu untuk membimbing Gereja dan untuk mengajar orang. Presidensi Utama.⁴ dan Kuorum Dua Belas⁵ adalah sama dalam kuasa dan wewenang,⁶ dengan Rasul senior ditunjuk sebagai Presiden Gereja. Tujuh puluh dipanggil untuk membantu.⁷ Para pemimpin tidak menentukan persyaratan bagi permuliaan. Allah yang menentukan! Para pemimpin ini dipanggil untuk mengajar, menjelaskan, menasihati, dan bahkan *memperingatkan* agar kita dapat tetap berada di jalur.⁸

Sebagaimana dijelaskan dalam buku pegangan petunjuk: “Dalam memenuhi tujuannya untuk menolong individu dan keluarga agar memenuhi syarat bagi permuliaan, Gereja berfokus pada tanggung jawab yang ditetapkan secara ilahi. Ini mencakup menolong para anggota menjalankan Injil Yesus Kristus, mengumpulkan Israel melalui pekerjaan misionaris, mengurus yang miskin dan





membutuhkan, dan memungkinkan keselamatan bagi yang telah meninggal dengan membangun bait suci-bait suci dan melaksanakan tata cara-tata cara perwakilan.”⁹ Empat fokus ini dan semua hukum, perintah, dan tata cara lainnya disyaratkan dan bukan opsional. Melalui Pendamaian Yesus Kristus dan melakukan itu masing-masing, kita menambahkan satu cap persyaratan dalam paspor rohani kita.

Sepanjang konferensi ini kepada kita diajarkan tentang perubahan yang akan menolong kita semua menjadi lebih siap.

Keluarga adalah pusat dari rencana keselamatan dan mungkin karena itu disebut “rencana besar kebahagiaan.”¹⁰ Presiden Boyd K. Packer telah mengatakan, “Tujuan akhir semua kegiatan di Gereja adalah agar seorang pria dan istrinya serta anak-anak mereka dapat berbahagia di rumah.”¹¹

Presiden Spencer W. Kimball menuturkan, “Keberhasilan kita, secara individu dan sebagai Gereja, akan sebagian besar ditentukan oleh seberapa setia kita berfokus pada menjalankan Injil di rumah.”¹² Bait suci dan pekerjaan sejarah keluarga adalah bagian dari menjalankan Injil di rumah. Itu hendaknya menjadi kegiatan keluarga lebih dari sekadar kegiatan Gereja.

Telah ada penekanan yang diperbarui mengenai sejarah keluarga dan pekerjaan bait suci dari Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas.¹³ Respons Anda terhadap penekanan ini akan menambah sukacita dan kebahagiaan pribadi Anda dan keluarga.

Dari Ajaran dan Perjanjian kita membaca: “Hari Tuhan yang besar di depan mata; ... Marilah kita, oleh karena itu, sebagai sebuah gereja dan suatu umat, dan sebagai para Orang Suci Zaman Akhir, mempersembahkan bagi Tuhan suatu persembahan dalam kesalehan; dan marilah kita menyajikan di dalam bait suci-Nya yang kudus, ... sebuah kitab yang memuat catatan tentang orang mati kita, yang akan layak untuk segala penerimaan.”¹⁴

“Kitab” ini akan dipersiapkan menggunakan catatan nama dan tata cara dalam basis data FamilyTree Gereja.

Saya memeriksa dan menambah catatan pada basis data ini karena saya ingin nama-nama dari semua yang saya kasihi ada dalam kitab tersebut. Tidakkah Anda juga?

Ajaran dan Perjanjian bagian 128 mengatakan, “Karena kita tanpa para leluhur kita tidak dapat dijadikan sempurna; tidak juga dapatlah mereka tanpa kita dijadikan sempurna.”¹⁵

Sejarah keluarga adalah lebih dari

sekadar silsilah, aturan, nama, tanggal, dan tempat. Itu adalah lebih dari sekadar fokus pada masa lalu. Sejarah keluarga juga termasuk masa kini sewaktu kita membuat sejarah kita sendiri. Itu termasuk masa depan sewaktu kita membentuk sejarah masa depan kita melalui keturunan kita. Sebagai ibu muda, sebagai contoh, membagikan kisah dan foto keluarganya dengan anak-anaknya adalah melakukan pekerjaan sejarah keluarga.

Seperti mengambil sakramen, menghadiri pertemuan, membaca tulisan suci, dan mengucapkan doa pribadi, mengerjakan sejarah keluarga dan pekerjaan bait suci hendaknya menjadi bagian reguler dari peribadatan pribadi kita. Tanggapan dari remaja kita dan orang lain terhadap undangan kenabian telah mengilhami dan membuktikan pekerjaan ini *dapat dan hendaknya* dilakukan oleh *semua* anggota di usia *berapa pun*.

Sebagaimana Penatua Quentin L. Cook menjelaskan, “Kita (sekarang) memiliki ajaran, bait suci, dan teknologi.”¹⁶ Melakukan pekerjaan ini sekarang jauh lebih mudah dan terbatas hanya oleh sejumlah anggota yang menjadikan ini sebuah prioritas. Pekerjaan masih memerlukan waktu dan pengurbanan, tetapi *semua*

dapat melakukannya, dan dengan lebih mudah dibandingkan beberapa tahun sebelumnya.

Untuk membantu anggota, Gereja telah menggabungkan catatan dan menyediakan alat agar banyak pekerjaan dapat dilakukan di rumah-rumah Anda sendiri atau di gedung-gedung lingkungan serta bait suci. Sebagian besar hambatan telah dihilangkan. *Apa pun* persepsi masa lalu Anda, ini sekarang berbeda!

Bagaimana pun, ada satu hambatan yang Gereja tidak dapat hilangkan. Itu adalah keraguan individu untuk melakukan pekerjaan ini. Yang dibutuhkan adalah keputusan dan sedikit usaha. Itu tidak memerlukan blok waktu yang lama. Hanya sedikit waktu secara konsisten akan menghasilkan sukacita dari pekerjaan. Buatlah keputusan untuk melangkah, untuk belajar dan meminta orang lain untuk membantu. Mereka mau membantu! Nama-nama yang Anda temukan dan bawa ke bait suci akan menjadi catatan untuk “kitab.”¹⁷

Bahkan dengan penambahan dramatis dalam peran serta anggota, kita menemukan secara relatif sedikit anggota Gereja yang secara teratur terlibat dalam menemukan dan melakukan tata cara bait suci untuk keluarga mereka.¹⁸ *Panggilan ini untuk perubahan dalam prioritas kita*. Jangan melawan tantangan, rangkullah! Perubahan adalah bagian dari rencana besar kebahagiaan.

Pekerjaan ini perlu diselesaikan, bukan untuk manfaat Gereja namun untuk orang mati kita dan untuk diri kita sendiri. Kita dan leluhur kita yang telah meninggal memerlukan cap dalam paspor rohani kita.

“Penggabungan”¹⁹ dari keluarga kita antargenerasi hanya dapat terjadi di bait suci melalui tata cara pemeteraian. Langkah-langkahnya adalah sederhana: *temukan saja sebuah nama dan bawalah ke bait suci*. Seiring waktu Anda akan dapat membantu orang lain melakukan itu juga.

Dengan beberapa pengecualian, *semua orang* dapat melakukan ini!

Ada berkat-berkat nyata yang mengiringi pekerjaan ini. Banyak orangtua dan pemimpin khawatir dengan kondisi

dunia saat ini dan dampaknya terhadap keluarga dan remaja.

Penatua David A. Bednar telah menjanjikan: “Saya mengundang kaum muda Gereja untuk belajar mengenai dan mengalami Roh Elia Saya menjanjikan [bahwa] Anda akan dilindungi terhadap pengaruh yang semakin meningkat dari lawan. Sewaktu Anda berperan serta dalam dan mengasahi pekerjaan yang kudus ini, Anda akan dilindungi dalam masa muda Anda dan selama kehidupan Anda.”²⁰

Brother dan sister, inilah saatnya untuk melepaskan penutup dari kapak kita dan mulai bekerja. Kita tidak boleh mengurbankan permuliaan kita atau keluarga kita untuk minat lain yang kurang penting.

Ini adalah pekerjaan Allah, untuk dilakukan oleh para anggota dan juga nonanggota, tua dan muda, pria dan wanita.

Saya menutup dengan mengutip bait pertama dari Hymns, no. 324, mengubah satu kata:

*“Bangkitlah, Oh [Orang Suci] Allah!
T’lah lakukan hal-hal yang lebih kecil.
S’rahhkan hati, jiwa, pikiran dan
kekuatan
‘Tuk layani Raja s’gala Raja.”*²¹

Yesus Kristus sang Raja! Saya bersaksi dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat 2 Nefi 2:22–25; 9:18; Mosia 2:41.
2. Lihat Penuntun bagi Tulisan Suci, “Rencana Penebusan”; scriptures.lds.org.

3. Pasal-Pasal Kepercayaan 1:3.
4. Lihat Ajaran dan Perjanjian 107:22.
5. Lihat Ajaran dan Perjanjian 107:23.
6. Lihat Ajaran dan Perjanjian 107:24.
7. Lihat Ajaran dan Perjanjian 107:25–26.
8. Lihat Penuntun bagi Tulisan Suci, “Presidensi Utama,” “Rasul,” “Tujuh Puluh”; scriptures.lds.org.
9. *Buku Pegangan 2: Mengelola Gereja* (2010), 2.2.
10. Alma 42:8.
11. Boyd K. Packer, “Saksi,” *Liahona*, Mei 2014, 95.
12. Spencer W. Kimball, “Living the Gospel in the Home,” *Ensign*, Mei 1978, 101.
13. Lihat Thomas S. Monson, “Mempergas Pekerjaan,” *Liahona*, Juni 2014, 4–5; Henry B. Eyring, “Janji Dari Memalingkan Hati,” *Liahona*, Juli 2014, 4–5; Russell M. Nelson, “It All Starts with Love” (video), lds.org/prophets-and-apostles/unto-all-the-world/it-all-starts-with-love; Russell M. Nelson, “Adding ‘Family’ to Family History Work” (video), lds.org/prophets-and-apostles/unto-all-the-world/adding-family-to-family-history-work; Russell M. Nelson, “Generasi-Generasi Terhubung dalam Kasih,” *Liahona*, Mei 2010, 91–94; Richard G. Scott, “Sukacita dari Menebus yang Telah Meninggal,” *Liahona*, November 2012, 93–95; Quentin L. Cook, “Akar dan Cabang,” *Liahona*, Mei 2014, 44–48; David A. Bednar, “Hati Anak-Anak akan Berpaling,” *Liahona*, November 2011, 24–27; Neil L. Andersen, “Kelas Iman, Harapan, dan Kasih Amal” (ceramah kepada para pendidik religi *Church Educational System*), lds.org/broadcasts; Neil L. Andersen, “Find Our Cousins!” (address at RootsTech Family History Conference, Februari 8, 2014), lds.org/prophets-and-apostles/unto-all-the-world/find-our-cousins.
14. Ajaran dan Perjanjian 128:24.
15. Ajaran dan Perjanjian 128:18.
16. Quentin L. Cook, *Liahona*, Mei 2014, 47.
17. Ajaran dan Perjanjian 128:24.
18. Lihat Quentin L. Cook, *Liahona*, Mei 2014, 47.
19. Ajaran dan Perjanjian 128:18.
20. David A. Bednar, “Hati Anak-Anak Akan Berpaling,” *Liahona*, November 2011, 26, 27.
21. “Rise Up, O Men of God,” *Hymns*, no. 324.





Oleh Penatua Hugo E. Martinez
Dari Tujuh Puluh

Pelayanan Pribadi Kita

Kasih Yesus Kristus haruslah menjadi pembimbing kita jika kita harus tanggap terhadap kebutuhan mereka yang dapat kita bantu dalam beberapa cara.

Dalam Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir, kita diberi kesempatan dan berkat pribadi untuk melayani. Karena selama saya menjadi anggota, saya telah melayani dalam banyak cara. Seperti Brother Udine Falabella, ayah dari Penatua Enrique R. Falabella, pernah mengatakan, “Dia yang melayani dalam suatu hal (orang) itu berguna; dia yang tidak melayani apa pun (orang) itu tak berguna.” Inilah kata-kata yang perlu kita camkan dalam pikiran kita dan hati kita.

Sewaktu saya mencari bimbingan selama pelayanan saya, saya telah menemukan penghiburan dalam mengingat bahwa Juruselamat berfokus pada individu dan keluarga. Kasih dan kepedulian lembut-Nya kepada individu telah mengajari saya bahwa Dia mengenali nilai besar dari setiap anak Bapa Surgawi dan bahwa adalah penting bagi kita untuk memastikan bahwa setiap individu dilayani dan diperkuat melalui Injil Yesus Kristus.

Dalam tulisan suci kita membaca: “Ingatlah nilai jiwa adalah mahal dalam pandangan Allah.

Dan jika demikian halnya bahwa kamu akan bekerja *sepanjang* hidupmu ... dan membawa, *meski hanya satu* jiwa kepada-Ku, betapa

akan besar sukacitamu bersamanya di dalam kerajaan Bapa-Ku!”¹

Setiap jiwa adalah sangat mahal bagi Allah, karena kita adalah anak-anak-Nya dan kita memiliki potensi untuk menjadi seperti Dia.²

Kasih Yesus Kristus haruslah menjadi pembimbing kita jika kita harus tanggap terhadap kebutuhan mereka yang dapat kita bantu dalam beberapa cara. Ajaran-ajaran dari Tuhan kita,

Yesus Kristus, memperlihatkan kepada kita caranya. Dan itulah bagaimana pelayanan pribadi kita dimulai: menemukan kebutuhan, kemudian memenuhinya. Sebagaimana Sister Linda K. Burton, presiden umum Lembaga Pertolongan menyatakan, “Pertama-tama amati, kemudian layani.”³

Presiden Thomas S. Monson adalah teladan hebat dari asas ini. Pada Januari 2005, dia mengetuai sebuah konferensi kepemimpinan imamat di Puerto Rico ketika dia memperlihatkan bagaimana Juruselamat dan para hamba-Nya melakukan pelayanan melalui pelayanan pribadi. Di akhir pertemuan yang luar biasa itu, Presiden Monson mulai menyapa semua pemimpin imamat yang hadir. Tiba-tiba, dia melihat bahwa salah satu dari mereka tengah melihat segala sesuatu dari jauh, sendirian.

Presiden Monson berjalan menjauh dari kelompok, menghampiri brother itu, dan berbicara kepadanya. Dengan emosi, José R. Zayas mengatakan kepadanya sungguh suatu mukjizat bahwa dia telah mendekatinya dan sebuah jawaban terhadap doa-doa yang dia dan istrinya, Yolanda, telah ucapkan sebelum pertemuan itu. Dia memberi tahu Presiden Monson bahwa putrinya sakit keras dan bahwa dia membawa surat dari istrinya yang



dia ingin sampaikan kepada Presiden Monson. Brother Zayas telah mengatakan kepada istrinya bahwa akanlah mustahil karena Presiden Monson akan terlalu sibuk. Presiden Monson mendengarkan kisah itu dan meminta surat tersebut, yang dia baca dalam hati. Kemudian dia memasukkan surat itu ke dalam sakunya dan mengatakan kepada Brother Zayas bahwa dia akan memenuhi permintaan mereka.

Dalam cara ini, keluarga itu disentuh oleh Tuhan kita, Yesus Kristus, melalui hamba-Nya. Saya percaya firman Juruselamat dalam perumpamaan tentang Orang Samaria yang murah hati berlaku bagi kita: “Pergilah, dan perbuatlah demikian.”⁴

Pada tanggal 21 September 1998, badai George menerjang Puerto Rico, menyebabkan kerusakan hebat. Sister Martinez, lima anak kami, dan saya berhasil selamat dari badai besar dan angin badainya yang dasyat dengan tinggal di rumah kami. Tetapi, kami bertahan hidup dua minggu tanpa air dan tanpa listrik.

Sewaktu persediaan air kami habis, mendapatkannya lagi sangatlah sulit. Saya tidak akan pernah lupa para brother yang melayani kami dengan menyediakan cairan berharga itu, saya pun tidak akan melupakan cara para sister yang penuh kasih melayani kami.

Germán Colón datang ke rumah kami dengan wadah air plastik besar dalam sebuah truk pikap. Dia mengatakan kepada kami, dia melakukan itu karena, menurut kata-katanya, “Saya tahu Anda memiliki anak-anak kecil yang membutuhkan air.” Beberapa hari kemudian, Brothers Noel Muñoz dan Herminio Gómez mengisi tiga tangki besar air ke sebuah truk bak terbuka. Mereka muncul di rumah kami secara tak terduga dan mengisi setiap botol air yang tersedia dengan air minum, juga mengundang tetangga-tetangga kami untuk mengisi botol-botol mereka.

Doa-doa kami dijawab melalui pelayanan pribadi mereka. Wajah dari ketiga brother tersebut memancarkan kasih yang Yesus Kristus miliki bagi kita, dan pelayanan mereka—dengan



kata lain, pelayanan pribadi mereka—memberi lebih dari sekadar air minum ke dalam hidup kami. Kepada setiap putra dan putri Allah, mengetahui bahwa orang tertarik pada dan mengawasi kesejahteraannya adalah penting.

Saya bersaksi kepada Anda bahwa Bapa Surgawi dan Tuhan kita, Yesus Kristus, mengetahui kita secara individu dan pribadi. Untuk alasan itu, Mereka menyediakan apa yang kita butuhkan agar kita dapat memiliki kesempatan untuk meraih potensi ilahi kita. Di sepanjang jalan itu, Mereka menempatkan orang-orang yang akan menolong kita. Kemudian, sewaktu kita menjadi alat dalam tangan Mereka, kita mampu untuk melayani dan menolong orang-orang yang Mereka tunjukkan kepada kita melalui wahyu.

Dengan cara ini, Tuhan Yesus Kristus akan menjangkau semua anak Bapa Surgawi. Gembala yang Baik akan mengumpulkan semua domba-Nya. Dia akan melakukannya satu demi satu sewaktu mereka menggunakan dengan baik hak pilihan moral mereka—setelah mendengar suara para hamba-Nya dan menerima pelayanan mereka. Kemudian mereka akan mengenali suara-Nya, dan mereka akan mengikuti-Nya. Pelayanan pribadi seperti itu adalah bagian tak terpisahkan dari menaati perjanjian pembaptisan kita.

Demikian juga, menjadi teladan yang baik dari murid Yesus Kristus merupakan surat pengantar terbaik

bagi mereka yang kepadanya kita dapat berbagi Injil. Sewaktu kita membuka mulut kita dan membagikan Injil Yesus Kristus yang dipulihkan, kita menjadi “Gembala pengikut-Nya, yang ditugasi memelihara domba-domba gembalaan-Nya dan kawan-anak-anak domba-Nya”⁵; kita menjadi “yang lemah dan yang sederhana”⁶ “penjala manusia.”⁷

Jasa dan pelayanan kita tidaklah terbatas pada yang hidup di bumi ini. Kita juga dapat melakukan pekerjaan bagi yang telah meninggal—bagi mereka yang tinggal di dunia roh dan yang, selama kehidupan fana mereka, tidak memiliki kesempatan untuk menerima tata cara-tata cara penyelamatan dari Injil Yesus Kristus. Kita juga dapat menyimpan jurnal dan menuliskan sejarah keluarga untuk memalingkan hati mereka yang hidup kepada yang hidup—juga hati mereka yang hidup kepada leluhur mereka. Itu semua mengenai menghubungkan keluarga kita, generasi demi generasi, dalam ikatan kekal. Sewaktu kita melakukannya, kita menjadi “para penyelamat ... di gunung Sion.”⁸

Kita memiliki kesempatan khusus untuk menjadi alat dalam tangan-Nya. Kita dapat menjadi demikian dalam pernikahan kita, dalam keluarga kita, dengan teman-teman kita, dan dengan sesama kita. Itulah pelayanan pribadi kita sebagai murid sejati Yesus Kristus.

“Lalu semua bangsa akan dikumpulkan di hadapan-Nya dan Ia akan

memisahkan mereka seorang dari pada seorang, sama seperti gembala memisahkan domba dari kambing,

Dan Ia akan menempatkan domba-domba di sebelah kanan-Nya dan kambing-kambing di sebelah kiri-Nya.

Dan Raja itu akan berkata kepada mereka yang di sebelah kanan-Nya: Mari, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, terimalah Kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan.

Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; Ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; Ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan;

Ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; Ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; Ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku.

Maka orang-orang benar itu akan menjawab Dia, katanya: Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau lapar dan kami memberi Engkau makan, atau haus dan kami memberi Engkau minum?

Bilamanakah kami melihat Engkau sebagai orang asing, dan kami memberi Engkau tumpangan, atau telanjang dan kami memberi Engkau pakaian?

Bilamanakah kami melihat Engkau sakit atau dalam penjara dan kami mengunjungi Engkau?

Dan Raja itu akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.”⁹

Semoga kita dapat melakukannya adalah doa saya dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Ajaran dan Perjanjian 18:10, 15; penekanan ditambahkan.
2. Lihat Penuntun bagi Tulisan Suci, “Jiwa”; scriptures.lds.org.
3. Linda K. Burton, “First Observe, Then Serve,” *Liahona*, November 2012, 78.
4. Lukas 10:37.
5. Alexander B. Morrison, “Nourish the Flock of Christ,” *Ensign*, Mei 1992, 13.
6. Ajaran dan Perjanjian 1:23.
7. Matius 4:19.
8. Obaja 1:21.
9. Matius 25:32–40.



Oleh Penatua Larry S. Kacher
Dari Tujuh Puluh

Janganlah Mempermainkan Apa yang Sakral

Menguji pilihan-pilihan Anda dengan bertanya kepada diri Anda sendiri, “Apakah keputusan-keputusan saya dengan kukuh tertanam dalam tanah subur dari Injil Yesus Kristus?”

Brother dan sister, keputusan-keputusan yang kita buat dalam kehidupan ini sangat berpengaruh pada perjalanan kehidupan kekal kita. Ada kekuatan terlihat dan tak terlihat yang memengaruhi keputusan-keputusan kita. Hal ini saya pelajari secara signifikan sekitar lima tahun lalu dalam cara yang hampir membuat saya membayar mahal.

Kami sedang dalam perjalanan bersama keluarga dan teman-teman di Selatan Oman. Kami memutuskan untuk bersantai di pantai sepanjang tepian Samudra Hindia. Segera setelah kami tiba, putri kami yang berusia 16, Nellie, bertanya apakah dia dapat berenang ke apa yang dia pikir adalah pulau pasir kecil. Melihat air yang berombak, saya memberi tahu dia bahwa saya akan mencobanya terlebih dahulu, mempertimbangkan kemungkinan adanya arus berbahaya.

Setelah berenang sebentar, saya memanggil istri saya, bertanya apakah saya sudah dekat dengan pulau pasir

itu. Dia menjawab, “Anda sudah jauh melewatinya.” Tanpa saya sadari saya terjebak dalam arus yang berlawanan¹ dan tertarik dengan cepat ke laut.

Saya tidak yakin apa yang harus dilakukan. Satu hal yang dapat saya pikirkan adalah berbalik dan berenang kembali ke pantai. Itu tentu saja adalah hal yang salah untuk dilakukan. Saya merasa tak berdaya. Kekuatan di luar kendali saya menarik saya lebih jauh ke laut. Apa yang membuat lebih buruk adalah, istri saya, meyakini keputusan saya, telah mengikuti saya.

Brother dan sister, saya berpikir kemungkinan besar saya tidak akan bertahan dan bahwa saya, karena keputusan saya, akan menyebabkan kematian istri saya. Setelah upaya besar dan apa yang saya percayai sebagai intervensi ilahi, entah bagaimana kaki kami menyentuh dasar berpasir dan kami dapat berjalan dengan aman kembali kepada teman dan putri kami.

Ada banyak arus dalam kehidupan duniawi ini—beberapa aman

dan yang lainnya tidak. Presiden Spencer W. Kimball mengajarkan bahwa ada kekuatan besar dalam kehidupan kita sendiri seperti arus tak terlihat di lautan.² Kekuatan ini adalah nyata. Kita hendaknya tidak mengabaikannya.

Izinkan saya menceritakan mengenai arus lainnya, sebuah arus ilahi, yang telah menjadi berkat besar dalam kehidupan saya. Saya orang yang diinsafkan ke dalam Gereja. Sebelum keinsafan saya, ambisi kehidupan saya adalah bermain ski, maka, saya pindah ke Eropa setelah SMA untuk memenuhi hasrat tersebut. Setelah beberapa bulan dari apa yang tampaknya kehidupan ideal, saya merasa harus pergi. Pada saat itu saya tidak memahami sumber dari perasaan tersebut, namun saya memilih untuk mengikutinya. Akhirnya saya tiba di Provo, Utah, dengan beberapa teman baik yang, seperti saya, adalah anggota dari kepercayaan yang berbeda.

Sementara di Provo, saya bertemu orang-orang yang menjalani kehidupan berbeda dengan saya. Saya tertarik dengan mereka, meski saya tidak tahu mengapa. Awalnya, saya menolak perasaan itu, namun segera saya menemukan kedamaian dan penghiburan yang tidak pernah saya ketahui sebelumnya. Saya mulai merangkul arus yang berbeda—satu yang membawa saya pada pemahaman akan Bapa Surgawi dan Putra-Nya, Yesus Kristus, yang pengasih.

Saya dibaptiskan dengan teman-teman saya di tahun 1972. Arus baru yang saya pilih untuk ikuti, Injil Yesus Kristus, menyediakan arahan dan arti pada kehidupan saya. Meski demikian, itu bukan tanpa tantangan. Segalanya baru bagi saya. Terkadang saya merasa tersesat dan bingung. Pertanyaan dan tantangan diberikan baik oleh teman-teman maupun keluarga.

Saya harus membuat pilihan. Beberapa dari pertanyaan mereka menciptakan keraguan dan ketidakpastian. Pilihan adalah satu hal yang penting. Ke mana saya akan berpaling untuk jawaban? Ada banyak yang ingin meyakinkan saya tentang kesalahan dalam jalan saya—“arus



berlawanan” bertekad menarik saya menjauh dari arus tenang yang telah menjadi sumber luar biasa dari kebahagiaan. Saya belajar dengan sangat jelas asas bahwa ada “pertentangan dalam segala sesuatu” dan pentingnya bertindak bagi dirinya sendiri dan jangan menyerahkan pilihan kita kepada orang lain.³

Saya bertanya kepada diri sendiri, “Mengapa saya akan berpaling dari apa yang telah memberi saya sedemikian besar penghiburan?” Sebagaimana Tuhan mengingatkan Oliver Cowdery, “Apakah aku tidak memfirmankan kedamaian pada pikiranmu mengenai masalah ini?”⁴ Pengalaman saya serupa. Karena itu, saya berpaling, dengan lebih banyak komitmen, kepada Bapa Surgawi yang pengasih, kepada tulisan suci, dan kepada teman-teman terpercaya.

Tetap saja, ada banyak pertanyaan yang tidak dapat saya jawab. Bagaimana saya menangani ketidakpastian yang mereka ciptakan? Alih-alih membiarkan mereka menghancurkan kedamaian dan kebahagiaan yang telah datang ke hidup saya, saya memilih untuk mengesampingkan sementara waktu, percaya bahwa

dalam waktu Tuhan, Dia akan mengungkapkan semua hal. Saya menemukan kedamaian dalam pernyataan-Nya kepada Nabi Joseph: “Lihatlah, kamu adalah anak-anak kecil dan kamu tidak dapat menanggung segala sesuatu sekarang; kamu mesti tumbuh dalam kasih karunia dan pengetahuan tentang kebenaran.”⁵ Saya memilih untuk tidak melepaskan apa yang saya tahu benar dengan mengikuti arus yang tidak dikenal dan patut dipertanyakan—sebuah potensi “arus berlawanan.” Sebagaimana yang Presiden N. Eldon Tanner ajarkan, saya belajar, “betapa lebih bijaksana dan lebih baik bagi seseorang untuk menerima kebenaran sederhana dari Injil ... dan untuk menerima melalui iman hal-hal yang dia ... tidak dapat pahami.”⁶

Apakah ini berarti bahwa tidak ada ruang untuk penyelidikan yang tulus? Tanyakan kepada pemuda yang mencari perlindungan di hutan kudus yang ingin mengetahui dalam gereja mana dia hendaknya bergabung. Peganglah Ajaran dan Perjanjian di tangan Anda, dan ketahuilah bahwa sebagian besar dari apa yang telah diungkapkan dalam catatan yang diilhami ini merupakan hasil dari pencarian rendah hati

akan kebenaran. Sebagaimana Joseph temukan, “Apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintakannya kepada Allah, yang memberikan kepada semua orang dengan murah hati, ... maka hal itu akan diberikan kepadanya.”⁷ Dengan mengajukan pertanyaan tulus dan dengan mencari jawaban ilahi, kita belajar “baris demi baris, ajaran demi ajaran,”⁸ sewaktu kita bertambah dalam pengetahuan dan kebijaksanaan.

Pertanyaannya bukanlah “Apakah ada ruang untuk penyelidikan yang jujur dan tulus?” akan tetapi “Kemanakah saya berpaling untuk kebenaran ketika muncul pertanyaan?” “Akankah saya menjadi cukup bijaksana untuk berpegang erat pada apa yang saya ketahui adalah benar terlepas dari sedikit keraguan yang mungkin saya miliki?” Saya bersaksi bahwa ada sumber ilahi—Seseorang yang mengetahui segala hal, yang akhir sejak permulaan. Segala sesuatu hadir bersama-Nya.⁹ Tulisan suci bersaksi bahwa Dia “tidak berjalan di jalan yang berliku-liku, ... tidak juga Dia berubah dari apa yang telah Dia firmankan.”¹⁰

Pada perjalanan fana ini kita harus tidak pernah berpikir bahwa pilihan-pilihan kita berdampak hanya kepada kita. Baru-baru ini, seorang pemuda mengunjungi rumah saya. Dia memiliki semangat yang baik di dalam dirinya, namun saya merasa dia tidak sepenuhnya berperan serta dalam kegiatan Gereja. Dia memberi tahu saya bahwa dia dibesarkan di rumah yang berpusat pada Injil sampai ayahnya berselingkuh dari ibunya, yang mengakibatkan perceraian mereka dan memengaruhi semua saudara pemuda tersebut meragukan Gereja dan terjatuh. Saya merasa sangat sedih sewaktu saya berbicara dengan ayah ini yang sekarang, terpengaruh oleh pilihan ayahnya, membesarkan roh-roh berharga ini di luar berkat-berkat dari Injil Yesus Kristus.

Seorang pria lain yang saya kenal, yang dahulu seorang anggota Gereja yang setia, memiliki pertanyaan tentang ajaran tertentu. Alih-alih mencari jawaban kepada Bapa Surgawi, dia memilih untuk mengandalkan

sumber-sumber sekuler untuk bimbingan. Hatinya berpaling ke arah yang salah sewaktu dia mencari apa yang tampaknya menjadi kehormatan manusia. Harga dirinya mungkin telah terpuaskan, paling tidak sementara waktu, namun dia terputus dari kuasa surga.¹¹ Alih-alih menemukan kebenaran, dia kehilangan kesaksiannya dan membawa banyak anggota keluarganya.

Dua pria ini menjadi terjebak dalam arus berlawanan yang tak terlihat dan membawa banyak bersama mereka.

Sebaliknya, saya memikirkan LaRue dan Louise Miller, orangtua dari istri saya, yang meski tidak pernah memiliki banyak harta duniawi, memilih untuk tidak saja mengajarkan ajaran murni Injil yang dipulihkan kepada anak-anak mereka tetapi juga menjalankannya setiap hari dalam kehidupan mereka. Dengan melakukan itu mereka telah memberkati keturunan mereka dengan buah-buah dari Injil dan harapan akan kehidupan kekal.

Di rumah mereka menegakkan pola di mana imamat dihormati, di mana kasih dan keselarasan berlimpah, dan di mana asas-asas Injil mengarahkan kehidupan mereka. Louise dan LaRue, berdampingan, menunjukkan apa artinya untuk menjalankan kehidupan sesuai pola Yesus Kristus. Anak-anak mereka dapat dengan jelas melihat mana arus kehidupan yang akan membawa kedamaian dan kebahagiaan. Dan mereka memilih sesuai dengan itu. Sebagaimana Presiden Kimball ajarkan, “Apabila kita dapat menciptakan ... sebuah arus yang mengalir kuat dan stabil menuju gol kita yaitu kehidupan yang bajik, kita dan anak-anak kita dapat terbawa maju terlepas dari angin kesulitan, kekecewaan, [dan] godaan yang menentang.”¹²

Apakah pilihan-pilihan kita berarti? Apakah itu hanya berdampak bagi kita saja? Sudahkah kita menentukan jalan kita dengan kukuh dalam arus kekal akan Injil yang dipulihkan?

Terkadang, saya memiliki gambaran yang menghantui saya. Bagaimana jika pada hari di September itu, sementara bersantai di pantai di Samudra Hindia,

saya mengatakan kepada putri saya Nellie, “Ya, pergilah. Berenanglah ke pulau pasir itu.” Atau jika dia juga mengikuti teladan saya dan tidak dapat berenang kembali? Bagaimana jika saya harus menjalani kehidupan dengan mengetahui bahwa teladan saya membuat dia ditarik oleh arus berlawanan ke laut, tidak pernah kembali?

Apakah arus yang kita pilih untuk ikuti itu penting? Apakah teladan kita penting?

Bapa surgawi telah memberkati kita dengan karunia surgawi Roh Kudus untuk membimbing pilihan-pilihan kita. Dia telah menjanjikan kita ilham dan wahyu sewaktu kita hidup layak untuk menerimanya. Saya mengajak Anda untuk mengambil manfaat dari karunia ilahi ini dan menguji pilihan-pilihan Anda dengan bertanya kepada diri Anda sendiri, “Apakah keputusan-keputusan saya dengan kukuh tertanam dalam tanah subur dari Injil Yesus Kristus?” Saya mengajak Anda untuk membuat penyesuaian apa pun yang diperlukan, apakah kecil atau besar, untuk memastikan berkat-berkat kekal yang Bapa Surgawi rencanakan bagi Anda dan mereka yang Anda kasih.

Saya bersaksi bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat dan Penebus kita. Saya bersaksi bahwa perjanjian yang kita buat dengan Dia adalah sakral dan kudus. Kita tidak pernah boleh mempermainkan apa yang sakral.¹³ Semoga kita tetap setia, saya berdoa dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Arus berlawanan: “sebuah arus yang berlawanan dengan arus lain atau air pasang lain, menyebabkan gangguan keras dalam lautan” (Dictionary.com [terjemahan bebas])
2. Lihat Spencer W. Kimball, “Ocean Currents and Family Influences,” *Ensign*, November 1974, 110–113.
3. Lihat 2 Nefi 2:11, 16.
4. Ajaran dan Perjanjian 6:23.
5. Ajaran dan Perjanjian 50:40.
6. N. Eldon Tanner, dalam Conference Report, Oktober 1968, 49.
7. Yakobus 1:5.
8. Ajaran dan Perjanjian 98:12.
9. Lihat Musa 1:6.
10. Ajaran dan Perjanjian 3:2.
11. Lihat Ajaran dan Perjanjian 121:35–37.
12. Spencer W. Kimball, *Ensign*, November 1974, 110.
13. Lihat Ajaran dan Perjanjian 6:12.



Oleh Penatua David A. Bednar
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Datang dan Melihat

Gereja Yesus Kristus telah senantiasa dan selalu akan menjadi gereja misionaris.

Pesan saya diarahkan terutama kepada individu-individu yang bukan anggota Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir. Saya akan mengajukan pertanyaan mendasar yang sebagian besar dari Anda mungkin miliki: “Mengapa Orang-Orang Suci Zaman Akhir begitu bersemangat memberi tahu saya tentang apa yang mereka percayai dan mengundang saya untuk belajar tentang Gereja mereka?”

Saya berdoa Roh Tuhan akan menolong saya untuk berkomunikasi secara efektif, dan Anda untuk memahami secara jelas, respons saya terhadap pertanyaan penting ini.

Sebuah Tugas Ilahi

Para murid Yesus Kristus yang berdedikasi telah senantiasa dan selalu akan menjadi misionaris yang berani. Seorang misionaris adalah pengikut Kristus yang bersaksi tentang Dia sebagai Penebus dan memaklumkan kebenaran-kebenaran Injil-Nya.

Gereja Yesus Kristus telah senantiasa dan selalu akan menjadi gereja misionaris. Para anggota individu dari Gereja Juruselamat telah menerima kewajiban kudus untuk membantu dalam memenuhi tugas ilahi yang diberikan oleh Tuhan kepada para Rasul-Nya, sebagaimana dicatat dalam Perjanjian Baru:

“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus,

Dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman. Amin.” (Matius 28:19–20).

Orang-Orang Suci Zaman Akhir mengambil tanggung jawab ini secara serius untuk mengajar semua orang di segala bangsa mengenai Tuhan Yesus Kristus dan Injil-Nya yang dipulihkan. Kami percaya Gereja yang sama yang

didirikan oleh Juruselamat di zaman dahulu telah ditegakkan kembali di bumi oleh Dia di zaman akhir. Ajaran-ajaran, asas-asas, wewenang imamat, tata cara-tata cara, dan perjanjian-perjanjian dari Injil-Nya ditemukan dewasa ini dalam Gereja.

Ketika kami mengundang Anda untuk menghadiri gereja bersama kami atau untuk belajar dengan para misionaris penuh waktu, kami tidak berusaha untuk menjual suatu produk kepada Anda. Sebagai anggota Gereja, kami tidak menerima hadiah atau poin bonus dalam sebuah kontes surgawi. Kami tidak sekadar berusaha untuk meningkatkan ukuran numerik Gereja. Dan yang terpenting, kami tidak berupaya untuk memaksa Anda untuk percaya seperti kami. Kami mengundang Anda untuk mendengarkan kebenaran-kebenaran yang dipulihkan dari Injil Yesus Kristus sehingga Anda dapat menelaah, merenungkan, berdoa, dan mengetahui bagi diri Anda sendiri apakah segala sesuatu yang kami bagikan kepada Anda adalah benar.

Beberapa dari Anda mungkin merespons, “Tetapi saya sudah memercayai Yesus dan mengikuti ajaran-ajaran-Nya,” atau “Saya tidak yakin jika Allah benar-benar ada.” Undangan kami kepada Anda bukan suatu upaya untuk menghapus tradisi keagamaan atau pengalaman hidup Anda. Bawalah semua yang Anda tahu benar, baik, dan patut dipuji—dan ujlilah pesan kami. Sama seperti Yesus meminta dua murid-Nya untuk “datang dan melihat” (Yohanes 1:39), karena itu kami mengimbau Anda untuk datang dan melihat apakah Injil Yesus Kristus yang dipulihkan memperbesar dan memperkaya apa yang telah Anda percayai benar adanya.

Sesungguhnya, kami merasakan sebuah tanggung jawab khusus untuk membawa pesan ini kepada setiap bangsa, suku, bahasa, dan khalayak. Dan itulah tepatnya apa yang tengah kami lakukan dengan sebuah kekuatan dewasa ini lebih dari 88.000 misionaris penuh waktu yang bekerja di lebih dari 150 negara berdaulat di seluruh dunia. Para pria dan wanita yang luar biasa ini menolong para anggota





Gereja kami memenuhi tanggung jawab yang ditetapkan secara ilahi dan pribadi yang kami masing-masing miliki untuk memaklumkan Injil abadi Yesus Kristus (lihat A&P 68:1).

Lebih dari Sekadar Tugas Rohani

Namun keinginan kami untuk mengabarkan pesan ini bukan hanya hasil dari suatu kewajiban rohani. Melainkan, hasrat kami untuk membagikan Injil Yesus Kristus yang dipulihkan kepada Anda adalah refleksi dari betapa pentingnya kebenaran-kebenaran ini bagi kami. Saya percaya saya dapat menjelaskan dengan sangat baik mengapa kami sangat terbuka dalam berupaya untuk menjelaskan kepercayaan kami kepada Anda melalui pengalaman yang istri saya dan saya miliki beberapa tahun lalu dengan dua putra kami.

Suatu malam Susan dan saya berdiri dekat jendela di rumah kami dan melihat dua putra kecil kami bermain di luar. Selama petualangan mereka, yang lebih muda dari dua putra kami terluka sedikit dalam sebuah kecelakaan kecil. Kami segera mengetahui bahwa dia tidak terluka serius, dan kami memutuskan untuk tidak menyediakan bantuan segera. Kami ingin mengamati dan memastikan apakah

ada dari diskusi keluarga kami tentang kebaikan antar saudara dilakukan. Apa yang terjadi selanjutnya adalah menarik dan instruktif.

Sang kakak menghibur dan dengan saksama menolong sang adik kembali ke dalam rumah. Susan dan saya telah berada di dekat dapur agar kami dapat melihat apa yang terjadi selanjutnya, dan kami siap untuk terlibat segera seandainya kerugian fisik tambahan atau kecelakaan yang serius cenderung terjadi.

Sang kakak menyeret sebuah kursi ke tempat cucian di dapur. Dia naik ke kursi, membantu adiknya naik kursi, mengucurkan air, dan mulai menuangkan banyak sabun cuci piring ke lengan adiknya yang terluka. Dia melakukan yang terbaik untuk dengan lembut membersihkan kotoran. Reaksi dari sang adik terhadap prosedur ini hanya dapat dijelaskan secara akurat dengan menggunakan bahasa dari tulisan suci: “Dan mereka akan memiliki alasan untuk meraung-raung, dan menangis, dan meratap, dan mengertakkan gigi mereka” (Mosi 16:2). Dan demikianlah sang adik meraung-raung!

Setelah pembersihan selesai, lengan itu dengan hati-hati dikeringkan dengan handuk. Akhirnya teriakan

pun berhenti. Sang kakak kemudian naik ke meja dapur, membuka lemari, dan menemukan sebuah tube baru obat salep. Meskipun goresan-goresan pada lengan adiknya tidak besar atau meluas, sang kakak mengoleskan hampir semua salep dalam tube itu ke seluruh lengan yang terluka. Teriakan tidak berlanjut, karena sang adik sangat senang dengan efek menenangkan dari salep itu lebih dari dia menghargai efek pembersihan dengan sabun cuci.

Sang kakak kembali lagi ke lemari di mana dia telah menemukan salep itu dan menemukan sebuah kotak baru berisi perban steril. Dia kemudian membukanya dan menaruh perban di sekeliling lengan adiknya—dari pergelangan hingga siku. Dengan keadaan darurat teratasi, dan dengan salep serta perban berserakan di dapur, dua anak lelaki kecil itu turun dari kursi dengan senyuman riang serta wajah ceria.

Apa yang terjadi kemudian adalah yang paling penting. Sang adik yang terluka mengumpulkan sisa perban, tube salep yang hampir kosong, dan dia kembali keluar. Dia segera mencari teman-temannya dan mulai mengoleskan salep dan menaruh perban ke lengan mereka. Susan dan saya takjub pada ketulusan, antusiasme, dan kecepatan responsnya.

Mengapa anak lelaki kecil itu melakukan apa yang dia lakukan? Mohon perhatikan bahwa dia dengan segera dan intuitif ingin memberikan kepada teman-temannya hal yang penting yang telah menolongnya ketika dia terluka. Anak lelaki kecil itu tidak perlu didesak, dipaksa, atau dipancing untuk bertindak. Hasratnya untuk berbagi adalah akibat alami dari sebuah pengalaman pribadi yang paling membantu dan menguntungkan.

Sebagian besar dari kita sebagai orang dewasa berperilaku dengan cara yang persis sama ketika kita menemukan pengobatan atau obat yang meredakan rasa sakit yang telah lama kita derita, atau kita menerima nasihat yang memungkinkan kita untuk menghadapi tantangan dengan keberanian serta kebingungan dengan

kesabaran. Berbagi kepada orang lain hal-hal yang paling bermakna bagi kita atau telah menolong kita bukanlah hal luar biasa sama sekali.

Pola yang sama ini sangatlah jelas dalam masalah-masalah kepentingan dan konsekuensi rohani yang besar. Sebagai contoh, sebuah kisah dalam kitab yang dikenal sebagai Kitab Mormon menggarisbawahi sebuah mimpi yang diterima oleh seorang nabi-pemimpin yang bernama Lehi. Fitur utama dalam mimpi Lehi adalah pohon kehidupan—yang adalah representasi dari “kasih Allah” yang “paling patut dihasratkan melebihi segala sesuatu” dan “paling menyukakan bagi jiwa” (1 Nefi 11:22–23; lihat 1 Nefi 8:12, 15).

Lehi menjelaskan:

“Dan terjadilah bahwa aku maju dan makan buahnya; dan aku melihat bahwa buah itu adalah yang paling manis, melebihi segala yang sebelumnya pernah aku rasakan. Ya, dan aku melihat bahwa buahnya adalah putih, melampaui segala putihnya yang pernah aku lihat.

Dan ketika aku makan buahnya, itu memenuhi jiwaku dengan sukacita yang amat besar; karenanya, aku mulai berhasrat agar keluargaku hendaknya makan darinya juga” (1 Nefi 8:11–12; penekanan ditambahkan).

Manifestasi terbesar akan kasih Allah bagi anak-anak-Nya adalah pelayanan fana, kurban pendamaian, dan Kebangkitan Tuhan Yesus Kristus. Buah dari pohon itu dapat dianggap suatu lambang bagi berkat-berkat Pendamaian Juruselamat.

Respons instan Lehi untuk makan dari buah pohon itu dan mengalami sukacita besar adalah hasrat yang meningkat untuk membagikan kepada dan melayani keluarganya. Karena itu, sewaktu dia berpaling kepada Kristus, dia juga berpaling kepada sesama dalam kasih dan pelayanan.

Episode penting lainnya dalam Kitab Mormon menjelaskan apa yang terjadi kepada seorang pria bernama Enos setelah doa tulus dan permohonannya didengar dan dijawab oleh Allah.

Dia menyatakan,



“Dan jiwaku lapar; dan aku berlutut di hadapan Pembuatku, dan aku berseru kepada-Nya dalam doa dan permohonan yang amat kuat bagi jiwaku sendiri; dan sepanjang hari itu aku berseru kepada-Nya; ya, ketika malam hari tiba aku masih menaikkan suaraku sehingga itu mencapai surga.

Dan datanglah suatu suara kepadaku, memfirmankan: Enos, dosadosamu diampuni bagimu, dan engkau akan diberkati.

Dan aku, Enos, tahu bahwa Allah tidak dapat berdusta; karenanya, rasa bersalahku disapu bersih.

Dan aku berkata: Tuhan, bagaimana itu terjadi?

Dan Dia berfirman kepadaku: Karena imanmu kepada Kristus, yang sebelumnya belum pernah engkau dengar tidak juga lihat Karenanya, pergilah, imanmu telah menjadikan engkau murni.

Sekarang, terjadilah bahwa *ketika aku telah mendengar firman ini aku*

mulai merasakan hasrat bagi kesejahteraan saudara-saudaraku, orang-orang Nefi; karenanya, aku curahkan seluruh jiwaku kepada Allah bagi mereka” (Enos 1:4–9; penekanan ditambahkan).

Sewaktu Enos berpaling kepada Tuhan “dengan maksud hati yang sepenuhnya” (2 Nefi 31:13), keprihatinannya bagi kesejahteraan keluarga, teman-teman, dan rekan-rekannya meningkat secara bersamaan.

Pelajaran yang langgeng ini yang kita pelajari dari dua episode ini adalah pentingnya mengalami dalam kehidupan pribadi kita berkat-berkat dari Pendamaian Yesus Kristus sebagai prasyarat bagi pelayanan sepenuh hati dan otentik yang membentangi jauh melampaui sekadar “melakukan tugas tanpa perasaan.” Sama seperti Lehi, Enos, dan putra kecil kami dalam kisah yang saya ceritakan, kami sebagai anggota Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir

telah merasakan kepedihan yang terkait dengan ketidakpastian rohani dan dosa. Kami juga telah mengalami pembersihan, kedamaian suara hati, penyembuhan dan pembaruan rohani, dan bimbingan yang diperoleh hanya dengan belajar dan menjalankan asas-asas Injil Juruselamat.

Pendamaian Yesus Kristus menyediakan pembersih yang diperlukan untuk dijadikan murni dan bersih, salep penenang untuk menyembuhkan luka rohani dan menghapus rasa bersalah, dan perlindungan yang memungkinkan kita untuk menjadi setia di saat-saat suka dan duka.

Kebebeharan Mutlak Ada

Kepada Anda para anggota keluarga dan teman-teman yang bukan anggota Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir, saya telah berusaha untuk menjelaskan alasan-alasan dasar mengapa kami adalah misionaris.

Kebebeharan mutlak ada di dunia yang semakin meremehkan dan menolak keabsolutan. Suatu hari nanti, “bertekuk lutut” dan “segala lidah [akan] mengaku: ‘Yesus Kristus adalah Tuhan,’ bagi kemuliaan Allah, Bapa” (Filipi 2:10–11). Yesus Kristus sesungguhnya adalah Putra Tunggal Bapa Kekal. Sebagai anggota Gereja-Nya, kami mempersaksikan hidup-Nya dan bahwa Gereja-Nya telah dipulihkan dalam kegenapannya di zaman akhir ini.

Undangan-undangan yang kami sampaikan kepada Anda untuk belajar tentang dan menguji pesan kami hasil dari dampak yang positif yang Injil Yesus Kristus telah miliki dalam kehidupan kami. Terkadang kami mungkin aneh atau langsung atau tanpa henti dalam upaya kami. Hasrat sederhana kami adalah untuk membagikan kepada Anda kebenaran-kebebeharan yang paling bernilai bagi kami.

Sebagai salah satu Rasul Tuhan, dan dengan segenap daya jiwa saya, saya memberikan kesaksian tentang keilahian dan kenyataan-Nya. Dan saya mengundang Anda untuk “datang dan melihat” (Yohanes 1:39), dalam nama sakral Tuhan Yesus Kristus, amin. ■



Oleh Presiden Thomas S. Monson

Sampai Kita Bertemu Lagi

Semoga kita semua merenungkan kebenaran-kebebeharan yang telah kita dengarkan, dan semoga itu menolong kita menjadi murid-murid yang lebih berani.

Brother dan sister terkasih, kita telah mengalami dua hari mulia akan pesan-pesan yang mengilhami. Hati kita telah disentuh dan iman kita dikuatkan sewaktu kita telah mengambil bagian dalam roh yang telah hadir selama sesi-sesi konferensi ini. Sewaktu kita mengakhiri, kita bersyukur kepada Bapa Surgawi untuk berkat-Nya yang melimpah bagi kita.

Kita telah diteguhkan dan diilhami oleh musik indah yang telah disediakan selama sesi-sesi tersebut. Doa-doa yang diucapkan telah mendekatkan kita dengan surga.

Izinkan saya mengungkapkan rasa

terima kasih setulus hati dari seluruh Gereja kepada para Pemimpin yang telah dibebastugaskan saat konferensi ini. Kita akan merindukan mereka. Kontribusi mereka pada pekerjaan Tuhan adalah luar biasa dan akan dirasakan hingga generasi-generasi yang akan datang.

Semoga kita kembali ke rumah-rumah kita dengan keteguhan dalam hati kita untuk menjadi sedikit lebih baik daripada kita sebelumnya di masa lalu. Semoga kita menjadi sedikit lebih ramah dan lebih bijaksana. Semoga kita menjangkau untuk memberikan bantuan, bukan hanya kepada sesama



anggota namun juga kepada mereka yang bukan dari kepercayaan kita. Sewaktu kita berhubungan dengan mereka, semoga kita menunjukkan respek terhadap mereka.

Ada mereka yang bergumul setiap hari dengan tantangan-tantangan. Marilah kita memberikan perhatian kita kepada mereka, juga uluran tangan. Sewaktu kita saling memelihara, kita akan diberkati.

Semoga kita mengingat para lansia dan mereka yang tidak mampu meninggalkan rumah. Sewaktu kita meluangkan waktu untuk mengunjungi mereka, mereka akan mengetahui bahwa mereka dikasihi dan dihargai. Semoga kita mengikuti mandat untuk “sokonglah yang lemah, angkatlah tangan yang terkulai, dan kuatkanlah lutut yang lunglai.”¹

Semoga kita menjadi orang-orang yang jujur dan berintegritas, mencoba melakukan hal yang benar setiap saat dan di segala keadaan. Semoga kita menjadi pengikut setia Kristus, teladan kesalehan, dan menjadi “terang dunia.”²

Brother dan sister, saya berterima kasih untuk doa-doa Anda bagi saya. Itu memperkuat dan meneguhkan saya sewaktu saya berusaha dengan sepenuh hati dan kekuatan untuk melakukan kehendak Allah dan untuk melayani Dia serta melayani Anda.

Sewaktu kita meninggalkan konferensi ini, saya memohon berkat-berkat surga bagi Anda masing-masing. Semoga Anda yang berada jauh dari rumah dapat pulang dengan selamat dan menemukan semuanya baik-baik saja. Semoga kita semua merenungkan kebenaran-kebenaran yang telah kita dengarkan, dan semoga itu menolong kita menjadi murid-murid yang lebih berani daripada sebelum konferensi ini dimulai.

Sampai kita bertemu lagi dalam waktu enam bulan, saya memohon berkat-berkat Tuhan bagi Anda dan, tentu saja, bagi kita semua, dan saya melakukannya dalam nama kudusnya—yaitu Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat kita—amin. ■

CATATAN

1. Ajaran dan Perjanjian 81:5.
2. Filipi 2:15.



Oleh Linda K. Burton

Presiden Umum Lembaga Pertolongan

Siap dengan Suatu Cara yang Belum Pernah Dikenal

Semoga kita bersiap untuk secara layak menerima tata cara-tata cara penyelamatan setetes demi setetes dan menepati dengan sepenuh hati perjanjian yang terkait dengannya.

Sewaktu putri bungsu kami kembali ke rumah setelah hari pertama sekolahnya, saya bertanya, “Bagaimana sekolah?”

Dia menjawab, “Baik.”

Namun, pagi berikutnya, ketika saya membangunkannya untuk sekolah, dia melipat tangannya dan dengan tegas menyatakan, “Saya sudah pergi ke sekolah!” Rupanya saya tidak *mempersiapkan* dia atau menjelaskan bahwa pergi ke sekolah bukanlah peristiwa satu kali tetapi bahwa dia diharapkan untuk pergi ke sekolah lima hari seminggu selama bertahun-tahun.

Ketika kita memikirkan asas tentang menjadi dipersiapkan, bayangkan bersama saya kejadian berikut. Anda duduk dalam ruang selestial di bait suci dan menyadari sejumlah pasangan pengantin dengan khidmat diantar masuk dan keluar ketika mereka menunggu untuk dinikahkan untuk

waktu fana dan kekekalan. Seorang pengantin wanita memasuki ruang selestial, berpegangan tangan dengan kekasih hatinya. Dia mengenakan gaun bait suci yang sederhana namun indah dengan senyuman tenang, damai, dan hangat di wajahnya. Dia sangat rapi namun tidak menyolok. Dia duduk, melihat sekitar, dan kemudian tiba-tiba diliputi emosi. Tampaknya dia menangis karena rasa kagum dan khidmatnya terhadap tempat dia berada dan tata cara kudus yang menanti dia serta kekasihannya. Sikapnya seolah berkata, “Betapa bersyukur saya berada di rumah Tuhan saat ini, siap untuk memulai perjalanan kekal bersama seorang rekan kekal yang terkasih.” Dia tampak *siap* untuk lebih dari sekadar sebuah peristiwa.

Cucu perempuan remaja kami yang cantik baru-baru ini meninggalkan sebuah catatan bagi saya di atas bantal



saya yang sebagian berbunyi: Satu hal yang menyentuh saya saat saya memasuki bait suci adalah roh kedamaian dan kasih yang ada di dalamnya Orang-orang dapat pergi ke bait suci untuk menerima ilham.”¹ Dia benar. Kita dapat menerima ilham dan wahyu di bait suci—juga kuasa untuk menghadapi kemalangan dalam kehidupan. Apa yang dia pelajari mengenai bait suci saat dia dengan konsisten berperan serta dalam membawa nama-nama keluarganya sendiri untuk melakukan pembaptisan dan pengukuhan bait suci akan mempersiapkannya untuk menerima tata cara, perjanjian, dan berkat lainnya bait suci, baik bagi dirinya sendiri maupun mereka yang berada di balik tabir.

Penatua Russell M. Nelson mengajarkan, “Sebagaimana bait suci dipersiapkan bagi orang-orang, mereka perlu mempersiapkan diri mereka bagi bait suci.”²

Sewaktu saya membaca lagi tentang Kapten Moroni dalam Kitab Mormon, saya diingatkan bahwa salah satu pencapaian terbesar Moroni adalah persiapan saksamanya agar orang-orang Nefi dapat menghadapi pasukan Laman yang menakutkan. Dia mempersiapkan orang-orangnya sedemikian baik sehingga kita membaca: “Lihatlah, yang membuat

[orang-orang Laman] sepenuhnya tercengang, [orang-orang Nefi] siap bagi mereka, dengan suatu cara yang belum pernah dikenal.”³

Ungkapan, “siap ... dengan suatu cara yang belum pernah dikenal,” sangat menarik perhatian saya.

Bagaimana kita dapat bersiap dengan lebih baik untuk berkat-berkat kudus bait suci? Tuhan mengajarkan, “Dan lagi, Aku akan memberi kepadamu sebuah pola dalam segala hal.”⁴ Marilah mempertimbangkan sebuah pola tulisan suci untuk menolong kita bersiap dengan baik. Persiapan Moroni untuk menghadapi musuh memerlukan ketekunan yang konsisten dan setia, dan pola ini akan memerlukan hal yang sama.

Saya tampak tidak pernah lelah akan perumpamaan indah yang Juruselamat kisahkan tentang lima gadis yang bijaksana dan lima gadis yang bodoh. Meskipun perumpamaan ini merujuk untuk bersiap bagi Kedatangan Kedua Juruselamat kita, kita juga dapat mempersamakannya dengan bersiap bagi berkat-berkat bait suci, yang dapat menjadi seperti perjamuan rohani bagi mereka yang mempersiapkan diri sebaik mungkin.

Dalam Matius 25 kita membaca: “Pada waktu itu Kerajaan Surga seumpama sepuluh gadis, yang

mengambil pelitanya dan pergi menyongsong mempelai laki-laki.

Lima di antaranya bodoh dan lima bijaksana

Sedangkan gadis-gadis yang bijaksana itu membawa pelitanya dan juga minyak dalam buli-buli mereka.

Tetapi karena mempelai itu lama tidak datang-datang juga, mengantuklah mereka semua lalu tertidur.

Waktu tengah malam terdengarlah suara orang berseru: Mempelai datang! Songsonglah dia!

Gadis-gadis itu pun bangun semuanya lalu membereskan pelita mereka.

Gadis-gadis yang bodoh berkata kepada gadis-gadis yang bijaksana: Berikanlah kami sedikit dari minyakmu itu, sebab pelita kami hampir padam.

Tetapi jawab gadis-gadis yang bijaksana itu: Tidak, nanti tidak cukup untuk kami dan untuk kamu. Lebih baik kamu pergi kepada penjual minyak dan beli di situ.

Akan tetapi, waktu mereka sedang pergi untuk membelinya, datanglah mempelai itu dan mereka yang telah siap sedia masuk bersama-sama dengan dia ke ruang perjamuan kawin, lalu pintu ditutup.

Kemudian datang juga gadis-gadis yang lain itu dan berkata: Tuan, tuan, bukakanlah kami pintu!

Tetapi ia menjawab: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya aku tidak mengenal kamu.”⁵

Saya pikir tidak ada seorang pun, terutama di antara mereka yang berhati lembut, yang tidak bersedih terhadap para remaja putri yang bodoh tersebut. Dan beberapa di antara kita ingin berkata kepada remaja putri yang lain itu, “Tidak dapatkah Anda sekadar berbagi agar setiap orang dapat menjadi bahagia?” Tetapi pikirkanlah. Ini adalah kisah yang Juruselamat kisahkan, dan Dialah yang menyebut lima di antara mereka “bijaksana” dan lima di antara mereka “bodoh”.

Sewaktu kita mempertimbangkan perumpamaan ini sebagai sebuah pola untuk persiapan bait suci, pertimbangkanlah perkataan seorang nabi zaman akhir yang mengajarkan bahwa “minyak dari persiapan rohani

tidak dapat dibagikan.”⁶ Presiden Spencer W. Kimball menolong menjelaskan mengapa kelima remaja putri yang “bijaksana” itu tidak dapat membagikan minyak dalam buli-buli mereka kepada mereka yang “bodoh” ketika dia berkata: Kehadiran di pertemuan sakramen menambah minyak ke dalam buli-buli kita, setetes demi setetes selama bertahun-tahun. Berpuasa, doa keluarga, pengajaran ke rumah, pengendalian hawa nafsu jasmani, mengabarkan Injil, menelaah tulisan suci—setiap tindakan dedikasi dan kepatuhan adalah satu tetes tambahan pada simpanan kita. Tindakan-tindakan kebaikan, pembayaran persembahan puasa dan persepuluhan, pikiran serta tindakan yang murni ...—hal ini, juga, berkontribusi secara penting bagi minyak yang dengannya kita dapat pada tengah malam mengisi ulang buli-buli kita yang kehabisan minyak.”⁷

Dapatkah Anda melihat pola persiapan itu—setetes demi setetes—yang dapat menolong kita saat kita memikirkan bagaimana kita dapat lebih tekun dalam persiapan kita untuk menerima tata cara sakral bagi diri kita sendiri dan sesama? Hal-hal kecil dan sederhana apa yang dapat kita lakukan untuk menambah tetes-tetes minyak rohani yang berharga pada buli-buli persiapan kita?

Kita belajar dari Penatua Richard G. Scott bahwa “kelayakan pribadi merupakan persyaratan yang penting untuk menikmati berkat-berkat bait suci. Karakter yang layak paling baik ditempa dari kehidupan yang berisi keputusan-keputusan yang benar dan konsisten yang berpusat pada ajaran Sang Guru.”⁸ Saya menyukai kata *konsisten*. Untuk menjadi konsisten adalah untuk teguh, konstan, dan dapat diandalkan. Betapa itu merupakan penjabaran yang hebat akan asas kelayakan!

Kita diingatkan di Kamus Alkitab: Hanya rumah yang dapat dibandingkan dengan bait suci dalam kesakralan.”⁹ Apakah rumah atau apartemen kita sesuai dengan deskripsi itu? Seorang remaja putri terkasih di lingkungan kami datang ke rumah kami

baru-baru ini. Mengetahui kakak lelakinya baru saja kembali dari misinya, saya bertanya kepadanya bagaimana rasanya memiliki dia kembali di rumah. Dia berkata itu baik, namun kakak lelakinya akan terkadang meminta musiknya dipelankan. Dia berkata, “Dan itu bahkan bukan musik yang *buruk!*” Mungkin adalah bermanfaat bagi kita untuk memeriksa diri kita sendiri secara berkala untuk memastikan rumah tangga kita adalah tempat kita bersiap untuk merasakan Roh. Sewaktu kita mempersiapkan rumah kita untuk menjadi tempat di mana Roh dapat datang, kita akan dipersiapkan untuk merasa lebih “di rumah” ketika kita memasuki rumah Tuhan.

Sewaktu kita mempersiapkan diri kita untuk layak memasuki bait suci dan setia pada perjanjian bait suci, Tuhan akan menganugerahkan “suatu lipkatan berkat”¹⁰ ke atas kita. Teman baik saya Bonnie Oscarson baru-baru ini membalikkan perkataan tulisan suci ketika dia mengatakan, “Di mana diminta banyak, lebih banyak akan diberikan.”¹¹ Saya sangat setuju! Karena kita datang ke bait suci untuk menerima berkat-berkat *kekal*, hendaknya tidak mengejutkan

kita bahwa standar yang lebih tinggi diperlukan untuk memenuhi syarat bagi berkat-berkat tersebut. Penatua Nelson mengajarkan: Karena bait suci adalah rumah Tuhan, standar untuk memasukinya ditentukan oleh Dia. Seseorang masuk sebagai tamu-Nya. Untuk mendapatkan rekomendasi adalah hak istimewa tak ternilai dan tanda nyata kepatuhan kepada Allah dan para nabi-Nya.”¹²

Para atlet kelas dunia dan siswa fakultas kedokteran meluangkan banyak waktu dan hari serta minggu dan bulan bahkan tahun-tahun persiapan. Tetes-tetes persiapan harian diperlukan bagi mereka untuk berhasil dan unggul. Demikian juga, mereka yang ingin memenuhi syarat untuk permuliaan dalam kerajaan selestial diharapkan untuk menjalankan standar kepatuhan yang lebih tinggi yang datang dengan menjalankan kebajikan kepatuhan hari demi hari dan setetes demi setetes.

Sewaktu kita dengan konsisten dan tekun menambahkan minyak, setetes demi setetes, pada buli-buli rohani kita, melakukan hal-hal yang kecil dan sederhana ini, kita dapat memiliki buli-buli kita “terawat rapi



dan menyala”¹³ dengan persiapan yang mengagumkan. Suami saya, yang adalah presiden pasak, baru-baru ini berkomentar bahwa dia hampir selalu dapat menebak ketika seseorang siap dan layak untuk memasuki bait suci, karena “mereka menerangi ruangan” saat mereka datang untuk sebuah rekomendasi bait suci.

Dalam doa dedikasi Bait Suci Kirtland, Nabi Joseph Smith memohon kepada Tuhan “agar semua orang yang akan masuk ke ambang pintu rumah Tuhan boleh merasakan kuasa-Mu, ... agar mereka boleh tumbuh di dalam Engkau, dan menerima kegenapan Roh Kudus, ... dan dipersiapkan untuk mendapatkan setiap hal yang dibutuhkan.”¹⁴

Adalah doa saya agar bagi kita, pergi ke bait suci akan menjadi lebih dari sekadar peristiwa satu kali. Semoga kita bersiap untuk secara layak menerima tata cara-tata cara penyelamatan setetes demi setetes dan menepati perjanjian yang terkait dengannya sepenuh hati. Sewaktu kita melakukan itu, saya tahu kita akan memenuhi syarat untuk menerima berkat-berkat yang dijanjikan akan kegenapan dari Roh Kudus dan kuasa dari Tuhan di dalam rumah dan kehidupan pribadi kita. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Catatan pribadi dari Aydia Kaylie Melo untuk Linda K. Burton, 31 Agustus 2014.
2. Russell M. Nelson, “Bersiap bagi Berkat-Berkat Bait Suci,” *Liahona*, Oktober 2010, 41.
3. Alma 49:8; penekanan ditambahkan; lihat juga ayat 6–7.
4. Ajaran dan Perjanjian 52:14.
5. Matius 25:1–2, 4–11; Terjemahan Joseph Smith terhadap Matius 25:12 (dalam Matius 25:12, catatan kaki a).
6. Marvin J. Ashton, “A Time of Urgency,” *Ensign*, Mei 1974, 36.
7. Spencer W. Kimball, *Faith Precedes the Miracle* (1972), 256.
8. Richard G. Scott, “Receive the Temple Blessings,” *Liahona*, Juli 1999, 29.
9. Bible Dictionary, “Temple.”
10. Ajaran dan Perjanjian 104:2.
11. Bonnie L. Oscarson, “Greater Expectations” (siaran satelit Seminari dan Institut Religi, 5 Agustus 2014); lds.org/broadcasts; lihat juga Lukas 12:48; Ajaran dan Perjanjian 82:3.
12. Russell M. Nelson, “Persiapan Pribadi untuk Berkat-Berkat Bait Suci,” *Liahona*, Juli 2001, 38.
13. Ajaran dan Perjanjian 33:17.
14. Ajaran dan Perjanjian 109:13, 15.



Oleh Jean A. Stevens

Penasihat Pertama dalam Presidensi Umum Pratama

Para Putri Perjanjian Allah

Ketika para putri Allah berfokus pada bait suci dan pada perjanjian-perjanjian sakral mereka, Allah mampu untuk memberkati dalam cara-cara pribadi dan menakjubkan.

Para suster terkasih, saya menyambut Anda dengan begitu banyak kasih. Saat ini, di mana pun Anda berada di dunia, saya berharap Anda merasakan kasih Tuhan bagi Anda secara pribadi dan Roh mempersaksikan dalam hati Anda pesan yang dinyanyikan oleh paduan suara yang indah ini. Saya tahu bahwa Penebus saya hidup dan bahwa Dia mengasihi kita masing-masing.

Malam ini kita berkumpul sebagai para wanita perjanjian Allah. Usia, keadaan, dan kepribadian kita tidak dapat memisahkan kita, karena di atas segalanya kita adalah milik-Nya. Kita telah membuat suatu perjanjian untuk senantiasa mengingat Putra-Nya.

Kuasa dari perjanjian individu itu dikesankan dalam hati saya tiga minggu lalu sewaktu saya menghadiri kebaktian pembaptisan. Di sana sebelum saya ada delapan anak-anak yang rupawan duduk dengan antusiasme bahwa akhirnya hari istimewa mereka telah tiba. Namun sewaktu saya memandang wajah-wajah mereka yang ceria, saya tidak melihat sekadar suatu kelompok anak-anak. Alih-alih saya melihat

mereka sebagaimana yang saya pikir Tuhan akan lihat—secara individu. Saya melihat Emma dan Sophia serta Ian dan Logan dan Aden dan William serta Sophie, dan Micah. Setiap perjanjian baptisan dibuat oleh mereka masing-masing. Masing-masing berpakaian putih, mereka di sana siap dan bersedia dengan sepenuh hati milik anak usia delapan tahun untuk membuat perjanjian pertama mereka dengan Allah.



Pikirkan kembali dan bayangkan hari pembaptisan Anda sendiri. Apakah Anda dapat mengingat banyak detail atau beberapa saja, cobalah untuk merasakan sekarang makna perjanjian yang secara individu Anda buat. Telah dipanggil dengan nama Anda sendiri, Anda dicelupkan ke dalam air dan tampil sebagai putri-Nya—putri perjanjian, seseorang yang bersedia untuk dipanggil dengan nama Putra-Nya dan berjanji untuk mengikuti Dia serta menaati perintah-perintah-Nya.

Perjanjian-perjanjian dengan Allah menolong kita untuk mengetahui siapa jati diri kita. Itu menghubungkan kita dengan Dia dengan cara pribadi di mana kita dapat merasakan nilai kita dalam pandangan-Nya dan tempat kita dalam kerajaan-Nya. Dalam suatu cara yang tidak bisa kita pahami sepenuhnya, kita dikenal dan dikasihi secara individu oleh Dia. Pikirkan itu—kita masing-masing mendapat tempat seperti itu dalam hati-Nya. Hasrat-Nya adalah agar kita akan memilih jalan yang akan membawa kita pulang kepada-Nya.

Sepenting dan seberarti perjanjian baptisan tersebut, itu hanya awalnya—pintu gerbang yang menempatkan kita pada jalan kehidupan kekal. Ke depannya dalam perjalanan kita adalah perjanjian-perjanjian bait suci yang harus dibuat dan tata cara-tata cara imamat yang akan diterima. Sebagaimana Penatua David A. Bednar mengingatkan kita, “Sewaktu kita berdiri dalam air pembaptisan, kita menatap ke bait suci.”¹

Bukan hanya dalam membuat perjanjian namun juga dengan setia menepati perjanjian-perjanjian inilah kita dipersiapkan untuk menerima kehidupan kekal. Itu adalah harapan kita, gol kita, dan sukacita kita.

Saya adalah saksi mata terhadap kuasa perjanjian itu sewaktu saya melihat orangtua saya yang saleh, yang mengasihi dan menjalankan Injil. Dalam diri ibu saya yang cantik saya berkesempatan istimewa untuk melihat secara jelas keputusan sehari-hari dari seorang putri Allah. Bahkan ketika dia masih gadis, pilihan-pilihannya memancarkan



prioritasnya dan mengidentifikasi dia sebagai murid sejati Yesus Kristus. Saya telah melihat kedamaian, kuasa, dan perlindungan yang datang ke dalam hidupnya sewaktu dia membuat dan menepati perjanjian-perjanjian sakral dalam perjalanannya. Kehidupannya di bumi ini memancarkan kasihnya bagi Juruselamat dan hasratnya untuk mengikuti Dia. Oh, betapa saya ingin mengikuti teladannya.

Kehidupan bersama orangtua saya dimulai dalam suatu cara yang menakjubkan. Saat itu tahun 1936. Mereka berkencan serius dan berencana untuk menikah ketika ayah saya menerima surat yang mengundangnya untuk melayani sebagai misionaris penuh waktu di Afrika Selatan. Surat itu berbunyi jika dia layak dan bersedia untuk melayani, dia harus menghubungi uskupnya. Anda dapat dengan cepat melihat bahwa proses dipanggil sebagai misionaris sangat berbeda pada masa itu! Ayah memperlihatkan surat itu kepada pacarnya, Helen, dan mereka memutuskan tanpa keraguan dia akan melayani.

Selama dua minggu sebelum dia pergi, mereka bertemu setiap hari untuk piknik makan siang di Memory Grove dekat pusat kota Salt Lake City.

Selama satu santap siang mereka, setelah mencari arahan melalui puasa dan doa, Ibu memberi tahu Claron terkasih bahwa jika dia masih mau, dia akan menikahinya sebelum dia pergi. Di masa awal Gereja, para pria terkadang dipanggil dalam pelayanan misionaris dan meninggalkan istri serta keluarga mereka di rumah. Demikian juga dengan ibu dan ayah saya. Dengan persetujuan dari para pemimpin imamatnya, mereka memutuskan untuk menikah sebelum dia berangkat ke misinya.

Di Bait Suci Salt Lake, Ibu menerima pemberkahannya, dan kemudian mereka dinikahkan untuk waktu fana dan sepanjang kekekalan oleh Penatua David O. McKay. Itu adalah awal mereka yang sederhana. Tidak ada foto, tidak ada gaun pengantin yang indah, tidak ada bunga, dan tidak ada resepsi untuk dirayakan pada kesempatan itu. Fokus mereka yang jelas adalah bait suci dan perjanjian-perjanjian mereka. Bagi mereka perjanjian adalah segalanya. Setelah hanya enam hari pernikahan dan dengan air mata perpisahan, ayah saya berangkat ke Afrika Selatan.

Namun pernikahan mereka lebih dari sekadar kasih mendalam yang mereka saling miliki. Mereka juga



Las Piñas, Filipina

memiliki kasih bagi Tuhan dan hasrat untuk melayani-Nya. Perjanjian-perjanjian sakral bait suci yang telah mereka buat memberi mereka kekuatan dan kuasa untuk mengiringi mereka selama dua tahun berpisah. Mereka memiliki perspektif akan tujuan kehidupan dan berkat-berkat yang dijanjikan yang mengikuti mereka yang setia terhadap perjanjian-perjanjian mereka. Semua berkat ini melampaui pengurbanan dan perpi-sahan singkat mereka.

Sementara tentunya bukanlah cara yang mudah untuk memulai kehidupan pernikahan, itu terbukti menjadi suatu cara yang ideal untuk meletakkan dasar bagi sebuah keluarga kekal. Sewaktu anak-anak lahir, kami tahu apa yang paling penting bagi orangtua kami. Itu adalah kasih mereka bagi Tuhan dan komitmen tak tergoyahkan mereka untuk menaati perjanjian-perjanjian yang telah mereka buat. Meskipun orangtua kami keduanya telah meninggal dunia, pola kesalehan mereka masih memberkati keluarga kami.

Teladan kehidupan mereka tercermin dalam perkataan Sister Linda K. Burton: Cara terbaik untuk memperkuat sebuah rumah tangga, saat ini dan di masa datang, adalah dengan menaati perjanjian-perjanjian.”²

Masa kesulitan dan tantangan mereka belum berakhir. Tiga tahun setelah Ayah pulang dari misinya, Perang

Dunia II berkecamuk, dan seperti kebanyakan orang, dia ikut wajib militer. Dia berada jauh dari rumah selama empat tahun berikutnya sewaktu dia melayani dalam angkatan laut, berlayar dalam kapal perang di Pasifik.

Itu adalah saat yang sulit bagi orangtua saya karena harus berpisah lagi. Namun bagi ibu saya, hari-hari kesepian, kecemasan, dan ketidakpastian itu juga ditandai dengan bisikan-bisikan dari Roh yang membisikkan janji-janji kekal, hiburan serta kedamaian di tengah-tengah badai.

Terlepas dari tantangan-tantangannya, ibu saya menjalani kehidupan berlimpah yang penuh dengan kebahagiaan, sukacita, kasih, serta pelayanan. Kasihnya bagi Juruselamat terpancar dalam cara dia menjalani kehidupannya. Dia memiliki hubungan yang luar biasa dengan surga dan karunia serta kemampuan untuk mengasihi dan memberkati setiap orang yang ada di sekitarnya. Imanya kepada Allah dan pengharapan dalam janji-janji-Nya tercermin dalam perkataan Presiden Thomas S. Monson mengenai bait suci ketika dia mengatakan, “Tidak ada pengurbanan yang terlalu besar, tidak ada harga yang terlalu berat, tidak ada perjuangan yang terlalu sulit agar dapat menerima berkat-berkat tersebut.”³

Dalam semua masa kehidupannya, Ibu diperkuat dan diberkati oleh kasihnya bagi Tuhan dan oleh

perjanjian-perjanjian yang dengan setia dia buat dan tepati.

Tidak ada keraguan detail dari kisah Anda akan berbeda dengan kisahnya. Namun asas-asas dari kehidupannya berlaku bagi kita semua. Ketika para putri Allah berfokus pada bait suci dan pada perjanjian-perjanjian sakral mereka, Allah mampu mengirimkan berkat-berkatnya dalam cara yang pribadi dan menakjubkan. Seperti teladan ibu saya kepada saya, pilihan Anda untuk memercayai dan menepati perjanjian-perjanjian akan meninggalkan kekayaan pusaka iman bagi mereka yang mengikuti Anda. Jadi, sister terkasih, bagaimana kita dapat mengakses kuasa dan berkat dari perjanjian-perjanjian bait suci? Apa yang dapat kita lakukan sekarang untuk mempersiapkan diri bagi berkat-berkat itu?

Sewaktu saya telah bepegi, saya jadi mengetahui ada para sister dari segala usia, dalam segala keadaan, yang kehidupannya menyediakan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini.

Saya bertemu Mary tak lama setelah ulang tahun kedelapannya. Seperti kebanyakan orang, dia bersemangat melakukan sejarah keluarga dan telah memberikan lebih dari 1.000 nama untuk pekerjaan bait suci. Mary tengah mempersiapkan dirinya sekarang bagi berkat-berkat memasuki bait suci ketika dia berusia 12.

Brianna berusia 13 dan senang mengerjakan sejarah keluarga serta pekerjaan bait suci. Dia telah menerima tantangan bait suci Penatua Neil L. Andersen.⁴ Dia telah menyiapkan ratusan nama untuk pekerjaan bait suci dan, termasuk dirinya sendiri, telah menyertakan keluarga dan teman-temannya dalam melaksanakan pembaptisan. Dalam pekerjaan sakral ini, hati Brianna berpaling tidak saja kepada leluhur fananya namun juga kepada Bapa Surgawinya.

Meskipun Anfissa seorang dewasa muda yang sibuk yang bekerja dan mengambil gelar S2-nya, dia masih menyediakan waktu untuk menghadiri bait suci setiap hari. Dia mencari wahyu dan menemukan kedamaian sewaktu dia melayani di rumah Tuhan.

Katya, seorang suster terkasih di Ukraina, memiliki kasih yang mendalam bagi bait suci. Sebelum bait suci di Kyiv dibangun, dia dan yang lain di cabangnya berkorban untuk melakukan perjalanan 36 jam naik bus untuk menghadiri bait suci setahun sekali di Jerman. Orang-Orang Suci yang berdedikasi ini menelaah tulisan suci, menyanyikan lagu-lagu pujian, dan membahas Injil selama perjalanan itu. Katya menceritakan kepada saya, “Ketika kami akhirnya tiba di bait suci, kami siap untuk menerima apa yang ingin Tuhan berikan kepada kami.”

Jika kita ingin menerima semua berkat yang Allah berikan dengan begitu murah hati, jalan fana kita pastilah menuntun pada bait suci. Bait suci adalah ungkapan kasih bagi Allah. Dia mengundang kita semua untuk datang, belajar tentang Dia, merasakan kasih-Nya, dan menerima tata cara-tata cara keimamatan yang diperlukan bagi kehidupan kekal bersama-Nya. Setiap perjanjian dibuat satu demi satu. Setiap perubahan hati yang hebat penting bagi Tuhan. Dan perjanjian Anda akan membuat perbedaan bagi Anda. Karena sewaktu kita pergi ke rumah kudus-Nya, kita dapat “dipersenjatai dengan kuasa-[Nya], ... nama-[Nya], ... kemuliaan-[Nya] ada di sekitar [kita], dan para malaikat-[Nya] memiliki tanggung jawab atas diri [kita].”⁵

Saya membagikan kepada Anda kesaksian khusus saya bahwa Bapa Surgawi kita yang Maha Pengasih hidup. Adalah melalui Putra Terkasih-Nya, Yesus Kristus, setiap pengharapan, setiap janji, dan setiap berkat bait suci digenapi. Semoga kita memiliki iman untuk memercayai Dia dan perjanjian-perjanjian-Nya, saya berdoa dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. David A. Bednar, “Dengan Penuh Hormat Menjaga Nama dan Kedudukan,” *Liahona*, Mei 2009, 98.
2. Linda K. Burton, “Diperlukan: Tangan dan Hati untuk Mempergegas Pekerjaan,” *Liahona*, Mei 2014, 123.
3. Thomas S. Monson, “Bait Suci yang Kudus—Mercusuar bagi Dunia,” *Liahona*, Mei 2011, 92.
4. Lihat templechallenge.lds.org.
5. Ajaran dan Perjanjian 109:22.



Oleh Neill F. Marriott

Penasihat Kedua dalam Presidensi Umum Remaja Putri

Berbagi Terang Anda

Kita harus berdiri kukuh dalam iman kita dan mengangkat suara kita untuk menyerukan ajaran yang sejati.

Malam ini saya ingin memikirkan dua tanggung jawab penting yang kita emban: pertama, secara konsisten menambahkan terang Injil pada kehidupan kita, dan kedua, berbagi terang itu dengan orang lain.

Sister sekalian, tahukah Anda betapa pentingnya Anda? Anda masing-masing—sekarang ini—adalah berharga dan amat penting dalam rencana keselamatan Bapa Surgawi. Kita punya pekerjaan untuk dilakukan. Kita tahu kebenaran dari Injil yang dipulihkan. Siapkah kita mempertahankan kebenaran itu? Kita perlu menjalankannya; kita perlu membagikannya. Kita harus berdiri kukuh dalam iman kita dan mengangkat suara kita untuk menyerukan ajaran yang sejati.

Dalam *Liahona*, September 2014, Penatua M. Russell Ballard menulis: “Kita memerlukan lebih banyak suara dan iman wanita yang khas, yang memengaruhi. Kita perlu mereka mempelajari ajaran dan memahami apa yang kita percayai agar mereka dapat memberikan kesaksian mereka mengenai kebenaran akan segala hal.”¹

Sister sekalian, Anda memperkuat iman saya kepada Yesus Kristus. Saya telah melihat teladan Anda, mendengar kesaksian Anda, dan merasakan iman Anda dari Brasil hingga Botswana! Anda membawa lingkaran pengaruh bersama Anda ke mana pun Anda pergi. Itu dirasakan oleh orang-orang di sekeliling Anda—dari keluarga Anda hingga kontak-kontak di ponsel Anda dan dari teman-teman



Anda di media sosial hingga mereka yang duduk di sebelah Anda malam ini. Saya sepakat dengan Sister Harriet Uchtdorf, yang menulis, “Anda ... adalah lampu mercusuar yang dinamis dan antusias dalam dunia yang semakin gelap sewaktu Anda menunjukkan, melalui cara Anda menjalani kehidupan Anda, bahwa Injil adalah pesan yang penuh sukacita.”²

Presiden Thomas S. Monson menegaskan, “Apabila Anda ingin memberikan terang kepada orang lain, Anda sendiri harus bersinar.”³ Bagaimana kita dapat menjaga terang kebenaran tetap bersinar di dalam diri kita? Terkadang saya merasa bagaikan bola lampu yang redup. Bagaimana saya dapat bersinar lebih cemerlang?

Tulisan suci mengajarkan, “Apa yang dari Allah adalah terang; dan dia yang menerima terang, dan melanjutkan di dalam Allah, menerima lebih banyak terang.”⁴ Kita harus terus melanjutkan di dalam Allah, sebagaimana yang tulisan suci katakan. Kita harus pergi ke sumber terang—kepada Bapa Surgawi dan Yesus Kristus serta tulisan suci. Kita juga dapat pergi ke bait suci, mengetahui bahwa segala sesuatu di balik dinding-dindingnya tertuju kepada Kristus dan kurban pendamaian-Nya yang agung.

Pikirkan dampak yang bait suci miliki terhadap sekelilingnya. Itu memperindah bagian dalam kota; itu bersinar dari bukit-bukit yang menyolok. Mengapa itu memperindah dan bersinar? Karena, sebagaimana yang tulisan suci katakan, “Kebenaran itu bersinar,”⁵ dan bait suci memuat kebenaran dan tujuan kekal; demikian juga Anda.

Pada tahun 1877, Presiden George Q. Cannon berkata, “Setiap bait suci ... mengurangi kekuatan Setan di bumi.”⁶ Saya percaya bahwa di mana pun bait suci dibangun di bumi ini, itu mendorong mundur kegelapan. Tujuan bait suci adalah untuk melayani umat manusia dan memberi semua anak Bapa Surgawi kemampuan untuk kembali dan tinggal bersama-Nya. Bukankah tujuan kita serupa dengan bangunan-bangunan yang didedikasikan ini, rumah-rumah



Tuhan ini? Untuk melayani orang lain dan membantu mereka mendorong mundur kegelapan serta kembali pada terang Bapa Surgawi?

Pekerjaan sakral bait suci akan meningkatkan iman kita kepada Kristus, dan kemudian kita dapat memengaruhi iman orang lain dengan lebih baik. Melalui roh bait suci yang memelihara, kita dapat mempelajari kenyataan, kuasa, dan harapan dari Pendamaian Juruselamat dalam kehidupan pribadi kita.

Beberapa tahun lalu keluarga kami menghadapi sebuah tantangan besar. Saya pergi ke bait suci dan di sana berdoa dengan sungguh-sungguh memohon bantuan. Saya diberi suatu momen kebenaran. Saya menerima kesan yang jelas mengenai kelemahan saya, dan saya tertegun. Di momen yang instruktif secara rohani itu, saya melihat seorang wanita sombong yang melakukan hal-hal dengan caranya sendiri, belum tentu dengan cara Tuhan, dan secara pribadi menerima pujian untuk apa pun yang disebut pencapaian. Saya tahu saya sedang menatap diri saya sendiri. Saya berseru dalam hati saya kepada Bapa Surgawi, mengatakan, “Saya tidak ingin menjadi wanita seperti itu, namun bagaimana cara saya berubah?”

Melalui roh wahyu yang murni di bait suci, saya diajar mengenai kebutuhan mutlak saya untuk seorang Penebus. Saya segera berpaling kepada Juruselamat, Yesus Kristus, dan merasakan kepedihan saya menguap sirna dan suatu harapan yang besar bersemi di hati saya. Dia adalah satu-satunya harapan saya, dan saya mendambakan untuk berpegang teguh hanya kepada-Nya. Jelaslah bagi saya bahwa seorang wanita yang mementingkan diri yang alami “adalah musuh bagi Allah”⁷ dan bagi orang-orang dalam lingkup pengaruhnya. Di bait suci pada hari itu saya belajar bahwa hanyalah melalui Pendamaian Yesus Kristus maka sifat sombong saya dapat berubah dan bahwa saya akan dimampukan untuk melakukan kebaikan. Saya merasakan kasih-Nya secara intens dan mengetahui bahwa Dia akan mengajari saya melalui Roh serta mengubah saya jika saya memberikan hati saya kepada-Nya, tanpa menahan diri sedikit pun.

Saya masih berjuang melawan kelemahan-kelemahan saya, namun saya percaya pada bantuan ilahi dari Pendamaian. Instruksi murni ini datang karena saya memasuki bait suci kudus, mencari pertolongan dan jawaban. Saya masuk ke bait suci terbebani, dan saya keluar mengetahui bahwa saya memiliki seorang Juruselamat yang mahaperkasa dan mahapengasih. Saya diringankan dan dipenuhi sukacita karena saya telah menerima terang-Nya dan menerima rencana-Nya bagi saya.

Ditempatkan di seluruh dunia, bait suci-bait suci memiliki tampilan dan desain lahiriahnya sendiri di luar, tetapi di dalam semua berisikan terang, tujuan, dan kebenaran yang sama. Dalam 1 Korintus 3:16 kita membaca, “Tidak tahukah kamu bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu?” Kita juga sebagai para putri Allah telah ditempatkan di seluruh dunia, dan kita masing-masing memiliki penampilan dan desain lahiriah yang unik, seperti bait suci. Kita juga memiliki terang rohani di dalam diri kita. Terang rohani adalah cerminan dari terang

Juruselamat. Orang lain akan tertarik pada kecemerlangan ini.

Kita memiliki peran kita sendiri di bumi—dari putri, ibu, pemimpin, dan guru hingga saudara perempuan, pencari nafkah, istri, dan banyak lagi. Masing-masing berpengaruh. Setiap peran akan memiliki kekuatan moral sewaktu kita mencerminkan kebenaran Injil dan perjanjian bait suci dalam kehidupan kita.

Penatua D. Todd Christofferson menuturkan, “Apa pun situasinya, seorang ibu dapat memberikan pengaruh yang tidak dapat diimbangi oleh orang lain mana pun dalam hubungan lain apa pun.”⁸

Sewaktu anak-anak kami masih kecil, saya merasa bagaikan rekan-kapten, bersama suami saya, David, dari sebuah kapal, dan saya membayangkan ke-11 anak kami bagaikan sekelompok perahu kecil yang mengambang di sekeliling kami di pelabuhan, bersiap untuk mengarungi lautan dunia. David dan saya merasakan perlunya berkonsultasi dengan kompas Tuhan setiap hari agar mendapatkan arahan yang terbaik untuk berlayar bersama armada kecil kami.

Hari-hari saya penuh dengan hal-hal yang mudah dilupakan seperti melipat jemuran, membacakan buku anak-anak, dan menyiapkan hidangan kaserol untuk makan malam. Kadang di pelabuhan rumah kami, kami tidak dapat melihat bahwa melalui tindakan yang sederhana dan konsisten ini—termasuk doa keluarga, penelaahan tulisan suci, dan malam keluarga—hal-hal besar diwujudkan. Namun saya bersaksi bahwa tindakan-tindakan ini membawa signifikansi kekal. Sukacita besar datang ketika perahu-perahu kecil itu—anak-anak kecil kita—tumbuh menjadi kapal penjelajah laut perkasa yang diisi dengan terang Injil dan siap untuk “mulai dalam pelayanan bagi Allah.”⁹ Tindakan-tindakan kecil kita dalam iman dan pelayanan adalah cara bagaimana sebagian besar dari kita dapat melanjutkan di dalam Allah dan akhirnya membawa terang dan kemuliaan kekal kepada keluarga kita, teman-teman kita, dan rekan-rekan kita. Anda sungguh dapat

membawa suatu lingkaran pengaruh bersama Anda!

Pikirkan pengaruh yang iman seorang anak perempuan usia Pratama dapat miliki terhadap keluarganya. Iman putri kami memberkati keluarga kami ketika kami kehilangan anak lelaki kecil kami di sebuah taman hiburan. Keluarga kami bergegas panik berkeliling mencarinya. Akhirnya, putri kami yang berusia 10 tahun menarik tangan saya dan berkata, “Ibu, bukankah kita seharusnya berdoa?” Dia benar! Keluarga kami berkumpul di tengah kerumunan orang yang memerhatikan dan berdoa untuk menemukan anak kami. Kami menemukan dia. Kepada semua anak perempuan Pratama saya katakan, “Mohon terus ingatkan orangtua Anda untuk berdoa!”

Musim panas ini saya memiliki privilese menghadiri perkemahan dari 900 remaja putri di Alaska. Pengaruh mereka terhadap saya sangatlah mendalam. Mereka datang ke kemah siap secara rohani, sudah membaca Kitab Mormon dan menghafal “Kristus yang Hidup: Kesaksian dari Para Rasul.” Pada malam ketiga perkemahan, seluruh 900 remaja putri berdiri

bersama dan melafalkan seluruh dokumen tersebut kata demi kata.

Roh memenuhi aula besar itu, dan saya ingin sekali bergabung. Tetapi saya tidak bisa. Saya belum melakukan apa yang diperlukan untuk menghafalnya.

Saya sudah mulai mempelajari kata-kata dari “Kristus yang Hidup” sebagaimana yang para suster ini lakukan, dan karena pengaruh mereka saya menjadi lebih sepenuhnya menghayati perjanjian sakramen untuk selalu mengingat Juruselamat sewaktu saya mengulangi lagi dan lagi kesaksian para Rasul mengenai Kristus. Sakramen jadi memiliki arti yang lebih mendalam bagi saya.

Harapan saya adalah untuk mempersembahkan kepada Juruselamat sebuah hadiah Natal tahun ini berupa menghafalkan “Kristus yang Hidup” dan menyimpannya dengan aman di dalam hati saya pada tanggal 25 Desember. Saya harap saya bisa menjadi pengaruh untuk kebaikan—seperti adanya para suster dari Alaska bagi saya.

Dapatkan Anda menemukan diri Anda dalam perkataan berikut



dari dokumen “Kristus yang Hidup” ini? Dia mengundang agar semua orang mengikuti teladan-Nya. Dia berjalan di jalan-jalan Palestina, menyembuhkan orang yang sakit, menyebabkan orang yang buta melihat, dan membangkitkan orang yang mati.”¹⁰

Kita, para suster Gereja, tidak berjalan di jalan-jalan di Palestina menyembuhkan yang sakit, namun kita dapat berdoa bagi dan memberikan kasih penyembuhan dari Pendamaian pada suatu hubungan yang tersakiti, yang mengalami ketegangan.

Meski kita tidak akan membuat yang buta melihat dengan cara Juruselamat, kita dapat bersaksi mengenai rencana keselamatan kepada yang buta secara rohani. Kita dapat membukakan mata pemahaman mereka pada pentingnya kuasa imam dalam perjanjian-perjanjian kekal.

Kita tidak akan membangkitkan orang mati seperti Juruselamat, namun kita dapat memberkati yang mati dengan menemukan nama-nama mereka untuk pekerjaan bait suci. Kemudian kita sesungguhnya akan membangkitkan mereka dari penjara roh mereka dan menawarkan kepada mereka jalan kehidupan kekal.

Saya bersaksi kita memiliki Juruselamat yang hidup, Yesus Kristus, dan dengan kuasa serta terang-Nya kita akan dimampukan untuk mendorong mundur kegelapan dunia, menyuarakan kebenaran yang kita ketahui, dan memengaruhi orang lain untuk datang kepada-Nya. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. M. Russell Ballard, “Men and Women and Priesthood Power,” *Liahona*, September 2014, 36.
2. Harriet R. Uchtdorf, *The Light We Share* (Deseret Book Company, 2014), 41; digunakan dengan izin.
3. Thomas S. Monson, “For I Was Blind, but Now I See,” *Liahona*, Juli 1999, 69.
4. Ajaran dan Perjanjian 50:24.
5. Ajaran dan Perjanjian 88:7.
6. George Q. Cannon, dalam *Preparing to Enter the Holy Temple* (buklet, 2002), 36.
7. Mosia 3:19.
8. D. Todd Christofferson, “Kekuatan Moral Wanita,” *Liahona*, November 2013, 30.
9. Ajaran dan Perjanjian 4:2.
10. Kristus yang Hidup: Kesaksian dari Para Rasul,” *Liahona*, April 2000, 2.



Oleh Presiden Dieter F. Uchtdorf
Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama

Menjalankan Injil dengan Penuh Sukacita

Percayalah kepada kuasa penyelamatan Yesus Kristus; taatilah hukum-hukum dan perintah-perintah-Nya. Dengan kata lain—jalanilah Injil dengan penuh sukacita.

Sister sekalian yang terkasih, sahabat-sahabat tercinta serta murid-murid Yesus Kristus yang diberkati, saya merasa terhormat memiliki kesempatan ini untuk berada bersama Anda sewaktu kita membuka satu konferensi umum lagi dari Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir. Pada minggu mendatang Presidensi Utama dan Dua Belas Rasul akan bertemu dengan semua Pembesar Umum dan pemimpin organisasi pelengkap umum, dan sesi-sesi sisanya dari konferensi umum seluruh dunia kita akan mengikuti pada hari Sabtu dan Minggu. Saya sangat bersyukur kepada Nabi kita, Presiden Thomas S. Monson, Nabi Allah untuk zaman kita, karena meminta saya untuk mewakili Presidensi Utama sewaktu saya berbicara kepada para suster di Gereja.

Sewaktu saya merenungkan apa yang dapat saya katakan, pikiran saya kembali kepada para wanita yang telah membentuk kehidupan saya dan menolong saya melalui tantangan-tantangan kefananaan. Saya bersyukur untuk nenek saya yang berdekade-dekade lalu memutuskan untuk membawa keluarganya ke pertemuan

sakramen Mormon. Saya bersyukur untuk Sister Ewig, seorang wanita lajang Jerman yang lanjut usia, yang terjemahan namanya dalam bahasa Inggris adalah “Sister Kekal.” Dia adalah orang yang mengulurkan undangan berani dan luar biasa ini kepada nenek saya. Saya sangat bersyukur untuk ibu saya, yang menuntun keempat anaknya melalui kekacauan Perang Dunia II. Saya juga memikirkan putri, cucu-cucu perempuan, serta generasi-generasi masa depan saya dari para wanita setia yang kelak akan mengikuti.

Dan, tentu saja, saya secara kekal bersyukur untuk istri saya, Harriet, yang memukau saya semasa remaja, menanggung beban paling berat dari keluarga muda kami sebagai ibu, berdiri bersama saya sebagai istri, dan mengasihi serta menghargai anak-anak, cucu-cucu, serta cicit-cicit kami. Dia telah menjadi kekuatan dalam rumah tangga kami selama masa suka dan duka. Dia mendatangkan keceriaan ke dalam kehidupan semua yang mengenal dirinya.

Akhirnya, saya sangat bersyukur kepada Anda semua, jutaan suster yang setia di seluruh dunia yang melakukan

begitu banyak untuk membangun kerajaan Allah. Saya bersyukur kepada Anda untuk banyak cara di mana Anda mengilhami, memelihara, dan memberkati mereka yang ada di sekitar Anda.

Putri Allah

Saya senang berada di antara begitu banyak putri Allah. Ketika kita menyanyikan lagu “Aku Anak Allah,” liriknya meresap ke dalam hati kita. Merenungkan kebenaran ini—bahwa kita adalah anak-anak dari orangtua surgawi¹—memenuhi diri kita dengan pemahaman asal usul, tujuan, dan takdir kita.

Adalah baik untuk mengingat bahwa Anda selamanya adalah anak Allah. Pengetahuan ini akan menopang Anda melalui saat-saat yang paling sulit dalam kehidupan Anda dan akan mengilhami Anda untuk mencapai hal-hal yang luar biasa. Tetapi, adalah juga penting untuk mengingat bahwa menjadi putri dari Orangtua kekal bukanlah suatu perbedaan yang Anda peroleh atau yang akan pernah hilang dari Anda. Anda akan senantiasa dan selamanya tetap menjadi seorang putri Allah. Bapa Surgawi Anda memiliki aspirasi tinggi bagi Anda, namun asal usul ilahi Anda *semata* tidak menjamin bagi Anda suatu warisan ilahi. Allah mengutus Anda ke sini untuk bersiap bagi suatu masa depan yang lebih besar daripada apa pun yang dapat Anda bayangkan.

Berkat-berkat yang dijanjikan Allah kepada yang setia adalah mulia dan mengilhami. Di antaranya adalah “takhta, kerajaan, pemerintahan, dan kuasa, kekuasaan, segala ketinggian dan kedalaman.”² Dan diperlukan lebih dari sekadar akta kelahiran rohani atau “Kartu Keanggotaan Anak Allah” untuk memenuhi syarat bagi berkat-berkat yang tak terkira ini.

Bagaimana kita memperolehnya?

Juruselamat telah menjawab pertanyaan ini di zaman kita:

Kecuali kamu menuruti hukum-Ku kamu tidak dapat mencapai kemuliaan.

Karena sesaklah gerbang, dan sempitlah jalan yang menuntun pada permuliaan



... Terimalah kamu, oleh karena itu, hukum-Ku.”³

Untuk alasan inilah, kita berbicara tentang menapaki jalan kemuridan.

Kita berbicara tentang kepatuhan terhadap perintah-perintah Allah.

Kita berbicara tentang menjalankan Injil dengan penuh sukacita, dengan segenap hati, daya, dan jiwa kita.

Allah Mengetahui Sesuatu yang Tidak Kita Ketahui

Namun bagi sebagian dari kita, kepatuhan terhadap perintah-perintah Allah tidaklah selalu terasa penuh sukacita. Mari kita akui: mungkin ada beberapa yang tampaknya lebih sulit atau kurang menarik—perintah-perintah yang kita hampiri dengan antusiasme seorang anak kecil yang duduk di depan sepiring sayuran yang sehat namun dibenci. Kita menggerakkan gigi kita dan memaksa diri kita untuk taat agar kita dapat maju ke kegiatan yang lebih diinginkan.

Barangkali selama saat-saat seperti ini kita bisa mendapati diri kita bertanya, “Apakah kita benar-benar perlu menaati *semua* perintah Allah?”

Tanggapan kita terhadap pertanyaan ini adalah sederhana:

Saya pikir Allah mengetahui sesuatu yang tidak kita ketahui—Apa yang berada di luar kemampuan kita untuk

pahami! Bapa kita di Surga adalah makhluk kekal yang pengalaman, kebijaksanaan, serta kecerdasan-Nya secara tak terhingga lebih besar daripada yang kita miliki.⁴ Tidak hanya itu, namun Dia juga secara kekal mengasihi, berbelaskasihan, dan berfokus pada satu gol terberkati: untuk mendatangkan kebakaan dan kehidupan kekal kita.⁵

Dengan kata lain, Dia tidak saja *mengetahui* apa yang terbaik bagi Anda; Dia juga sangat *ingin Anda memilih* apa yang terbaik bagi Anda.

Jika Anda memercayai ini dalam hati Anda—jika Anda benar-benar memercayai misi besar Bapa Surgawi kita adalah untuk mempermuliakan dan mengagungkan anak-anak-Nya dan bahwa Dia paling mengetahui cara untuk melakukannya—tidakkah masuk akal untuk merangkul dan mengikuti perintah-perintah-Nya, bahkan yang tampaknya sulit? Bukankah seharusnya kita menghargai tiang cahaya yang telah Dia berikan yang membimbing kita melalui kegelapan dan cobaan-cobaan kefanaan? Itu menandai jalan pulang ke rumah surgawi kita! Dengan memilih jalan Bapa Surgawi, Anda meletakkan landasan ilahi bagi kemajuan pribadi Anda sebagai putri Allah yang akan memberkati Anda di sepanjang kehidupan Anda.

Sebagian dari tantangan kita adalah, saya pikir, bahwa kita membayangkan bahwa Allah telah menyimpan semua berkat-Nya di gugusan awan di surga, menolak untuk memberikannya kepada kita kecuali kita menaati beberapa persyaratan ketat dan terpola yang telah Dia tetapkan. Tetapi perintah-perintah sama sekali tidaklah seperti itu. Dalam kenyataannya, Bapa Surgawi secara tetap mencurahkan berkat-berkat kepada kita. Adalah rasa takut, keraguan, dan dosa kita yang, bagaikan sebuah payung, menghalangi berkat-berkat ini menjangkau kita.

Perintah-perintah-Nya adalah petunjuk-petunjuk penuh kasih dan bantuan ilahi untuk menutup payung itu, sehingga kita dapat menerima curahan tetap berkat-berkat surgawi.

Kita perlu menerima bahwa perintah-perintah Allah bukanlah semata-mata daftar panjang dari gagasan-gagasan yang baik. Itu bukanlah “retasan-retasan kehidupan” dari sebuah blog Internet atau kutipan-kutipan motivasi dari papan *Pinterest*. Itu adalah nasihat ilahi, berdasarkan pada kebenaran-kebenaran kekal, diberikan untuk mendatangkan “kedamaian di dunia ini dan kehidupan kekal di dunia yang akan datang.”⁶

Jadi kita memiliki pilihan. Di satu sisi, ada pendapat dunia dengan teori-teorinya yang selalu berubah dan motif-motifnya yang dapat dipertanyakan. Di sisi lain, ada firman Allah kepada anak-anak-Nya—kebijaksanaan kekal-Nya, janji-janji pasti-Nya, dan petunjuk-petunjuk penuh kasih-Nya untuk kembali ke hadirat-Nya dalam kemuliaan, kasih, serta kemegahan.

Pilihan ada pada Anda!

Sang Pencipta laut, pasir, dan bintang-bintang yang tak terhitung tengah menjangkau diri Anda pada hari ini juga! Dia menawarkan resep hebat bagi kebahagiaan, kedamaian, dan kehidupan kekal!

Untuk memenuhi syarat bagi berkat-berkat agung ini, Anda harus merendahkan hati Anda sendiri, menjalankan iman, mengambil ke atas diri Anda nama Kristus, mencari Dia dalam perkataan dan perbuatan, serta

dengan tegas “berdiri sebagai saksi bagi Allah di segala waktu dan dalam segala hal, dan di segala tempat.”⁷

Mengapanya Kepatuhan

Begitu Anda memahami sifat sejati Allah dan perintah-perintah-Nya, Anda juga akan memahami dengan lebih baik diri Anda sendiri dan tujuan ilahi dari keberadaan Anda. Dengan ini, motivasi Anda untuk mengikuti perintah-perintah berubah, dan untuk menjalankan Injil dengan penuh sukacita akan menjadi hasrat hati Anda.

Sebagai contoh, mereka yang melihat kehadiran di pertemuan Gereja sebagai suatu cara yang pribadi untuk meningkatkan kasih mereka akan Allah, menemukan kedamaian, mengangkat orang lain, mencari Roh, dan memperbarui komitmen mereka untuk mengikuti Yesus Kristus akan menemukan pengalaman yang jauh lebih kaya daripada mereka yang sekadar menghabiskan waktu mereka duduk di bangku. Para suster, adalah *sangat penting* bahwa kita menghadiri pertemuan-pertemuan hari Minggu kita, tetapi saya cukup yakin Bapa Surgawi kita lebih peduli mengenai iman dan pertobatan kita daripada mengenai statistik kehadiran kita.

Berikut adalah contoh lainnya:

Seorang ibu lajang dengan dua anak kecil baru-baru ini terserang cacar cair. Tentu saja, tak lama kemudian anak-anaknya juga jatuh sakit. Tugas merawat dirinya sendiri dan anak-anak kecilnya sendirian nyaris terlalu berat bagi ibu muda tersebut. Dan, sebagai akibatnya, rumah yang biasanya bersih menjadi berantakan dan kacau. Piring-piring yang kotor menumpuk di tempat cuci piring, dan pakaian kotor menumpuk di semua tempat lain.

Sementara dia mengurus anak-anak yang menangis—dan dia sendiri ingin menangis—sebuah ketukan terdengar di pintu rumahnya. Itu adalah para pengajar berkunjungnya. Mereka dapat melihat beban derita ibu muda tersebut. Mereka dapat melihat rumahnya, dapurnya. Mereka dapat mendengar tangisan anak-anak.

Nah, jika para suster ini sekadar peduli dengan menyelesaikan kunjungan-kunjungan bulanan yang ditugaskan kepada mereka, mereka mungkin memberikan kepada ibu tersebut sepiring kue kering, menyebutkan bahwa mereka telah kehilangan dirinya di Lembaga Pertolongan minggu lalu, dan mengatakan sesuatu seperti, “Kabari saja jika ada apa pun yang dapat kami lakukan!” Kemudian mereka akan dengan riang melanjutkan perjalanan mereka, berterima kasih bahwa mereka telah mencapai 100 persen untuk satu bulan lagi.

Untungnya, para suster ini adalah para murid sejati Kristus. Mereka mengamati kebutuhan suster mereka itu dan kemudian memberdayakan banyak bakat serta pengalaman mereka. Mereka membereskan kekacauan tersebut, membawa terang dan kejernihan ke dalam rumah itu, dan menelepon seorang teman untuk membawakan beberapa bahan makanan yang sangat diperlukan. Ketika mereka pada akhirnya menuntaskan pekerjaan mereka dan berpacu, mereka meninggalkan wanita muda itu berlinang air mata—air mata rasa syukur dan kasih.

Sejak saat itu, opini ibu muda itu tentang pengajaran berkunjung berubah. “Saya tahu,” tuturnya, “bahwa saya bukanlah sekadar sebuah tanda centang pada daftar yang harus dikerjakan orang lain.”

Ya, para pengajar berkunjung perlu menjadi setia dalam melakukan kunjungan bulanan mereka, semuanya tanpa melewatkan *mengapanya* adalah yang paling penting di balik perintah ini: untuk mengasihi Allah dan sesama.

Ketika kita memperlakukan perintah-perintah Allah dan bagian kita dalam membangun kerajaan-Nya sebagai sesuatu untuk dicentang dalam suatu daftar dari apa yang harus dilakukan, kita kehilangan inti dari kemuridan. Kita melewatkan pertumbuhan yang datang dari dengan penuh sukacita menjalankan perintah-perintah Bapa kita di Surga.

Menapaki jalan kemuridan tidak perlu menjadi suatu pengalaman

yang pahit. Itu “manis melebihi segala yang manis.”⁸ Itu bukan beban yang memberatkan kita. Kemuridan mengangkat roh kita dan menerangi hati kita. Itu mengilhami kita dengan iman, harapan, dan kasih amal. Itu mengisi roh kita dengan terang di saat-saat kegelapan dan ketenteraman selama saat-saat duka.

Itu memberi kita kuasa ilahi dan sukacita abadi.

Menjalankan Injil dengan Penuh Sukacita

Para suster yang terkasih dalam Injil, baik Anda berusia 8 atau 108 tahun, ada satu hal yang saya harap Anda benar-benar pahami dan ketahui:

Anda dikasihi.

Anda berharga bagi Orangtua Surgawi Anda.

Sang Pencipta yang tak terbatas dan kekal dari terang dan kehidupan mengenal Anda! Dia peduli terhadap Anda.

Ya, Allah mengasihi Anda bahkan saat ini dan selamanya.

Dia tidak menunggu untuk mengasihi Anda sampai Anda telah mengatasi kelemahan dan kebiasaan buruk Anda. Dia mengasihi Anda saat ini dengan pemahaman penuh akan perjuangan-perjuangan Anda. Dia tanggap bahwa Anda menjangkau kepada-Nya dalam doa sepenuh hati dan penuh harapan. Dia tahu saat-saat Anda telah berpegang pada terang

yang memudar dan percaya—bahkan di tengah-tengah kegelapan yang semakin kelam. Dia tahu penderitaan Anda. Dia tahu penyesalan Anda akan saat-saat Anda tidak berhasil atau gagal. Dan Dia tetap mengasihi Anda.

Dan Allah tahu keberhasilan Anda; meskipun itu mungkin tampak kecil bagi Anda, Dia mengakui dan menghargai setiap darinya. Dia mengasihi Anda karena mengulurkan diri Anda kepada orang lain. Dia mengasihi Anda karena menjangkau dan menolong orang lain memikul beban berat mereka—bahkan ketika Anda sedang bergumul dengan beban Anda sendiri.

Dia tahu semuanya tentang Anda. Dia melihat Anda secara jelas—Dia mengenal Anda sebagaimana Anda adanya. Dan Dia mengasihi Anda—hari ini dan selamanya!

Apakah Anda kira penting bagi Bapa Surgawi kita apakah dandanannya, pakaian, rambut, dan kuku Anda sempurna? Menurut Anda apakah nilai Anda bagi-Nya berubah berdasarkan pada berapa banyak pengikut yang Anda miliki di *Instagram* atau *Pinterest*? Apakah Anda pikir Dia ingin Anda khawatir atau menjadi depresi jika beberapa berhenti berteman atau mengikuti Anda di *Facebook* atau *Twitter*? Apakah Anda pikir daya tarik lahiriah, ukuran baju Anda, atau popularitas membuat perbedaan sekecil apa pun dalam nilai Anda bagi Dia

yang menciptakan alam semesta?

Dia mengasihi Anda bukan saja karena siapa adanya diri Anda hari ini, namun juga karena orang kemuliaan dan terang yang untuk menjadi seperti itu, potensi dan hasratnya Anda miliki.

Lebih dari yang pernah dapat Anda bayangkan, Dia ingin Anda mencapai tujuan akhir Anda—untuk kembali ke rumah surgawi Anda secara terhormat.

Saya bersaksi bahwa jalan untuk mencapai ini adalah dengan meletakkan hasrat yang egois dan ambisi yang tidak layak di atas altar pengurbanan dan pelayanan. Suster sekalian, percayalah pada kuasa penyelamatan Yesus Kristus; taatilah hukum-hukum dan perintah-perintah-Nya. Dengan kata lain—jalankanlah Injil dengan penuh sukacita.

Adalah doa saya agar Anda akan mengalami tambahan perbaruan dan perluasan dari kasih Allah yang indah dalam kehidupan Anda; agar Anda akan menemukan iman, tekad, dan komitmen untuk mempelajari perintah-perintah Allah, menyimpannya baik-baik dalam hati Anda, dan menjalankan Injil dengan penuh sukacita.

Saya berjanji bahwa sewaktu Anda melakukannya, Anda akan menemukan yang terbaik dari diri Anda—diri Anda yang *sejati*. Anda akan menemukan apa maknanya sesungguhnya dari menjadi seorang putri dari Allah yang abadi, Tuhan segala kebajikan. Mengenai ini saya bersaksi dan meninggalkan bersama Anda berkat-berkat saya sebagai Rasul Tuhan, dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Allah bukan hanya Penguasa dan Pencipta kita; Dia juga adalah Bapa Surgawi kita. Semua pria dan wanita secara harfiah adalah putra dan putri Allah. Presiden Joseph F. Smith mengajarkan bahwa “manusia, sebagai roh, diperanakkan dan dilahirkan dari Orangtua Surgawi, dan dibesarkan sampai dewasa di kerajaan kekal Bapa, sebelum datang ke bumi dalam tubuh sementara [jasmani]” (*Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph F. Smith* [1998], 348).
2. Ajaran dan Perjanjian 132:19.
3. Ajaran dan Perjanjian 132:21–22, 24.
4. Lihat Yesaya 55:9.
5. Lihat Musa 1:39.
6. Ajaran dan Perjanjian 59:23.
7. Mosia 18:9.
8. Alma 32:42.



Sobral, Brasil

Indeks Kisah Konferensi

Daftar berikut tentang pengalaman terpilih yang disampaikan selama konferensi umum dapat digunakan dalam penelaahan pribadi, malam keluarga, dan pengajaran lainnya. Nomor merujuk pada halaman pertama dari ceramah terkait.

| PEMBICARA | KISAH |
|------------------------|--|
| Neil L. Andersen | (28) Neil L. Andersen memperkuat kesaksian seorang purnamisionaris tentang Joseph Smith. |
| M. Russell Ballard | (89) Seorang pemandu sungai memperingatkan peserta arung jeram untuk “tetap berada dalam perahu” sementara mereka bersiap untuk perjalanan mengarungi arus deras sungai. |
| David A. Bednar | (107) Setelah menerima perawatan medis untuk cedera ringan, putra David A. Bednar menawarkan perawatan serupa kepada teman-temannya. |
| Linda K. Burton | (111) Seorang misionaris penuh waktu menyelesaikan misinya dengan semangat yang teruji setelah melayani dengan segenap hati, daya, pikiran, dan kekuatannya kepada Tuhan. |
| Tad R. Callister | (32) Ibu Ben Carson mengubah kehidupannya. Seorang gadis Lebanon belajar Injil dari ibunya. Tad R. Orangtua Callister mengajarkan Injil kepadanya. |
| Craig C. Christensen | (50) Beberapa diaken mengatakan mengapa mereka mengagumi Presiden Monson. Craig C. Christensen memperoleh kesaksian dengan menelaah Kitab Mormon. |
| D. Todd Christofferson | (16) Raja Henry V memberi tahu para serdadunya bahwa setiap orang bertanggung jawab atas masa depannya masing-masing. Seseorang yang menolak untuk mengurus dirinya sendiri setuju untuk dibawa ke kuburan. |
| Quentin L. Cook | (46) Lucy dalam cerita komik <i>Peanuts</i> banyak berdalih setiap kali bola yang ditangkapnya jatuh. Seorang pemuda membuat pilihan-pilihan yang tidak sesuai dengan golnya melayani misi dan menikah di bait suci. Kunjungan bersama seorang pelatih perguruan tinggi mengukuhkan keputusan Quentin L. Cook untuk mengikuti nasihat ayahnya. |
| Dean M. Davies | (53) Gereja dan para anggotanya di Filipina menyelamatkan para anggota dan nonanggota setelah badai topan dahsyat. |
| Cheryl A. Esplin | (12) Seorang pemimpin Remaja Putri belajar mengenai kuasa yang memampukan dari sakramen. Seorang pria berusia 96 tahun menghadiri Gereja agar dia dapat mengambil sakramen. |
| Henry B. Eyring | (59) Seorang insaf baru membantu pemuda Henry B. Eyring dan saudaranya mempersiapkan diri untuk pelayanan keimamatan. Ayah Henry B. Eyring dan uskup menunjukkan keyakinan terhadapnya dengan meminta bantuan darinya. Seorang rekan pengajar ke rumah senior menunjukkan kepercayaan terhadap putra Henry B. Eyring. (70) Ibu Henry B. Eyring berdoa agar dia mau mendengarkan firman Allah dalam nasihatnya. Para pemimpin Gereja di Idaho, Amerika Serikat, menerima wahyu untuk menolong para korban banjir. Istri seorang pria yang menerima kuasa pemeteraian mengetahui melalui wahyu bahwa suaminya dipanggil oleh Allah. |
| Eduardo Gavarret | (37) Sebagai seorang misionaris penuh waktu, Eduardo Gavarret memetik pelajaran mengenai mengikuti suara Juruselamat. Orangtua dan saudara kandung seorang gadis berusia 14 tahun di Uruguay mengikuti teladannya dan menjadi anggota Gereja. Orangtua Eduardo Gavarret menerima misionaris dan pesan mereka. |
| Carlos A. Godoy | (96) Untuk menerima berkat-berkat yang dijanjikan dalam berkat bapa bangsanya, Carlos A. Godoy, dengan dukungan istrinya, mengupayakan pendidikan tambahan. |
| Robert D. Hales | (80) Pemuda Robert D. Hales memperoleh kesaksian sewaktu dia belajar mengenai Ketuhanan dari orangtuanya, guru, tulisan suci, dan Roh Kudus. |
| Jeffrey R. Holland | (40) Thomas S. Monson kembali dari Jerman dengan memakai sandal setelah menyerahkan sepatu dan setelan jas tambahan serta kemejanya. |
| Larry S. Kacher | (104) Larry S. Kacher dan istrinya terperangkap dalam arus berlawanan tetapi berhasil kembali ke pantai berkat bantuan ilahi. Dua pria membuat pilihan yang menuntun keluarga mereka menjauh dari Gereja. Ipar Larry S. Kacher memberkati keturunan mereka dengan menjalankan Injil dan mengajarkannya kepada anak-anak mereka. |
| Jörg Klebingat | (34) Jörg Klebingat menasihati seorang sister di Misi Kyiv Ukraina untuk tidak terhambat oleh kelemahan-kelemahannya. |
| Neill F. Marriott | (117) Neil F. Marriott meninggalkan bait suci mengetahui dia dapat memercayai Juruselamat. Putri Neil F. Marriott mendorong keluarganya untuk berdoa setelah putra muda keluarganya hilang. Sembilan ratus remaja putri di Alaska membaca dari kenangan “Kristus yang Hidup.” |
| Hugo E. Martinez | (102) Presiden Monson memberkati seorang ayah yang putrinya sakit. Para brother membawa air kepada keluarga Martinez setelah badai. |
| Thomas S. Monson | (67) Sebuah torpedo menyerang kemudi kapal perang <i>Bismarck</i> , sehingga membuatnya tidak dapat mengemudikan kapal menempuh jalur yang telah dipetakan. (86) Para anggota Gereja di Kanada sering mengunjungi rumah sepasang imigran Jerman agar mereka dapat berperan serta dalam suasana yang damai di sana. |
| Russell M. Nelson | (74) Setelah melakukan operasi terhadap Presiden Spencer W. Kimball, Russell M. Nelson menerima kesaksian bahwa Presiden Kimball akan menjadi nabi. |
| Dallin H. Oaks | (25) Karena kesabaran dan kebaikan hati istrinya, seorang suami nonanggota memutuskan untuk dibaptis. |
| Allan F. Packer | (99) Sementara terfokus dengan memotong kayu, pemuda Allan F. Packer lupa untuk membuka penutup kapaknya. |
| Boyd K. Packer | (6) Seorang wanita menyadari bahwa Juruselamat telah membayar atas perbuatan mengerikan yang dilakukan terhadap dirinya. |
| L. Tom Perry | (43) Seorang cucu lelaki Presiden Harold B. Lee mengingatkan ibunya tentang pentingnya doa sebelum tidur. |
| Lynn G. Robbins | (9) Presiden Boyd K. Packer menanyakan kepada Lynn G. Robbins ke arah mana dia menghadap, mengingatkan dia bahwa dia mewakili nabi bagi umat. |
| Jean A. Stevens | (114) Orangtua Jean A. Stevens berpegang teguh pada perjanjian mereka dan kasih mereka kepada Tuhan. Remaja putri mempersiapkan diri untuk perjanjian bait suci. |
| Dieter F. Uchtdorf | (56) Seorang pria terobsesi dengan sebuah tanaman dandelion di halaman tetangganya. Seorang perampok bank menggosokkan jus lemon pada wajahnya, percaya bahwa itu akan membuatnya tidak bisa dilihat. Di sebuah lingkungan yang terlihat kuat, 11 pernikahan berakhir dengan perceraian. (120) Para pengajar berkunjung datang untuk membantu seorang ibu tunggal yang bergumul dengan dua anaknya yang sakit. |



Presiden Thomas S. Monson berbicara selama sesi Minggu siang konferensi umum.

“Dua Hari Mulia akan Pesan-Pesan yang Mengilhami”

“Kita telah mengalami dua hari mulia akan pesan-pesan yang mengilhami,” Presiden Thomas S. Monson menuturkan saat penutupan Konferensi Umum Setengah-tahunan ke-184 pada hari Minggu, 5 Oktober 2014.

Pesan-pesan tersebut mencakup pentingnya mengembangkan kesaksian yang akan memungkinkan Anda untuk bertahan di segala keadaan; mengikuti jejak Juruselamat dan menjadi murid yang setia; mengikuti serta mendukung para nabi; menggunakan hak pilihan secara bijaksana; serta membuat rumah menjadi tempat kasih, keamanan, teladan, dan pembelajaran Injil.

Dalam ceramah pembukanya pada hari Sabtu, Presiden Monson menyebutkan bahwa Gereja senantiasa bertumbuh. “Kita sekarang lebih dari 15 juta, kuat dan meningkat dalam jumlah,” ujar Presiden Monson. Upaya-upaya misionaris kita maju terus tak terbendung. Kita memiliki lebih dari 88.000 misionaris yang melayani, membagikan pesan Injil ke seluruh dunia.”

Pada sesi Sabtu siang, Penatua Carlos H. Amado dan Penatua

William R. Walker dari Kuorum Pertama Tujuh Puluh telah dibebastugaskan dan dianugerahi status emeritus. Penatua Arayik V. Minasyan dan Penatua Gvido Senkans telah dibebastugaskan sebagai Tujuh Puluh Area.

Untuk pertama kalinya dalam konferensi umum, beberapa pembicara yang bahasa utamanya bukanlah bahasa Inggris memberikan ceramah mereka dalam bahasa ibu mereka. Penatua Chi Hong (Sam) Wong berbicara dalam bahasa Kanton, Penatua Eduardo Gavarret dan Penatua Hugo E. Martinez dalam bahasa Spanyol, dan Penatua Carlos A. Godoy dalam bahasa Portugis.

Khalayak memenuhi 21.000 kursi Pusat Konferensi dan area-area kelebihan hadirin di Taman Bait Suci di Salt Lake City, Utah, USA, untuk setiap sesi konferensi, yang diterjemahkan ke lebih dari 90 bahasa dan disiarkan ke lebih dari 170 negara dan wilayah. Selain itu, acara ini tersedia di televisi, radio, transmisi satelit, dan Internet, termasuk perangkat seluler. Konferensi ini menandai perayaan ke-90 tahun siaran radio dan perayaan ke-65 tahun siaran televisi konferensi. ■

Film mengenai Joseph Smith Sekarang di Hulu

Jutaan orang sekarang memiliki akses untuk film produksi Gereja yang menghormati Nabi Joseph Smith. *Joseph Smith: Nabi Pemulihan*, sebuah film yang menggambarkan kehidupan dan pusaka Nabi, sekarang tersedia untuk disaksikan tanpa biaya di Hulu, sebuah situs web yang menyediakan video streaming.

Film ini adalah film pertama Gereja untuk menembus kanal distribusi yang eksklusif dan utama seperti Hulu, di mana sekitar 4 juta pelanggan dapat menyaksikan dengan permintaan, video streaming melalui Roku, Apple TV, Xbox, PlayStation, dan telepon pintar serta tablet yang terhubung ke Internet. Dengan adanya film ini di Hulu tidak saja membuatnya menjadi lebih mudah diakses untuk para anggota Gereja, namun itu juga menyediakan kesempatan bagi lebih banyak orang non-OSZA untuk menyaksikan dan mempelajari lebih lanjut mengenai Gereja.

Para anggota yang menyaksikan, meninggalkan komentar, dan menilai film dapat membuat film terkait lebih mudah ditemukan oleh orang lain. ■

Kemajuan Bait Suci Berlanjut

Ketika semua bait suci yang sebelumnya diumumkan dibangun dan didedikasi, kita akan memiliki 170 bait suci yang beroperasi di seluruh dunia,” Presiden Thomas S. Monson menuturkan selama konferensi umum Oktober 2014. “Karena kita memfokuskan upaya-upaya kita pada penyelesaian bait suci yang sebelumnya diumumkan, kita saat ini tidak mengumumkan bait suci baru mana pun. Meskipun demikian, di masa datang, sewaktu kita mengenali kebutuhan dan menemukan properti, pengumuman tentang bait suci tambahan akan dibuat.

Sewaktu Presiden Monson mendedikasi ulang Bait Suci Ogden Utah di bulan September 2014, itu menjadikan ada 143 bait suci Gereja yang beroperasi di seluruh dunia.

Bait Suci Fort Lauderdale Florida telah didedikasikan pada bulan Mei 2014 oleh Presiden Dieter F. Uchtdorf, Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama. Bait Suci Phoenix Arizona



Bait Suci Ogden Utah telah didedikasikan pada tanggal 21 September 2014.

akan didedikasikan pada tanggal 16 November 2014, dan sedikitnya lima bait suci lainnya akan didedikasikan atau didedikasikan ulang di tahun 2015. ■

SUMBER PELAYANAN TERSEDIA BAGI DEWAN-DEWAN

Anggota dewan pasak dan lingkungan sekarang memiliki akses ke laman web Gereja yang baru yang disebut Sumber Pelayanan, tersedia di ministering.lds.org, untuk menolong individu dan keluarga dengan kebutuhan jasmani dan rohani mereka, termasuk masalah-masalah sulit dan sensitif. Akses ini tersedia bagi mereka yang memiliki pemanggilan terkini di dewan pasak dan lingkungan melalui akun LDS mereka.

Sumber-sumber yang sebelumnya tersedia hanya bagi uskup dan presidensi pasak telah dimutakhirkan dan diperluas dengan pedoman spesifik mengenai bagaimana menolong korban perundungan, mereka yang bergumul dengan kecanduan, orangtua tunggal yang sedang mengandung, pengguna pornografi, mereka yang mengalami ketertarikan dengan sesama-jenis, dan mereka yang bergumul dengan masalah keuangan serta pekerjaan.

Di bawah arahan uskup, dewan lingkungan dapat menggunakan Sumber Pelayanan untuk berbembuk bersama bagi manfaat individu dan keluarga dalam batasan lingkungan mereka. ■

FOTO OLEH SARAH JANE WEAVER, CHURCH NEWS

Ajaran-Ajaran untuk Zaman Kita

Dari bulan November 2014 hingga Maret 2015, pelajaran Imamat Melkisedek dan Lembaga Pertolongan untuk Minggu keempat akan disiapkan dari satu atau lebih ceramah yang diberikan dalam konferensi umum Oktober 2014. Di bulan April 2015, ceramah-ceramah dapat dipilih baik dari konferensi bulan Oktober 2014 atau bulan April 2015. Presidensi pasak dan distrik dapat memilih mana

ceramah-ceramah yang akan digunakan di area mereka, atau mereka dapat mendelegasikan tanggung jawab ini kepada para uskup dan presiden cabang.

Mereka yang menghadiri pelajaran Minggu keempat diimbau untuk terlebih dahulu menelaah ceramah-ceramah yang dipilih. Ceramah-ceramah konferensi tersedia dalam banyak bahasa di conference.lds.org. ■



BANTUAN TERSEDIA BAGI MEREKA YANG TERDAMPAK OLEH KECANDUAN ORANG TERKASIH

Pasangan dan keluarga yang terdampak oleh perilaku kecanduan dari orang terkasih dapat berpaling pada bimbingan daring baru untuk menemukan bantuan, harapan, dan penyembuhan.

Penuntun Dukungan Pasangan dan Keluarga, yang terdapat di AddictionRecovery.lds.org, ditujukan untuk membantu pasangan dan anggota keluarga sembuh dari tantangan-tantangan yang mereka alami karena perilaku kecanduan dari orang terkasih yang terlibat dengan narkoba, alkohol, pornografi, atau zat serta praktik merusak lainnya. Selain bahasa Inggris, itu akan segera tersedia dalam bahasa Spanyol, Portugis, Prancis, Italia, Jerman, Rusia, Cina, Jepang, dan Korea.

Penuntun akan dibagi menjadi 12 bagian berfokus pada menyembuhkan, meningkatkan harapan, dan menemukan kekuatan melalui Yesus Kristus.

Banyak gagasan praktis yang tersedia, seperti bagaimana menetapkan limit dan aturan, bagaimana membahas kecanduan dan pemulihan dengan orang terkasih, dan bagaimana secara tepat merespons kekambuhan.

Penuntun digunakan untuk diskusi dalam pertemuan kelompok dukungan pasangan dan keluarga rahasia yang disediakan oleh Layanan Keluarga OSZA. Itu juga dapat digunakan untuk penelaahan pribadi atau digunakan oleh para pemimpin Gereja ketika wawancara dan konseling. ■

FOTO OLEH SCOTT G. WINTERTON, DESERET NEWS



Dewasa muda mendengarkan ceramah kebaktian di Marriott Center di Universitas Brigham Young di Provo, Utah, AS.

Penyesuaian Dimulai Bulan Januari untuk Kebaktian Dewasa Muda

Presidensi Utama dan Dewan Pendidikan Gereja telah mengumumkan penyesuaian pada frekuensi, lokasi, dan publikasi kebaktian untuk dewasa muda, efektif Januari 2015. Penyesuaian terkait mencakup:

Nama: Kebaktian Mendunia untuk Dewasa Muda: Suatu Malam bersama (nama pembicara).

Frekuensi: Tiga kali setahun, pada hari Minggu kedua di bulan Januari, hari Minggu pertama di bulan Mei, dan hari Minggu kedua di bulan September.

Penonton: Semua dewasa muda, baik yang telah menikah maupun lajang, diundang untuk hadir. Para siswa yang akan menyelesaikan SMA atau yang sederajat juga diundang untuk hadir.

Lokasi: Kebaktian Januari akan diadakan di Universitas Brigham Young di Provo, Utah; di BYU-Idaho; atau di BYU-Hawaii. Kebaktian Mei akan diadakan di Pusat Konferensi di Salt Lake City atau di tempat lainnya di kantor pusat Gereja. Kebaktian September

akan diadakan di lokasi lainnya di Amerika Serikat.

Publikasi: Dalam beberapa hari setelah setiap kebaktian, ceramah dalam format teks, audio, dan video akan tersedia dalam bahasa Inggris di LDS.org dan aplikasi Gospel Library, dalam koleksi Dewasa Muda baru. Versi bahasa akan mengikuti. Ringkasan dari ceramah-ceramah akan disertakan dalam *Liahona*, dan beragam kutipan teks, kutipan gambar (memes), serta sorotan video akan juga dipublikasikan langsung dan setelah kebaktian melalui kanal media sosial Gereja, termasuk laman sosial spesifik pembicara.

Para pembicara akan terus dipilih oleh Presidensi Utama dari antara Pembesar Umum dan pejabat umum Gereja.

Penyesuaian telah diumumkan kepada dewasa muda selama kebaktian *CES* pada tanggal 2 November 2014, dan kepada para pemimpin imamat dalam surat Presidensi Utama tanggal 28 Agustus 2014, yang menyertakan Jadwal Siaran Tahun 2015. ■

LDS Charities Menyediakan Bantuan

Sejak masa awal Pemulihan, para anggota Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir telah dikenal akan tekad mereka untuk menjangkau dan meneguhkan mereka yang menderita.

Beberapa tahun belakangan ini, para anggota Gereja dan lainnya telah, melalui kontribusi yang murah hati, menyediakan cara bagi program Layanan Kemanusiaan Gereja untuk memberkati kehidupan orang-orang di seluruh dunia. Di tahun 2013 saja, program kemanusiaan LDS membantu lebih dari 10.5 juta orang di 130 negara.

Upaya ini diperluas dari memberikan penghiburan dan barang penyokong hidup untuk menyediakan air bersih; melatih bidan dan dokter untuk menyelamatkan ribuan bayi baru lahir; sampai menyediakan kursi roda. Selain itu, Gereja membantu pemeliharaan mata dan pelatihan, imunisasi, serta membantu masyarakat untuk menanam makanan bernutrisi.

Bantuan Pengungsi

Gereja telah membuat upaya yang konsisten dan cukup besar untuk membantu pengungsi juga lainnya yang menderita karena konflik dan kekurangan makanan. Baru-baru ini:

- Gereja menyumbang ribuan tenda dan suplai makanan dasar kepada keluarga-keluarga di Chad dan membangun sumur pompa tangan, jamban, dan kamar mandi di kemah pengungsi di Burkina Faso.
- Di Yordania, Siria, Libanon, Irak, dan wilayah Kurdi, LDS Charities mendistribusikan paket makanan, selimut, suplai obat-obatan, perangkat kebersihan, tempat tidur, dan pakaian musim dingin. Di Irak

dan wilayah Kurdi, kursi roda serta perlengkapan mobilitas lainnya telah dikirimkan kepada orang-orang yang terluka dalam konflik.

- Di Gaza, farmasi, suplai obat-obatan, dan susu bubuk telah disumbangkan ke rumah sakit pusat.
- Di Israel, peralatan USG telah disumbangkan ke fasilitas medis.
- Di Ukraina dan Rusia, Gereja telah bermitra dengan Program Pengembangan PBB untuk menyediakan makanan, tempat tidur, pakaian, dan perlengkapan kebersihan pribadi untuk 30.000 orang terlantar selama kerusuhan sipil.

LDS Charities bekerja untuk tetap netral secara politik dan membantu orang dari kepercayaan apa pun.

Upaya Pertolongan

Gereja juga merespons ketika bencana alam terjadi.

- Di Sierra Leone dan Liberia, Gereja telah melibatkan 1.600 sukarelawan lokal untuk memberikan pelatihan mengenai bagaimana menghindari Ebola dan memberikan makanan dan sanitasi dasar serta suplai obat-obatan.
- Setelah banjir yang disebabkan oleh hujan lebat di Pakistan dan India, Gereja memberikan makanan, peralatan kebersihan, dan suplai obat-obatan.
- Di Tonga, angin topan menghancurkan ratusan rumah, termasuk rumah dari 116 keluarga anggota. Para anggota akan membantu dengan membangun kembali rumah-rumah mereka. Mereka menerima pelatihan mengenai bagaimana membangun tempat bernaung mereka sendiri dan kemudian diminta untuk membantu paling tidak empat orang lainnya di gedung mereka. Gereja juga memulihkan tanaman pangan dan memberikan pelatihan mengenai menanam di rumah.
- Di Meksiko, ketika badai menyebabkan ribuan rumah rusak atau

SARAH JANIE WEAVER, CHURCH NEWS



Presiden Distrik Amman Jordan dan putrinya bertemu para pengungsi.

hancur, para pemimpin Gereja lokal memberikan makanan dan air kepada para anggota yang terdampak, dan Gereja bekerja dengan pemerintah setempat untuk menyediakan perlengkapan makanan.

Apa yang Anda Dapat Lakukan

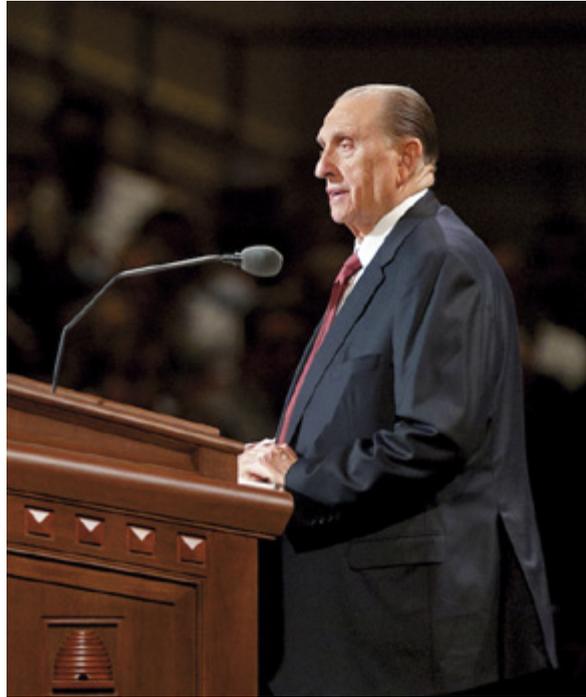
Sumbangan pada Dana Bantuan Kemanusiaan memungkinkan Gereja mampu merespons dengan segera berbagai krisis. Selain itu, di mana pun mereka tinggal, para anggota dapat menunjukkan kasih seperti Kristus, memberikan pelayanan, dan membangun respek bagi semua orang. Memerhatikan pengungsi dan imigran di masyarakat kita sendiri, atau mereka yang mengalami bencana pribadi, dan menawarkan kepada mereka persahabatan, minat, dan lingkungan yang ramah adalah tindakan seperti Kristus yang tidak akan pernah sia-sia.

Melalui tangan kemanusiaannya, Gereja berusaha mengimplementasikan nasihat Presiden Thomas S. Monson bahwa “kita dapat saling memperkuat; kita memiliki kapasitas untuk mengenali mereka yang tidak diperhatikan. Ketika kita memiliki mata yang melihat, telinga yang mendengar, dan hati yang mengetahui dan merasa, kita dapat menjangkau dan menyelamatkan” (“The Call to Serve,” *Liahona*, Januari 2001, 58). ■



Doa Sakral, oleh Linda Curley Christensen

*Nabi Joseph Smith menuliskan pengalamannya pada usia 14 tahun di Hutan Sakral:
"Aku pergi ke hutan ... di pagi hari pada suatu hari yang indah, yang terang, di awal musim
semi tahun seribu delapan ratus dan dua puluh Di tengah segala kegelisahanku
aku belum pernah sampai saat itu melakukan usaha untuk berdoa dengan bersuara ... setelah
melihat di sekitarku, dan mendapati diriku seorang diri, aku berlutut dan mulai
menyampaikan hasrat hatiku kepada Allah" (Joseph Smith—Sejarah 1:14–15).*



“Sewaktu kita berupaya untuk menempatkan Kristus pada pusat kehidupan kita dengan mempelajari firman-Nya, dengan mengikuti ajaran-ajaran-Nya, dan dengan menapaki jalan-Nya, Dia telah menjanjikan untuk memberikan kepada kita kehidupan kekal yang Dia telah mati untuk memperolehnya,” ujar Presiden Thomas S. Monson selama Konferensi Umum Gereja Setengah-tahunan ke-184. “Tidak ada akhir yang lebih tinggi daripada ini, bahwa kita hendaknya memilih untuk menerima disiplin-Nya dan menjadi murid-Nya serta melakukan pekerjaan-Nya di sepanjang kehidupan kita. Tidak ada yang lain, tidak ada pilihan lain yang kita buat, dapat menjadikan kita sebagaimana Dia adanya.”

GEREJA
YESUS KRISTUS
DARI ORANG-ORANG SUCI
ZAMAN AKHIR

